ENTROK
SEBUAH NOVEL
OKKY MADASARI

ENTROK

OKKY MADASARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

ENTROK

Oleh Okky Madasari
GM 401 01 10 0012
Ilustrasi dan desain sampul: Restu Ratnaningtyas

Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I, Lt. 4–5
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2010

288 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 5589 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk mereka yang menyimpan
Tuhan masing-masing
dalam hatinya

Ucapan Terima Kasih

Novel ini tak akan pernah ada tanpa suami saya, Abdul Khalik. Ia yang meniupkan keberanian untuk memulai dan membisikkan keyakinan untuk menyelesaikan. Teman diskusi sepanjang hari, laboratorium segala ide, pembaca, sekaligus editor pertama yang percaya novel ini layak dibaca banyak orang.

Ide novel ini lahir dari keluarga besar saya di Magetan, tempat saya pertama kali belajar tentang kesetaraan dan toleransi.

Terima kasih untuk teman-teman wartawan, yang bersama mereka saya belajar banyak tentang kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan kekerasan.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat terdekat dan pembaca-pembaca setia blog saya, pada awalnya untuk merekalah kisah ini saya tuliskan.

Daftar Isi

Setelah Kematian

Januari 1999

Lima tahun aku menunggu hari ini datang. Pagi-pagi aku sudah mandi lalu berdandan. Hari ini aku akan lahir kembali. Aku akan kembali menjadi manusia yang punya jiwa. Tidak hanya raga kosong yang menunggu kematian.

Hari ini sedikit dosaku akan tertebus. Utangku memang tak akan pernah impas. Tapi setidaknya biarkan aku membuatmu sedikit saja bahagia. Lima tahun ini, kulakukan segalanya untuk membuatmu kembali merasa berarti. Setiap pagi aku mengajakmu menyusuri jalanan yang telah puluhan tahun kaulewati. Agar kau kembali ingat kau adalah manusia hebat yang telah mengalahkan kerasnya nasib.

Di tengah malam, kuajak kau keluar ke halaman. Duduk di bawah pohon sambil melihat bintang. Kau menggigil kedinginan. Aku memelukmu, lalu berbisik, "Pejamkan mata

dan sebutkan apa keinginanmu." Aku mengulang semua yang dulu pernah kaukatakan padaku. Agar kau masih percaya ada aku yang begitu menyayangimu.

Setiap hari kelahiranmu, aku memasak tumpeng dan panggang. Lalu kuletakkan di meja di sebelah tempat tidurmu. Aku tahu kau melihatnya lekat-lekat. Tapi kau tak pernah mengatakan apa-apa. Tumpeng dan panggang itu kubuat untuk sesajen dewamu. Agar kau kembali ingat masih ada Dia di sana yang dulu selalu kaupuja. Ayo minta ke Dia! Minta agar Dia kembali membuatmu punya jiwa!

Aku juga membawamu ke kuburan. Ke tempat orang-orang yang dulu pernah kaukenal dikuburkan. Kuterangkan satu per satu, siapa yang dikubur di sini, siapa yang dikubur di sana. Kita menaburkan kembang bersama-sama. Aku ingin kau ingat kembali siapa saja orang-orang yang pernah menemani hidupmu. Lagi pula, aku tahu sejak dulu kau rajin datang ke kuburan, menjenguk para leluhurmu.

Selama lima tahun, sepanjang hari aku mengulang setiap cerita. Kadang kau ingat lalu tertawa. Tapi kadang kau sama sekali tak mendengar apa yang kukatakan. Aku juga bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang tak pernah kauketahui. Bukan cerita yang menyenangkan. Karena aku memang tak pernah bahagia saat tidak bersamamu.

Aku melihat matamu melotot saat aku menyebut penjara. Lalu kau menutup muka saat aku bercerita tentang tentara. Kau menjerit waktu aku bilang aku diperkosa dan disiksa. Lalu kau tertawa waktu aku bercerita enaknya bermesraan di tengah malam di bawah langit yang bertabur bintang dengan seseorang yang seumur dengan bapakku.

Kau mengerti semuanya. Tapi kenapa kau tak mau berkata apa-apa? Kau hanya bicara tentang sesuatu yang tak pernah

kumengerti. Aku juga sering mendengarmu berbicara dengan orang lain yang tidak kuketahui. Kenapa tidak denganku?

Lima tahun aku telah melakukan segala cara. Kuhitung hari demi hari dengan keringat yang telah kauberikan padaku. Hanya itu yang membuatku terus bertahan. Kau mengajariku tentang harapan. Dan aku yakin inilah harinya. Akan kubawakan apa yang paling kauinginkan. Aku sudah mendapatkannya.

"Ibu, lihat ini, Bu. KTP-ku baru. Lihat... lihat... sama seperti punya Ibu."

"Apa ini?"

"Ka Te Pe, Bu! Ka Te Pe!"

"Tape? Aku mau buat tape. Mbok... Simbok... ayo ke pasar, Mbok. Kita cari *telo*!"

"Bukan tape, Bu," kataku sambil mengusap-usap rambut putih perempuan yang telah melahirkanku ini. "Ini Ka Te Pe. Ka Te Pe, Bu. Lihat, ini fotoku. Ini ada foto Ibu. Coba ini dibalik. Sama persis *to*, ndak ada bedanya *to* sekarang?"

Ibu mengelus-elus kertas berlaminasi plastik itu. Berkali-kali dia membolak-balik kertas itu. Raut mukanya berubah-ubah.

"Zaman sudah berubah, Bu. Semuanya sudah berbeda."

Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata.

"Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula," kataku lembut. Tapi Ibu seperti tak mendengarkan.

"Atau Ibu mau punya cucu? Ya, kan, mau punya cucu, kan? Sebentar lagi aku bisa menikah."

Raut mukanya berubah menjadi gembira. Matanya tampak berbinar-binar menatapku. Dia telah kembali.

"*Takgendong*... cucuku... *takgendong*... cucuku," dia menyanyi sambil menggerak-gerakkan tangan seperti sedang menggendong bayi. Air mataku kembali menetes. Gusti Allah, kembalikanlah ibuku. Biarkan dia menikmati hari-hari tuanya dengan kedamaian.

"Kamu pulang, Rahayu. Sudah lama sekali kamu tak pernah pulang," kata Ibu sambil membolak-balik KTP itu. Dia tidak memandangku.

"Aku di sini terus, Ibu. Menemani Ibu setiap hari," bisikku sambil mengelus-elus punggungnya. "Lihat, ini kamar Ibu. Aku setiap hari tidur di kamar itu."

"Kamu pulang sendiri, Nduk? Mana suamimu yang ganteng itu, Nduk?"

"Oh... Ibu!"

Ibu... Ibu... Ibu! Adakah yang bisa kulakukan untuk menebus semua kesalahanku?

"Ssst! Yuk, aku mau cerita... Dengarkan, Yuk! Nanti ganti kamu yang cerita, ya? Ya? *Takgendong* cucuku... *takgendong*... ke mana-mana!"

Entrok

1950—1960

Singget, 1950

Saat itu aku masih sangat muda. Tapi jangan kautanyakan berapa umurku. Tak pernah kukenal hitungan usia. Tak juga kutahu kapan tepatnya aku dilahirkan. Simbok hanya berkata aku lahir waktu zaman perang. Saat semua orang menggunakan baju goni dan ramai-ramai berburu tikus sawah untuk digoreng. Aku sendiri tak pernah melihat itu semua. Masih terlalu kecil untukku bisa mengetahui apa yang terjadi saat itu. Yang kutahu saat itu hanya bau badan Simbok dan dadanya yang kenyal dan mengeluarkan susu putih itu.

Kumulai ceritaku saat aku mulai kenal dunia di luar Simbok. Saat tinggiku sudah sepundak Simbok dan tangan kananku bisa meraih kuping kiriku dengan mudah. Saat itu aku menyadari ada sesuatu yang berbeda di dadaku. Ada gumpalan yang lembut dan terlihat menyembul dari balik baju

yang kupakai. Simbok bilang aku sudah *mringkili*.[1] Katanya, itu hal biasa yang akan dialami semua perempuan. Katanya, *mringkili* adalah salah satu tanda aku sudah bukan anak-anak lagi.

Aku bandingkan dadaku dengan dada Simbok yang besar, kendor, dan menggelantung seperti pepaya. Kata Simbok saat bayi aku selalu mencari-cari dadanya yang *kewer-kewer*[2] itu. Setiap saat aku menangis dan berteriak, Simbok akan segera memasukkan dadanya ke mulutku. Lalu aku akan berhenti menangis dan mengisapnya dengan lahap.

Di rumah, Simbok biasa mengumbar dadanya. Dia hanya memakai kain yang dililitkan di perutnya, bagian atas perut dibiarkan terbuka. Baru ketika keluar rumah, Simbok mengangkat kainnya hingga ke dada, menjadi kemben.

Pakaianku saat itu tak berbeda dengan Simbok. Hanya saja, ketika keluar rumah aku tutup lagi dengan baju lengan panjang yang bahannya membuat gerah. Aku punya dua baju seperti itu. Baju itu didapat Simbok dari juragan di Pasar Ngranget sebagai upah mengupas kulit singkong selama enam hari. Simbok, yang tak pernah memakai baju seumur hidup-nya, tak mau memakainya. Ia berikan itu padaku. Bikin gerah, katanya.

Diam-diam, aku mulai tak nyaman dengan dadaku yang *mringkili*. Saat aku lari, dua gumpalan itu terguncang-guncang dan naik-turun. Aku seperti membawa gembolan di bagian depan tubuhku. Gembolan itu membut tubuhku bertambah berat, dan selalu *nglawer-nglawer*.

Aku heran bagaimana Tinah, anak Paklik, bisa begitu

---

[1] payudara yang mulai tumbuh

[2] bergelantungan

bebas. Dadanya juga *mringkili* seperti dadaku. Tapi dia bisa lari-lari atau loncat-loncat dengan gampang. Tinah seperti punya sesuatu di dadanya yang bisa mengikat dan menahan semuanya. Dadanya tidak *nglawer-nglawer,* tapi menyembul dengan indah.

"Ini *entrok*[3]," kata Tinah. Di Kali Singget, saat kami mandi, Tinah menunjukkan *entrok*-nya. Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. *Entrok* itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidak *nglawer-nglawer,* meskipun dia berlari kencang atau melompat. Aku juga ingin memilikinya. Pada Simbok, kukatakan keinginanku.

"Mbok, aku mau punya *entrok*."

"*Entrok* itu apa, Nduk?"

"Itu lho, Mbok, kain buat nutup susuku, biar kenceng. Seperti punya Tinah."

Simbok malah tertawa ngakak. Lama tak keluar jawaban yang aku tunggu. Hingga akhirnya dia akhiri tawanya dengan mata memerah.

"Oalah, Nduk, seumur-umur tidak pernah aku punya *entrok*. Bentuknya kayak apa aku juga tidak tahu. Tidak pakai *entrok* juga tidak apa-apa. Susuku tetap bisa diperas *to*. Sudah, nggak usah *neko-neko*. Kita bisa makan saja syukur," kata Simbok.

Aku diam. Aku tahu Simbok benar. Bisa makan tiap hari saja sudah harus disyukuri. Simboklah yang mencari semuanya. Setiap hari ke pasar. Kalau pas untung ya ada pekerjaan, kalau tidak ya mencari sisa-sisa dagangan yang akan dibuang penjualnya. Kadang Simbok menawarkan diri untuk mem-

---

[3] bra atau BH

bantu pedagang-pedagang itu. Pekerjaan apa pun dilakukan. Imbalannya singkong, ketan, dan pernah sekali waktu baju. Sayangnya, tak ada satu pun yang memberi upah *entrok*.

Entrok memang terlalu mewah untuk aku dan Simbok. Apa yang masih dipikirkan seorang perempuan kere buta huruf dengan tanggungan seorang anak selain hanya makan? Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. Sejak kapan dia pergi aku juga tak ingat. Samar-samar aku hanya ingat Bapak meninggalkan kami waktu aku pertama kali bisa mengangkat panci yang airnya mendidih dari *pawon*[4].

Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tak pernah kembali lagi.

Sejak itu aku hidup berdua dengan Simbok. Di gubuk reyot yang hanya berisi *pawon* dan tikar pandan ini kami menghabiskan hari. Simbok pergi ke pasar setiap hari masih gelap dan pulang ke rumah saat siang sambil membawa bahan makanan. Akulah yang kemudian memasaknya.

Rumah kami berada di belakang rumah adik Simbok, bapak Tinah. Mereka tinggal berlima, bapak dan simbok Tinah, Tinah, dan dua adiknya. Bapak Tinah kuli bangunan. Dengan upah yang dibayarkan seminggu sekali, keluarga Tinah tidak

---

[4] tungku tradisional yang terbuat dari batu bata dengan bahan bakar kayu

susah untuk makan. Membeli *entrok* bisa saja dilakukannya sekali waktu. Demi *entrok* aku ke rumah Tinah, menemui Paklik.

"Paklik, aku pengin punya *entrok* kayak punya Tinah," kataku.

Paklik yang duduk bersama istrinya tertawa terbahak mendengar kata-kataku. Sama seperti reaksi Simbok saat aku minta *entrok*.

"Nduk, entrok itu mahal. *Mbok* mending duitnya buat makan," kata Paklik.

"*Wong* aku nggak pernah pakai *entrok* juga nggak apa-apa," kata istrinya.

"Tapi itu Tinah bisa punya, Paklik. Aku juga pengin punya, Paklik."

"Lha Tinah anakku saja cuma aku belikan satu. Kalau harus beli lagi duitnya nggak cukup," kata Paklik.

"Kalau mau punya, ya minta sama bapakmu sana," lanjut istrinya.

"Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tahu di mana dia," jawabku bergetar. Mataku mulai berkaca-kaca.

"Ya, makanya itu. Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah *neko-neko*. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur."

Air mataku menetes. Mulutku terkunci tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kutinggalkan rumah mereka dengan rasa kecewa dan amarah. Hari itu aku sadar, tak ada seorang pun yang bisa kuharapkan untuk memberi apa yang kuminta, meskipun masih punya hubungan darah.

Aku tak langsung ke rumah, tapi mampir ke sungai tempat aku dan orang-orang kampung ini biasa mandi. Di balik batu besar, kutuntaskan tangisku. Kutumpahkan rasa kecewa dan

amarah ke dasar sungai. Kulihat arus membawanya pergi, menjauh. Sayup-sayup kudengar bisikan, ajakan. Kupertajam pendengaranku. Makin terdengar sayup. Ada suara, yang tidak bisa didengar, tapi hanya bisa dirasakan. Suara yang mengajakku berlari ke pasar, mendatangi penjual *entrok,* memilih *entrok* yang kusuka.

Aku mengikuti suara itu. Kususuri jalan yang biasa dilewati Simbok tiap hari. Kalau Simbok biasa melewati jalan ini di pagi buta lalu pulang saat matahari sepenggalah, kini aku melaluinya saat matahari tepat di atas kepala. Terik. Kaki yang tak beralas terasa perih.

Pasar Ngranget ada di desa lain. Untuk ke sana aku harus berjalan kaki melewati tiga desa, lewat jalanan naik-turun yang penuh batu dan debu. Aku tiba di pasar saat matahari sudah bergeser ke barat. Sebagian besar pedagang sudah membereskan dagangannya. Aku duduk di bangku di depan pintu pasar. Ya, aku sudah di pasar sekarang. Tanpa uang, apa yang harus kulakukan sekarang?

Kuperhatikan kesibukan pedagang. Ada yang membungkus dagangannya, lalu membawa sisa dagangannya meninggalkan pasar. Mereka pulang ke rumah, tidur, dan berangkat ke sini lagi saat mendengar kokok ayam pertama kali. Pedagang lain memilih menutup sisa dagangannya dengan kain lalu mengikatnya. Mereka pulang ke rumah tanpa membawa sisa dagangan itu, melainkan meninggalkannya di pasar. Besok, saat kehidupan kembali dimulai, mereka tinggal mengangkat kainnya dan menunggu pembeli datang. Ada juga pedagang yang sudah terlelap di samping dagangan yang menumpuk. Bagi orang-orang ini, pasar tidak lagi sekadar tempat mencari makan, tapi juga tempat tinggal.

"Nunggu siapa, Nduk?" suara seseorang mengejutkan la-

munanku. Seorang laki-laki kini telah berdiri di samping bangku yang aku duduki.

"Nggak nunggu siapa-siapa, Kang. Cuma duduk-duduk," aku menyebutnya Kang, karena kurasa dia belum terlalu tua. Tubuhnya tegap, ototnya terlihat menonjol, kulitnya hitam mengilap, tanda sering terkena sinar matahari.

"Kamu tinggal di mana?"

"Singget, Kang."

"Aku Teja. Namamu siapa?"

"Sumarni." Dia bertanya dan aku selalu menjawab seperlunya. Inilah pertama kalinya aku berbicara dengan laki-laki di luar keluargaku. Laki-laki yang bukan bocah, bukan pula seumuran bapakku.

"Aku setiap hari di sini, Ni. Malam tidur di sini. Pagi sampai siang *nguli* di sini. *Nunut* hidup di sini."

Aku diam mendengarkan dia bicara. "Lha kamu nyari apa ke sini?"

Aku diam, bingung mau menjawab apa. Lalu setengah berbisik aku katakan, "Mau cari *entrok,* Kang."

Teja mengajakku masuk ke pasar. Los-los itu begitu sepi. Tak ada orang yang berbelanja atau *wara-wiri*. Hanya tinggal beberapa *bakul*—pedagang—yang masih menunggu dagangannya sambil terkantuk-kantuk. Di beberapa los, tumpukan dagangan sudah dibereskan lalu ditutupi dengan kain. Los yang lain malah kosong melompong. Hanya ada tumpukan daun kering atau sampah. Aku melihat ada beberapa orang yang tidur di los itu. Kata Teja, mereka pedagang yang setiap hari tidur di pasar.

Pedagang-pedagang ini kebanyakan perempuan seumuran Simbok. Mereka tidak pernah memakai *entrok,* apalagi berniat membelinya. Lalu untuk apa saja uang yang didapat dari ber-

jualan sepanjang hari? Kalau mereka juga tidur di pasar pada malam hari, buat apa uang yang mereka dapat pada siang hari?

"Wah, yang jualan sudah pulang semua," Teja menghentikan lamunanku. "Besok pagi saja ke sini lagi. Ya sudah, sana pulang. Biar sampai rumah masih terang."

Aku mengangguk sambil berdiri. Pasar sudah makin lengang. Kulangkahkan kakiku meninggalkan pasar itu. Besok aku akan kembali lagi. Untuk *entrok*.

***

Hari masih gelap saat aku dan Simbok keluar rumah. Tanah dan rumput teki yang kami injak basah oleh embun. Ayam berkokok sahut-menyahut, langit di sebelah timur agak memerah.

Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang yang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, di belakang, juga di samping, perempuan-perempuan menggendong *tenggok*[5] menuju Pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan.

Aku tak bicara tentang *entrok* kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.

Aku diam setengah kecewa. Tapi aku tetap memaksa ikut ke pasar. Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas

---

[5] wadah barang untuk dijajakan

singkong diupahi singkong. Paling tidak kalau aku ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa lebih banyak. Gaplek yang kita punya makin banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan jadi kenyang.

Simbok membiarkan aku ikut ke pasar. Aku berpikir, bagaimana caranya menukar upah dengan *entrok*.

Hari sudah terang saat kami sampai di pasar. Tempat yang semalam begitu lengang kini penuh orang. Suara orang menawarkan dagangan, teriakan kuli yang minta diberi jalan, dan berbagai suara cekikikan berbaur menjadi satu, terdengar saling tumpang-tindih.

Aku mengikuti langkah Simbok menuju pedagang-pedagang yang biasa mempekerjakannya. Simbok tidak bekerja untuk satu orang. Dia bekerja untuk siapa saja yang membutuhkan tenaganya. Semakin banyak orang yang butuh, semakin banyak singkong yang dikupas, makin banyak bahan makanan yang dibawanya pulang. Mengupas sekilo singkong berarti upah satu singkong. Dua kilo berarti dua singkong. Tinggal dihitung saja.

"Ada kerjaan nggak, Yu?" tanya Simbok pada seorang perempuan penjual singkong. Perempuan gemuk yang sepertinya seumuran Simbok itu sedang sibuk menghitung uang yang diterimanya.

"Wah, nggak ada, Yu. Cari lainnya saja," katanya pada Simbok.

Simbok mengajakku kembali berjalan. Mencari penjual-penjual singkong lainnya. Kali ini dia berhenti di tempat perempuan lain yang terlihat lebih tua dibanding dirinya. Perempuan itu memakai giwang besar berwarna kuning di telinganya yang agak kendor.

"Nyi, masih ada kerjaan?" tanya Simbok.

"Sudah aku tunggu dari tadi kamu, Nem. Itu ada sekuintal, baru aku beli," kata perempuan itu sambil menunjuk satu goni yang penuh berisi singkong. "Bawa siapa ini, Nem? Anakmu?"

"Iya, Nyi. Mau ikut cari makan," kata Simbok yang dibalas anggukan oleh si nyai.

Simbok mulai mengajakku bekerja. Ia membuka goni yang masih ditali rapat. Mengeluarkan sebagian isi singkong, lalu membaginya kepadaku. Meski belum pernah bekerja di pasar, aku sudah bisa mengupas singkong yang dibawa Simbok ke rumah. Tanpa diajari lagi, aku dan Simbok saling berlomba mengupas singkong sebanyak-banyaknya.

Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang mempekerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar. Nyai Dimah yang sudah menunggu di losnya tinggal membayar, lalu menunggu orang-orang seperti Simbok mengupas dan mengolah menjadi gaplek. Orang-orang datang, membeli gaplek yang sudah jadi. Gaplek dicampur dengan sambal dan daun singkong adalah makanan yang luar biasa enak. Kulit singkong bisa dijual lagi untuk makanan sapi atau kambing.

Tidak semua penjual singkong di pasar ini sepintar Nyai Dimah, bisa mengolah singkong menjadi gaplek sebelum dijual. Kebanyakan pedagang masih menjual singkong-singkong itu apa adanya. Harganya tak berbeda jauh dengan harga beli dari petani, sehingga keuntungan yang didapat pun hanya ala kadarnya.

Dari duit gaplek, Nyai Dimah bisa membangun rumah bata dan bergenting tanah liat. Sesuatu yang luar biasa dibandingkan rumah kami yang berdinding gedek dan beratap daun pohon kelapa.

Dua anak Nyai Dimah juga berjualan gaplek di pasar ini.

Lapak mereka berjauhan. Kalau orang masuk dari pintu depan pasar, lapak Nyai Dimah yang akan dijumpai. Sementara kalau masuk dari belakang, yang berbatas langsung dengan sungai, akan langsung bertemu penjual gaplek laki-laki, yang tak lain anak pertama Nyai Dimah. Anak perempuannya berjualan di tengah pasar, bersebelahan dengan penjual dawet dan ampyang.

Hari-hari berikutnya, Nyai Dimah seperti menjadi majikan tetap kami. Setiap hari selalu ada singkong-singkong Nyai Dimah yang dikupas. Dan entah kenapa tidak ada orang lain yang mengupas singkong itu lebih dulu sebelum kami datang. Padahal, di penjual gaplek yang lain, kami sering ditolak karena sudah ada yang lebih dulu mengupas atau persediaan singkong yang habis. Di tempat Nyai Dimah, seolah-olah pekerjaan itu memang disediakan untuk kami.

Setiap hari aku ke pasar bersama Simbok. Rasa-rasanya ini jauh lebih menyenangkan daripada aku diam di rumah, menunggu Simbok sambil bermain bersama Tinah, lalu memasak saat Simbok pulang. Di pasar, aku bisa kenal lebih banyak orang, melihat berbagai kejadian yang kadang bisa membuatku tertawa, sedih, atau peristiwa yang lewat begitu saja.

Seperti hari ini, misalnya. Teriakan seorang perempuan terdengar dari deretan los cabe dan bawang. Aku dan Simbok langsung berdiri dan meninggalkan pekerjaanku. Pedagang yang ada di los tempat Nyai Dimah berjualan bergerak mendekati suara teriakan. Begitu juga orang-orang yang datang ke pasar untuk berbelanja. Aku dan Simbok kini juga sudah ada di antara orang-orang yang merubung sumber teriakan.

Aku, yang bertubuh paling kecil di antara orang-orang itu, mengintip dari sela-sela pinggang orang-orang yang ada di depanku. Akhirnya aku tahu yang berteriak adalah Yu Parti,

penjual pecel *pincuk*. Tangan kiri Yu Parti berkacak pinggang, tangan kanannya menuding-nuding Yu Yem, pedagang cabe merah. Yu Yem, yang berdiri di lapaknya, terlihat agak ketakutan.

"*Sedulur-sedulur*[6], si Iyem ini sundal. Suami orang direbut juga," teriak Yu Parti dengan penuh amarah.

Yu Yem, yang terlihat takut, terpancing dan mulai marah. Dengan suara tak kalah kencang, dia membalas kata-kata Yu Parti. "Enak saja, nyebut aku sundal. *Sampeyan* sendiri yang tidak bisa *ngladeni* suami. Bukan salahku kalau suami *sampeyan* mau kawin sama aku."

"Dasar sundal, perebut suami orang." Yu Parti mulai kehilangan kesabaran. Dia bergerak mendekati tempat Yu Yem berdiri. Dagangan cabe yang ada di los disapu dengan tangannya. Cabe-cabe itu berhamburan ke seluruh los.

Emosi Yu Yem memuncak melihat dagangannya diobrak-abrik. Ditariknya rambut Yu Parti yang tergelung. Yu Parti menjerit, kali ini jerit kesakitan. Tapi dia tetap tidak mau kalah, rambut Yu Yem yang tergerai sampai pinggang ditariknya dengan kasar. Jadilah dua perempuan itu saling menjambak. Teriakan dan makian silih berganti keluar dari mulut kedua perempuan itu.

Orang-orang yang menonton tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya berusaha menghentikan perkelahian dengan mulut, tapi tidak melangkahkan kaki untuk menghentikan perkelahian dua warga Pasar Ngranget itu. Nyai Dimah, misalnya, orang yang sudah dianggap sesepuh karena paling lama berjualan di pasar ini, hanya bisa berteriak meminta Yu Parti dan Yu Yem menghentikan apa yang dilakukan.

---

[6] Saudara-saudara

”Gusti! Sudah, Yu. Sudah. Sabar!” teriak Nyai Dimah berulang kali. Namun, entah karena teriakan Nyai Dimah yang terlalu lirih sehingga tidak terdengar atau memang Yu Parti dan Yu Yem yang sudah tidak peduli lagi dengan orang-orang di sekelilingnya, bukannya menghentikan jambak-menjambak, mereka kini mulai cakar-mencakar.

Di tengah kepanikan, tiba-tiba seorang laki-laki tua muncul dari kerumunan penonton, mendekati dua perempuan yang sedang pada puncak amarah. Tubuh laki-laki itu kurus, dengan tinggi di atas kebanyakan laki-laki di pasar ini. Seluruh rambutnya putih, begitu juga kumis tipis yang melekat di wajahnya. Ketika berjalan, punggung laki-laki itu melengkung, entah karena usia atau karena badannya yang terlalu tinggi.

Laki-laki itu Pak Suyat. Suami Yu Parti sekaligus Yu Yem. Laki-laki yang menjadi sumber perkelahian dua pedagang Pasar Ngranget.

”Ti, sudah, Ti. Sudah!” Pak Suyat meraih tangan kiri Yu Parti yang sedang menjambak rambut Yu Yem. ”Sudah, ayo pulang!” Pak Suyat menarik tangan istrinya.

Yu Parti yang sebelumnya kelihatan penuh semangat, kini lemas tanpa tenaga. Ditariknya tangan kanannya yang tengah mencakar muka Yu Yem. Tanpa bantahan, Yu Parti mengikuti tarikan suaminya. Mereka pulang. Melihat Yu Parti pergi, Yu Yem menggulung rambutnya yang tergerai awut-awutan dan membenahi kainnya yang berantakan akibat ditarik-tarik. Ia memungut satu per satu cabe-cabe yang berserakan di lapaknya. Perlahan-lahan orang mulai meninggalkan los tempat keramaian pagi ini terjadi. Mereka kembali melanjutkan pekerjaan sebelumnya. Tontonan selesai.

Perkelahian Yu Parti dan Yu Yem menjadi bahan pembicaraan di Pasar Ngranget selama berhari-hari. Padahal, ha-

nya sehari setelah peristiwa itu, Yu Parti dan Yu Yem telah berjualan seperti biasa. Seolah-olah tak ada satu hal pun yang perlu dirisaukan dalam hidup mereka, tak ada apa pun yang dapat menjadi aib bagi mereka. Selama matahari masih terbit, selama perut masih makan, dan selama berdagang di pasar masih bisa dilakukan, mereka adalah manusia-manusia bebas yang tak terpasung kegelisahan apa pun.

Yu Parti dan Yu Yem seolah telah lupa mereka harus berbagi suami. Yu Parti seperti tak ingat lagi, suami yang sebelumnya hanya miliknya, kini juga telah dimiliki orang lain. Yu Yem pun seperti tak peduli lagi bahwa di depan orang banyak dia pernah disebut sundal dan perebut suami orang. Meski Yu Parti dan Yu Yem saling tak bertegur sapa sejak peristiwa itu, di Pasar Ngranget ini mereka masing-masing menjalani kehidupan dengan semangat yang sama, dengan gairah mencari uang sebanyak-banyaknya. Di pasar ini, Yu Parti dan Yu Yem menjadi manusia seutuhnya, tanpa harus diembel-embeli suami.

Dari bisik-bisik orang pasar, terutama dari Nyai Dimah, aku tahu Pak Suyat memang baru saja menikahi Yu Yem. Padahal, Pak Suyat sudah tidak muda lagi. Pak Suyat dan Yu Parti punya empat anak yang semuanya sudah menikah. Yu Yem sendiri seumuran dengan anak pertama Pak Suyat.

Yu Parti berjualan pecel di pasar ini sejak belum bertemu Pak Suyat. Mereka bertemu saat Pak Suyat mulai *nguli* di pasar ini. Sejak menikah, Pak Suyat berhenti *nguli* dan membantu istrinya berjualan pecel. Mencari daun untuk *pincuk* dan membuatkan kopi untuk pembeli. Pecel itulah sumber penghasilan mereka.

Sejak Yu Yem mulai berjualan di pasar ini, orang-orang sudah mencurigai sikap Pak Suyat. Pak Suyat sering datang ke

los Yu Yem. Awalnya untuk membeli cabe, belakangan malah duduk-duduk seharian di los Yu Yem.

Yu Parti bukan tidak mengetahui hal itu. Kata Nyai Dimah, Yu Parti pernah berkata, "Namanya juga laki-laki. Asal *mbaliknya* tetap ke kandang ya nggak apa-apa."

Pak Suyat memang tetap kembali ke kandang. Tapi tidak lagi setiap hari. Entah ke kandang mana dia pulang saat tak bersama Yu Parti. Belakangan, Yu Parti tahu Pak Suyat selalu pulang ke rumah Yu Yem. Pak Suyat menggilir mereka. Jika hari ini bersama Yu Parti, besoknya pasti pulang ke rumah Yu Yem. Kabar Yu Yem telah menjadi *gendakan*[7] Pak Suyat menjadi omongan di mana-mana. Yu Parti akhirnya marah dan melabrak Yu Yem.

Meski sudah melabrak habis-habisan perempuan yang merebut suaminya sampai jadi tontonan orang, Yu Parti tidak marah pada Pak Suyat. Hari itu, saat Pak Suyat menarik tangannya dan mengajaknya pulang, Yu Parti menurutinya. Mereka kembali menjalani kehidupan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Pak Suyat juga terus menggilir kedua perempuan itu. Sehari membantu pecel Yu Parti, hari berikutnya membantu Yu Yem jualan cabe. Malam ini bersama Yu Parti, besok malam bersama Yu Yem. Belakangan, Yu Parti berkata pada Nyai Dimah, "Ya biarkan saja, Nyi. Namanya juga laki-laki. Dasar sundal itu yang kurang ajar. Biar nanti kena karma."

Seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai melupakan peristiwa itu. Omongan tentang Yu Parti yang melabrak Yu Yem atau Pak Suyat yang beristri dua, berangsur-angsur mulai menghilang, digantikan peristiwa lain yang datang silih berganti.

---

[7] selingkuhan, simpanan

Hari berganti hari, aku dan Simbok masih tetap mengupas singkong, diupahi dengan singkong. Alih-alih membeli *entrok,* uang sepeser pun belum pernah kuterima. Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi apula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Dia menyuruhku bekerja di tempat lain jika tidak percaya.

Nyai Dimah memang benar. Kepada siapa pun aku bekerja di pasar ini, aku akan diupahi dengan bahan makanan. Lagi pula tak banyak pedagang yang butuh buruh seperti Nyai Dimah.

Sementara aku masih diupahi singkong, dadaku yang *mringkili* makin besar. Bergunduk kecil, seperti dua bukit kembar. Memang belum sebesar punya Simbok yang *nglawer-nglawer*.

***

Belum terdengar kokok ayam saat aku terbangun. Berarti belum waktunya aku dan Simbok berangkat ke pasar. Aku terbangun oleh rasa sakit yang luar biasa di perutku. Sakit ini berbeda. Tidak seperti sakit yang kurasakan setelah makan mangga yang separuhnya sudah penuh ulat. Tidak juga seperti saat aku masuk angin, lalu Simbok akan menggosokkan minyak dicampur bawang ke tubuhku. Sakit perutku kali ini seperti diremas-remas, ditusuk-tusuk.

Simbok masih tidur saat aku beranjak ke pancuran di belakang rumah. Di dekatnya ada *jumbleng*[8]. Siapa tahu sakitnya

---

[8] toilet yang dibangun di tempat terbuka, kotoran langsung masuk ke tanah, tanpa disiram air.

karena aku mau buang kotoran. Di *jumbleng,* saat kubuka kainku, aku menjerit melihat banyak cairan berwarna merah, darah. Duh, Gusti, karma apa ini. Apakah aku akan mati?

Kembali kulilitkan kainku. Aku masuk ke rumah lalu duduk di samping Simbok yang masih terlelap. Aku menangis. Cairan merah itu membayang-bayangiku. Tubuhku mengeluarkan darah. Aku mau mati.

Suara tangisku membangunkan Simbok. "Kenapa, Nduk, kok nangis?"

"Aku mau mati, Mbok. Sebentar lagi aku mati."

"Hush. Ngomong kok ngawur. Bocah kok mati."

Aku membuka kainku lalu menunjukkan noda-noda merah itu. Ada yang kering, ada yang masih basah. Simbok melihatnya, lalu tertawa.

"Ini bukan mau mati, Nduk. Ini tandanya kamu sudah anak perawan. Sudah bukan bocah. Sudah bukan bocah."

Kata Simbok, perempuan yang sudah bukan bocah akan mengeluarkan darah setiap bulan. Darah itu menandakan aku sudah dewasa sebagai perempuan. Dengan darah itu, aku bisa kawin lalu punya anak.

Simbok mengajariku menggunakan kain agar darah itu tidak menetes ke mana-mana. Kain itu dilipat-lipat, lalu ditempelkan di selangkangan. Darah akan menetes dan diserap kain itu. Kain yang kupakai di luar tidak akan terkena noda. Setiap hari sepulang dari pasar, aku harus mencuci setiap kain yang kupakai lalu menggantinya dengan kain lain yang sudah kering. Kata Simbok, darah akan keluar tujuh malam, setelah itu aku akan kering lagi seperti biasa. Darah akan keluar lagi setelah tiga puluh hari.

Pagi itu aku ke berangkat ke pasar dengan perasaan aneh. Sepanjang perjalanan, seperti ada yang mengganjal di setiap

langkahku. Ada perasaan waswas, takut kalau kain yang kupasang di selangkangan jatuh. Juga ada rasa risi, semuanya terasa basah dan serbakotor. Juga rasa malu kalau-kalau darah membasahi kain luar dan bisa dilihat semua orang.

Perjalanan yang biasa kulakukan tiap hari itu menjadi lebih lama. Jalanan yang sudah begitu aku hafal setiap detailnya kini seolah menjadi makin panjang. Simbok berkali-kali mengingatkan agar aku berjalan lebih cepat.

"Ayo, Nduk. Agak cepat. Biasa saja, semua perempuan ngalami," kata Simbok.

Matahari sudah agak tinggi ketika aku dan Simbok tiba di pasar. Biasanya saat kami sampai, baru pedagang yang ada, sekarang sudah banyak orang yang berbelanja. Nyai Dimah langsung berteriak ketika melihat kami muncul dari pintu depan pasar.

"Ke mana saja kalian? Ditunggu-tunggu kok baru datang," kata Nyai Dimah.

"Iya, Nyi, tadi perutnya mencret," Simbok mencari alasan.

Kami langsung membuka goni, lalu mulai mengupas singkong. Pekerjaan yang sehari-hari kami lakukan. Tapi kenapa perutku terasa nyeri lagi? Bukan, ini bukan sakit mau mencret. Pasti karena darah itu.

"Biasa itu. Makanya nanti bikin jamu kunir," kata Simbok waktu aku ceritakan nyeri di perutku.

Tiga hari pertama aku merasakan waktu berjalan lama sekali. Ada perubahan besar dalam diriku yang membuatku serba tak nyaman dan kesakitan. Belum lagi urusan mencuci kain yang harus kulakukan setiap hari.

Baru di hari keempat, aku mulai merasa lebih enak. Darah yang keluar mulai berkurang, perutku tidak sakit lagi. Meski-

pun aku masih harus mencuci kain setiap pulang dari pasar, nodanya tidak lagi sebanyak hari-hari sebelumnya.

Aku mulai rajin mencari kunir yang tertanam di sembarang tempat di Singget. Kunir itu kuparut lalu diperas dengan air. Kata Simbok, kalau aku minum kunir tiap hari, perutku tak akan sakit lagi saat keluar darah nanti. "Biar singset juga. Kamu perawan sekarang, jadi dagangan," kata Simbok soal jamu kunir.

Dadaku kian membesar dan mengencang setelah aku mengeluarkan darah pertama kali. Aku makin teringat *entrok*. Makin besar keinginanku untuk mendapatkan barang itu. Tapi bagaimana caranya?

Kutimang-timang upahku hari ini, delapan singkong. Simbok mendapat sepuluh singkong. Aku berpikir upah yang didapat Teja, si kuli pasar, setiap hari. Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu *entrok*. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?

Selesai kerja, sebelum pulang, aku mampir ke tempat Teja biasa mangkal. Di bangku depan pasar, tempat kami bertemu pertama kali. Bersama kuli-kuli lainnya, Teja duduk di situ menunggu orang yang butuh bantuan mengangkat barang. Aku tak menghampirinya, melainkan melambaikan tangan dari pintu pasar. Teja melihat, dan langsung berdiri menghampiriku.

"Nyi Dimah mau ngangkat apa?"

"Bukan, Kang. Aku nggak disuruh Nyai. Aku yang butuh bantuan, Kang."

"Kamu mau ngangkat apa, Ni?"

"Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut *nguli* kayak Kakang."

Teja terbahak-bahak mendengar permintaanku. Sungguh bukan jawaban seperti itu yang kuinginkan. Aku menunggu agak lama untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

"Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan *nguli*. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong."

"Aku kuat, Kang. Biasanya aku juga nggendong *tenggok*, nggendong goni. *Bakul-bakul* itu juga banyak yang mengangkat sendiri dagangannya dari rumah ke pasar. Hanya priyayi-priyayi saja yang nggak kuat ngangkat goni."

"Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan *nguli*."

"Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong."

"Ya terserah. Kalau mau *nguli* ya *monggo*," Kata Teja lirih.

"Caranya gimana, Kang?"

"Nggak ada caranya. Asal ada tenaga saja. Kamu tunggu di sini kalau ada orang yang butuh," kata Teja sambil menunjuk kuli-kuli lain yang bergerombol di bangku kayu depan pasar.

Kutinggalkan Teja setelah mendapat jawaban yang kuinginkan. Aku pulang dengan puas dan penuh semangat. Bahagia, hanya karena aku mempunyai harapan lagi. Hari itu waktu seperti berjalan lambat. Sudah tidak sabar rasanya untuk kembali ke pasar, *nguli*, dan mendapat upah. Aku akan segera mempunyai *entrok*.

Waktu kuceritakan rencanaku pada Simbok, dia langsung menolaknya. "Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya *ngoncek telo*[9]. *Nguli* itu berat. Sudah jatah orang lain."

---

[9] mengupas singkong

”Aku kuat, Mbok. Lha *wong* kita tiap pulang dari pasar juga nggendong goni. Malah jaraknya jauh, naik-turun.”

”Bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk. Ini masalah *ilok-ra ilok*—pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan *nguli*.”

Omonganku dan Simbok berakhir tanpa ujung yang jelas. Aku malas melanjutkan omongan karena merasa tidak akan ada gunanya. Kalau Simbok sudah menyebut *ilok-ra ilok*, itu berarti pakem yang sudah tidak bisa dibantah lagi. ”Bisa kualat kalau nggak dituruti,” kata Simbok.

Pagi itu kami berangkat ke pasar, tanpa menyinggung rencanaku *nguli*. Simbok sudah yakin aku tak akan melakukan hal yang *ra ilok*. Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan *nguli*. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkong Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong. Simbok akan mengira aku kebelet atau bermain dengan anak-anak pasar.

Tiba di lapak Nyai Dimah, aku dan Simbok langsung mulai bekerja. Aku mengupas singkong seperti biasa. Belum ada setengah kilo, saat kutinggalkan Simbok yang sedang asyik mengupas. Aku langsung menuju tempat kuli-kuli mangkal.

Teja baru selesai mengantar barang saat aku sampai di sana. Keringat mengucur deras membasahi badannya yang hitam. Otot-ototnya makin terlihat menonjol. Teja biasa bertelanjang dada saat bekerja. Sama halnya dengan kebanyakan kuli di pasar ini.

Teja yang paling muda di antara kuli-kuli Pasar Ngranget. Badannya yang tegap dan terlihat kokoh sangat berbeda dibandingkan badan kuli-kuli lain yang bongkok dan tampak reyot. Selain Teja, orang-orang ini sudah puluhan tahun *nguli* di Pasar Ngranget. Ada yang mulai *nguli* sejak pasar ini be-

lum punya los yang ditutup genting. Dulu Pasar Ngranget hanya lapangan terbuka, setiap orang boleh mengambil tempat sesukanya untuk berjualan. Siapa yang paling cepat datang hari itu, dia bisa memilih tempat di mana saja.

Orang tak pernah tahu kapan persisnya Pasar Ngranget mulai ada. Mbah Noto, kuli paling tua yang bekerja paling awal dibanding kuli lain, hanya ingat dia sudah *nguli* pada zaman Jepang. Waktu zaman susah itu, barang dagangan susah dicari. Singkong saja susah dicari di pasar. Semua hasil bumi petani diminta sama Jepang, buat bekal perang. Mbah Noto masih ingat rasa daging tikus hasil buruannya di sawah.

Banyak perubahan yang terjadi sejak itu. Mbah Noto menyaksikan bagaimana tiba-tiba ada orang-orang yang membangun atap genting di pasar ini, sehingga pasar tidak perlu bubar saat hujan deras. Pedagang lalu dikelompokkan berdasarkan barang dagangan, dan hanya boleh menempati tempat yang ditentukan. Masa itu dagangan mulai banyak. Singkong, cabe, bawang, bisa didapat dengan mudah. Kata Mbah Noto, orang yang masang genting bilang, itu bantuan pemerintah, sekarang sudah zaman merdeka.

Lalu Mbah Noto mengalami saat *goro-goro* terjadi di *wetan kali*[10]. Orang-orang pasar ketakutan karena mendengar ada perang lagi di Madiun. Mereka semua mendengar ada penculikan, ada pembunuhan. Kalau terjadi di Madiun, bisa juga Pasar Ngranget ikut diobrak-abrik. Tapi ternyata yang terjadi di Madiun tidak sampai ke Ngranget. Pasar yang sudah punya atap itu baik-baik saja sampai sekarang. Bahkan makin ramai.

---

[10] seberang timur kali

Pedagangnya makin banyak, pembelinya dari seluruh desa di kecamatan, barang dagangannya makin macam-macam. Ada untungnya juga buat Mbah Noto, orang yang butuh kuli makin banyak. Upahnya makin banyak. Tapi tetap saja dia hanya jadi kuli. Takdir *nguli* ternyata tak berhenti sampai di Mbah Noto. Anak laki-lakinya, Teja, kini meneruskan garis nasib keluarga itu untuk menjual *okol*[11] yang dimiliki.

Mbah Noto tidak mencemooh keinginanku untuk ikut *nguli*. Aneh juga, bukankah orang seperti Mbah Noto yang biasanya ngotot mempertahankan pakem, mengingatkan mana yang *ilok* dan tidak *ilok*. Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu *ngoyo* dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat.

Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto. Memang benar, di pasar ini tidak ada perempuan yang *nguli*, pekerjaan berat yang menggunakan tenaga besar. Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh-buruh perempuan itu sampai di rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik-turun. Berat satu *jun*[12] yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan. Ya jelas lebih enak *nguli* daripada ngambil air. *Nguli* diupahi duit, sementara mengambil air tidak pernah mendapat apa-apa.

Seorang perempuan keluar dari pasar, menuju tempat aku

---

[11] fisik, otot

[12] wadah untuk mengambil air dari tanah liat

dan kuli-kuli lainnya duduk. Dia memakai kain yang terlilit rapi sampai mata kaki. Baju bordirnya berwarna hijau. Rambutnya tergelung rapi. Perempuan itu sering berbelanja di sini. Aku sering melihatnya saat aku mengupas singkong di lapak Nyai Dimah. Kalau perempuan itu datang, semua pedagang sibuk melayani, menawarkan semua dagangan yang dipunyai. Dan memang belanjanya selalu banyak. Kata orang-orang, dia istri wedana.

Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. "Nduk, tolong, Nduk."

Aku yang satu-satunya perempuan di antara kuli-kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar. Dia menyuruhku mengambil belanjaannya yang ada di los-los, sesuai jenisnya. Cabe, bawang, bayam, sawi, tomat, singkong, juga gaplek. Ternyata priyayi seperti dia masih makan gaplek juga, bukan beras.

Aku harus mengambil gaplek belanjaan perempuan itu di tempat Nyai Dimah. Melihatku *nguli,* Nyai Dimah menyapa setengah mengejek, "Wah, dapat duit ya sekarang." Sementara Simbok hanya diam, pura-pura tidak tahu.

Semua belanjaan Nyai Wedana itu kumasukkan ke satu goni, lalu kuikat dengan tali *dadung*. Tidak terlalu berat ternyata, masih lebih berat *jun* air yang kuangkat setiap hari. Aku mengangkat goni itu di punggungku dan mengantarnya sampai di jalan. Nyai Wedana menyuruhku memanggil andong yang mangkal di seberang jalan. Kuangkat goni itu ke andong, lalu Nyai Wedana menyusul naik. Setelah duduk di andong, dia mengulurkan tangan memberiku sekeping uang.

Nyai Wedana menjadi pelanggan tetapku. Setiap butuh

kuli, dia akan memanggilku. Mungkin karena kasihan, melihat ada perempuan *nguli*. Rasa kasihan juga sering kuterima dari pengunjung pasar lainnya. Ada Pak Guru Dikun yang selalu datang bersama istrinya, juga Lurah Singget. Tidak terlalu berat mengangkat belanjaan mereka yang kebanyakan hanya sayur dan singkong. Orang-orang itu selalu lebih memilih menggunakan tenagaku dibanding kuli-kuli lainnya. Beda halnya dengan pedagang pasar sendiri. Entah karena aku dianggap tidak kuat mengangkat dagangan yang baru diantar petani atau karena urusan *ilok* dan tidak *ilok,* belum pernah ada pedagang pasar yang meminta tenagaku.

Aku sudah tidak lagi membagi waktu dengan bekerja di tempat Nyai Dimah. Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan *nguli*. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapatkan dari *nguli*.

Meski punya uang, tak ada satu pun yang berubah. Kami tetap makan gaplek dari upah Simbok. Tak ada barang apa pun yang kami beli dengan uang. Uang itu kukumpulkan dalam bumbung yang kusembunyikan di bawah atap.

Hingga suatu hari, aku ingat aku belum membeli *entrok*. Kubuka bumbung itu dan kuambil lima keping uang sepuluhan rupiah. Ternyata masih tersisa banyak keping lainnya.

Hari itu aku menunggu pedagang *entrok* datang. Dia tidak punya lapak di pasar ini, hanya berkeliling, lalu membuka dagangannya di depan pasar. Ada beberapa macam *entrok* yang dia jual, warnanya putih, hitam, cokelat. Ukurannya juga macam-macam. Tak tahulah aku mana yang pas dengan ukuranku. Pedagang itu memilihkan ukuran paling kecil, dan menyuruhku mengembalikan lagi kalau ternyata tidak pas. Aku menurutinya dan memilih warna hitam.

Begitu sampai di rumah, segera kulepas bajuku. Kupasang *entrok* pada dua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang, tidak *nglawer-nglawer* lagi.

Malam harinya aku bermimpi punya banyak *entrok*. Ada yang putih, hitam, cokelat, merah. Ada yang berenda, ada yang polos saja. Aku bisa memakainya bergantian, sesukaku. Aku berlari ke luar rumah, menyusuri jalanan Singget sampai di Pasar Ngranget, dengan hanya memakai *entrok*. Semua orang iri melihatku. Orang-orang seumuran Simbok, yang tidak pernah memakai *entrok* seumur hidupnya, keheranan sambil berbisik-bisik, "Benda apa itu?" Anak-anak perawan yang dadanya mulai *mringkili* mendekati, mengelilingiku, dan berusaha menyentuh *entrok*-ku. Mereka ingin memilikinya.

Lalu datang Tinah dan Paklik. Tinah memakai *entrok*-nya yang sudah bulukan. *Entrok* yang tadinya berwarna putih itu kini menjadi kecokelatan. Di pinggirnya ada titik-titik hitam. *Entrok* itu sudah jamuran. Dadanya tak lagi kencang, tapi melorot. *Entrok* Tinah sudah molor, tidak lagi bisa menahan dua gunung Tinah dengan kencang.

Tinah mendekatiku. Menyentuh *entrok*-ku yang penuh renda. Paklik hanya melihat dari kejauhan.

Lalu ada Teja. Teja si kuli juga ada di antara perempuan-perempuan yang mengelilingiku. Dia memperhatikanku... eh, bukan, dia melihat *entrok*-ku. Ups... bukan... sepertinya bukan *entrok*. Matanya memang memandang ke *entrok*, tapi bukan segitiga berenda ini yang menarik perhatiannya.

Sorot mata Teja tidak sama dengan Tinah, perawan-perawan itu, atau pedagang-pedagang pasar. Mereka semua memandang iri. Pandangan mereka mengutarakan penyesalan karena tidak memiliki apa yang kupunyai. Tapi Teja lain. Pan-

dangannya... aku tak tahu seperti apa... tapi membuatku bahagia sekali. Sorot mata Teja mengantarkanku ke kerajaan yang indah, megah, dikelilingi taman bunga.

Seseorang mengantarku masuk ke kamar yang penuh *entrok*. Bukan, bukan seperti *entrok* berenda yang sudah kumiliki di rumah. *Entrok* ini jauh lebih indah. Terbuat dari sutra, dihiasi intan dan permata.

Pagi itu aku terbangun dengan kecewa. Segala keindahan dan kebahagiaan itu kenapa hanya ada dalam mimpi? Aku ingin punya *entrok* berenda. *Entrok* sutra bertatahkan intan dan permata. Aku ingin semua orang kagum, menatapku dengan iri. Aku juga ingin ada orang yang membuatku merasa begitu bahagia. Mengantarkanku ke kerajaan yang indah.

Sepanjang perjalanan ke pasar, aku terus memikirkan mimpi itu. *Entrok* yang baru saja kumiliki tak lagi memberi kebahagiaan. Hari ini, kali pertama aku memakai *entrok* ke pasar, semuanya terasa biasa saja. Kenapa rasanya lebih bahagia saat dalam mimpi?

Mbah Noto menghentikan lamunanku. Tangannya menunjuk ke arah pintu masuk pasar. Ternyata ada Nyai Wedana di sana. Dia memanggilku untuk mengangkat barang.

Nyai Wedana hari ini memakai brokat merah. Tangannya dipenuhi gelang-gelang emas. Di lehernya ada kalung besar dengan mata intan besar. Tiga jari tangannya dipenuhi cincin.

Dari belakang, aku melihat gelungan rambutnya begitu halus. Kondenya dihiasi tusuk berwarna kuning, mungkin juga emas. Dari brokatnya yang bolong-bolong, diam-diam aku mengintip *entrok* yang dia pakai. Warnanya putih, tidak berenda.

Seperti biasa, Nyai Wedana memberiku sekeping uang.

Begitu juga waktu Pak Guru Dikun datang. Sekeping dan sekeping lagi.

Kumainkan uang-uang itu dengan kedua tanganku, sementara pikiranku berkelana. Apa lagi kalau bukan ke mimpiku. Aku harus punya banyak uang untuk membeli banyak *entrok,* yang berenda dan yang berhiaskan emas permata.

***

Keinginan itu muncul begitu saja. Bukan dalam mimpiku saat tidur, atau saat sedang melamun. Keinginan itu muncul begitu saja saat tak sengaja mataku melihat *bumbung* tempat kusimpan semua uangku.

Bumbung itu kuturunkan, lalu kukeluarkan semua isinya.

"Mau buat beli apa, Nduk?" tanya Simbok yang sedang duduk di depan *pawon*.

"Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah."

"Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus."

"Aku juga bisa kok, Mbok. Sedikit-sedikit saja."

Simbok tak berkata apa-apa lagi. Dia malah mengajakku ke luar rumah, duduk di atas batu di bawah pohon jambu. Hari sudah gelap. Embusan angin membelai tengkuk. Bunyi jangkrik dan kodok silih berganti.

Tidak biasanya kami melakukan hal seperti ini. Biasanya, setiap malam seperti ini, aku dan Simbok sudah lelap tertidur, siap-siap untuk bangun saat ayam jago berkokok.

"Nduk, terserah apa penginmu. Yang penting, coba

nyuwun[13] sama Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan."

Simbok menyuruhku memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati. Simbok sendiri juga memejamkan mata. Dengan mata saling terpejam, kami diam beberapa saat. Saat itu angin seolah berhenti berembus, jangkrik dan katak menghentikan semua ocehannya.

Aku sebenarnya tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sekadar mengikuti perintah Simbok, kuucapkan permintaanku dalam hati, "Gusti Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, berkatilah usahaku. Aku mau punya uang, memiliki seperti yang dimiliki Nyai Wedana. Biar nggak pernah *ngrepoti* orang lain." Permintaan itu kuulangi terus, sampai Simbok menyentuh bahuku dan mengajakku masuk rumah.

Pagi itu, di pasar, aku tidak langsung menuju tempat mangkal kuli, melainkan terus masuk pasar, lalu keluar di pintu samping, tempat berkumpul penyetor dagangan. Ada yang membawa bawang, cabe, singkong, daging, ayam, dan segala jenis sayuran.

Semalam, sepanjang ritual doa, dan ketika merebahkan diri di samping Simbok, aku sudah memikirkan semuanya. Aku akan bakulan, tapi tidak di pasar. Pasar ini sudah terlalu penuh dengan penjual. Segalanya sudah ada. Kehadiranku tak akan memengaruhi apa-apa. Pembeli hanya akan berbelanja di tempat yang itu-itu saja. Langganan Nyai Dimah, misalnya, tidak akan beralih membeli singkong ke tempatku. Paling hanya orang-orang seperti Nyai Wedana dan Pak Guru Dikun saja yang mau membeli daganganku, hanya karena kasihan.

Aku akan menjual daganganku di sepanjang jalan pasar

---

[13] memohon

sampai ke Singget, lalu berkeliling dari rumah ke rumah yang ada di Singget. Siapa yang masih memilih jauh-jauh berjalan ke pasar kalau ada yang mengantar dagangan sampai ke pintu rumah?

Kubelanjakan uangku yang hanya lima puluh keping itu dengan berbagai sayur, ayam, tempe, dan rempah-rempah. Aku tidak membeli singkong dan beras, karena dua bahan itu tidak biasa dibeli orang setiap hari. Sayuran itu kutata di atas *tenggok*.

"Belanja buat siapa, Ni?" Teja kini sudah berdiri di hadapanku.

"Bukan belanja, Kang. *Kulakan*. Mau aku jual lagi. Aku mau *bakulan* keliling, Kang."

"Wah, sudah kaya kamu sekarang, Ni. Sudah punya modal. Tidak *nguli* lagi sekarang?"

"Kaya apa *to*, Kang? Ini cuma duit dari upah *nguli*. Sekarang aku pakai *bakulan*. Sedikit-sedikit yang penting jalan, Kang."

"Ya itu sudah kaya kamu, Ni. Duit nguli sudah terkumpul banyak. Aku sama bapakku yang sudah puluhan tahun jadi kuli tidak pernah bisa mengumpulkan duit. Apalagi buat *bakulan*."

"Ah, *wong sampeyan* tiap hari nerima duit kok. Tinggal niatnya bagaimana *to*. Sudah, Kang, aku mau keliling dulu."

Kutinggalkan Teja yang masih berdiri di tempatnya. Entah apa yang masih dipikirkannya. Sekarang malah aku terus memikirkannya. Sebenarnya Teja laki-laki yang baik. Mau menolong orang kapan saja. Tanpa pamrih. Diam-diam sebenarnya aku suka padanya. Aku teringat mimpiku malam itu. Tentang sorot matanya yang membahagiakan, yang membawaku ke

tempat yang begitu indah. Ah, jangan-jangan mimpi itu berasal dari angan-anganku sendiri.

Tapi aku tak sepenuhnya menyukai Teja. Aku juga membencinya. Benci atas kesabaran dan penerimaannya pada nasib. Benci atas ketidakberdayaannya mengubah hidupnya. Apakah Teja tak pernah bermimpi saat tidur? Apakah dia tak pernah membayangkan punya emas dan berlian? Tidakkah ada rasa malu jika sampai tua dia akan terus *nguli* seperti bapaknya? Relakah dia kalau nanti anaknya ikut menjadi kuli?

Teja, aku juga bukan siapa-siapa. Hanya anak *wong* kere, yang tiap hari menggantungkan hidup dari singkong. Menukar tenaga untuk mengupas singkong, diupahi dengan singkong. Tak pernah ada cita-cita lain yang diturunkan orangtuaku selain bisa makan hari ini. Tapi aku menyimpan harapan dan mimpi. Setidaknya untuk *entrok*. Cukup dengan harapan itu saja aku bisa melakukan apa saja. Dari buruh pengupas singkong menjadi kuli. Dan sekarang terseok-seok di bawah panas matahari, mampir ke setiap rumah, menawarkan belanjaan yang hanya sedikit.

Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan di seluruh Singget.

Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap. Ada Bu Jujuk, istri pesuruh kantor kecamatan, Bu Ningsih yang suaminya juragan bata, tiga istri guru, juga semua istri pejabat kelurahan. Meski masih banyak pembeli lainnya, mereka inilah yang selalu belanja tiap hari. Mereka juga sering menitip dibawakan belanjaan sesuai kemauan mereka.

Dari mereka aku mendengar berbagai cerita tentang orang-orang di seluruh Desa Singget. Kadang-kadang mereka tak

sekadar bercerita tentang kejelekan orang lain, tapi juga kejelekan mereka sendiri.

Hari itu, misalnya, Bu Jujuk tiba-tiba menangis di depanku. "Jangan bilang siapa-siapa ya, Ni. Aku percaya sama kamu." Aku, yang baru anak ingusan ini, hanya mengiyakan permintaan Bu Jujuk. Lagi pula Bu Jujuk tidak butuh apa-apa dariku, hanya minta didengarkan. Dia tak mungkin bercerita ke tetangga-tetangganya, malu. Kalau dipendam terus, lama-lama makan hati. Bu Jujuk memilihku. Barangkali karena aku sudah dipercayai, atau mungkin hanya sekadar karena aku bocah ingusan yang tidak mungkin bercerita kepada siapa-siapa.

"Suamiku itu lho, Ni. Dia *gendakan* sama *kledek*. Sudah lama, Ni. Tapi aku diam saja. Aku nggak mau ribut, nggak mau cari masalah. Tapi aku nggak kuat, Ni. Hatiku diiris-iris." Tangis Bu Juju meledak. Hanya kami berdua yang ada di rumah itu.

Tentu tak ada yang bisa kukatakan pada Bu Jujuk. Menikah saja aku belum, apalagi tahu bagaimana rasanya suami punya *gendakan*. Tapi Bu Jujuk memang tak pernah bertanya padaku. Setiap ceritanya hanya ditutup dengan tangisan. Begitu terus berulang kali.

Suatu hari, suami Bu Jujuk pulang saat Bu Jujuk untuk kesekian kalinya menceritakan *lakon* Pak Jujuk dan *kledek gendakan*-nya. Bu Jujuk yang tak menyadari kehadiran suaminya terus menumpahkan perasaan sambil menangis. Semuanya langsung berhenti saat terdengar teriakan suaminya. Bu Jujuk langsung menghapus air matanya, lalu buru-buru masuk rumah. Dari luar kudengar umpatan-umpatan suami Bu Jujuk.

"Istri nggak tahu diri! Kerjaannya *rasan-rasan*[14] terus!" Tak

---

[14] bergunjing

ada jawaban dari mulut Bu Jujuk. Lenyap semua umpatan yang sebelumnya dikatakan padaku. Bu Jujuk kembali ke dunianya, dunia yang penuh kepatuhan dan ketakutan.

Jika kubandingkan cerita Bu Jujuk dengan pelanggan-pelangganku yang lain, ternyata tak jauh berbeda, entah mereka sedang menceritakan diri mereka sendiri atau sedang *ngrasani* orang lain. Ceritanya pasti berkisar suami yang punya *gendakan* atau suami yang kawin lagi.

Cerita itu berulang setiap hari. Kadang sama persis seperti hari sebelumnya, kadang ditambah cerita-cerita baru yang makin membuat menarik dan penasaran. Cerita-cerita itu, kadang, menjadi hiburan yang selalu kurindukan. Berkeliling membawa dagangan, bukan sekadar mengumpulkan seperak demi seperak, tapi untuk mendapatkan kelanjutan cerita Bu Jujuk, Bu Ningsih, atau Bu Sri.

Tapi cerita-cerita itu juga menimbulkan ketakutan. Takut pada laki-laki, takut kawin. Lha buat apa kawin, kalau jadinya cuma sengsara. Inilah yang kukatakan pada Teja waktu dia memintaku jadi istrinya. Dia melamarku di depan pasar, saat matahari baru mengintip malu-malu, saat aku menunggu kedatangan petani yang membawa berbagai sayur-sayuran.

"Aku belum mau kawin, Kang."

"Kenapa, Ni? Kita saling cocok. Apa kamu tidak pengin punya suami, punya anak seperti Tinah?"

Punya anak? Bagaimana jika aku punya anak nanti? Mau jadi apa anakku nanti? Tukang kupas singkong atau *bakulan* keliling desa kalau perempuan? Anak laki-laki ikut bapaknya *nguli?*

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya tersimpan dalam hati. Tak tega kusampaikan pada Teja, karena aku memang menyukainya. Aku hanya takut kalau cerita-cerita yang setiap hari ku-

dengarkan suatu hari nanti akan kualami. Takut kalau anakku nanti mengalami seperti apa yang kualami, punya bapak tapi minggat. Punya ibu tapi bodoh dan melarat.

Ternyata tanpa sepengetahuanku, Mbah Noto menyampaikan keinginan Teja untuk mengawiniku pada Simbok. Malam itu, di belakang rumah, saat kuulangi permintaanku pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, Simbok berbisik pelan, "Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kualat, jadi perawan tua."

Aku tak membantah omongan Simbok. Tak mengiakannya. Tapi hanya tiga hari setelah itu, kami telah berada di rumah Kamituwo[15]. Kamituwo menyuruh Teja menirukan ucapannya. Paklik berada di samping Kamituwo. Aku sendiri duduk di dapur, bersama Simbok, Bulik, dan istri Kamituwo.

Hari itu, Teja pulang ke rumah Simbok. Jadilah kami tinggal bertiga di gubuk itu. Simbok memasang papan yang membagi gubuk kami menjadi dua bagian. Bagian depan dari pintu masuk sampai *cagak,* menjadi tempat untukku dan Teja. Simbok menempati bagian sisanya, yang dekat dengan *pawon*.

Untuk pertama kalinya, malam itu aku tidur tidak di samping Simbok. Simbok yang selama ini selalu menutupi kakiku dengan kainnya, kini tak perlu lagi berbagi kain. Napas Simbok, naik-turunnya dada Simbok yang telah kuhafal entah sampai kapan, malam ini tak dapat kurasakan. Bau badan Simbok yang telah menyatu dalam napasku kini terganti dengan bau lain, yang asing.

Malam ini, tidur tak lagi sekadar rutinitas penutup hari, melainkan saat pelepasan seluruh keinginan dan kepemilikan.

---

[15] perangkat desa yang mengurusi pernikahan

Tidur kini menjadi simbol bagaimana pencapaian manusia dalam mendapatkan apa yang diinginkan.

Aku kesakitan, dia kegirangan. Aku mengerang, dia senang. Aku menangis, dia tertawa penuh kemenangan. Aku menerawang, dia telah pulas.

***

Teja kini tidak lagi *nguli*. Dia membantuku *bakulan*. Aku menggendong *tenggok*, dia menggendong goni di punggungnya. Kami membawa lebih banyak dagangan dibanding saat aku berjualan sendirian.

Tempat yang kami kelilingi juga makin banyak. Tidak hanya sepanjang jalan yang kami lewati dari Pasar Ngranget hingga Singget, tapi juga desa-desa lain di sekitar Singget. Aku yang biasanya pulang saat matahari di atas ubun-ubun, kini baru sampai di rumah saat matahari sudah bergeser ke barat. Makin banyak dagangan, makin jauh kami berkeliling, makin banyak pula untung yang didapat.

Teja tidak pernah tahu berapa keuntungan yang kami dapat, dia juga tidak pernah meminta. Dia juga tidak tahu apa saja dagangan yang harus dikulak, berapa harganya, dijual berapa. Yang dia tahu hanya mengangkat goni di punggung. Bedanya, dulu di Pasar Ngranget, sekarang keliling desa. Yang penting bagi Teja, bisa membeli tembakau linting setiap hari.

Setiap hari, pada kokok ayam pertama, kami pergi ke pasar bertiga. Aku, Teja, dan Simbok. Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima kepingan uang logam. Tak juga dia berpikir untuk memilikinya.

Tuyul-Tuyul Ibuku

1970—1982

1982

Dep... dep... dep...!

Orang-orang bersepatu tinggi itu datang lagi. Memakai seragam loreng dengan pistol di pinggang. Satu, dua, tiga, empat, lima. Ada lima orang. Aku menghitung dalam hati.

Ibu menyambut di depan pintu, memasang senyum yang... ah, aku tahu itu palsu. Ibu tidak tersenyum, dia ketakutan.

Mereka bersalaman. Orang-orang itu tertawa lebar. Perut buncit mereka naik-turun. Ibu juga tertawa tapi... ah, aku tahu dia sangat muak.

Ibu mempersilakan mereka masuk rumah, duduk di kursi-kursi ukiran jati yang dibeli Bapak dari temannya di Bojonegoro. Hanya tamu-tamu jauh, tamu-tamu penting yang duduk di kursi itu.

Aku segera masuk kamar. Diam-diam mengintip dari lu-

bang pintu, mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Hal yang sama setiap mereka datang.

Ibu berteriak memanggil Tonah. Lalu bertanya pada tamunya mau minum apa. Mereka semua menjawab terserah. Tonah kembali ke dapur, membawa lima kopi susu hangat dan sekaleng biskuit mari.

"Bagaimana, Yu? Lancar usahanya?" tanya salah satu tamu bersepatu tinggi itu. Kaki kanannya menyilang ke paha kaki kiri. Sementara tangan kanan mengambil gelas, tangan kirinya memegang rokok yang asapnya mengepul.

"Agak seret, Ndan," jawab Ibu.

"Seret gimana maksudnya, Yu?"

"Utang pada nggak dibayar. Nggak tahu ini bisa nyetor berapa."

"Ha ha ha ha...! Yu... Yu... *sampeyan* ini ada-ada saja. Bank Marni kok seret. Duitnya nyebar di mana-mana. Tiap bulan ongkang-ongkang kaki nerima sepuluh persen. Sawah, kebon di mana-mana. Lha kok bisa seret?"

Suara tawa terdengar. Tidak hanya laki-laki yang baru saja bertanya yang tertawa, tapi semuanya ngakak. Ibu juga tertawa lalu berkata, "Ya bisa aja *to,* Ndan. Namanya juga rezeki. Kadang lancar, kadang seret."

Ibu bangkit dari tempat duduknya, masuk ke kamar di sebelah kamarku. Hanya sebentar dia sudah keluar lagi sambil menenteng tas yang setiap hari dibawa ke pasar.

Ibu duduk lagi di tempatnya, lalu mengeluarkan setumpuk uang yang diikat dengan karet gelang. Ibu menghitungnya selembar demi selembar. Lima tamunya tidak melihat ke arahnya dan mengobrol di antara sesama mereka. Aku tak mendengar jelas apa yang sedang mereka obrolkan.

Obrolan terhenti saat Ibu selesai menghitung uang. Tiga

tumpuk uang yang diikat dengan karet gelang kini sudah di atas meja. Orang yang dari tadi berbicara paling banyak segera mengambil tumpukan uang itu. Menghitung, lalu tertawa lebar.

"Begini kok dibilang seret *to* Yu, seret apanya?"

"Seret ya seret, Ndan. Cuma setoran buat *sampeyan* aja yang nggak boleh seret, iya *to*?"

"Lha ya iya. Ini kan buat keamanan *sampeyan* dan keamanan lingkungan. Iya, *to*? Kalau bukan kami, siapa lagi yang ngatur!"

Mereka semua tertawa bersama, termasuk Ibu. "Ya sudah, Yu. Kita pamit dulu. Semoga usahanya lancar, orang-orang bayar utang."

Dep... dep... dep! Bunyi langkah itu terdengar lagi di seluruh rumah.

Ibu mengantar lima orang itu sampai pintu pagar. Mereka bersalaman. Ibu masih berdiri di depan pintu sampai bunyi motor tak terdengar lagi. Lalu...

"Naahh!"

Selalu beginilah kelanjutannya. Ibu, yang beberapa menit sebelumnya penuh senyum dan patuh, kini seperti orang kesurupan. Mukanya merah, penuh amarah. Mulutnya terus mengeluarkan makian tentang banyak hal, yang tak jelas apa sebabnya.

Tonah datang tergopoh-gopoh.

"Kamu bersih-bersih nggak becus. Masih kotor semua kayak gini, niat kerja *opo ora*?"

Tonah, yang sudah lama bekerja di rumah ini, sudah biasa dengan hal seperti itu. Ia sudah tahu, setiap orang berseragam loreng datang, itu berarti waktu baginya untuk menerima semua makian. Tak pernah membantah, tak pernah sakit hati.

"Dasar Teja, *lanangan*[16] nggak tahu diuntung. Susah payah aku cari duit, dia malah enak-enakan *kelonan*[17] sama *kledek*."

Ibu sudah tidak lagi memaki Tonah. Kini dia mengumpat Bapak. Padahal orang yang dimaki entah sedang di mana. Teja yang pemalas. Teja yang tidurnya seperti kerbau. Teja yang hanya mau enaknya sendiri. Teja yang sekarang sedang *gandrung* dengan *kledek*...

Dulu, aku pernah bertanya pada Ibu kenapa orang-orang berseragam datang ke rumah kami. Kata Ibu, untuk keamanan. Lalu kenapa Ibu selalu memberikan uang pada mereka? tanyaku lagi. Namanya keamanan ya bayar, jawab Ibu.

Orang-orang berseragam loreng sering datang ke rumah. Mereka selalu datang pada hari Senin dua minggu sekali. Kadang-kadang ada juga yang datang di luar hari itu. Katanya kebetulan lewat atau cuma mampir. Tapi sudah tahulah Ibu apa yang harus dilakukannya setiap orang-orang itu datang. Apalagi kalau bukan menyerahkan setumpuk uang.

Diam-diam aku iri pada orang-orang berseragam loreng itu. Mereka tinggal datang ke rumah, dan Ibu langsung memberi banyak uang. Tanpa banyak omong, tanpa banyak cerita. Sangat berbeda dibanding cara aku dan Ibu berbicara.

Selama bertahun-tahun kami selalu bertengkar. Tak pernah ada satu jembatan yang bisa menghubungkan pikiranku dengan Ibu. Bahkan sekarang, saat umurku sudah dua puluh tahun, dan beberapa hari lagi akan meninggalkan rumah, mulai kuliah di Jogja. Satu-satunya hal yang kami pahami bersama hanyalah aku harus sekolah.

Selama dua puluh tahun, aku selalu mendengar Ibu ber-

---

[16] laki-laki

[17] tidur sambil berpelukan

cerita tentang susahnya mencari uang. Tentang cerita zaman dulu, saat dia berjalan kaki ke Pasar Ngranget. Tentang hidupnya yang melarat, sampai-sampai tidak bisa beli BH. Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah. Tak peduli dia mencarinya dengan susah payah.

Setiap hari aku melihat Ibu menghitung uang. Recehan seratus rupiah dihitung satu per satu lalu dimasukkan ke kantong plastik. Uang kertas seratusan dan lima ratusan dihitung sampai sepuluh ribu lalu diikat karet gelang. Uang itu disimpan di tas yang setiap hari dibawa ke pasar, dimasukkan ke lemari di kamarnya.

Aku masih tidak mengerti bagaimana Ibu masih saja telaten mengurusi uang receh-receh itu. Sama tidak mengertinya, bagaimana Ibu tetap percaya pada arwah leluhur-leluhurnya dan memberi mereka makanan setiap hari kelahiran Ibu. Ah... kenapa kami begitu berbeda?

Orang-orang bilang, Ibu memelihara tuyul. Makhluk halus berkepala gundul yang bisa membuat orang yang memeliharanya kaya. Setiap malam tuyul keluar rumah, mencuri harta orang lain untuk diberikan pada majikannya.

Kata mereka, "Bagaimana mungkin Marni kere bisa jadi sekaya ini kalau tidak punya tuyul?"

Bagaimana orang yang dulunya makan saja tidak bisa sekarang punya rumah megah, roda empat, dan berhektar-hektar tanah kalau bukan karena tuyul?

Kata orang-orang, tuyul Ibu disembunyikan di kamar paling belakang, di samping kamar mandi. Rumah kami terdiri atas empat bangunan rumah Jawa. Satu bangunan untuk tamu, kami menyebutnya *omah ngarep*. Di belakangnya ada

omah mburi, tempat kami biasanya tidur bersama di atas tikar, padahal ada dua kamar di sana. Keluarga ini memang tidak terbiasa tidur di kamar. Begitu juga aku. Kamar-kamar itu hanya untuk menyimpan berbagai barang. Selebihnya, itu hanya mengikuti model bangunan yang kata orang bangunan modern. Di sebelah *omah mburi* ada dapur besar dengan empat *pawon*. Di depannya ada bangunan yang kami sebut toko. Di situ Ibu biasa menaruh semua barang dagangan yang dijualnya di pasar.

Kamar mandi berada di belakang *pawon,* dihubungkan dengan lorong panjang. Di ujung lorong ada kamar kosong, tempat Ibu menyimpan barang-barang yang tidak dipakai. Di situlah, kata orang-orang, tuyul Ibu disembunyikan.

Cerita orang-orang itu selalu membuat aku ketakutan saat mandi. Aku akan selalu menengok kiri-kanan, waswas kalau-kalau ada makhluk berkepala gundul yang tiba-tiba ada di sampingku.

Aku pernah menanyakan ini pada Ibu. Dia malah menangis tersedu-sedu dan berkata, "Aku *meres* keringat siang-malam malah dibilang punya tuyul!"

Sejak itu tak pernah kutanyakan lagi apakah Ibu punya tuyul atau tidak. Lagi pula aku tidak pernah melihat sendiri ada makhluk berkepala gundul.

Ibu memang punya kebiasaan aneh, yang berbeda dibanding orang-orang lain. Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu duduk sendirian di bangku di bawah pohon asem di depan rumah. Ibu duduk tenang, memejamkan mata, lalu komat-kamit.

Dulu sekali, aku juga melakukan apa yang Ibu lakukan. Ibu membangunkanku, lalu kami berdua duduk di bawah pohon asem. Kata Ibu itu namanya berdoa, tirakat. Ibu mengajariku

untuk *nyuwun*. Katanya, semua yang ada di dunia milik Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Dialah yang punya kuasa untuk memberikan atau tidak memberikan yang kita inginkan. "*Nyuwun* supaya jadi orang pintar. Bisa jadi pegawai," kata Ibu.

Aku mengikuti semua gerak-gerik Ibu. Mulai dari sikapnya yang duduk dengan punggung tegak, mata terpejam, lalu mulut komat-kamit mengucapkan permintaan. Kuucapkan berkali-kali kata yang diajarkan Ibu, "Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, berilah saya kepintaran. Paling pintar di sekolah. Biar nanti bisa jadi pegawai."

Ibu juga rajin selamatan. Seminggu sekali, setiap hari kelahirannya, dia menyembelih ayam untuk dipanggang. Tonah membuat tumpeng kecil, menyiapkan semua *ubo rampe*. Ada *kulupan*, jenang merah, dan jenang putih. Ibu memanggil beberapa tetangga laki-laki. Mbah Sambong, perangkat desa yang dipercaya punya kekuatan lebih, membacakan *ujub*[18]. Bapak dan yang lainnya membaca, "Amin... Amin...!"

Seusai Mbah Sambong membaca *ujub*, tumpeng dan panggang dipotong. Mereka semua mulai *bancakan*[19].

Aku, Bapak, dan Tonah tahu, tumpeng dan panggang yang dimakan saat selamatan bukan satu-satunya yang dimasak setiap hari kelahiran. Ibu menyimpan satu tumpeng dan panggang lagi lengkap dengan *ubo rampe*-nya di kamarnya. Ditaruh di meja samping lemari kaca, beralas baki, ditemani sebatang lilin. Kata Ibu, tumpeng dan panggang itu dikirim untuk Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Keesokan harinya, Ibu akan mengeluarkan tumpeng dan panggang itu. Tonah akan memasaknya kembali untuk makanan kami semua.

---

[18] niat

[19] kendurian, selamatan.

Kata Pak Waji, guru agamaku di SD, Ibu berdosa. Di depan kelas dia berkata, ibuku tak beragama. Ibuku sirik. Masih menyembah leluhur, memberi makan setan setiap hari. Pak Waji juga bilang ibuku punya tuyul.

Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar Ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah. Tonah yang melihatku berteriak-teriak. Dia ketakutan. Takut pada Ibu, juga takut kualat pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa.

Aku masuk kamar, menunggu Ibu pulang dari pasar. Sampai kudengar teriakan Ibu dari kamarnya. Dia memanggil Tonah, bertanya ke mana tumpeng dan panggang di kamarnya. Aku keluar kamar.

"Aku buang. Itu sirik, dosa. Ibu tidak beragama," kataku sambil menangis.

"Kata siapa aku dosa?"

"Kata Pak Waji," jawabku sambil terus menangis.

Ibu makin marah. "Nduk, Rahayu! Ibumu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak menipu orang. Aku memanggang ayamku sendiri. Membuat tumpeng dari berasku sendiri. Apa dosaku?"

Ibu menangis. Dia duduk di depan pintu kamar, lalu tersedu-sedu. Aku meninggalkannya, kembali ke kamar. Hari itu kami tak bicara.

Tengah malam keesokan harinya, seperti malam-malam sebelumnya, Ibu membangunkanku. Aku sudah mendengar langkahnya sebelum membuka pintu kamar.

"Nduk, ayo bangun. Berdoa dulu."

Aku tetap memejamkan mata, pura-pura masih tidur. Kurasakan tangan Ibu mengusap keningku, mengusik-usik agar aku terbangun. Aku tidak mau bangun. Tak mau lagi *nyuwun-*

nyuwun pada leluhur. Itu dosa, kata Pak Waji. Pak Waji sudah mengajariku cara *nyuwun* yang benar. Bukan dengan cara orang-orang yang tak punya agama.

Ibu menyerah. Dia keluar dari kamarku, menuju halaman belakang, melakukan apa yang telah sejak dulu dilakukannya. Melanjutkan apa yang telah bertahun-tahun dijalaninya. Ia sama sekali tak mau meninggalkan apa yang dia percaya. Sementara aku, hari demi hari mendengar apa yang dikatakan Pak Waji tentang dosa dan neraka. Tentang cara berdoa yang tak pernah dikenal Ibu sepanjang umurnya. Aku dan Ibu seperti berada di dunia yang berbeda. Tentu saja duniaku yang benar. Aku mendapatkannya di sekolah, yang kata Ibu sendiri tempat kumpulnya orang pintar. Siapa yang lebih benar, Pak Waji yang guru terpelajar atau Ibu yang tidak mengenal satu huruf pun?

Aku membenci Ibu. Dia orang berdosa.

Aku membenci Ibu. Kata orang, dia memelihara tuyul.

Aku membenci Ibu, karena dia menyembah leluhur.

Aku malu, Ibu.

Aku tak pernah lagi berdoa di bawah pohon asem saat tengah malam. Aku juga selalu menolak makan panggang dan tumpeng yang dibuat untuk selamatan. Ibu tak pernah lagi membangunkanku saat tengah malam. Aku tahu Ibu marah, tapi kami tak pernah membicarakannya.

Aku naik kelas dengan nilai paling bagus. Ibu tak pernah tahu angka, apalagi nilai. Dia hanya mendengarnya dari Bu Lastri, guruku yang sering mengkredit barang pada Ibu. Ibu berkata doa-doanya setiap malam dikabulkan oleh Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Ibu mengucapkan syukur. Dia menyembelih lima ayam untuk panggang.

Aku bilang, "Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa."

Ibu marah. "Aku *nyuwun* pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?"

"Yang kuasa itu Gusti Allah, Bu. Bukan Mbah Ibu Bumi," kataku dengan suara keras, membalas teriakan Ibu.

"Sampai setua ini, sampai punya anak sebesar kamu, Nduk, aku tidak pernah tahu Gusti Allah. Mbah Ibu Bumi yang selalu membantuku. Mbah Ibu Bumi yang memberiku semua ini. Apanya yang salah?"

Ibu menangis dengan suara keras. Perdebatan tentang keyakinan kami selalu berakhir seperti ini. Tangisan Ibu dan kebencianku yang makin bertambah.

Aku dan Ibu seperti makin menjauh. Bukan raga, karena aku dan Ibu bukan orang yang betah marah berlama-lama. Ibu memaki dengan suara tinggi saat marah, dan diakhiri dengan tangisan. Aku tak mau kalah. Tapi pertengkaran kami tidak berlanjut dengan tak saling bertegur sapa selama berhari-hari. Kami berbicara lagi, layaknya pertengkaran itu tidak pernah ada.

Tapi dalam hati, kami seperti dua manusia yang sedang berjalan di tebing tinggi, di mana masing-masing berjalan hati-hati. Sedikit salah langkah, kami akan jatuh ke dasar jurang. Tapi toh, bagaimanapun kami saling berhati-hati, perbedaan di antara kami semakin menjadi. Kelakuan kurang ajarku membuang tumpeng dan menyebutnya sirik, tidak menjadi pertengkaran terakhir kami. Ada pertengkaran yang lebih hebat lagi, peristiwa yang boleh dianggap sebagai puncak kekurangajaranku pada orangtua. Begini ceritanya...

***

Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan. Mulai dari wajan, ember, panci, hingga kain batik. Pelanggannya banyak, termasuk guru-guruku di sekolah. Orang-orang mau membeli barang dagangan Ibu karena boleh dicicil setiap hari. Wajan dijual lima ribu rupiah, dicicil dua ratus rupiah setiap hari selama tiga puluh hari. Setiap hari Ibu berkeliling mengambil cicilan orang-orang.

Setiap pulang, Ibu membawa kantong plastik berisi uang receh dua puluh lima, lima puluh, dan seratus rupiah. Dihitung satu per satu, diikat setiap lima ribu rupiah. Uang itu dibelanjakan barang dagangan lagi keesokan harinya.

Waktu berjalan seiring putaran roda sepeda yang dinaiki Bapak dan Ibu. Terasa lambat saat ada yang ingin dikejar, dan terlalu cepat saat Bapak dan Ibu hendak berteduh di bawah pohon trembesi, menghindar sebentar dari teriknya matahari. Waktu menjadi ruang-ruang yang dibatasi berbagai peristiwa.

Putaran waktu kuhitung dengan sekat-sekat yang berasal dari kegiatan sekolah. Setengah tahun berlalu kuhitung dengan setiap rapor yang kuterima setiap kuartal. Rapor kuartal ketiga kelas satu SD menandakan akan segera berakhirnya tahun 1970. Aku mulai melihat ada yang berbeda di Desa Singget, juga di sekolahku. Banyak umbul-umbul dipasang. Warnanya kuning bergambar beringin.

Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan, pemilu yang akan membawa

ketenteraman. Bu Lastri menunjukkan kertas warna kuning bergambar beringin, sama seperti umbul-umbul yang dipasang di gapura perbatasan dan di depan balai desa.

Apa yang dikatakan Bu Lastri kukatakan pada Ibu dan Bapak. Mereka berdua, orang buta huruf yang hanya tahu pasar, harus tahu pemilu. Mereka harus ikut, dan tidak salah pilih. Kalau bukan aku yang orang sekolahan, siapa lagi yang akan memberitahu mereka?

Bapak dan Ibu hanya mendengarkan apa yang kukatakan. Mereka tak bertanya sekaligus tak membantah. Urusan duit receh dan cicilan kredit lebih menarik bagi mereka daripada urusan negara.

Tanggal 5 Juli, aku baru selesai ulangan umum kuartal kedua. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa. Ibu dan Bapak tetap berangkat ke pasar seperti biasa. Aku mengingatkan, tapi mereka tak menghiraukan. "Ini masalah duit, Yuk," kata Ibu.

Saat sepeda yang mereka tumpangi menghilang di ujung jalan, aku mengikuti rombongan orang-orang yang menuju balai desa. Ingin melihat keramaian yang ada di sana. Katanya pemilu itu sama ramainya dengan pertunjukan wayang kulit. Di sana banyak orang yang menonton, ada gambyong, juga banyak pedagang keliling.

Balai desa sudah ramai. Ada penjual arum manis, balon, bakso, dan cendol. Di halaman balai desa dibuat tiga kamar dari tripleks. Orang-orang berdiri mengular di pintu tiap kamar. Ada banyak petugas berseragam loreng-loreng. Mereka memegang pistol, mengatur orang-orang. Meneriaki kalau ada yang nyolong antrean atau pulang sebelum masuk ke kamar coblosan.

Lho... siapa itu yang ada di sebelah penjual cendol? Dua

orang duduk di atas goni, di depannya ada panci, wajan, baskom, juga beras. Ibu dan Bapak ternyata ada di sini juga. Aku berjalan menghampiri mereka.

"Lha, Yuk, kamu ikut ke sini juga," kata Ibu.

"Lha Bapak sama Ibu katanya mau ke pasar, kok malah ke sini?"

"Tadi dicegat pak tentara, katanya yang nggak ke sini berarti nggak patuh sama negara. Ya sudah *to*... daripada dipenjara, kami ke sini saja. Nyoblos, terus bakulan di sini."

Sepertinya, pemilu memang memberi rezeki buat Ibu. Dagangannya banyak yang dibeli orang. Memang benar kata Bu Lastri. Pemilu memberi ketenteraman buat semua orang.

Seorang laki-laki berseragam loreng menuju ke arah kami. Badannya kurus-tinggi, sepatunya terlihat kebesaran.

"Laris dagangannya, Mbakyu?" tanyanya pada Ibu.

"Ya, syukur, Pak. Namanya juga rezeki."

"Rezeki itu nggak datang sendiri *to,* Mbakyu... rezeki harus dicari."

"Iya, Pak."

"Kalau rezekimu ada di sini, berarti negara yang memberi rezeki. Iya, *to*?"

"Rezeki dari Mbah Ibu Bumi lewatnya di sini."

"Tentara juga membantumu dapat rezeki, Mbakyu. Semua ini ada karena kami."

Orang itu mengambil satu panci dagangan Ibu. "Istriku lagi butuh panci seperti ini, Mbakyu."

"Ya *monggo*. Lima ribu bisa dibayar tiga puluh kali."

"Mbakyu, masa aku disamakan dengan orang lain? Kamu lihat seragamku, lihat pistol ini."

"Wah, ya bukan begitu, Pak. Saya hanya jualan, keuntungan saya sedikit."

"Aah, kamu ini memang tidak tahu aturan!"

Orang itu meninggalkan kami bertiga menuju orang-orang berseragam lainnya yang berkumpul di dekat bilik. Mereka berbisik-bisik. Ibu dan Bapak juga berbicara pelan.

"Maunya apa *to*? Wong kita cari makan di sini kok malah dimintai gratisan," kata Ibu.

"Tapi nanti kalau balik lagi diberi saja, Bu. Jangan cari penyakit. Jangan sampai kita nanti kayak Pak Tikno," jawab Bapak dengan muka ketakutan. Ibu diam tak menjawab. Tapi aku bisa melihat raut mukanya berubah begitu mendengar nama Pak Tikno disebut. Ia juga ketakutan.

Pak Tikno sekarang ada di penjara. Tentara menahannya sejak enam bulan lalu. Gara-garanya, Pak Tikno menolak memberikan kebunnya yang hanya sepetak pada tentara. Tentara ingin membangun gardu di kebun itu. Katanya untuk pos keamanan.

Pak Tikno tetap bertahan. Memang, kebun itu tidak menghasilkan panen apa-apa selain kacang tanah yang hanya sedikit. Tapi Pak Tikno percaya, tanah yang diwariskan orangtuanya sejak berpuluh-puluh tahun itu sumber penghidupannya. Meski tak menghasilkan panen melimpah, Pak Tikno percaya rezekinya terus mengalir karena dia mau memelihara tanah itu. Di tanah sepetak itu, kata orangtua Pak Tikno, cikal bakal leluhurnya berasal.

Tentara-tentara makin tak sabar. Mereka mendatangi Pak Tikno tiap hari. Pak Lurah dan Pak Camat juga turun tangan. Mereka ikut membujuk Pak Tikno agar mau melepaskan tanahnya. Mereka memberi iming-iming mengangkat Pak Tikno jadi pesuruh di kantor kecamatan. Jadi pegawai kantoran akan jauh lebih terhormat dibanding buruh tani. Toh,

tanah yang diminta hanya sepetak. Tapi Pak Tikno tak berubah pendirian.

Tentara-tentara itu marah. Mereka bilang Pak Tikno PKI. Orang yang mau melawan negara. Pak Tikno diangkut dengan truk warna hijau. Aku dan Ibu berada di antara orang-orang desa yang mengelilingi truk, melihat kejadian itu. Istri dan anak Pak Tikno menangis ketakutan. Tapi Pak Tikno sendiri hanya diam dan pasrah pada apa yang akan dilakukan tentara-tentara itu.

Sejak itu Pak Tikno tak pernah pulang. Orang-orang bilang dia ditahan di markas tentara di Magetan. Tapi tak satu pun tahu kebenarannya. Istrinya sendiri tak pernah bisa menemui suaminya. Berkali-kali dia datang ke markas yang ada di sebelah pasar sayur kota, namun tentara tak pernah mengizinkannya menemui suaminya.

Sementara Pak Tikno ada di penjara, tentara-tentara itu telah mengambil tanah sepetak tempat cikal bakal leluhur Pak Tikno berasal. Istri dan anak Pak Tikno hanya pasrah, tak berbuat apa-apa.

Di tanah itu sekarang berdiri gardu. Tentara memberi seragam pada beberapa laki-laki desa. Warnanya hijau juga. Orang-orang itu yang menempati gardu siang dan malam. Katanya untuk keamanan.

Semua orang Singget tahu apa yang dialami Pak Tikno. Tak akan ada orang yang berani melakukan hal yang sama. Begitu juga Ibu. Sekarang saat tentara-tentara itu kembali datang, Ibu menanggapi dengan cara yang berbeda.

"Mbakyu, *sampeyan* sudah berjualan di sini. Kata komandan saya, *sampeyan* harus bayar uang keamanan," kata laki-laki berseragam loreng itu. Dia datang lagi bersama dua temannya.

"Uang keamanan buat apa, Pak?" tanya Ibu tidak lagi dengan suara lantang *kemenyek* khas pedagang, tapi suara pasrah ketakutan.

"Ya buat keamanan di sini. *Kowe* bisa enak dagang di sini karena kami semua yang mengatur. Kami semua yang mengamankan. *Kowe* bisa dapat untung, kami dapat apa?" tentara yang baru datang ikut-ikutan berbicara.

"Iya, Pak. Maaf. Istri saya ini tidak paham. Maklum, kami orang buta huruf. Jadi kami harus membayar uang keamanan berapa, Pak?"

"Sama-sama enak saja, uang keamanan diganti daganganmu yang masih sisa itu. Malah enak, *to*? Kalian nggak perlu keluar duit."

Tentara-tentara itu mengambil dagangan Ibu. Masih ada empat ember dan enam panci, semuanya ludes. Mereka juga mengambil setengah karung beras. Bapak dan Ibu hanya diam tak berbuat apa-apa.

"Sudah *yo*, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, *to*? Sudah, sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian bukan PKI, *to*?"

Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara. Antrean sudah berkurang. Saat mengantre di depan bilik, kulihat Ibu melirik ke arah tentara-tentara yang mengambil dagangannya. Mereka ngobrol sambil tertawa-tawa.

Hari sudah gelap saat kami meninggalkan balai desa. Kami tinggalkan orang-orang yang sedang merayakan kemenangan itu. Kelompok gambyong, yang sudah datang sejak pagi, akhirnya main juga. Mereka memang didatangkan untuk merayakan kemenangan. Gong ditabuh, gamelan mulai dimainkan. Alunan suara *kledek* terdengar. Mereka juga menari di tengah

kerumunan orang. Beberapa laki-laki ditarik untuk ikut menari.

Partai Beringin menang. Hanya ada dua orang yang nyoblos partai lain. Orang-orang bilang itu pasti Mbah Sholeh, imam di masjid. Dia pasti yang nyoblos Partai Islam. Satunya lagi diperkirakan pasti Pak Ratmadi, kepala sekolahku. Orang-orang bilang dia abangan. Di rumahnya ada gambar besar Soekarno yang sedang menunjuk. Dulu, gambar itu dipasang di dinding luar rumah. Lalu tentara datang dan meminta gambar itu dicopot. Pak Ratmadi menuruti, dan memindahkan gambar itu ke dinding kamarnya.

Sepanjang perjalanan pulang, Ibu tak berbicara sedikit pun. Mukanya merengut, menyimpan kekesalan pada tentara-tentara yang mengambil dagangannya. Aku juga bingung, bagaimana tentara-tentara itu bisa mengambil dagangan Ibu tanpa membayar. Di sekolahan, Bu Lastri selalu bercerita tentang kehebatan tentara. Mereka selalu menjaga kita. Orang-orang yang selalu memberi kita rasa aman.

Bapak terus berbicara tentang pemilu pertama yang diikutinya dan kehebatan Partai Beringin. Bapak tidak ada bedanya dengan tentara-tentara itu.

Kami tiba di rumah saat malam telah larut. Tak ada lagi orang lalu lalang. Suara gamelan dan teriakan ”*Cayo!*” para penari gambyong terdengar sayup-sayup. Mereka akan terus berpesta sampai terdengar kokok ayam.

Kami memilih pulang, memejamkan mata barang sebentar sebelum pagi nanti kembali menyambung kehidupan. Bapak dan Ibu ke pasar, aku sekolah. Tapi baru saja kami hendak menutup hari ini, suara seorang perempuan terdengar dari luar rumah. Dia memanggil-manggil Ibu.

”Yu, Yu Marni. Yuuuuu!”

"Iya, siapa?"

"Aku, Yu, Minah."

Perempuan itu Yu Minah, tetangga sebelah rumah. Sekarang dia sudah duduk di amben, tempatku berbaring. Mukanya agak pucat, napasnya terputus-putus.

"Yu, aku mau minta tolong. Anakku Yanto harus dibawa ke rumah sakit. Muntah-muntah tidak mau berhenti, badannya panas sampai kejang. Tolong aku dipinjami duit, Yu."

Yanto anak Yu Minah yang paling kecil. Umurnya baru tiga tahun tiga bulan. Kakaknya ada dua, yang pertama umur tiga tahun, yang kedua baru dua tahun. Yu Minah setiap hari di rumah mengurus anak-anaknya. Suaminya buruh tani yang setiap hari bekerja di tanah orang yang sedang butuh digarap.

Aku heran bagaimana Yu Minah bisa punya banyak anak, sementara Ibu dan Bapak hanya punya aku. Kadang aku sering membayangkan punya kakak atau adik, yang bisa kuajak bermain sepanjang hari dan bisa berbagi banyak hal. Aku pernah meminta Ibu hamil lagi, katanya memang belum diberi oleh Mbah Ibu Bumi.

Tapi kenapa justru Yu Minah yang diberi banyak anak? Gubuk kami masih lebih besar dibanding gubuk Yu Minah. Sejak Ibu tidak hanya berjualan sayur, kami tidak pernah kesulitan uang untuk membayar sekolahku, apalagi untuk makan. Meskipun kami masih tinggal di gubuk yang sama, tak ada sama sekali gedek yang reyot atau atap yang ambrol.

Sekarang malah Yu Minah yang punya banyak anak minta pinjaman uang untuk mengobati anaknya.

"Eee lha, mau pinjam uang kok ke aku. Aku ya tidak punya *to*, Yu, wong kita sama-sama susah. Kalau pinjam duit ya ke priyayi-priyayi itu."

”Ini *kepepet,* Yu. Aku tidak tahu lagi mesti pinjam ke mana.”

Ibu diam sesaat. Suara ngorok Bapak terdengar. Yu Minah menunggu jawaban. Aku duduk diam menyender ke tembok. Aku tahu Ibu punya duit. Walaupun recehan, jumlahnya banyak. Setiap pagi saat dia belanja ke pasar uang itu berkurang. Tapi akan kembali banyak saat dia pulang. Malam ini uangnya lebih banyak lagi. Hasil dari dagangan yang laku di balai desa tadi siang.

”Duitku itu duit *bakulan,* Yu. Kalau ndak *mbakul,* aku ndak bisa makan. Juga ndak bisa bayar sekolah anakku.”

”Anakku sekarat, Yu, siapa lagi kalau bukan *sampeyan* yang nolong. Anggap saja duit itu sudah wujud dagangan. Aku ambil tiga panci, nyicil tiga bulan,” suara Yu Minah kian mengiba.

Ibu diam berpikir. Aku, walaupun saat itu masih bocah ingusan, tahu apa yang dimaksud Yu Minah. Dia mau mengembalikan uang Ibu lebih besar dibanding yang dipinjam. Dicicil setiap hari selama tiga bulan. Sama kalau Ibu berdagang panci. Uang yang dipakai untuk membeli panci akan langsung dibawa Yu Minah. Nanti dia akan mengembalikan sebesar harga jual tiga panci. Ibu akan tetap untung.

Ibu menyerahkan uang lima ribu pada Yu Minah. Yu Minah harus mengembalikan 7.500 yang akan dicicil selama 75 hari. Setiap hari, Yu Minah membayar seratus pada Ibu.

Hari berganti hari. Entah bagaimana awalnya, makin banyak orang yang meminjam uang pada Ibu. Ibu yang niatnya mendapat untung dari jualan barang, kini mengambil keuntungan dari uang yang dipinjam orang-orang. Toh tak berbeda jauh. Mereka sedang butuh uang, bukan barang. Sementara Ibu *bakul,* yang mencari keuntungan dengan memutar

uangnya. Entah dengan memakainya untuk *kulakan* barang atau meminjamkannya pada orang begitu saja.

Makin banyak orang yang meminjam uang, Ibu membuat patokan baku. Bukan lagi berdasarkan untung kira-kira yang disamakan dengan penjualan panci atau kain. Dia menetapkan akan mengambil untung sepersepuluh dari uang yang dipinjamkan. Kalau seseorang meminjam lima ribu, Ibu akan mendapat untung lima ratus. Orang yang berutang harus mengembalikan sebanyak 5.500.

Ibu tak lagi hanya meminjamkan ketika ada orang yang memaksa berutang. Dia terang-terangan menawarkan pinjaman uang pada semua orang, sebagaimana dia menawarkan barang dagangan. Pedagang-pedagang di Pasar Ngranget menjadi langganannya. Sekarang, Ibu dan Bapak berangkat ke pasar bukan hanya untuk kulakan barang, tapi untuk mengambil cicilan dari pedagang-pedagang yang meminjam uang Ibu.

***

1975

Aku sudah kelas enam SD. Rumah gedek kami sudah berubah menjadi rumah bata. Tidak terlalu besar, hanya satu *pawon* dan satu ruangan tempat kami tidur. Lantainya masih tanah, tapi tanah yang keras dan selalu kering, tidak seperti rumah gedek kami yang lantainya selalu becek. Kelak, rumah ini akan terus diperbaharui dengan memperbaiki lantai, atap, dan menambah tiga bangunan baru.

Orang-orang berseragam loreng mulai datang ke rumah kami. Ada tiga orang. Aku mengenali mereka. Ya, mereka

orang-orang yang mengambil panci Ibu saat pemilu. Ibu dan Bapak juga masih mengenali mereka.

Bapak menyambut mereka dengan ramah, mempersilakan mereka duduk di kursi rotan yang baru dibeli. Ibu hanya diam, tampak sekali dia masih belum bisa melupakan panci-nya yang diambil dengan gratis. Tentara-tentara itu memper-kenalkan diri. Satu yang berkumis, yang paling banyak bicara dan bertingkah seperti pemimpin, namanya Sumadi. Dua lain-nya Sadi dan Maji. Mereka petugas dari Koramil.

"Yu, dengar-dengar *sampeyan* sekarang tidak cuma *bakulan* sayur sama perkakas, *yo? Sampeyan* sekarang mulai *potang*[20], *yo*?" Sumadi memulai pembicaraan.

"Ya tetap jualan, Ndan. *Potang* sedikit-sedikit saja."

"Ha ha ha...! Mau sedikit, mau banyak, namanya tetap *po-tang*. *Sampeyan* itu rentenir, lintah darat! Orang-orang seperti *sampeyan* ini yang bikin susah orang banyak."

"Lho, Ndan. *Wong* saya itu malah mau membantu orang. Mereka butuh pinjaman uang, ya sudah saya kasih. Kalau mereka butuhnya panci, ya saya juga dagang panci."

"Hasyah... sudah, tidak usah *ngeyel*! Pokoknya *sampeyan* sudah jadi musuh banyak orang, yang artinya musuh negara juga."

"Musuh orang banyak siapa, Ndan? *Wong* mereka datang mau minta tolong."

"Terserah *sampeyan* mau ngomong apa. Yang penting nyata-nya seperti itu. Sekarang terserah *sampeyan*, mau butuh aman atau tidak."

"Butuh aman apa maksudnya? *Wong* saya tidak macam-macam. Tidak punya musuh. Saya *potang* pakai duit saya

---

[20] meminjamkan uang dengan bunga

sendiri, bukan merampok orang. Orang-orang yang mau utang juga tidak saya paksa, mereka datang sendiri. Saya menyusahkan orang bagaimana?"

Ibu tidak dapat menutupi kejengkelannya. Dia sudah tahu orang-orang ini hanya mau meminta uang. Padahal, bagi Ibu, setiap sen uangnya didapat dengan kerja keras, dan hanya akan digunakan untuk hal-hal yang menurutnya berguna.

Tentara-tentara itu sudah sampai di puncak amarah. Bapak yang selalu takut pada tentara, seperti biasanya, langsung menengahi.

"Mohon maaf, Ndan. Istri saya ini memang tidak tahu mana yang benar mana yang salah. Maaf, Ndan. Beribu maaf, Ndan. *Monggo* datang lagi saja minggu depan, Ndan. Nanti kami siapkan jatah buat keamanannya."

"Hei, Kang! *Kowe* kok kurang ajar begitu! Kami ini petugas. Ke sini bukan mau minta jatah. Kami hanya mau menjaga keamanan!" kata Sumadi dengan keras. Jarinya menunjuk-nunjuk muka Bapak. Bapak pucat pasi, tak mampu lagi bicara.

Sumadi menggebrak meja. "Kalian akan tahu akibatnya. Aku tunggu kalian datang kepadaku, memohon-mohon minta keamanan," kata Sumadi. Tentara-tentara itu meninggalkan rumah kami.

Begitu tentara-tentara itu pergi, Bapak dan Ibu bertengkar hebat.

"Kamu jangan seenaknya, Ni. Mau kamu dicap PKI, dipenjara kayak Pak Tikno?"

"Halah! Aku bukan PKI! Aku cuma mau cari makan. Tidak mencuri. Tidak merampok. Apa aku salah? Terus mereka seenak *udele* meras orang. Dulu ngambil panci. Sekarang datang minta duit!"

"Tapi mereka petugas, Ni. Orang yang mengamankan kita!"

"Hasyah! Prek!"

"*Kowe* prak-prek-prak-prek terus! Mau nanggung kalau kita nanti dicap PKI? Mau kalau nanti kita semua dipenjara?"

"Terserah! Yang penting aku bukan PKI."

Hari itu berakhir dengan pertengkaran antara Bapak dan Ibu. Pertengkaran yang berakhir mengambang. Masing-masing ngotot pada apa yang dipercayainya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, saat aku belum berangkat sekolah dan Bapak-Ibu belum berangkat ke pasar, Pak RT datang ke rumah kami. Dia datang mengenakan sarung yang digunakan tidur, dengan mata yang masih merah menahan kantuk. Pak RT menyapa Bapak dan Ibu yang tengah bersiap-siap di depan pintu rumah. Dia mengucapkan salam. Bapak mempersilakan Pak RT masuk rumah, duduk di kursi rotan yang sehari sebelumnya diduduki tentara-tentara itu.

"Yu Marni, Kang Teja, kemarin ada komandan mampir ke rumah saya. Katanya habis dari sini. Komandan bilang... emmm... *sampeyan* tidak tahu pentingnya keamanan."

"Ya bukan begitu, Pak RT. Saya itu cuma bingung, *wong* saya tidak punya musuh kok mesti diamankan."

"Itu sudah normal, Yu. Sudah aturan negara, semua orang harus menjaga keamanan. Kalau harus bayar, ya bayar!"

"Ya saya agak berat *to*, Pak RT. *Wong* saya kerja meras keringat siang-malam buat cari makan. Ini bisa bangun rumah kayak gini dari mengumpulkan sedikit demi sedikit."

"Huss, Ni! Maaf, Pak RT, memang Marni nggak ngerti apa-apa soal keamanan. Dia tahunya cuma *bakulan* di pasar," Bapak memotong jawaban Ibu.

"Ya sudahlah. Itu urusan kalian. Saya cuma mau meng-

ingatkan, kita butuh tentara. Mereka itu yang bisa buat kita aman. Saya tidak mau gara-gara kalian, ada *goro-goro* di kampung kita. Kalian ingat *to*, kejadian Tikno? Gara-gara orang yang *sakpenake dewe*[21] seperti dia, orang sekampung direpotkan. Sekarang malah anak-istrinya *keleleran*, kita juga yang repot. Saya tidak mau kejadian seperti itu terjadi lagi di kampung kita. Ngerti, *to*?"

Bapak mengiyakan dengan lirih, nyaris tak terdengar. Ibu hanya menganggguk lemah. Tak ada bantahan dari mereka berdua. Pak RT pamit pulang. Bapak dan Ibu mengantarnya sampai halaman.

"Ini semua gara-gara kamu, Ni. Pak RT saja sampai tahu. Apa kita nggak malu?"

"Lho, aku salah apa? *Wong* aku tidak nyolong, tidak ngrampok, tidak membunuh orang. Apanya yang membuat malu?"

"Aah... terserah! Tapi awas kalau sampai kita masuk penjara. Ini semua gara-gara kamu."

Pagi itu Bapak meninggalkan rumah, entah ke mana. Untuk pertama kalinya, aku melihat Ibu pergi ke pasar seorang diri. Dia tidak lagi naik sepeda, tapi berjalan kaki. Di punggungnya ada *tenggok* yang berisi beberapa *jarik* dan panci. Tangan kanannya menjinjing tas, tempat ia menyimpan uang.

Bapak pulang setelah hari gelap. Bau menyengat tercium sejak dia memasuki rumah. Aku sering mencium bau itu saat ada pentas gambyong. Ya, itu bau arak.

Ibu menyambut Bapak dengan berkacak pinggang. Mukanya merah karena marah. "Aku cari duit seharian, *kowe* malah enak-enakan *mendem*[22]!"

---

[21] seenaknya sendiri

[22] mabuk

"Siapa yang *mendem*? Jangan ngawur kalau ngomong."

"Ini bau apa kalau bukan bau arak? Itu matamu mata orang *mendem*! Masih tidak mau ngaku, hah?"

"*Wedokan*[23] cerewet! Diam!"

Malam itu Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakannya. Aku tahu Ibulah yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didapatkannya ini. Bapak hanya membantu, mengantar ke pasar setiap hari, menemani Ibu menagih utang dari satu rumah ke rumah lain. Bapak tak ada bedanya seperti kuli-kuli di pasar yang hanya menunggu orang yang butuh diangkatkan barang. Kalau tidak, dia akan diam saja meskipun tidak makan seharian. Kalau Ibu tidak ke pasar, Bapak juga tidak ke pasar. Ibu tidak mendapat uang, kami semua tak akan makan.

Meski begitu, Ibu tak pernah menjelek-jelekkan Bapak. Bapak juga tak pernah menuntut macam-macam. Seluruh keuntungan *bakulan*, entah itu *bakulan* barang maupun *bakulan* duit, dipegang oleh Ibu. Bapak hanya meminta jatah setiap hari untuk membeli rokok linting, atau sesekali saat dia hendak memperbaiki sepeda yang rusak atau membeli kursi rotan untuk ditaruh di rumah.

Keesokan harinya setelah pertengkaran itu, saat hari masih gelap dan baru terdengar kokok ayam pertama, terjadi bencana kecil di keluarga kami. Bencana yang sepertinya tidak pernah terbayang akan menimpa orang yang tidak pernah nyolong, merampok, apalagi membunuh orang. Tujuh warga desa mendatangi rumah kami. Orang-orang itu baru selesai sembahyang di masjid. Mereka masih memakai sarung dan

[23] perempuan

peci. Mereka menggedor-gedor pintu, memanggil-manggil nama Marni dan Teja.

Bapak dan Ibu keluar rumah. Mereka berdua berdiri berhadapan dengan tujuh laki-laki yang semuanya mengenakan sarung dan peci. Orang yang berdiri paling depan dan bicara paling banyak bernama Amir. Suaranya terdengar lima kali sehari dari pengeras suara masjid saat azan.

"Yu Marni, Kang Teja, kami mendengar dari banyak orang, katanya *sampeyan ngrenteni*[24] duit. Itu dilarang agama. Kalian bikin sengsara banyak orang."

"E... e... e... Kang, aku bikin sengsara orang bagaimana? Mereka butuh uang, ya aku tolong. Kalau mereka ndak butuh, aku ya lebih seneng *bakulan* barang."

"*Pokoke*, Yu, kami tidak mau ada rentenir di desa ini. Kami tidak mau ada yang buat dosa di sini."

"*Gusti nyuwun pangapura*[25]! Dosa apa aku, Kang? Apa dosa kalau aku mencari makan, cari duit, supaya anakku bisa sekolah? Yang penting aku tidak mencuri, tidak merampok, tidak menipu orang, tidak membunuh! Dosa apa aku?"

"Pokoknya, Yu. Apa pun alasannya, tidak boleh ada rentenir di desa ini. Kalau *sampeyan* memaksa, kami bisa lapor ke polisi!"

Ibuku tak menjawab apa-apa lagi. Tujuh orang itu meninggalkan rumah kami tanpa permisi. Ibu menangis.

Peristiwa pagi buta itu melekat kuat dalam ingatanku. Memang hanya adu mulut. Tak ada yang dilukai, apalagi bunuh-membunuh. Tapi gambaran tujuh orang bersarung ke rumah kami pada pagi buta begitu meninggalkan ketakutan, rasa ber-

---

[24] membungakan

[25] mohon ampun

salah, dan rasa malu. Aku mendengar dengan jelas perkataan Amir kepada Bapak dan Ibu. Dan sejak hari itu, aku mulai berpikir bahwa ibuku orang penuh dosa yang membuat sengsara orang lain.

Saat matahari mulai tampak, Bapak menyuruh Ibu membonceng sepedanya. Sama seperti pagi-pagi sebelumnya jika mereka hendak ke pasar. Tapi ternyata pagi itu Bapak dan Ibu tidak ke Pasar Ngranget. Mereka menuju Kecamatan Sukomoro, masuk ke kantor berpagar tinggi bertuliskan Koramil. Mereka menemui Komandan Sumadi. Orang yang dua hari sebelumnya datang ke rumah dan pergi dengan marah.

Masih terlalu pagi untuk menemui komandan tentara. Bapak dan Ibu duduk di bangku panjang di depan pos penjagaan. Mereka menunggu sampai mobil jip warna hijau memasuki halaman kantor. Tentara-tentara di pos penjagaan memberi hormat. Komandan Sumadi melihat keberadaan mereka. Ia memberi isyarat pada anak buahnya untuk mengantar dua orang itu ke ruangannya.

Sekarang di ruangan itu hanya ada mereka bertiga. Sumadi tersenyum puas, dia merasa telah memenangi pertempuran.

"Mau apa kalian pagi-pagi ke sini, hah?"

Ibu diam tak menjawab. Memang sudah begitu rencananya. Bapak menganggap semua keruwetan ini bersumber dari omongan Ibu. Maka pada pertemuan kali ini, Ibu hanya akan diam dan menyetujui apa yang dikatakan suaminya.

"Sebelumnya mohon maaf, Ndan, kalau mengganggu waktu Komandan. Kami minta maaf juga kalau kemarin sudah membuat Komandan kecewa..."

"Hasyahh... tidak usah bertele-tele. Apa mau kalian?"

"Mohon maaf, Ndan. Kami... anu... kami mau minta keamanan."

Komandan Sumadi tertawa terbahak-bahak. "Benar begitu, Yu?"

Ibu mengangguk lalu berkata, "Iya, Ndan. Saya minta tolong, saya cuma mau cari makan. Jangan diganggu sama Pak RT dan orang-orang desa itu."

Komandan Sumadi masih tertawa. Entah apa yang lucu dari kata-kata Ibu. Lalu ia berkata, "Beres. Silakan *sampeyan* terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?"

Bapak dan Ibu mengangguk tanda mengerti. Mereka meninggalkan kantor tentara itu dengan plong. Hanya Ibu yang masih menyimpan kecewa. Uang keamanan setiap empat belas hari sekali? Berapa bagian dari hasil keringatnya harus diberikan cuma-cuma untuk orang lain? Dia bertekad bekerja lebih keras lagi, agar setoran keamanan tidak mengganggu uang yang bisa disimpannya, untuk membangun rumah, membeli tanah, menyekolahkan anak sampai sarjana.

Sejak itu tentara selalu datang setiap hari Senin dua minggu sekali. Pak RT tidak pernah datang lagi ke rumah untuk melanjutkan omongannya waktu itu. Tujuh orang yang pagi buta datang memakai sarung juga tidak pernah tampak lagi. Sesekali mereka berpapasan dengan Bapak-Ibu di jalan, saling menyapa, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Inikah yang waktu itu mereka katakan sebagai keamanan?

Bakulan uang Ibu makin laris. Pelanggannya sampai orang-orang di Kecamatan. Lima ribu, sepuluh ribu, sampai 25.000. Dicicil setiap hari selama dua bulan dengan ditambah bunga sepuluh persen.

Lantai rumah kami, yang semula tanah, kini sudah disemen. Satu bangunan ditambah, khusus digunakan untuk

menerima tamu dan berubah jadi tempat tidur kami saat malam. Bangunan yang lama hanya digunakan untuk dapur. Ibu kini sudah punya empat *pawon* dan satu lemari besar untuk menyimpan piring-piring makan. Bapak makin sering keluar rumah saat malam, pulang dengan mulut bau tuak.

***

1977

Desa Singget penuh dengan umbul-umbul warna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku akan menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa. Tapi kali ini kertas yang dicoblos tak selebar pemilu sebelumnya. Sekarang hanya ada tiga partai.

Tak ada lagi partai-partai penuh tulisan Arab, katanya sekarang menjadi satu dalam gambar bintang. Lalu katanya, partai-partai orang abangan semuanya menjadi warna merah, bergambar kepala banteng. Tapi itu bukan partai kami. Bukan partai yang wajib dicoblos orang-orang di Singget. Karena kami orang-orang negara, orang-orang yang mendukung pemerintah. Kami semua orang-orang partai kuning. Mencoblos gambar beringin

Siang itu, Pak Lurah dan Pak RT datang ke rumah kami. Pak RT menenteng map berwarna kuning. Ibu dan Bapak menyambut mereka dengan sedikit heran.

"Yu Marni, Kang Teja, dua bulan lagi desa kita mau punya *gawe*. *Sampeyan* sudah tahu, *to*?" Pak Lurah mengawali pembicaraan.

"Ya sudah *to*, Pak. Semua orang sudah tahu kita mau pemilu, *to*," jawab Bapak sambil tertawa. Dua tamunya ikut tertawa.

"Lha itu dia, Kang, kita ini kan orang-orangnya pemerintah. Kita harus membantu partai kita agar menang lagi kayak pemilu yang kemarin. Kita nggak mau *to*, partai kita kalah?" kata Pak RT.

"Ya iya," jawab Bapak dan Ibu bersama-sama. "Sekarang yang penting hidup *ayem-tentrem*, bisa cari duit buat hidup," kata Ibu.

"Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau *sampeyan* nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau ke sini. Kita buat panggung besar, pesta sehari-semalam."

"Nyumbang apa ini, Pak?"

"Ya kalau seukuran *sampeyan* 50.000 enteng, *to*?"

Bapak dan Ibu tidak menjawab. Tentu saja 50.000 bukan uang yang sedikit, apalagi enteng. Dengan uang sebanyak itu kami bisa membeli sepuluh sepeda ontel atau menambah bangunan lagi di depan rumah kami. Tak pernah ada orang yang meminjam uang sebesar itu. Paling banyak orang meminjam 25.000, dicicil enam puluh hari.

"*Nuwun sewu*, Pak Lurah, saya pengin bisa membantu. Tapi lima puluh itu kok rasanya terlalu besar. Saya kok rasanya tidak mampu kalau sebesar itu," kata Ibu.

"Ah... Yu Marni ini merendah saja. Itu paling kan tinggal nagih tiga orang saja beres," jawab Pak RT.

"Ya nggak bisa begitu, Pak RT, Pak Lurah, saya kan *potang* ke orang susah, mbantu orang yang lagi butuh, mereka nyicil sedikit-sedikit. *Satus repes*[26] sehari. Nggak bisa ditagih *sakpenake dewe*."

[26] Seratus rupiah

"Ah... itu kan tergantung niat *sampeyan*. Kalau memang niat mbantu ya pasti bisa."

"Ya bukan begitu, Pak..."

"Ahh... sudahlah, Yu, kami semua di desa ini kan sudah sama-sama tahu. Siapa *to* yang nggak tahu Marni Juragan Renten...? Semua tahu. Kami diam saja, karena kami mau mbantu *sampeyan*. *Sampeyan* jadi bisa mbangun rumah kayak gini juga karena kami semua. Iya, *to*? Apa *sampeyan* mau mendapat masalah?" kata Pak Lurah. Suaranya yang meninggi memperlihatkan kekesalan.

"Tidak, Pak," jawab Bapak cepat. "Bukan begitu maksudnya. Nanti kami sediakan duitnya. Dua atau tiga hari lagi sudah bisa diambil, Pak," kata Bapak dengan penuh keyakinan. Ia tidak memedulikan lirikan tajam Ibu.

Bapak merasa sudah berbuat paling benar. Menjadi pahlawan yang menyelamatkan keluarga dari *goro-goro* dan rasa malu. Kedatangan tujuh orang saat pagi buta dan kemarahan tentara beberapa waktu sebelumnya telah menjadi peringatan bagi keluarga ini. Mereka harus menyediakan apa yang diminta jika ingin mendapatkan keamanan, ketenteraman, ketenangan mencari makan. Pak Lurah dan Pak RT tersenyum puas. Mereka pulang dan akan kembali tiga hari lagi. Tinggal Ibu dan Bapak dalam kekalutan pikiran yang siap dimuntahkan.

"Kang, *kowe* ngomong *sakpenake*. Mau cari di mana kita uang sebanyak itu?"

"Lha ya mau gimana? *Kowe* mau kita *digeruduk* orang sedesa, diusir karena dianggap bikin susah, tukang nyekik leher orang, bikin dosa? Mau kalau mentok-mentoknya kita dipenjara karena nggak mbantu pemerintah?"

"Aku ngerti. Tapi caranya bagaimana? Dari mana kita dapat uang sebanyak itu?"

"Ya bagaimana lagi. Tagih *potang-potang*-mu."

Malam itu Ibu menghitung uang yang ada di tasnya, ada 25.000. Hanya itulah uang yang ada di rumah ini. Bangunan baru rumah ini telah menghabiskan biaya sebanyak 200.000, memakan seluruh simpanan Ibu yang disembunyikan di bawah kasur. Ibu memang masih punya uang-uang lainnya. Tapi itu tersebar di banyak orang dan dicicil seratus rupiah setiap hari.

Ibu menyesali kebodohannya menghabiskan seluruh simpanan untuk membangun rumah. Kalau saat itu uangnya dibelikan sapi, tentu sekarang sapinya sudah beranak. Satu sapi saja harganya 50.000. Atau kalau bukan sapi, bisa juga Ibu membeli emas. Sudah mendapat untung bisa dipakai, sekarang harganya naik jadi sepuluh ribu per gram. Punya sepuluh gram saja sudah aman.

Sayangnya Ibu memilih membangun rumah. Ia percaya rumah adalah kehormatan. Harta pertama yang harus dimiliki sebelum punya yang lain-lain. Rumah memberi keayeman. Maka sebutuh-butuhnya, tak tebersit sedikit pikiran pun untuk menjual rumah yang hanya satu-satunya ini. Rumah juga menjadi harta terakhir yang bakal dijual dalam kondisi paling mendesak. Tak ada cara lain lagi. Ibu harus menagih uangnya yang diutang orang-orang.

Dalam dua hari, Ibu mendatangi pelanggan-pelanggannya. Bukan pelanggan barang, tapi pelanggan utangan. Tidak semua orang akan ditagih. Ibu hanya mendatangi orang-orang yang utangnya besar-besar, 25.000-an. Kebanyakan mereka pedagang di Pasar Ngranget. Mereka berutang 25.000, dan sekarang tinggal sisa 15.000 atau 20.000. Ada Yu Ningsih pedagang beras, Yu Sri penjual pecel, dan Pak Pahing yang setiap hari berjualan daging.

Kepada orang-orang itu, Ibu menceritakan apa yang dialaminya. Dia menagih dengan bujukan dan mencoba membuat orang-orang itu iba. Tapi toh tak terlalu berhasil juga. Tak ada orang punya uang sebanyak itu, apalagi hanya punya waktu dua hari untuk menyediakan.

Yu Ningsih hanya bisa membayar sepuluh ribu dari utangnya yang masih 15.000. Katanya itu uang hasil dagangan yang harus buat kulakan lagi. Ibu mengerti, dan berjanji akan memberikan pinjaman lagi minggu depan. Pak Pahing hanya bisa membayar lima ribu. Padahal sisa utangnya yang paling banyak, 22.000. Sikap Pak Pahing yang *seleh*, mengaku salah, membuat Ibu luluh dan tak bisa berkata apa-apa lagi. Tapi tak semudah itu saat menagih Yu Sri. Di rumah Yu Sri, dua perempuan itu bertengkar hebat.

"Dasar rentenir! Tukang *nekek gulu*[27] orang susah. *Sampeyan* punya omongan nggak bisa dipegang. Katanya utang dicicil enam puluh hari, sekarang main tagih *sakpenake*!"

"Heh, Yu! Ngomong jangan *sakpenake dewe*. Siapa yang *nekek gulu*? Kalau bukan karena kasihan, aku juga nggak bakal ngutangi *sampeyan*."

"Ngomong kasihan. Mana ada orang kasihan malah *ngrenteni* sepuluh persen? Ini malah tiba-tiba nagih. Kalau aku punya duit, Yu... buat apa aku utang-utang sama rentenir?"

"*Kowe* kalau memang nggak bisa bayar, ya sudah! Ndak usah kebanyakan ngomong. Dasar *wong* kere, utang ndak mau bayar malah ngajak *padu*[28]!"

Ibu meninggalkan rumah Yu Sri tanpa mendapatkan sepeser pun uangnya. Pertengkaran itu cepat menyebar dari

---

[27] mencekik leher

[28] bertengkar

mulut ke mulut. Di Pasar Ngranget ini menjadi bahan gunjingan selama berhari-hari. Tentu saja orang-orang yang hampir semuanya punya utang pada Ibu itu menyalahkan Ibu.

Seliweran-seliweran omongan tentang rentenir, tukang *nekek gulu,* tukang meras orang susah, berdengungan di seluruh sudut Pasar Ngranget. Aneh memang, mereka tetap utang pada Ibu, tetap menyicil berhari-hari hingga berbulan-bulan, tapi tak henti membicarakan Ibu. Tapi bagi kami, dengungan-dengungan orang di balik punggung kami menjadi sesuatu yang biasa. Kami tahu, tapi toh tak bisa apa-apa. Biarkan saja, kecuali mereka berani berbicara langsung di hadapan kami.

Dalam dua hari itu, aku baru tahu guru agamaku, Pak Waji, punya utang 50.000 pada Ibu. Jumlah yang paling banyak di antara orang-orang lainnya. Pak Waji yang priyayi, pegawai yang menerima gaji bulanan, tidak mencicil setiap hari seperti orang-orang di Pasar Ngranget. Dia membayar bulanan, 2.500 tiap bulan selama 22 kali. Kata Pak Wadji, setiap bulan dia mendapat gaji dari negara sebesar 7.500s.

Rasa percaya pada priyayi, orang-orang yang bergaji tetap dari negara setiap bulan, orang-orang yang setiap bulan pasti punya uang untuk mencicil, membuat Ibu meminjamkan uang sebesar itu. Apalagi orang itu guru anaknya sendiri. Lagi pula, orang mana yang tidak bangga bisa mengutangi priyayi. Syukur-syukur, pikir Ibu, dengan meminjamkan uang pada guruku, aku bisa makin pintar dan mendapat nilai bagus di sekolah.

Aku sebenarnya heran. Kalau orang-orang bilang Ibu berdosa, kenapa Pak Waji yang guru agama meminjam uang padanya? Kalau dia bilang Ibu pemuja leluhur, kenapa dia mau minta tolong pada Ibu?

Pak Waji bukan Yu Sri yang memaki-maki Ibu dan me-

nyulut pertengkaran. Dia menolak membayar, dengan bahasa yang halus dan santun, khas priyayi. Tapi dalam perkataan yang halus itu, terselip paku yang menancap tajam di telinga siapa pun yang mendengar.

"Ya maaf, Yu, tiga bulan ini aku memang belum bayar cicilan. Duitnya lagi buat beli pupuk, sawahku lagi mulai tanam. Kalau *sampeyan* nagih sekarang ya tidak bisa. Mau digeledah juga tidak ada duitnya."

"Ya saya bukannya nggak percaya, Pak Guru. Tapi saya memang lagi *kepepet*. Duitnya mau dipakai nyumbang kampanye. Besok Pak Lurah mau datang buat ngambil duit."

"Ya sudahlah, Yu. Duitmu di orang lain kan masih banyak. Tagih saja mereka. Daripada anakmu malu nanti, semua temannya tahu ibunya rentenir. Lintah Darat. Orang yang jelas-jelas dikutuk agama."

"Pak Guru, *sampeyan* jangan bicara seperti itu."

"Ya nyatanya seperti itu. Makanya ya sudah, nagih ke yang lain saja!"

"Pak Guru, saya ini nagih duit saya sendiri. Nyata-nyata tiga bulan *sampeyan* ndak pernah bayar cicilan, malah duit buat beli pupuk. Saya ini sawah saja tidak punya. Mengumpulkan uang recehan setiap hari. Saya cuma cari makan. Apanya yang dikutuk agama? Agamanya siapa?"

"Lho... *sampeyan* kok malah teriak-teriak di rumahku. Ini rumah priyayi, ndak pernah ada orang teriak-teriak. Lha kalau aku bilang sekarang ndak ada duit, mau bagaimana? Ya sana, silakan digeledah. Kalau ada duit, ambil!"

Ibu tak pernah menggeledah. Keberanian dan kekuasaannya atas sesama *bakul* pasar bagaimanapun luntur saat berhadapan dengan priyayi. Pengalamannya berurusan dengan Komandan Koramil membuatnya lebih berhati-hati setiap berurusan de-

ngan orang-orang bayaran pemerintah, apalagi orang itu guru yang mengajar anaknya di sekolah.

Saat Pak Lurah dan Pak RT datang ke rumah esok harinya, Ibu bisa memberikan uang 50.000. Dari simpanannya 25.000, bayaran dari Yu Ningsih dan Pak Pahing, dan tambahan dari cicilan orang-orang pada hari itu. Muka Pak Lurah berseri saat menerima uang itu.

"Iya *to*, apa aku bilang? Kalau buat Yu Marni, duit 50.000... keciiiil!" kata Pak Lurah sambil mengangkat jari kelingkingnya. Ibu tersenyum kecil.

"Terus ini ya, Yu, nanti jangan lupa genteng rumah *sampeyan* ini dicat kuning, itu perintah dari Pak Bupati ke semua desa," kata Pak Lurah.

Ibu mengiyakan.

Dua minggu kemudian, kampanye besar-besaran diadakan di lapangan Singget. Semua orang ikut kumpul di lapangan, menyaksikan pidato-pidato, lalu gambyongan. Kami bertiga datang. Orang yang tidak datang bisa dengan mudah diketahui, tak harus dengan diawasi pamong, tapi cukup dari bisik-bisik orang-orang yang merasa tidak aman bertetangga dengan orang yang tidak separtai.

Itu pertama kalinya aku melihat bupati. Sudah tidak muda lagi, meskipun tak setua Pak Lurah. Bajunya berwarna kuning, badannya tinggi, perutnya agak buncit. Kata orang-orang, sebelum jadi bupati dia tentara. Tahun 1948, waktu ada *goro-goro* PKI di *wetan* kali, konon dia sudah tergabung dalam pasukan ikut menumpas anak buah Muso. Lalu waktu PKI membuat ulah lagi tahun 1965, dia memimpin pasukan dan menyuruh orang-orang untuk mencari siapa saja tetangga-tetangga mereka yang PKI atau setidaknya berhubungan dengan PKI. Dia lalu diangkat jadi bupati.

Dari atas panggung suara Bupati menggema. Aku tak tahu apa yang sedang dikatakannya. Setiap penggal kalimatnya diikuti tepuk tangan dan gemuruh suara penonton, termasuk aku. Karena seperti itulah perintah Pak Lurah. Aku juga diajari untuk mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah, artinya partaiku nomor dua. Dua jari itu katanya juga menyimbolkan perdamaian. Kebalikannya adalah tiga jari, jempol, telunjuk, dan kelingking. Katanya itu tanda metal, orang-orang yang suka bikin onar, orang-orang partai nomor tiga. Aku sudah diwanti-wanti untuk tidak pernah mengacung-acungkan tiga jari itu di mana pun.

Matahari tepat di atas ubun-ubun saat Bupati menghentikan pidatonya. Gong mulai ditabuh. Penari-penari mulai memainkan sampur. Ditariknya beberapa laki-laki yang berdiri di depan panggung. Semua orang yang ada di lapangan ikut berjoget. Sesekali berteriak, "Oye..." atau, "Asoi..."

Coblosan dilakukan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa. Sama seperti yang kulihat lima tahun sebelumnya, orang-orang mencoblos kertas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga. Seperti sudah menjadi pakem, halaman balai desa sudah dipersiapkan untuk gambyong. Nanti sore, setelah suara dihitung, gong akan ditabuh dan orang akan gambyongan sampai pagi untuk merayakan kemenangan partai pemerintah.

***

Waktu terus berjalan. Musim berganti. Hujan, kemarau, angin, semua membawa ciri dan rezekinya masing-masing. Orang-orang mengenali tanda-tanda alam untuk menandai

sumber-sumber rezeki mereka. Kapan mulai menanam dan memanen, kapan harus mencari rezeki di luar sawah. Hanya orang seperti Ibu yang bekerja tanpa mengenal musim. Baginya hari ini, besok pagi, atau lusa akan selalu sama, menagih dari orang satu ke orang lainnya, memberi utangan pada siapa saja yang menginginkan. Jumlahnya makin hari makin banyak.

Hari-hari terasa mudah dan begitu teratur bagi Ibu. Sejak dia mengikuti kemauan Komandan dan Pak Lurah, tak ada lagi orang-orang bersarung yang datang saat subuh dan menyebutnya rentenir langsung di depan hidungnya. Orang-orang hanya berani berbicara di balik punggung, dan bermanis-manis di depan muka.

Dari pelajaran di sekolah, pelan-pelan aku menjadi lebih paham kenapa orang-orang menyebut Ibu pendosa dan membuat sengsara orang. Satu hari saat aku kelas enam, Pak Waji bercerita tentang orang-orang yang perutnya buncit akibat mendapat rezeki dari bunga utang. Mereka disebut rentenir atau lintah darat. Di akhirat, mereka akan menempati lapisan bawah neraka bersama perampok dan pembunuh. Mereka adalah orang-orang yang menyengsarakan orang. Meski tak menyebut nama, aku tahu ibuku adalah bagian dari orang-orang yang digambarkan Pak Waji. Pelajaran seperti itu masih sering diulang guru agamaku yang baru, saat aku masuk SMP.

Waktu menjadi saksi bagaimana simpanan uang Ibu makin bertambah dari hari ke hari. Ia membeli giwang dan kalung, juga sepetak sawah yang ditanami tebu. Di Singget, tembok rumah tidak akan pernah bisa menutupi urusan dapur seseorang. Urusan Ibu punya giwang dan kalung atau membeli sepetak rumah menjadi urusan semua orang yang memancing

cemburu dan hujatan. Tentu saja di belakang punggung kami.

Suatu malam, Pak Waji datang ke rumah kami. Aku mendengar pembicaraan Pak Waji dengan Ibu dari balik pintu *pawon*.

"Yu, aku lagi *kepepet*[29]. Tolong banget aku diutangi, Yu. Ndak banyak-banyak, sepuluh ribu saja."

"Waduh, Pak Guru. Bukannya saya ndak mau nolong, tapi utang Pak Guru yang kemarin saja belum dicicil-cicil."

"Ya kemarin itu aku kan lagi repot banget, Yu. Tapi gajian bulan depan aku pasti langsung bayar empat cicilan sekaligus. *Wong* cuma duit segitu aja kok. Gajiku masih *turah-turah*[30]."

"Wah, ya bukan begitu, Pak Guru. Utang *sampeyan* saja masih 50.000, masa sekarang mau utang lagi sepuluh ribu. Ya saya nanti yang kerepotan."

"Yu, aku ini minta tolong lagi *kepepet*. Namanya utang ya utang. Pasti aku bayar. Mau bunga berapa? Sepuluh persen, dua puluh, atau lima puluh, aku juga kuat bayar. Yang penting aku butuh sekarang."

"Nggak bisa, Pak Guru. *Ngapunten*[31]. Mungkin orang lain bisa membantu."

"Memang *kowe* itu, Yu, rentenir nggak tahu malu. Lintah darat, ngisap darah *wong* susah. Apa kamu pikir aku nggak bisa bayar utangku? Jangan menyepelekan aku, Yu. Aku pegawai. Tiap bulan digaji negara. *Kowe* rentenir cuma bikin orang lain sengsara."

Pak Waji meninggalkan rumah kami dengan marah. Ibu

---

[29] terpaksa

[30] sisa banyak

[31] maaf

sendiri tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Kata-kata Pak Waji memang menyakitkan. Sangat. Tapi aku juga malu. Malu mengetahui ibuku lintah darat, pengisap darah orang susah. Tak terasa air mata juga membasahi pipiku.

Aku yakin, esok pagi Pak Waji akan melampiaskan rasa kecewa dan marahnya di kelas. Dia tidak hanya bercerita tentang orang-orang berdosa, melainkan dengan jelas memberikan contoh dengan menyebut namaku. Semua anak SD akan tahu cerita itu.

"Ibunya Rahayu itu contohnya lintah darat. Dia ngutangi orang, menarik bunga sepuluh persen. *Wong* susah malah *ditekek*."

Mukaku terasa panas. Mataku memerah, air mata berdesakan ingin dikeluarkan, mengingat bagaimana Pak Waji pernah mengatakan itu di hadapanku dan kembali akan mengulangnya esok pagi. Aku merasa waktu berhenti dan semua temanku sedang memandangku, berbisik-bisik dan mengatakan aku anak lintah darat. Tiap hari makanan yang kumakan adalah keringat orang-orang susah. Aku bisa sekolah karena ibuku mengisap darah orang lain.

Aku malu. Aku marah pada Ibu. Dia membuatku ikut berdosa. Aku mulai membencinya.

Hari-hari berjalan sangat lambat sejak itu. Makin banyak omongan orang tentang Ibu seiring makin banyak uang yang dikumpulkan.

***

Memasuki tahun 1980, rumah kami sudah dua kali lipat lebar sebelumnya. Awal tahun ini, orang-orang Singget sedang luar biasa gembira. Tiang-tiang besi berdiri di pinggir jalan

desa. Kabel-kabel terbentang. Sudah ada listrik di Singget. Rumah-rumah yang sebelumnya hanya diterangi lampu teplok sekarang terang benderang dengan lampu warna putih atau kuning.

Lampu memberi banyak keajaiban. Pak Lurah membeli televisi. Itu menjadi televisi pertama di Singget. Setiap malam, semua orang datang ke rumah Pak Lurah untuk menonton TV. Begitu juga aku, Ibu, dan Bapak. Akhirnya aku bisa melihat wajah Rhoma Irama yang selama ini lagunya kudengarkan di radio. Kami juga bisa melihat wajah Presiden, yang paling ditunggu adalah dagelan ketoprak. Televisi membuat kami semua mabuk, melupakan segala hal yang dialami pada siang hari. Lupa utang dan segala kebutuhan.

Terbius kenikmatan kotak bergambar itu, Ibu memilih untuk memilikinya sendiri. Kami bertiga, naik bus, pergi membeli TV ke Pasar Gede Madiun. Madiun itu kota besar yang ada di sebelah timur Singget, berada di sebelah timur Bengawan Madiun. Karena itu orang-orang sering menyebutnya *wetan* kali. Madiun menjadi pusat kulakan semua *bakul* yang berjualan perkakas dan sandang. Kalau sayur, *bakul-bakul* biasa mengambil dari Plaosan, kecamatan di lereng Gunung Lawu.

Bus yang menuju Madiun akan melewati lapangan terbang milik AURI. Orang-orang menyebutnya ada di Madiun, padahal kata guru-guruku, lapangan terbang itu masih ada di Magetan. Terus ke timur, nanti akan melewati pabrik kereta api. Di sinilah katanya kereta-kereta api dibuat. Tapi di desaku tak pernah ada kereta api yang lewat, selain kereta penarik tebu.

Pasar Gede Madiun merupakan pasar terbesar dari lima kabupaten, Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan.

Semua kebutuhan ada di sini. Barang perkakas rumah tangga biasanya dijual pedagang-pedagang dari Surabaya. Sandang dan kain dari pedagang-pedagang Solo, Jogja, dan Pekalongan. Kalau alat elektronik, seperti TV atau radio, dijual oleh pedagang-pedagang Cina. Mereka menempati kios-kios di jajaran paling depan Pasar Gede.

Bapak dan Ibu menuju salah satu toko di jajaran depan tersebut, Toko Cahaya, namanya. Pemiliknya Koh Cayadi. Katanya, ia sudah bermukim di Madiun sejak 1945. Sebelumnya ia tinggal bersama orangtuanya di Surabaya. Perang di Surabaya mendorongnya pindah ke pedalaman, sementara orangtuanya tetap bertahan melanjutkan usaha mereka di Pasar Turi. Orangtuanya asli dari tanah Tiongkok. Mereka datang dengan kapal ke Pelabuhan Tanjung Perak dari kampung halamannya pada tahun 1912. Sama seperti kepindahannya dari Surabaya ke Madiun, orangtua Koh Cayadi memutuskan meninggalkan kampung halaman karena huru-hara yang tidak berkesudahan.

Di toko Koh Cayadi, Ibu membeli televisi dengan harga 150.000. Ukurannya sedikit lebih besar dibanding milik Pak Lurah. TV merupakan barang mewah yang hanya bisa dibeli orang-orang tertentu. Kalau bukan pejabat di kabupaten atau di kecamatan pasti para priyayi yang digaji negara. Kalau di desa, orang yang bisa membeli televisi pasti lurah. Priyayi sekelas guru belum tentu semuanya bisa membeli televisi. Ada juga orang-orang yang bukan priyayi punya duit untuk membeli televisi, mereka ini saudagar yang punya banyak toko atau juragan dengan sawah berhektar-hektar.

Tahu kalau pembeli televisi bukan orang sembarangan, Koh Cayadi selalu melayani mereka dengan sangat ramah. Kalau pembeli radio atau peralatan seperti lampu cukup dilayani

anak buah Koh Cayadi, pembeli televisi akan mendapat pelayanan langsung dari pemilik toko. Koh Cayadi yang pandai bicara mengajak tamunya ngobrol tentang banyak hal, bertanya tentang pekerjaan, dengan harapan siapa tahu ada celah yang bisa menghasilkan duit dengan kenalan barunya itu.

Dengan Ibu, pembicaraan diawali dengan acara televisi yang menarik perhatiannya. Ibu yang juga sedang kena demam televisi menanggapinya dengan penuh semangat. Mulai dari ketoprak sampai penyanyi dangdut mereka bahas. Lalu mereka membicarakan urusan yang lebih kecil, tentang pekerjaan mereka sehari-hari. Saat itulah Koh Cayadi menceritakan asal usul keluarganya dan kepindahannya ke Madiun dari Surabaya.

Ibu juga menceritakan apa yang dilakukannya. Berawal dari dagang sayur, perkakas, sampai sekarang dagang duit. Sebagai sesama pedagang, mereka seperti menemukan kesenangan dan langsung akrab.

Koh Cayadi menceritakan salah satu kebiasaan keluarganya yang diyakini terbukti membantu kelancaran usaha mereka. Sejak bertahun-tahun lalu, tepatnya saat ia masih kanak-kanak di Surabaya, orangtuanya rutin mengajaknya ke Gunung Kawi. Gunung Kawi ada di Malang, kota di selatan Surabaya. Mereka biasa pergi ke sana naik bus, dengan lama perjalanan dua jam. Di gunung itu ada makam, yang bisa memberikan berkat bagi orang yang menziarahinya.

Ibu mendengarkan semua itu dengan antusias. Ia sangat percaya upaya batin diperlukan untuk membantu seseorang mencapai kemakmuran dan kejayaan. Selama ini ia hanya mengenal Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Upaya batinnya baru sebatas memohon di tengah malam, membawa panggang ke makam penguasa desa, dan selamatan setiap hari kelahiran.

Ia baru saja mendapat pengetahuan bahwa ada satu gunung di timur sana yang bisa memberikan kemakmuran pada orang-orang yang mendatanginya. Dan ia melihat sendiri bagaimana Koh Cayadi memiliki toko yang besar dengan barang dagangan yang bukan remeh-temeh, tapi barang-barang mahal.

Koh Cayadi menawari Ibu untuk ikut dalam ziarahnya pada Jumat Legi yang jatuh minggu depan. Ibu langsung menyetujuinya. Mereka kini telah menjadi kawan dan saling memercayai.

Koh Cayadi mengirimkan anak buahnya untuk ikut kami pulang ke Singget. Anak buahnya ini akan membantu memasangkan TV di colokan listrik dan memasangkan antena sehingga gambarnya jelas. Koh Cayadi tidak menarik biaya tambahan untuk jasa anak buahnya itu. Katanya itu bonus untuk pelanggan baru.

Kini ada dua televisi di Singget. Satu di rumah Pak Lurah dan satunya di rumah kami. Priyayi guru seperti Pak Waji saja masih belum memilikinya. Ini juga menjadi kasak-kusuk di antara orang-orang. Priyayi guru utangnya di mana-mana dan gajinya selalu habis. Orang-orang bilang itu gara-gara Pak Waji punya simpanan *kledek*. Katanya, dengan segala muslihatnya, *kledek* itu memeras seluruh uang Pak Waji. Orang-orang percaya, priyayi seperti Pak Waji tidak akan melakukan hal-hal yang tidak benar kalau bukan karena guna-guna dari *kledek*.

Pak Waji memilih menonton televisi di rumah Pak Lurah, meskipun rumahnya lebih dekat ke tempat kami. Dia masih musuhan dengan Ibu. Mereka tak saling bertegur sapa. Meski Pak Waji tak lagi menjadi guruku, aku masih terus merasakan akibatnya di sekolah.

Setiap malam, rumah kami selalu dipenuhi orang. Kebetulan rumah kami dengan rumah Pak Lurah berjauhan. Kami di bagian selatan Singget, Pak Lurah di bagian utara. Bagian utara dan selatan dipisahkan sungai. Selain Pak Waji, orang-orang yang tinggal di selatan semuanya menonton televisi di rumah kami. Aku melihat Ibu dan Bapak begitu gembira dan bangga. Setiap hari mereka menyambut kedatangan orang-orang untuk menonton televisi. Padahal aku tahu sekali, di luar rumah kami, orang-orang itu selalu membicarakan Ibu. Kata mereka, Ibu membeli televisi dari hasil perasan keringat orang-orang. Edi, teman sekelasku, menirukan perkataan ibunya saat kami ada di sekolah. Edi dan ibunya adalah bagian dari orang-orang yang setiap malam menonton televisi di rumahku.

Hari ziarah Koh Cayadi ke Gunung Kawi tiba. Hari itu, Ibu tidak menagih cicilan utang orang-orang. Pagi-pagi buta Ibu berangkat ke Madiun, bukan naik bus tapi naik pikap yang biasa mengangkut pedagang sayur dari Plaosan ke Pasar Gede Madiun. Dia duduk di bak belakang bersama pedagang-pedagang lainnya.

Koh Cayadi sudah menunggu di depan tokonya. Begitu Ibu datang, Koh Cayadi langsung beranjak lalu meminta Ibu mengikutinya. Mereka berhenti di mobil *colt* yang ada di tepi jalan. Di dalamnya sudah ada empat orang Cina, dua laki-laki dan dua perempuan. Koh Cayadi menyuruh Ibu masuk, sementara dia sendiri duduk di depan di samping sopir.

Perjalanan dari Pasar Gede Madiun ke Gunung Kawi lamanya enam jam. Kata Koh Cayadi, mereka akan tiba di sana tengah hari. Dalam perjalanan, Ibu berkenalan dengan teman-teman barunya. Mereka teman-teman segereja Koh Cayadi. Sudarwaji pemilik toko alat bangunan, Sanjaya pemilik bus

jurusan Madiun-Ngawi, Ellen pemilik toko kelontong yang biasanya menjadi tempat *kulakan* pengecer, dan Yeyen pemilik restoran masakan Cina. Kepada keempat temannya, Koh Cayadi memperkenalkan Ibu sebagai juragan dari Magetan. Melihat kalung dan gelang yang dipakai Ibu, siapa pun akan percaya.

Mobil terus bergerak menanjak ketika mereka tiba di lereng selatan Gunung Kawi. Mobil berhenti di satu tempat yang menyerupai terminal. Karena banyaknya pengunjung, warga desa di lereng Gunung Kawi selatan menyediakan tempat itu sebagai terminal atau tempat parkir kendaraan pengunjung yang akan berziarah. Koh Cayadi memberi komando agar semua orang dalam mobil turun. Mereka kemudian mendaki jalan bertangga yang cukup panjang dan agak curam. Semua orang yang mendaki terengah-engah.

Di ujung tangga mereka langsung bisa melihat satu kompleks pemakaman yang sudah dipenuhi orang, ada Jawa, ada juga Cina. Dua makam di kompleks itu dianggap keramat, yaitu makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo.

Sepanjang perjalanan Koh Cayadi telah memberitahu apa yang akan mereka lakukan di Gunung Kawi. Mereka akan tirakat di sekitar makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Sesajen dan dupa yang sudah disiapkan dari Madiun diletakkan di samping makam. Ada tumpeng lengkap dengan panggang dan *ubo rampe*-nya, buah-buahan, dan rokok. Selama tirakat mereka tidak akan berbicara dan makan-minum. Mereka juga dilarang memikirkan hal-hal yang tidak baik. Satu-satunya yang mereka lakukan adalah berdoa memohon berkah.

Selama tirakat itu, mereka juga akan menunggu jatuhnya bagian pohon *dewandaru*. Bisa ranting, daun, buah, atau dahan. Setiap ada bagian yang jatuh, peziarah yang lain juga

akan berusaha mengambilnya. Karena itu masing-masing orang harus waspada dan bergerak cepat. Bagian pohon *dewandaru* diyakini akan menjadi perantara rezeki mereka. Di Pesarean Gunung Kawi, orang-orang tidak lagi tirakat dalam hitungan jam. Mereka bisa tirakat sampai berhari-hari atau berminggu-minggu hingga mendapatkan bagian pohon *dewandaru*.

Tapi rombongan Koh Cayadi telah membuat kesepakatan, mereka hanya akan tirakat semalam. Dapat atau tidak dapat simbol perantara rezeki mereka akan tetap pulang besok pagi. Usaha mereka yang masih belum terlalu besar tidak bisa ditinggalkan lama-lama. Lagi pula, kata Koh Cayadi, mereka bisa datang lagi lain waktu. Eyang Sujo dan Eyang Jugo akan lebih senang kalau ada yang sering mengunjunginya.

Malam pun datang. Senyap dan dingin. *Pesarean* itu tampak seperti makam pada umumnya, meskipun ada puluhan orang di situ. Mereka duduk di seluruh areal makam menghadap makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Tak ada suara apa pun, bahkan helaan napas pun tak terdengar. Masing-masing orang tengah melakukan perjalanan batin ke alam antahberantah menemui dewa pemberi berkah.

Kepadaku Ibu bercerita, malam itu sepertinya memang malam keberuntungannya. Dia hanya bisa tirakat di tempat yang agak jauh dari makam kedua eyang itu. Orang-orang yang datang terlebih dahulu atau yang telah bermalam-malam tak pulang telah menempati barisan paling depan, mengelilingi makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Di barisan paling depan itu paling banyak terdapat pohon *dewandaru*.

Dalam perjalanan batinnya menemui dewa, Ibu memanjatkan harapan agar bisa mendapatkan kemakmuran dan kejayaan. Dia merasakan ada angin berembus lembut mengenai

mukanya. Bukan angin yang membuat menggigil tapi angin yang hangat. Tak lama embusan hangat itu terasa, lalu semuanya kembali senyap dan dingin. Ibu merasa ada yang jatuh di pangkuannya. Ringan sekali dan nyaris tak terasa. Ibu menyentuh benda itu, terasa kering. Dia lalu membuka mata dan betapa girangnya setelah tahu itu daun *dewandaru*. Daun itu disimpan dalam tasnya.

Pagi menyapa. Rombongan Koh Cayadi berkumpul di samping mobil, mereka akan segera kembali ke Madiun. Di antara rombongan itu, ternyata hanya Ibu yang mendapat simbol berkah dari dewa. Hari itu Koh Cayadi dan teman-temannya mengantarkan Ibu pulang sampai ke Singget. Kelima orang Cina itu percaya Ibu akan segera mendapat kemakmuran. Dewa-dewa telah memberikan berkatnya.

Kepulangan Ibu dengan diantar orang-orang Cina menjadi bahan pembicaraan di antara orang-orang Singget. Apalagi Ibu pulang sehari setelah Jumat Legi. Sudah sejak dari dulu orang-orang Tionghoa dikenal suka ke Gunung Kawi setiap Jumat Legi untuk mencari *pesugihan*. Orang-orang juga mengira Ibu telah melakukan hal yang sama, mencari *pesugihan* ke Gunung Kawi.

Kabar itu tersebar begitu cepat. Mereka membicarakannya di mana-mana, tapi pada malam hari tetap menonton TV di rumah kami. Aku mendengar semuanya. Kadang mereka bilang Ibu mencari *pesugihan* dan telah menjanjikan *tumbal,* kadang mereka bilang Ibu memelihara tuyul.

Di sekolah, aku mendapat olok-olok baru. Tidak hanya anak lintah darat, tapi juga anak tuyul. Teman-teman sekelasku menyanyikan lagu *Gundul-Gundul Pacul* yang liriknya diganti.

anak-anak tuyul yul
gentayangan
nyolong-nyolong duit wit
gentayangan...
duit ilang, segane dadi sa' ratan...

Aku benar-benar membenci ibuku.

Dewandaru

1982—1983

1982

Sungguh atas pertolongan Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa semua yang kudapatkan saat ini. Memang aku mendapatkan daun *dewandaru* dari Pesarean Gunung Kawi. Tapi kan daun itu hanya mau jatuh kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa menjatuhkannya.

Aku juga kerja keras, memeras keringat, mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa-desa. Semua kulakukan hanya agar aku dan keluargaku bisa makan, tidak merepotkan orang lain, dan punya kemuliaan dalam hidup.

Lha kok *yo* masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu, seharian tidur di langgar, istri dan empat anaknya tiap hari kelaparan. Aku sering melihat istri dan anak Mali makan *aking*[32] dicampur garam yang di-

[32] nasi kering

taruh di tampah. Mereka duduk mengelilingi tampah dan makan bersama-sama. Dulu sekali, zaman aku kecil, makan *aking* dicampur garam itu sudah luar biasa enaknya. Tapi itu kan dulu. Zaman perang. Zaman orang-orang bajunya dari goni dan mencari tikus di sawah untuk dimakan. Lha ini zaman sekarang kok masih ada yang makan seperti itu. Dulu aku juga makan seperti itu karena bapakku minggat. Lha ini bapaknya masih ada, masih seger, eee... malah nggak mau kerja, tiap hari cuma nunggu langgar. Apa *yo iyo*, yang namanya Gusti Allah itu mau melemparkan rezeki dari langit?

Aku juga tahu orang-orang itu bilang aku *ngopeni*[33] tuyul. Oalah... Gusti! Ngerti bentuk tuyul saja aku tidak pernah, kok bisa-bisanya aku punya tuyul. Kalau aku punya tuyul, ya aku bisa enak-enakan saja di rumah, nggak perlu pagi-pagi keliling ke sana-sini, bertengkar dengan orang-orang yang tidak mau bayar cicilan.

Duh, Gusti, apa salah kalau aku mau cari rezeki, punya harta biar tidak dihina-hina orang? Aku kan tidak membunuh orang, tidak mencuri, tidak merampok. Aku hanya *bakulan*, menyediakan apa yang dibutuhkan orang, mengambil upah buat tenaga dan modalku. Lha kok malah semua orang *ngrasani*[34]. Malah anakku sendiri, anakku satu-satunya, ikut-ikutan menyalahkanku.

Dia bilang aku ini dosa. Dia bilang aku ini sirik. Dia bilang aku penyembah leluhur. Lho... lha *wong* aku sejak kecil diajari orangtuaku nyembah leluhur kok tidak boleh. Lha buktinya kan setiap aku minta ke leluhur, lewat tumpeng dan panggang yang harganya tak seberapa itu, semua yang kuminta kudapat-

---

[33] memelihara

[34] membicarakan di belakang

kan. Dia bilang hanya Gusti Allah yang boleh disembah. Lha iya, tapi *wong* aku tahu Gusti Allah ya baru-baru ini saja. Lha gimana mau *nyuwun* kalau kenal saja belum.

Apa yang kulakukan ini rasanya dari dulu juga buat orang lain. Dulu buat Simbok. Lalu dia meninggal pas aku hamil Rahayu. Rahayu lahir ya semua buat dia, buat sekolah, buat modal dia nanti, biar hidupnya tidak sengsara seperti aku. Rezekiku juga kubagi-bagi untuk tentara-tentara itu, setoran buat RT dan Kelurahan, sampai setoran untuk Partai. Aku juga nyumbang setiap ada perbaikan masjid dan pembangunan langgar baru. Lha kok masih saja aku disalah-salahkan.

Sekarang ini saja, aku sudah ditagih sumbangan untuk kampanye. Mereka minta 250.000. Katanya untuk nyewa panggung lagi, sama seperti lima tahun lalu. Untung hidup tak sesulit lima tahun lalu. Sekarang duit sebesar itu tak lagi hanya mengandalkan tagihan, tapi juga bisa memakai duit penjualan tebu yang akan dibayar Pabrik Gula Purwadadi. Hari ini tebu di sawahku akan mulai ditebang. Pabrik Purwadadi sudah menyiapkan lorinya untuk mengangkut seluruh tebu yang dipanen di kecamatan ini, termasuk tebu milikku.

Namanya orang panen, hari ini aku tidak berangkat ke pasar seperti biasanya. Cicilan orang-orang baru akan kuambil besok pagi. Aku harus mengawasi orang-orang yang menebang tebu di sawahku sekaligus menerima uang bayaran tebu dari mandor pabrik, saat semua tebu sudah diangkut lori.

Ada lima belas orang yang menebang setengah hektar tebu milikku. Semuanya laki-laki. Di sebelah sawahku, puluhan orang juga sedang bekerja. Mereka menebang tebu Pak Lurah. Pak Lurah memiliki dua hektar sawah yang ditanami tebu, itu tanah bengkok yang diberikan sebagai upahnya selama menjadi lurah.

Sawah-sawah di Singget kebanyakan ditanami tebu. Kami semua percaya tebu adalah tanaman yang tak pernah dikalahkan musim. Harga jualnya akan terus naik, mengikuti bertambahnya jumlah manusia. Setiap orang butuh gula. Untuk masak, minum, atau untuk orang seperti Kyai Noto yang memberikan obat pada orang sakit melalui sejumput gula. Lagi pula, dengan menanam tebu kami tak perlu repot-repot mencari pembeli. Pabrik Gula Purwadadi selalu membeli tebu-tebu kami berapa pun banyaknya.

Pabrik membeli tebu dengan harga 440.000 per ton. Hari itu, setelah dihitung, ada tiga puluh ton tebu yang ditebang dari sawahku. Mandor pabrik menyerahkan uang 13.200.000 padaku.

Matahari hampir tenggelam saat lori yang berisi penuh tebu bergerak. Kereta besi itu menyusuri rel di sepanjang sawah tebu menuju timur, Kecamatan Glodok, tempat Pabrik Gula Purwadadi berada.

Api menyala dari tengah-tengah sawah, membakar batang tebu kering yang berserakan di sepanjang lahan. Api makin membesar, tak hanya di sawahku tapi juga di tanah Pak Lurah yang berhektar-hektar itu. Asap hitam membubung. Penebang-penebang itu sengaja membakar sisa batang tebu itu untuk membersihkan lahan, lalu ditanami lagi dengan batang-batang tebu yang baru.

Pekerja-pekerja itu duduk mengelilingiku sambil menuang teh dari cerek ke gelas. Aku berdiri di tengah mereka yang semuanya laki-laki. Dan aku sekarang akan mengupahi mereka. Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi *telo*, bukan uang, hanya karena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.

Setiap orang mendapat upah tujuh ratus dari uang yang kumiliki sendiri.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan *telo*. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya menjadi jatah buruh-buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya *nderep*[35] atau *mbethot*[36] kacang. Tapi coba tanya ke perempuan-perempuan itu berapa upah yang mereka dapat. Paling-paling tak lebih daripada tiga ratus sehari. Sayangnya, aku tidak menanam padi atau kacang. Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.

Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. Uang panen sudah kusisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye. Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.

Sebelum kampanye besar-besaran yang diramaikan dengan dangdutan itu, ada satu pesta bagi semua orang, terutama orang-orang yang tinggal di sekitar pabrik gula. Masa tebang tebu berarti akan dimulainya masa penggilingan untuk pembuatan gula. Pabrik gula akan mengadakan pesta besar untuk menyenangkan semua orang. Ini juga sebagai bentuk syukur dan doa agar masa giling gula diberkahi, sehingga lancar dan masa tanam tebu berikutnya juga berhasil dengan baik.

---

[35] memanen padi

[36] mencabut

Hari itu, seluruh orang Singget pergi ke Glodok untuk melihat temu Temanten Tebu. Mereka berjalan kaki atau naik sepeda. Aku berboncengan dengan Teja, naik sepeda motor bebek yang baru kumiliki lima bulan ini. Rahayu sudah tidak mau menonton acara seperti ini lagi. Padahal, waktu kecil dia akan menangis-nangis kalau diajak pulang dari tempat pesta buka giling. Aku tidak mengerti, kenapa sekolah membuat anakku malah lupa diri, lupa leluhur. Tapi sudahlah, yang penting dia jadi orang pintar, nanti jadi pegawai dan tidak perlu hidup susah seperti ibunya ini.

Jam tujuh pagi di Glodok. Orang-orang sudah berdesak-desakan di halaman Pabrik Gula Purwadadi. Aku dan Teja ikut berdesak-desakan, sambil mencari-cari jalan, siapa tahu bisa mendapat tempat paling depan. Kami semua ingin bisa melihat iring-iringan Temanten Tebu.

Iring-iringan muncul dari samping bangunan paling besar di pabrik gula itu. Paling depan terlihat seorang laki-laki berpakaian seperti pemain ketoprak dengan baju warna hijau mencolok dan hiasan kepala warna emas. Dia menjadi *cucuk lampah*, pemandu langkah orang-orang yang ikut dalam iring-iringan. *Cucuk lampah* menari-nari dalam setiap langkahnya, mengikuti irama gamelan dari bagian belakang iring-iringan. Di belakang *cucuk lampah* ada empat laki-laki mengusung tandu. Mereka berpakaian jawa, beskap dengan kepala ditutup blangkon. Tandu itu dihiasi dengan janur dan melati, persis seperti tandu pengantin. Tapi yang ada di dalam tandu bukan manusia, melainkan dua tebu yang juga dihias dengan kantil dan melati. Itulah Temanten Tebu.

Iring-iringan mengelilingi halaman pabrik lalu berhenti di depan pintu masuk bangunan utama. Dua laki-laki, yang tak lain Direktur Pabrik Gula Purwadadi dan Bupati, mengham-

piri tandu lalu mengeluarkan pasangan Temanten Tebu. Temanten Tebu dibawa masuk pabrik, lalu ditaruh di mesin giling. Temanten Tebu menjadi tebu pertama yang akan digiling.

Setelah meletakkan Temanten Tebu di penggilingan, Direktur dan Bupati berdiri di panggung. Direktur mengajak semua orang berdoa, agar Temanten Tebu bisa memberi berkah kesejahteraan bagi semua orang, khususnya petani tebu dan pabrik gula. Omongan yang selalu diulang setiap buka giling. Lalu giliran Bupati yang bicara. Bupati itu sudah terlihat makin tua. Jauh lebih tua dibanding lima tahun lalu. Rambutnya sudah putih semua, tubuhnya sudah agak bongkok. Bupati itu mengingatkan agar kami semua memilih partai pemerintah saat coblosan dua minggu lagi. Itu satu-satunya partai yang bisa membuat kita semua sejahtera. Semua orang bertepuk tangan dan mengacungkan dua jari.

Aku selalu mencoblos partai itu. Nomor dua, warna kuning. Tapi sebenarnya aku tidak pernah tahu apa itu partai dan apa yang mereka lakukan untukku. Yang jelas aku tahu ketika mau Pemilu pasti ada tarikan-tarikan duit yang katanya buat sumbangan partai. Lha kalau seperti itu ya mending tidak usah ada pemilu, tidak usah kampanye, *wong* malah merepotkan. Tapi ya pikiran seperti ini hanya kubatin saja. Tidak mungkin aku berani ngomong seperti itu ke Pak Lurah atau orang-orang. Kapok bikin masalah dengan orang-orang negara. Dengan mereka itu yang penting nurut saja, biar urusan beres. Sama seperti setoranku ke Komandan. Asal dikasih duit, urusan keamanan beres. Tidak ada orang yang berani mengganggu, paling hanya berani *ngrasani* dari belakang.

Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan

kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak. Lha daripada bikin masalah, ya aku coblos saja. Sekarang Bupati yang memerintah, ya sama seperti orang-orang, aku juga bakal nurut saja.

Satu tumpeng besar yang diusung dalam iring-iringan diturunkan. Orang-orang berebut mengambil bagian dari tumpeng itu. Ya tumpengnya, panggangnya, atau *ubo rampe*-nya. Itu bisa jadi sumber berkah. Banyaknya orang membuatku takut ikut berebut. Teja yang ikut berdesak-desakan dan rebutan. Dia mendapat paha ayam.

Pesta akan berlangsung tiga hari. Setiap malam akan ada permainan kuda putar untuk anak-anak. Pedagang buka *dasaran*, mulai dari baju sampai piring dan gelas. Penjual makanan berjajar, mulai dari bakso, arum manis, sampai tahu petis.

Dari Glodok, aku dan Teja tak langsung pulang ke Singget. Kami menuju ke timur, melewati Bengawan Madiun. Aku mau mampir ke Pasar Gede, ke toko Koh Cahyadi. Sudah agak lama kami tak bertemu. Terakhir lima bulan lalu, saat aku dan Teja membeli sepeda motor bebek. Waktu itu Koh Cayadi mengantar kami ke *dealer* sepeda motor milik temannya.

Sekarang aku mau minta tolong Koh Cayadi untuk membeli kendaraan roda empat. Koh Cayadi yang selalu menyarankan untuk membeli kendaraan roda empat. Katanya bisa menjadi sumber duit kalau disewakan. Dari sisa uang panen tebu dan uang cicilan orang-orang, aku akan membeli kendaraan dengan bak belakang yang lebar.

Teja memarkir sepeda motor di halaman depan Pasar Gede. Dari parkiran sudah terlihat Toko Cahaya di antara

jejeran toko paling depan. Toko Cahaya dipasangi papan nama besar di atas pintu masuknya. Papan itu berwarna merah dengan tulisan berwarna hitam. Aku tidak bisa membaca, tapi aku tahu tulisan di papan itu pasti "Toko Cahaya". Toko itu terlihat ramai. Mungkin makin banyak orang yang ingin membeli televisi.

Aku dan Teja menaiki tangga pasar, menyusuri toko-toko punya orang-orang Cina itu, lalu berhenti di toko Koh Cayadi. Sekarang aku baru tahu, ternyata orang-orang yang kukira membeli televisi itu semuanya memakai seragam loreng-loreng. Ada sepuluh orang. Tiga orang berbicara dengan Koh Cayadi di dalam toko, tiga orang memeriksa barang-barang yang ada di toko, dan empat orang berjaga di depan toko. Orang-orang yang ada di toko-toko yang bersebelahan dengan Toko Cahaya diam-diam melirik ke arah tentara-tentara itu sambil memasang telinga lebar-lebar.

Aku dan Teja sudah telanjur berdiri di depan toko, di hadapan empat tentara itu. Tak tebersit sedikit pun rasa takut atau pikiran buruk melihat tentara-tentara itu. Ah, ini paling hanya urusan setoran rutin. Sama seperti kedatangan orang-orang berseragam di rumahku dua minggu sekali untuk mengambil jatah uang keamanan.

"Mau cari apa, Yu?" tanya salah seorang tentara itu padaku.

"Mau ketemu si Koh, ada urusan sedikit," jawabku.

"Ada urusan apa sama Cina? Mau beli radio, hah... apa tivi? Cari saja ke toko lain sana. Banyak juga yang jual."

"Wah, bukan mau beli barang, Ndan. Mau ada perlu."

"Ada perlu apa, hah? Sudahlah, nggak usah punya urusan sama Cina. Apalagi Cina yang masih suka bakar dupa. Bisa-bisa *sampeyan* nanti dapat masalah."

Tentara itu menyuruh kami pulang. Kami menurut. Sekilas, dari pintu toko yang terbuka separuh, aku bisa melihat Koh Cayadi duduk di kursi yang biasa didudukinya setiap hari. Di situ dia biasa menerima pembayaran dari orang-orang yang membeli barang dagangannya. Satu tentara duduk di kursi di hadapannya, dua yang lain berdiri. Salah satu tentara yang berdiri berbicara sambil menunjuk-nunjuk muka Koh Cayadi. Muka Koh Cayadi pucat pasi, dia sama sekali tak bicara. Sekilas aku juga melihat tiga pegawai Koh Cayadi duduk di lantai, di belakang majikannya. Mereka ketakutan.

Dari toko Koh Cayadi, kami menuju deretan kios di bagian samping Pasar Gede. Kios-kios di barisan ini kebanyakan juga dimiliki pedagang Cina, mereka menjual barang kelontong, tempat *kulakan* pengecer. Kami berhenti di toko yang terletak di paling ujung. Tokonya tak besar, apalagi jika dibandingkan dengan Toko Cahaya. Tapi barang dagangannya menumpuk hingga menyentuh langit-langit dan pembeli selalu mengantre. Ini toko Cik Ellen, teman Koh Cayadi yang ikut tirakat ke Gunung Kawi.

Begitu melihat kami, Cik Ellen melambai, menyuruh kami masuk ke tokonya yang sumpek itu. "Itu lho, Yu Marni, kasihan si Koh Cayadi. Ada yang lapor ke tentara, kalau dia suka ke kelenteng."

Aku tak tahu apa itu kelenteng. Cik Ellen sepertinya mengerti kebingunganku. Katanya kelenteng itu tempat orang-orang Cina menyembah leluhur. Mereka menyimpan abu nenek moyang dalam guci yang disimpan di kelenteng, lalu berdoa di sana. Sejak *goro-goro* PKI, orang tidak boleh lagi ke kelenteng. Kelenteng-kelenteng ditutup.

"Ssst! Jangan bilang siapa-siapa. Orang-orang seperti kami ini, yang sebenarnya lebih percaya abu leluhur daripada salib,

setiap Minggu pergi ke gereja. Mengaku beragama Kristen atau Katolik. Agar dianggap punya agama."

"Terus tentara-tentara itu sekarang mau apa di toko si Koh, Cik?"

"Tidak tahulah aku. Kami semua nggak ada yang berani ke sana. Takut. Nanti malah kami kena masalah juga, dianggap sealiran sama Koh Cayadi."

Dari sela-sela tumpukan dagangan Cik Ellen, kami melihat orang-orang berseragam loreng lewat. Mereka tentara-tentara yang tadi kujumpai di toko Koh Cayadi. Tak ada Koh Cayadi bersama mereka. Berarti laki-laki itu ada di tokonya.

Setelah yakin tentara-tentara itu sudah jauh, aku, Teja, dan Cik Ellen keluar dari toko, menuju sisi depan pasar. Kami hendak menemui Koh Cayadi. Pintu toko Koh Cayadi tetap hanya terbuka separuh, sama seperti saat ada tentara-tentara tadi. Koh Cayadi masih duduk di tempatnya sambil membuka-buka buku catatan. Di buku itu dia biasa mencatat semua pembelian, penjualan, dan uang yang didapatkannya. Tiga pegawainya duduk di pojok toko. Semuanya diam dan masih menyimpan rasa takut.

Koh Cayadi agak terkejut waktu kami masuk ke tokonya. Tapi begitu tahu yang datang teman-temannya sendiri, ia tersenyum. Ia menceritakan apa yang baru saja dialaminya hari ini.

Kejadiannya berawal dari tiga hari lalu. Dia mengunjungi orangtuanya di Surabaya. Hari itu merupakan Tahun Baru Imlek. Seluruh orang Tionghoa biasanya berkumpul dengan keluarga besarnya, memanjatkan doa bersama agar diberi kemakmuran pada tahun yang akan datang. Hujan deras mengguyur Surabaya malam itu.

Kebahagiaan menyambut Tahun Baru tak sepenuhnya di-

rasakan keluarga besar Koh Cayadi. Ibunya hanya bisa tergolek di tempat tidur karena sakit yang dideritanya. Kata dokter, sudah tidak ada yang bisa dilakukan selain memohon mukjizat. Di malam Tahun Baru itu, tiba-tiba ibunya meminta agar salah seorang anaknya pergi ke Kelenteng Hong Tiek Hian. Ibunya ingin didoakan di sana, dimohonkan pertolongan dari para leluhur, meskipun abu mereka ada di Tiongkok sana.

"Siapa yang bisa menolak permintaan Ibu yang sedang sekarat? Jangankan dipenjara, dibunuh saja aku tidak takut," kata Koh Cayadi.

Menjelang tengah malam, Koh Cayadi pergi ke Kelenteng Hong Tiek Hian. Kelenteng itu terletak di Jalan Dukuh, daerah pecinan di Surabaya. Jalanan sangat sepi, apalagi seharian Surabaya diguyur hujan lebat. Dalam keadaan seperti itu, Koh Cayadi sangat yakin kepergiannya ke kelenteng tidak akan diketahui orang. Dia berpikir semuanya telah beres begitu dia selesai berdoa dan keluar dari kelenteng tanpa menjumpai siapa pun.

Di ujung Jalan Dukuh, siapa sangka Koh Cayadi bertemu dengan seseorang yang tak lain adalah Sudono, pemilik toko elektronik di Pasar Gede. Pertemuan mereka berlangsung akrab, menyenangkan, sebagaimana layaknya dua teman bertemu tak sengaja di kota yang tak mereka kenal.

"Kami pergi berdua mencari minum. Kami cerita *ngalor-ngidul*. Aku bilang dari kelenteng. Tak ada orang lain, selain keluargaku dan dia, yang tahu aku ke kelenteng. Hari ini tentara datang menanyai aku macam-macam. Siapa lagi yang bikin gara-gara kalau bukan dia?"

"Terus tentara tadi ngomong apa, Koh?" tanya Cik Ellen.

"Mereka bilang, mereka tahu aku ke kelenteng. Katanya

aku sudah melanggar peraturan. Aku bilang tidak benar, aku tidak pernah ke kelenteng." Koh Cayadi berhenti. Dia mencari-cari cerutu lalu menyalakannya. Setelah dua isapan, dia melanjutkan ceritanya.

"Mereka bilang ada saksi yang melihat dan aku akan dipenjara. Akhirnya aku mengaku. Aku bilang itu hanya demi ibuku yang sekarat."

"Lalu Koh mau ditangkap?"

Koh Cayadi menggeleng. "Katanya ini peringatan. Mereka minta uang jaminan. Tapi kalau ketahuan sekali lagi aku mau ditangkap."

Hmm... apa lagi kalau bukan itu. Tentara-tentara itu, apa pun yang mereka lakukan, apa pun yang mereka katakan, intinya ya duit. Selama kita nuruti permintaan mereka, memberikan berapa pun duit yang diminta, beres urusan cari makan dan urusan dagang. Bertahun-tahun orang tidak berani lagi mengganggu urusanku ya karena tentara-tentara itu sudah kusumpal pakai duit.

"Sudahlah, Koh. Dituruti saja apa mau mereka. Yang penting kita aman, selamat. Duit bisa dicari. Kita nggak akan melarat meskipun tiap minggu harus *njatah* mereka."

Koh Cayadi mengangguk-angguk sambil memperhatikan angka-angka dalam buku yang dipegangnya. Dia sedang menghitung-hitung, berapa banyak keuntungan yang seharusnya menjadi miliknya kini tapi harus disetorkan begitu saja ke orang lain. Padahal dia mendapatkan semuanya itu dengan kerja keras. Dengan mengabaikan semua kesenangan, hanya agar uangnya terus bisa dijadikan modal. Demi kemakmuran yang diimpikan, dia juga mengorbankan waktu tidurnya untuk menanti jatuhnya daun *dewandaru* di Pesarean Gunung Kawi. Tak sedikit pun pernah dia mencuri milik orang lain atau

membuat orang lain sengsara. Hanya karena pergi ke kelenteng kini dia harus membayar mahal, membagi keuntungannya untuk orang yang tak dikenal. Padahal apa salahnya kalau dia ke kelenteng? *Wong* menjunjung leluhur sendiri kok tidak boleh.

Sore itu, meski baru mengalami hal yang tidak menyenangkan, Koh Cayadi mengantar kami ke toko jual-beli kendaraan bekas milik temannya. Aku sebenarnya menolak, antara kasihan dan tidak enak. Tapi dia memaksa. Katanya jangan sampai kedatanganku sia-sia. Koh Cayadi memang Cina, tapi Cina yang baik.

Berita aku membeli kendaraan roda empat tersiar begitu cepat. Di Singget memang belum ada orang yang punya barang seperti ini. Orang-orang datang ke rumahku, ingin melihat dari dekat pikapku. Anak-anak kecil naik ke baknya. Mereka meloncat-loncat kegirangan.

Aku membayar Bejo, tetanggaku yang baru pulang dari Jakarta, untuk jadi sopir. Di Jakarta katanya dia sempat jadi sopir angkutan umum. Entah kenapa dia memilih pulang dan bekerja serabutan. Bejo menyetir pikapku seharian, melayani siapa saja yang mau menyewa pikapku. Setiap pagi dia mengantarku ke pasar, lalu siangnya mengajari Teja nyetir sambil menunggu kalau ada orang yang butuh angkutan.

Sampai dua minggu, belum ada orang yang menyewa. Hanya pedagang beras yang sering menitipkan dagangannya untuk diantar ke tempat-tempat yang kulalui. Sekali angkut, aku hanya minta bayaran seratus.

Rezeki baru datang waktu musim *nderep* tiba. Pikapku bergerak dari satu sawah ke sawah lainnya, mengangkut padi yang sudah dipotong. Biasanya orang-orang yang punya sawah itu harus menyuruh buruh untuk mengangkut semuanya,

bolak-balik, sampai habis, ke rumah pemilik sawah. Baru setelah padi menjadi gabah atau beras, pedagang dari kota datang untuk mengangkutnya. Sekarang, dengan pikapku, mereka tak perlu menunggu lama dan menyuruh buruh bolak-balik. Sekali angkut semuanya beres. Mereka hanya harus membayar 2.500 sekali angkut.

Matahari sudah terbenam. Aku duduk di depan *pawon*, menyelonjorkan kaki yang seharian berkeliling sambil menunggu Bejo pulang membawa setoran. Seorang laki-laki muncul dari pintu depan, memanggil-manggil namaku.

"Oalah, Pak Lurah. *Monggo*, Pak, masuk."

"*Leyeh-leyeh*, Yu?"

"Iya, sambil nunggu si Bejo. Tadi ngangkut gabah ke Madiun."

"Wah, laris terus ya, Yu, sewanya?"

"Ya, syukurlah, Pak Lurah."

"Kebetulan ini begini, Yu. Aku diutus Pak Camat dan Pak Bupati minta *sampeyan* ikut membantu kampanye hari Rabu besok."

"Wah, membantu gimana ya, Pak Lurah? Kalau sumbangan, kemarin sudah saya titipkan sama pamong."

"Iya, sumbangan sudah saya terima. Tapi ini bukan soal uang kok, Yu. Soal uang, kita semua sudah beres. Begini, Pak Camat dan Pak Bupati kan minta orang-orang desa kita ikut arak-arakan keliling Kabupaten, terus nanti siangnya dangdutan di lapangan Singget."

"Lha terus, maksudnya saya harus ikut arak-arakan atau bagaimana?"

"Ndak harus ikut, Yu. Kita cuma mau minta dipinjami mobil sehari itu. Namanya buat negara, jadi ya hitungannya sumbangan. Bisa *to*, Yu?"

Bisa *to,* bisa *to,* tapi harus bisa. *Wong* sudah tahu roda empat buat cari duit kok malah dipinjam seharian buat kampanye. Sudah meminjami kendaraan gratis, aku masih disuruh mengisi bensin. Pura-puranya tanya bisa *to,* bisa *to.* Kalau aku jawab tidak bisa, nanti pasti dianggap bukan orang pemerintah. Pasti diungkit-ungkit lagi bahwa aku sudah nyekik leher *wong cilik.* Pasti tidak lama lagi tentara-tentara datang, minta jatah yang di luar jatah biasanya. Ya sudah, aku nggak punya pilihan lain, *to?*

Hari kampanye besar-besaran itu tiba. Pagi-pagi Bejo sudah membawa pikap ke rumah Pak Lurah. Di sana orang-orang yang mau ikut arak-arakan berkumpul. Mereka akan mengelilingi Magetan lalu siangnya berkumpul di lapangan Singget. Agak siang, aku berangkat ke lapangan. Bendera kuning dipasang mengelilingi lapangan. Orang-orang sudah berdesak-desakan mencari tempat yang paling dekat dengan panggung. Di panggung itu, *nyantol* uangku 250.000.

Teja senang kalau ada acara seperti ini. Sudah lama aku tahu, dia sering pergi kalau ada gambyong atau pentas dangdut. Sering pulang pagi dengan mulut bau arak. Tak apa-apalah, namanya juga laki-laki. Tapi dia juga tak tahu diri, *gendakan* dengan *kledek-kledek* itu. Aku tahu dan selalu kubawakan arit setiap dia pulang dari *gendakan.* Tapi dia tak pernah kapok. Dan aku tak berniat minta *pegat*[37]. Bukan, bukan karena cinta. Apa itu cinta? *Prek!* Cinta itu kan omongan orang-orang zaman sekarang setelah nonton TV. Mereka cuma ikut-ikutan ngomong, padahal juga nggak tahu apa itu cinta.

Aku tidak minta *pegat* karena tidak mau semua yang sudah kumiliki ini dibagi dua. Kok enak banget. Semuanya ini aku

---

[37] cerai

yang kerja keras, aku yang mikir semuanya, aku yang bertengkar dengan orang-orang saat nagih. Dia dari dulu cuma *nunut*. Paling banyak yang dia lakukan dari dulu ya cuma mengantar ke pasar. Waktu kere, mengantar jalan kaki. Aku bisa beli sepeda, pakai sepeda. Sekarang aku punya motor, dia tinggal *nyetater*, beres. Jangan sampai ini semua dibagi dua terus dia senang-senang kawin sama orang lain. Biarkan saja seperti ini, yang penting tidak *gendakan* di depan mataku.

Sudah hampir sore. *Kledek-kledek* sudah mulai capek. Hanya tinggal bunyi gamelan mengiringi orang-orang pulang. Lapangan mulai sepi, tapi pikapku belum juga terlihat. Teja mengajakku pulang.

"Sudah tidak bayar, pinjam seharian nggak pulang-pulang."

"Ya biarkan *to*, Ni. *Wong* memang kampanye buat partai kok. Paling arak-arakannya sampai di Madiun juga. Biar saja, biar *wong* Singget terkenal."

Malam datang. Bejo belum juga pulang. Aku mulai khawatir. Jangan-jangan Bejo melarikan pikapku. Dia dulu kerja di Jakarta, sudah enak bisa punya duit, tapi kembali ke kampung. Tidak mungkin *to* kalau memang tidak ada apa-apa. Tapi... selama jadi sopirku dia selalu jujur, tidak pernah *neko-neko*. Masa iya, dia tega menipuku.

Seseorang mengetuk pintu depan. Teja yang membukakannya. Aku tak mendengar apa yang mereka bicarakan. Teja memanggilku setengah berteriak.

"Ni, Bejo tabrakan, Ni. Semuanya masuk rumah sakit."

Kepalaku seperti dipukul dengan batu. Keras dan berat. Sejak punya motor, lalu roda empat, tak pernah sekali pun aku membayangkan akan mengalami tabrakan. Semua doa dan puja-puji telah kusampaikan pada pelindung jiwa dan

raga. Begitu membeli barang baru, aku selalu kirim doa meminta keselamatan. Tapi ini nyata. Bejo tabrakan dengan pikap yang baru kubeli.

Malam itu, aku dan Teja langsung ke rumah sakit Madiun. Ternyata benar kata Teja, arak-arakan tidak hanya berkeliling di Magetan tapi juga sampai Madiun.

Ada dua puluh orang yang ikut di bak belakang. Ada dua orang yang duduk di samping Bejo. Mereka semua terluka. Patah kaki, patah tangan, tergores, juga ada yang bonyok di kepala. Semuanya sudah dirawat. Bejo... dia meninggal. Aku berdiri di samping mayatnya. Mukanya hancur, nyaris tak bisa dikenali. Mulut dan matanya tak bisa menutup. Sepertinya itulah yang dilakukannya saat tabrakan itu terjadi. Berteriak dengan mata melotot. Seorang perawat merapikan kain yang menutup tubuh Bejo. Dia akan segera dibawa pulang.

Kata orang-orang yang ikut arak-arakan itu, pikap jatuh ke Bengawan Madiun. Mereka tidak tahu apa sebabnya. Saat itu sudah malam, jalanan sudah sepi, Bejo bebas mengebut. Orang-orang di bak belakang ada yang tertidur, ada yang sedang ngobrol. Sementara orang yang duduk di depan dua-duanya tertidur. Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana ceritanya roda empat itu bisa berbelok dari jalan lalu mencebur ke sungai. Kebanyakan mereka hanya tahu tiba-tiba ada benturan, suara jeritan, rasa sakit, lalu tiba-tiba sudah berada di rumah sakit. Untungnya, kata Pak Lurah, hanya Bejo yang tidak mujur.

Aku pulang ikut dalam ambulans yang mengantar mayat Bejo. Kasihan dia. Masih muda, mau kerja, entah apa dulu yang membuatnya pulang dari Jakarta. Baru mulai enak kerja di tempatku, sekarang malah harus cepat-cepat meninggalkan dunia. Tak terasa air mataku sudah mengalir deras.

Sampai di rumah Bejo, suara tangisan perempuan terdengar. Kadang diselingi jeritan yang menyebut-nyebut nama Bejo. Itu ibu Bejo. Mereka hanya tinggal berdua di rumah ini. Pak Lurah bersama Pak RT sudah mempersiapkan semuanya sebelum ambulans datang. Semua barang di rumah itu dikeluarkan, lalu dipasang tikar. Itu tempat orang-orang mengucapkan belasungkawa, juga berdoa di depan mayat. Aku duduk di sebelah ibu Bejo. Sesekali kurangkul punggungnya dan kuelus-elus, sambil kubisiki agar sabar dan ikhlas. Aku di sana sampai pagi datang. Lalu bersama ibunya mengantar sampai kuburan, melihat tanah sedikit demi sedikit menutup mayat Bejo.

Dari kuburan, aku tak kembali ke rumah Bejo. Kutinggalkan perempuan itu bersama tetangga-tetangganya. Orang-orang itu akan menemaninya sampai selamatan tujuh hari. Aku dan Teja ke Madiun, ke kantor polisi tempat pikapku berada. Tadi malam saat di rumah sakit seorang polisi menyuruhku datang ke sana.

Badan depan roda empatku remuk. Kacanya hancur lebur. Bagian samping dan belakang penyok. Pendek sekali umur uang 15 jutaku ini. Semuanya hilang tak sampai sebulan.

"Ini masih bisa diperbaiki," kata polisi yang berdiri di sampingku.

"Diperbaiki bagaimana? *Wong* semua remuk begini."

"Bisa. Gampang ini. Tinggal dibawa ke bengkel. Banyak yang lebih remuk dari ini, begitu keluar sehat-sehat saja."

Polisi itu mengajakku masuk ke kantor. Dia menyuruhku dan Teja duduk, lalu anak buahnya disuruh menyiapkan minuman. Dia komandan di kantor ini.

"Jadi, Bu Marni, Pak Teja, untuk urusan ini diperlukan biaya. Biaya pengamanan mobil itu tadi malam, juga biaya

denda karena mobilnya bikin orang celaka. Dari catatan saya sopirnya meninggal dan 22 orang lainnya terluka."

"Lho... lha *wong* kendaraan saya yang remuk kok malah saya yang didenda?"

"Seperti itu aturannya, Bu. Karena mobil ini bikin orang lain celaka."

"Lho... bikin orang lain celaka bagaimana? *Wong* mobil ini jatuh ke kali. Yang celaka ya orang-orang yang ada di mobil. Sopirnya sudah mati. Kok saya yang tidak tahu apa-apa dibilang bikin orang celaka?"

"Bukan *sampeyan* yang bikin orang celaka, tapi mobilnya, Bu."

"Lha kalau mobilnya yang bikin celaka, kenapa saya yang mesti bayar denda?"

"Bu, kami sudah menerangkan baik-baik. *Sampeyan* kok malah *ngeyel* terus! *Sampeyan* maunya apa?"

"Saya bukan *ngeyel*, Pak. Saya ini hanya mau tanya. *Wong* saya yang kena musibah, mobil dipinjam orang lain, kok saya masih *diperes-peres*."

BRAK! Polisi itu menggebrak meja. Semua orang di ruangan itu terkejut, termasuk aku. Apakah omonganku keterlaluan? Tapi bukankah aku benar? Aku tidak tahu apa-apa, aku meminjamkan kendaraan tanpa dapat uang untuk urusan kampanye, roda empatku remuk, sekarang malah aku yang diperas.

"*Sampeyan* jangan sembarangan kalau ngomong! Siapa yang meres-meres? Ini memang aturannya seperti itu. Mau kalian masuk penjara?"

"Tidak, Pak, tidak. Bukan begitu maksud istri saya, Pak. Kami ini nurut pada negara. Kami cuma tidak tahu aturannya saja, kami bodoh, buta huruf."

Seperti biasanya, Teja menghentikan semuanya. Menyumpal mulutku, meredakan amarah orang-orang itu. Dalam keadaan seperti ini, Teja selalu berhasil mencegah hal-hal buruk terjadi. Tidak akan pernah ada urusan dengan negara, tak ada penjara, tak ada penggerebekan. Semuanya beres dan damai. Tapi Teja juga yang selalu membuat kami seperti sapi perah yang bisa diperah siapa saja, kapan saja.

"Ya sudah, Pak Teja, Bu Marni, kami ini aparat hanya mau membantu masyarakat. Bikin urusan cepat beres. Kita mau bantu supaya mobil ini bisa segera dibawa ke bengkel, bisa dipakai lagi. Daripada nanti ketahuan atasan-atasan saya malah panjang urusannya. Jadi ya diselesaikan di sini saja."

"Kami ikut saja, Pak," jawab Teja.

"Kalau kecelakaannya seperti ini, ada yang mati, dua puluh orang luka-luka, dendanya satu juta saja. Sudah beres semuanya."

"Wah, kok mahal sekali, Pak? Belum nanti saya harus membayar uang bengkel," jawabku cepat sebelum Teja mendahuluinya.

"Ini bukan saya yang bikin mahal, Bu. Ini aturan negara. Saya bukan *bakul* yang bisa tawar-menawar."

Teja memandang ke arahku. Aku tahu itu isyarat agar aku tidak membantah lagi. Agar menuruti permintaan polisi itu, lalu masalah cepat beres. Aku pun tak punya pilihan lain. Kuturuti permintaan polisi itu. Besok pagi aku akan kembali ke kantor ini, sambil membawa uang dan tukang dari bengkel yang akan memperbaiki pikapku.

Semua urusan selesai cepat dengan uang. Polisi-polisi itu membiarkan kami pergi membawa kendaraan kami. Orang dari bengkel menariknya dengan truk yang sudah digandengkan dengan kawat. Pemilik bengkel itu Koh Sanjaya, teman

Koh Cayadi yang ikut dalam rombongan tirakat ke *petirahan* Gunung Kawi. Bengkel ini hanya salah satu usaha Sanjaya, selain bus trayek Madiun-Ngawi. Bengkel Sanjaya terletak di belakang Pasar Gede. Aku dan Teja mengikuti truk itu dengan motor sampai ke bengkel. Kata pegawai di bengkel, butuh waktu sepuluh hari untuk memperbaiki roda empatku. Ongkosnya 500.000, dibayar saat semuanya beres. Aku dan Teja pulang. Satu per satu masalah selesai. Kami hanya tinggal menunggu.

Pulang dari Madiun, aku langsung mampir ke rumah Bejo. Masih banyak orang yang datang melayat. Tetangga-tetangga membantu menyiapkan selamatan buat nanti malam, sampai tujuh hari ke depan. Aku menghampiri ibu Bejo. Matanya bengkak, mukanya pucat. Dia masih sangat terpukul atas kepergian Bejo. Aku duduk di sampingnya, mengelus pundaknya.

"Mau apa, *sampeyan*?"

Aku terkejut. Aku tidak percaya Yu Tini, ibu dari orang yang selama ini bekerja padaku, bisa berbicara seperti itu kepadaku. Matanya menyorotkan amarah. Ah, mungkin hanya perasaanku. Dia masih sangat kehilangan, tidak bisa menimbang apa yang dikatakan dan apa yang dipikirkan. Ia memang marah pada seluruh dunia. Aku harus bisa memahaminya. Menyabarkannya. Jangan terpancing pada kata-katanya.

"Yu, makan dulu. Katanya dari kemarin belum makan. Harus makan, Yu," aku merayunya, sambil mengelus-elus pundaknya.

"*Sampeyan* mau apa lagi di sini? Bejo sudah mati. Masih butuh apa di sini? Nyawa saya?"

Duh, Gusti, apa lagi ini? Yu Tini berteriak keras, terdengar oleh semua orang yang ada di rumah ini. Sekarang semua

orang melihat ke arah kami. Apa maunya? Kenapa dia bisa begitu marah? Apa yang harus kukatakan sekarang?

"Yu, sabar, Yu. Kita semua kehilangan Bejo."

"Bejo mati gara-gara *sampeyan*. Bejo memang dibikin mati, *to*?"

Duh, Gusti, dia bilang aku yang membuat anaknya mati. Dari mana dia punya pikiran seperti itu? Bagaimana bisa dia berpikir aku yang membuat anaknya mati?

Pak RT mendekati Yu Tini. Dia mengelus pundak perempuan itu dan menyuruhnya tenang. "Yu, sudah, Yu."

Yu Tini menurut. Dia tak lagi berteriak, tapi berkata lirih. Tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

"Bejo jadi sajen. Sajen *pesugihan*."

Duh, Gusti, dia bilang Bejo jadi *sajen*. Sajen *pesugihan*-ku. *Pesugihan* apa, Gusti? Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, kesusahan apa lagi yang mampir kepadaku?

Aku keluar dari rumah itu. Di dada ini seperti ada bisul yang penuh nanah, perih, ingin dikeluarkan tapi tak bisa. Kusempatkan mampir ke *pawon*, lalu kuserahkan uang sepuluh ribu pada Tonah yang ikut *rewang* di situ. Uang itu untuk membeli semua kebutuhan selama tujuh hari. Aku tak tahu apakah orang-orang itu mendengar kata-kata Yu Tini. Tapi aku yakin teriakan Yu Tini tadi telah cukup untuk mengarang berbagai cerita menurut pikiran mereka sendiri. Sajen, *pesugihan*, tuyul, Gunung Kawi, selama bertahun-tahun orang-orang Singget telah menjadikan itu semua sebagai cerita yang disebarkan dari mulut ke mulut. Menjadi hiburan dan kesenangan di antara berbagai kesulitan. Dan sekarang semuanya menjadi lengkap dengan kematian Bejo. Duh, Gusti... Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa...

Seminggu berlalu sejak kematian Bejo. Hari coblosan tiba.

Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu. Kurang apa lagi yang kuberikan? Dimintai sumbangan, aku selalu mau; kendaraan dipakai, *monggo*. Eee... lha pas ada musibah, tak ada sedikit pun bantuan dari Pak Lurah, dari negara. Malah sekarang semua orang berpikir musibah itu terjadi karena kujadikan sajen, *tumbal pesugihan*. Tapi ya bagaimana lagi, aku tidak mau menambah masalah, dicap bukan orang pemerintah, apalagi PKI, karena tidak ikut nyoblos.

Lagi-lagi Pemilu dimenangkan partai pemerintah. Ya memang sudah semestinya *to, wong* semua orang harus nyoblos itu. Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk. Bedanya kalau dulu hanya gambyong, sekarang ditambah wayang kulit. Kalau mikir hiburan seperti ini, ya pantas orang-orang pada nunggu pemilu. Soalnya, kalau tidak ada pemilu, kapan lagi di Singget ada pertunjukan wayang kulit?

Tidak pernah ada ceritanya setelah pemilu rezeki jadi lebih lancar. Tidak ada ceritanya setelah pemilu jalan *makadam*[38] yang membuat ban sepeda dan sepeda motor cepat bocor ini dibikin halus seperti jalan di Madiun. Ya paling cuma begini-begini saja. Kalau aku mau tambah hasil ya harus tambah meras keringat, tambah jauh berkeliling, tambah banyak tirakat. Jangan pernah mengharapkan orang-orang pemerintah menolong. Lha *wong* malah mereka yang minta dijatah. Sudah kerja keras, tidak ngrepoti orang, masih saja disebut-sebut punya tuyul, cari *pesugihan*.

---

[38] jalan berbatu

Tapi aku tetap percaya, seberat-beratnya yang kualami, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa tetap akan memberi nikmat, sesuai apa yang selalu kuminta setiap tengah malam. Memang salahku, tidak pernah meminta diberi ketenangan hidup, dihargai, dan disenangi orang lain. Aku hanya minta diberi kemudahan *rezeki,* bisa menyekolahkan anak setinggi-tingginya, menebus penyesalan orangtuanya yang seumur hidup hanya menjadi orang bodoh, tak pernah kenal huruf.

Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. *Matur nuwun,* Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu. Anakku, yang orangtuanya buta huruf semua, malah lebih pintar dibanding anak-anak orang-orang pintar itu. Ini semua karena berkatmu, Gusti, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa.

Lima ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak. Dia juga akan membuat lima tumpeng dan *kulupan.* Malam ini aku mau selamatan. Mengucapkan terima kasih atas kelulusan Rahayu, juga untuk kirim doa agar setelah ini jalannya juga dilancarkan. Dia mau kuliah, mau jadi sarjana. Pangestune, Gusti, biarkan aku yang pertama kali menyekolahkan anak sampai sarjana di Singget ini. Tapi kenapa anakku itu semakin menjauh dariku?

"Bu, kenapa harus ada selamatan untukku?"

"Lha ya nggak apa-apa *to, wong* namanya syukuran."

"Apanya, Bu, yang disyukuri? Lulus SMA itu biasa. Nggak usahlah bikin selamatan untuk *mbah-mbah* yang sudah mati. Bikin malu."

"Yuk, jangan kurang ajar *kowe*! Ingat siapa yang membuat kamu seperti ini!"

"Siapa, Bu? Siapa? Bukan arwah-arwah itu yang membantu-

ku. Semuanya karena usahaku sendiri. Kalaupun ada yang membantu, itu ya Gusti Allah."

"Yuk... Yuk... kok tega *kowe* ngomong kayak gitu ke ibumu ini. Ibumu yang melakukan semuanya untukmu. Oalah... Yuk... kenapa *kowe* masih terus menyiksaku seperti ini, Yuk?"

Aku tak mampu menahan air mata. Hatiku sakit. Sudah bertahun-tahun, Yuk. Apa aku yang salah kalau sejak lahir aku nggak kenal Gusti Allah? Apa aku yang salah kalau dari dulu aku hanya tahu bagaimana berterima kasih pada leluhur?

Selama bertahun-tahun, setiap hari aku menghindari omongan seperti ini. Hanya supaya tak ada pertengkaran antara aku dan anakku satu-satunya ini. Tapi sekarang dia malah terang-terangan membuat hatiku sakit. Justru di saat aku begitu membanggakannya.

Tak masalah kalau semua orang omong aku memelihara tuyul atau cari *pesugihan*, tapi aku selalu sangat sakit ketika yang omong seperti itu anakku sendiri. Dan ini telah berulang kali terjadi. Hanya karena rasa kasih, ikatan sebagai ibu dan anak, yang membuat rasa sakit dan benci ini selalu kembali mengendap.

Duh, Gusti Allah, kalau memang Kau maha mengetahui, Kau pasti tahu tak ada niatku untuk tidak menyembahMu, untuk menjadi berbeda dibanding anakku dan orang-orang lain itu. Tapi bagaimana aku bisa menyembahMu kalau kita memang tidak pernah kenal?

Anakku sekolah tinggi sekali, pintar, tapi kok begitu bodoh. Bagaimana ibunya yang tidak pernah sekolah ini tahu tentang Gusti Allah, hafal doa-doa Arab itu, lha *wong* tahu saja tidak? Masa aku yang sejak kecil diajari *nyuwun* pada Mbah Ibu

Bumi Bapa Kuasa tiba-tiba harus menghentikan semuanya. Ealah... Nduk, sekolah kok malah membuatmu tidak menjadi manusia.

***

Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujui. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.

Aku mengantarnya sampai ke Jogja, menemaninya mencari kamar pondokan. Dari Rahayu, aku tahu dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli. Aku tak tahu apa bedanya negeri dengan swasta. Kalau masalah duit untuk sekolah anakku, tak pernah kupikirkan. Yang penting dia jadi sarjana. Tapi karena dia mengatakan ingin sekali masuk sekolah negeri, sejak hari itu aku mengisi tengah malamku dengan permohonan agar anakku bisa masuk ke sekolah yang diinginkannya. Lagi-lagi terbukti *to*, Rahayu diterima di sekolah negeri.

Sejak Rahayu tinggal di Jogja, rumah ini terasa sepi. Teja makin sering keluar malam. Aku sudah malas bertanya atau menegur. Aku makin sering sendirian pada malam hari. Memang ada orang-orang yang setiap malam numpang nonton TV, tapi tetap saja aku merasa kesepian.

Hanya ketika siang datang, rasa sepi ini bisa menghilang. Aku ke pasar seperti biasa, lalu menagih ke sana kemari. Kadang dengan Teja, kadang diantar Ratno, sopirku yang baru

pengganti Bejo. Pulang dari menagih berkeliling, di rumah aku masih harus mengurusi banyak hal. Mulai dari urusan sewa mobil sampai urusan sawah. Pada siang hari, rumah juga tidak terlalu sepi dengan kedatangan Tonah setiap pagi. Tonah menjaga rumah saat aku pergi, memasak, dan melakukan semua pekerjaan sampai sore, lalu pulang menjelang matahari terbenam.

Siang ini, seperti biasa, aku duduk di pintu *pawon* menghitung uang cicilan orang-orang. Sesekali sambil berbicara dengan Tonah. Tiba-tiba aku menyesal kenapa aku hanya punya satu anak. Coba kalau aku punya dua, atau tiga, atau empat seperti Tonah, pasti rumah ini menjadi ramai. Kepergian Rahayu ke kota tak akan membuat rumah ini begitu sepi. Aku juga tidak tahu kenapa perasaan *nglangut* ini begitu terasa. Padahal selama Rahayu di rumah, kami juga jarang ngobrol. Seharian dia sekolah, begitu pulang langsung masuk kamar, belajar, tidur. Paling sesekali hanya mau omong padaku kalau mau minta duit. Mau omong banyak cuma kalau mau mencela ibunya yang mengadakan selamatan.

Dulu, waktu Rahayu masih SD, Pak RT dan Pak Lurah menyuruhku ke kantor desa. Semua perempuan yang sudah menikah dan punya anak katanya harus ke sana. Ya sudah, nggak tahu ada apa di sana, daripada buat masalah sama negara, aku datang ke sana. Di balai desa sudah ada orang-orang pakai baju putih, kata orang-orang itu dokter.

Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak tambah sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anaknya sudah dua, sudah cukup. Jangan sampai menambah anak lagi. Anak baru satu juga bagus, bisa lebih makmur. Ya, kami semua nurut-nurut saja. Siapa *to* yang ti-

dak mau makmur? Lalu kami yang sudah punya anak ini satu per satu masuk ke bilik yang ditutupi gorden putih. Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang, Pak RT akan mencari ke rumah. *Wong* tidak ada ruginya, tidak bayar apa-apa, ya semua orang nurut saja. Baru sekarang, saat lagi sepi begini, aku jadi membayangkan seandainya waktu itu aku tidak disuntik, pasti rumah ini akan selalu ramai.

Waktu terus berjalan dengan semua pengulangan di pagi, siang, dan malam hari. Orang-orang yang numpang menonton TV tak berkurang, bahkan makin bertambah. Anak-anak mereka yang sebelumnya masih belum mengerti, sekarang tiap malam ikut nongkrong di depan kotak bergambar itu.

Tentara-tentara itu masih datang setiap dua minggu. Mengambil jatah. Sejak tabrakan waktu itu, polisi juga sering datang ke rumah. Katanya memeriksa roda empatku. Kendaraan yang disewakan harus bagus kondisinya, jadi tidak membahayakan orang yang menyewa. Ya namanya petugas datang, selalu aku yang dibuat kerepotan. Tonah membuat makanan, *wedang*, lalu saat mereka mau pulang harus ada duit pengganti bensin. Ya memang itu *to* tujuannya. Setahun sekali, kalau saatnya bayar pajak kendaraan, polisi yang datang tambah banyak. Kalau biasanya dua, bisa jadi empat orang. Mereka mau membantu mengurus membayar pajak. Jadi aku tidak perlu repot-repot ke kantor polisi. Semuanya beres di tangan mereka.

***

Singget semakin banyak membangun siskamling. Pak Lurah yang dulu hanya datang ke rumah saat mau pemilu, sekarang bisa datang kapan saja. Minta sumbangan buat pembangunan gardu di dukuh sana atau di dukuh sini. Kalau gardunya sudah dibangun, ganti pemuda-pemuda desa yang datang. Mereka meminta duit keamanan. Pemuda-pemuda ini akan ronda sepanjang malam, menjaga orang-orang Singget yang sudah terlelap.

Awalnya, saat gardu baru dibangun, mereka beronda dengan kain sarung. Tapi kemudian mereka memakai seragam seperti tentara, hijau tapi tidak loreng. Mereka membawa pentung, katanya untuk menggebuk orang-orang yang mengganggu keamanan. Tentara-tentara sering datang ke gardu. Semua pemuda siaga, meniru bagaimana tentara-tentara berdiri tegak dan memberi hormat. Kepada tentara yang datang, pemuda-pemuda itu melaporkan semua kejadian, termasuk orang-orang yang mencurigakan.

Matahari belum terbit, waktu tiba-tiba kudengar teriakan dari arah belakang rumah. Itu rumah Tikno, yang sekarang hanya ditempati anak dan istrinya. Sebelas tahun lalu, Tikno dipenjara karena tidak mau menyerahkan tanahnya yang hanya sepetak itu pada negara. Ya siapa yang mau menyerahkan kalau itu tanah warisan leluhur yang keramat. Tapi, ya siapa yang bisa menantang negara. Tentara-tentara itu menyebutnya golongan PKI. Tikno masuk penjara dan tak pernah kembali sampai sekarang.

Istri dan anaknya sejak itu kere. Tak ada yang mau memberi pekerjaan, karena mereka keluarga orang PKI. Istri Tikno, Yu Nah, tak pernah bisa ikut *nderep*, padahal itulah

satu-satunya yang bisa dikerjakan. Semua orang yang punya sawah menolaknya. Pernah dia datang ke rumah ini, minta bekerja membantu Tonah. Tapi aku tak mau, takut membuat masalah. Urusanku sudah banyak.

Hanya diam-diam aku selalu menyuruh Tonah mengirim makanan ke rumah mereka. Anaknya, Mali, keluar dari sekolah saat kelas satu SD. Tak lama setelah bapaknya masuk penjara. Sejak itu dia menggelandang ke sana kemari. Di Singget juga tak ada yang mau memberi pekerjaan. Aku sering melihatnya di Pasar Ngranget, ikut *nguli*. Aku sering menyuruhnya mengangkatkan barangku sampai masuk kendaraan.

Teriakan Yu Nah sekarang menjadi tangisan. Aku segera bergegas keluar, menuju rumah gedek di belakang rumahku itu. Sampai di sana, ternyata sudah ada banyak orang. Aku menyusup di antara kerumunan agar bisa masuk gubuk itu. Dari depan pintu gubuk, aku melihat Mali sudah menjadi mayat. Mukanya penuh darah. Juga leher dan dadanya. Yu Nah menangis menjerit-jerit di samping mayat anaknya.

Dua pemuda yang berdiri di pintu gubuk melarangku masuk. Gubuk itu sempit dan telah dipenuhi banyak orang. Aku menurut. Lalu aku bertanya pada mereka apa yang terjadi. Katanya, Mali ditemukan mati di kali oleh salah satu peronda. Katanya, Mali bunuh diri.

Hari mulai terang. Mayat Mali dibawa ke belakang gubuk, lalu dimandikan. Yu Nah masih menjerit-jerit. Sesekali pingsan, lalu bangun lagi, menangis lagi. Aku di depan gubuk, berbicara dengan orang-orang tentang kematian Mali. Ada Pak RT dan Pak Lurah bersamaku.

"Kasihan. Saking susahnya jadi bunuh diri. Tapi ya itu lebih baik, desa kita jadi aman," kata Pak RT.

"Lebih aman bagaimana maksudnya, Pak?"

"Lha masa *sampeyan* tidak tahu, Yu? Ayam-ayam kita itu sering hilang. Pernah juga kambing hilang. Yang pasti hilang juga sandal-sandal setiap kita ke masjid. Siapa lagi kalau bukan dia."

"Yang benar, Pak! Sudah pernah ketahuan dia yang nyuri?"

"Tidak usah pakai ketahuan langsung, cuma orang bodoh saja yang sampai tidak tahu. Siapa orang di Singget yang kerjaannya luntang-lantung tidak jelas? Ya cuma dia *to*! Pemuda-pemuda sudah lama curiga. Minggu lalu sudah dilaporkan ke Komandan. Eee... lha kok sekarang sudah mati. Itu namanya kehendak Gusti Allah."

Pak Lurah yang berdiri di sebelah Pak RT mengangguk-angguk menyetujui. Orang-orang lainnya juga ikut menambah-nambahi dengan segala kecurigaan mereka. Aku masih belum percaya Mali bunuh diri. Aku tahu dia karena sering bertemu di Pasar Ngranget. Rasanya kok tidak ada ciri-cirinya kalau dia maling. Apalagi *ujug-ujug*[39] bunuh diri, tidak tahu apa sebabnya.

Kematian Mali dilupakan orang dengan cepat. Berbeda dari kematian Bejo, sampai sekarang orang masih bisik-bisik mengatakan Bejo jadi sajen *pesugihan*-ku. Semua orang percaya Mali sengaja bunuh diri. Semua orang sepakat kematian Mali membuat Singget menjadi lebih baik, aman, dan tenteram.

Yu Nah sering datang ke rumahku. Membantu Tonah melakukan apa saja. Tak ada orang yang menegurku. Mungkin mereka semua kasihan melihat perempuan tua yang hanya tinggal sendirian ini.

Ketenteraman Singget ternyata tidak berarti tenteram di

---

[39] tiba-tiba

Pasar Ngranget. Aku baru turun dari pikap yang disopiri Ratno. Orang-orang berkerumun di dekat tempat sampah, di samping pasar. Karena penasaran, aku langsung menuju kerumunan itu. Lagi-lagi mayat.

Tubuh yang penuh dengan gambar tato itu kini berlumur darah. Kepalanya seperti dipukul dengan batu yang besar. Orang ini penjaga keamanan di Ngranget. Hmm... sebenarnya bukan penjaga keamanan. Tiap hari dia meminta uang dari pedagang, kalau tidak dikasih dia akan membuat gara-gara. Demi keamanan, semua orang akan memberikan yang diminta.

Setiap ada uang pedagang yang hilang atau ada teriakan pembeli karena dicopet, semua orang akan curiga dia dan gerombolannya yang melakukannya. Dan sekarang dia mati. Polisi datang mengangkat mayat itu lalu membawanya entah ke mana. Semua orang tak ada yang peduli. Kematian ini disyukuri banyak orang.

Hari ini Rahayu pulang. Cukup membuatku gembira meskipun aku tahu tak akan lama. Dia bilang sedang libur, karena itu bisa pulang. Aku siapkan bermacam-macam makanan. Pecel, rujak, rawon, dan lodeh. Kasihan anakku ini, makanan kesukaannya tak ada di tempat tinggalnya yang baru.

Siang ini kami duduk di *pawon* sambil makan rujak yang kubeli di pasar. Aku bercerita tentang kematian Mali dan orang pasar itu. Dia terkejut dan sepertinya agak marah.

"Di sana juga banyak yang mati. Mayat di mana-mana. Di pasar, di jalan, di lapangan. Semua orang ketakutan."

"Aduh, Gusti! Yuk, hati-hati di sana. Di kota orang jahat lebih banyak."

"Justru katanya mayat-mayat itu penjahat. Maling, rampok.

Katanya mereka dibunuh biar pada kapok. Tapi kok bisa sebanyak itu."

"Lha di sini yang mati juga katanya maling, tukang meras."

"Ya sama kalau begitu. Nggak di kota, nggak di desa. Lha iya, kalau mereka benar maling. Lha kalau bukan?"

"Duh, Gusti. Makanya yang penting kamu hati-hati, Yuk."

Cerita Rahayu membuatku khawatir. Lha iya kalau yang dibunuh-bunuh itu benar penjahat. Kalau salah orang bagaimana? Bisa-bisa anakku juga ikut kehilangan nyawa.

Rahayu akan kembali ke Jogja nanti siang. Cerita tentang mayat-mayat itu membuatku khawatir. Pagi-pagi sekali kuajak Teja ke rumah Kyai Noto. Dia kyai yang punya ajian pengasih dan keselamatan. Orang-orang suka datang padanya, minta didoakan agar selamat, disukai banyak orang, dilancarkan urusan, juga disembuhkan dari sakit.

Masih pagi begini tak banyak orang yang datang ke rumah Pak Kyai. Aku dan Teja langsung masuk rumah, menemuinya yang sedang melinting tembakau. Aku minta padanya agar Rahayu diberi doa keselamatan. Kuceritakan semua yang diceritakan Rahayu. Kyai Noto mendengarkan sambil mengisap tembakaunya.

Dia lalu masuk kamar. Konon, di kamar itu ia semadi dan membuat jampi-jampi. Tak terlalu lama kemudian dia keluar kamar sambil membawa bungkusan kecil. Bungkusan itu isinya gula pasir. Kyai Noto sudah mengirimkan doa-doa dan kekuatannya dalam gula pasir itu. Orang yang diberi tinggal *ngemut*[40] sewaktu-waktu.

Kuterima bungkusan itu. Sebagai gantinya kuberikan lima

---

[40] mengulum

bungkus rokok dan satu kilo gula. Memang begitulah kebiasaannya. Aku buru-buru pulang, takut Rahayu sudah berangkat. Untungnya masih belum. Rahayu yang sudah siap berangkat sedang menghabiskan pecelnya. Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, buatlah anakku ini mengerti, gula dari Kyai Noto ini demi keselamatannya sendiri.

"Yuk, Nduk. Ini gula dari Pak Kyai. Biar selamat di sana."

"Apa ini, Bu? Aku nggak mau. Ini dosa, Bu!"

"Dosa apa, Yuk? Ini dari Pak Kyai. Lha guru ngajimu kyai juga, *to*? Kyai Noto itu Islam, Yuk. Dia punya langgar sendiri. Besar."

"Itu bukan kyai, Bu. Kyai tidak akan memberi gula dan mantra!"

"Dia kyai, Yuk. *Wong* langgar yang di sebelah rumahnya itu dia sendiri yang membangunnya. Setiap hari kerjanya kalau bukan salat ya ngaji. Dia juga sudah ke Arab, naik haji. Ilmu kyainya itu yang membuat doanya mujarab. Orang-orang berdatangan minta doa. Wujud doanya itu ya gula pasir ini, yang bisa *diemut* sewaktu-waktu."

"Pokoknya aku tidak mau!"

Rahayu berangkat, meninggalkanku begitu saja. Membawa kemarahan, meninggalkan kekecewaan. Dia tak mau membawa gula yang sudah dipenuhi dengan doa keselamatan itu. Duh, Gusti, lindungilah anakku dari segala malapetaka....

Kentut Kali Manggis

1984—1985

1984

Apakah aku durhaka? Sudah setahun aku tidak pulang. Sekali mereka datang dan aku tak punya banyak waktu untuk sekadar berbagi cerita. Aku bilang ada kuliah, ada ujian, harus praktik sampai malam. Baru datang di pagi hari, mereka langsung pulang menjelang malam. Pasti dengan kecewa. Aku bilang ke mereka, "Tidak usahlah datang kemari, biar aku saja yang pulang, nanti saat liburan." Dan aku belum pulang sampai sekarang. Bukan karena liburan tak kunjung datang, tapi memang karena aku yang enggan.

Sepertinya antara kami makin terentang jarak yang sangat lebar, yang tidak pernah bertemu meski di ujung sana. Mereka tak akan pernah bisa memahami pikiranku, omonganku, perasaanku, begitu pula sebaliknya. Bagi mereka aku seperti anak tak tahu diri yang hanya bisa menggugat kesenangan

orang lain. Lagi pula, tidak ada salahnya kan kalau rasa hormat dan terima kasih ini kusimpan utuh di hati, tanpa harus dinodai dengan hal-hal yang menyakitkan. Pertengkaran, caci maki, apalagi dendam.

Biarlah Ibu mendapatkan kepuasan batinnya melalui tumpeng dan panggang-panggang itu. Tapi jangan biarkan aku melihatnya. Batinku tak akan kuasa membiarkan dosa dan kebodohan ada di dekatku. Biarlah. Biar kami sama-sama bahagia dengan tidak saling melihat. Biarlah kami menjauh demi kebahagiaan kami sendiri. Di sini, di kota ini, aku menemukan yang kucari. Semuanya yang serbabenar dan masuk akal. Modern, tidak bodoh. Ber-Tuhan, bukan pemuja setan.

Memang aku masih hidup dengan uangnya. Uang yang didapatnya dengan tidak benar. Aku juga menentangnya, mengingatkannya, menyuruhnya untuk menghentikan. Kalau ternyata sekarang aku masih ikut menikmati uang itu, Gusti Allah, semoga Kau mengerti, tak ada pilihan lain bagiku saat ini.

Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah. Tapi setelah hampir dua tahun kuliah, ternyata urusan pertanian itu tak lagi menarik perhatianku.

Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekadar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya.

Pertengahan September. Peristiwa besar terjadi di Ibukota. Tentara menembak orang-orang yang sedang pengajian. Banyak yang mati. Lebih banyak lagi yang dipenjara. Orang-orang itu melawan negara. Panser-panser datang, lalu tentara

masuk masjid dengan sepatu tingginya. Semua orang mengamuk, yang di dalam masjid bertahan, yang baru datang terus menyerang. Lalu meletuslah bunyi tembakan-tembakan itu. Semuanya diceritakan diam-diam dalam pengajian dan pertemuan rutin kami.

Iya, itulah wajah asli orang-orang berpakaian loreng itu. Semuanya terbungkus indah oleh cerita-cerita Bu Lastri atau Pak Waji, saat aku SD dulu. Tapi justru cerita-cerita itulah yang bercokol kuat bertahun-tahun lamanya. Menipuku mentah-mentah, membelengguku dalam rantai kepatuhan dan kepasrahan.

Bertahun-tahun aku melihat mereka datang ke rumah hanya untuk meminta jatah. Uang keamanan, katanya. Semua dituruti begitu saja. Ibuku yang buta huruf dan aku yang anak sekolahan, semuanya seperti kerbau dungu yang tak pernah tahu arah. Dan aku baru menyadarinya sekarang.

Di pengajian ini, kami juga membahas tentang mayat-mayat itu. Tubuh-tubuh tak bernyawa yang katanya maling, rampok, gali, pembunuh, atau preman. Mereka mati begitu saja, tanpa penyebab yang jelas. Mayatnya bergelimpangan di tempat-tempat yang dengan mudah bisa dilihat orang. Kami menyebut ini semua pembunuhan. Pembunuhan yang penuh misteri. Polisi tak pernah mencari tahu siapa pelakunya. Berlebihankah kalau kami sedikit berprasangka?

Semua kebencian itu kami tumpahkan dalam kata-kata. Hanya itu. Tak ada lagi yang bisa kami lakukan untuk melawan orang-orang bersenjata itu. Semua hujatan dan perlawanan ini terbungkus rapi di balik doa dan zikir. Ya, kami memang sedang pengajian. Tak pernah ada larangan untuk mengaji dan beribadah. Juga tak ada larangan untuk tertarik dengan seseorang kan, meskipun dia sudah beristri?

Namanya Amri Hasan. Dosen di fakultas hukum. Masih muda, tampan, dengan muka kearab-araban. Belum pernah kulihat orang setampan ini. Putih, mata lebar, alis tebal, dan hidung yang mancung agak besar. Selalu memakai baju putih dan sering kali celananya di atas mata kaki, terutama saat ada pengajian. Semuanya terlihat serasi dan pas.

Katanya dia memang keturunan Arab. Ratusan tahun lalu leluhurnya berlayar untuk berdagang sampai ke Aceh. Dari Aceh mereka menyusuri pantai barat Sumatra, lalu sampai di Padang. Mereka memilih tinggal di Padang, turun-menurun, hingga generasi saat ini, yang entah sudah keberapa.

Ketampanannya sepadan dengan segala kelebihan otak dan kesantunannya. Dia hafalkan setiap kata-kata Tuhan. Lalu dengan bahasanya sendiri dia akan menerangkan maknanya kepada setiap orang. Dengan santun menyentuh kesadaran setiap orang yang mendengar.

Tapi saat bercerita tentang apa yang terjadi di luar sana, dia akan menjadi sangat garang. Dia seperti serigala kelaparan saat berbicara tentang pembunuhan, tentang orang-orang miskin, tentang segala ketidakadilan. Aku menyukai semuanya. Semua yang ada padanya. Meskipun hanya dalam diam, tersimpan rapat dalam satu ruangan hati. Cukup itu saja. Karena dia tak lagi sendiri.

Dari hari ke hari, aku merasa kami semakin dekat. Bukan, bukan dekat yang seperti itu. Ini kedekatan yang tak tampak, yang hanya diketahui kami berdua. Saat aku memandangnya, sambil menyimak ceramahnya, aku selalu merasa dia mengetahuinya. Lalu dia menoleh, membalas pandanganku, lalu tersenyum. Lembut dan tipis. Hanya aku yang bisa mengetahuinya. Hanya beberapa detik, namun selalu berulang. Dan

aku merasa kian hari kami kian terikat. Toh yang seperti ini bukan dosa.

***

Magelang, Januari 1985

Malam telah larut. Semua orang telah berkelana dalam mimpi masing-masing.

BUUM!

Bunyi itu mengagetkan kami. Besar dan mengguncang. Bergetar seperti gempa bumi. Tapi menggelegar di telinga seperti geledek. Baru pertama kali aku mendengar bunyi seperti itu. Kami keluar ke halaman rumah. Di arah barat, terlihat sedikit percikan api lalu berganti asap tebal. Jelas ini bukan gempa bumi. Kami bergegas berlari menuju sumber suara itu.

Di sinilah asalnya. Candi Borobudur, bangunan megah yang menjadi simbol kebanggaan itu. Ternyata keagungan dan kemegahan itu hanya ilusi. Bangunan ini tak cukup kokoh melawan guncangan. Mahakarya yang tercipta ratusan tahun lalu itu takluk dalam hitungan menit pada karya cipta manusia modern yang memang dibuat untuk merusak: bom. Tujuh stupa yang selama ratusan tahun berdiri kokoh di bawah terik matahari dan hujan kini hanya tinggal menjadi puing.

Polisi telah memasang pita kuning di sekeliling puing-puing itu. Kami berdesakan di antara orang-orang yang ingin mengetahui apa yang terjadi. Tentara-tentara berkeliaran di setiap sudut lokasi ledakan. Ketika cahaya fajar sedikit demi sedikit datang, tempat ini semakin banyak didatangi orang. Semua orang seperti ingin menjadi saksi atas kekalahan. Ikut merasakan kepedihan dan sakit hati yang disisakan.

Kami menyingkir. Meninggalkan segala keramaian dengan menyimpan berbagai pertanyaan yang belum terjawab. Siapa yang melakukannya? Apa maunya? Bagaimana bisa dan kenapa? Apakah stupa pernah melakukan kesalahan sehingga layak dihancurkan?

Sejak tiga hari lalu kami berada di tempat ini. Siapa sangka kedatangan yang awalnya untuk saling berbagi itu malah memberi kami bayangan tentang kehilangan dan kehancuran. Kami berempat datang untuk melatih guru-guru ngaji di daerah ini. Orang-orang yang hidup dengan ketulusan, membagi ilmu yang dimiliki ke orang-orang yang sama sekali belum mengerti. Mulai dari anak-anak sampai orang-orang tua yang tiba-tiba saja merasa sudah mau mati. Guru-guru itu membagi ilmunya, tak pernah meminta bayaran. Sesekali, orang-orang berterima kasih dengan mengirimkan berbagai makanan ke rumah. Adakalanya uang datang saat mereka diminta datang untuk memberi ceramah di pengajian. Itu pun mereka tak pernah meminta. Kadang juga mereka mendapat uang saat ada orang menikah yang butuh mendengar nasihat. Bukan jumlah yang besar. Tapi siapa yang pernah tahu ukuran rezeki. Nyatanya mereka tak pernah merasa kekurangan.

Siang hari ini, waktu habis begitu saja dengan berbagai obrolan tentang bom. Dari dalam rumah yang kami tumpangi, kami bisa melihat jalanan itu tak pernah sepi. Mobil, sepeda motor, sepeda *ontel*, atau pejalan kaki. Tentara, polisi, pejabat, juga semua orang itu datang dan pergi sepanjang hari.

Hingga akhirnya matahari sedikit demi sedikit menghilang lalu perlahan terang digantikan malam. Hawa dingin perlahan-lahan datang. Desa ini kembali mendapatkan senyap dan damai yang biasanya sepenuhnya menjadi miliknya. Segala ketakutan dan kepedihan itu lebur dalam kabut yang

mulai menebal. Semua orang masuk rumah, menutup pintu rapat, menghindari segala petaka. Yang memiliki TV menjemput malam di depan kotak bergambar itu, mendengarkan apa kata orang-orang nun jauh di sana berbicara tentang ledakan yang terjadi di tempat yang hanya berjarak hitungan langkah dari tempat mereka berada. Yang tidak punya TV memilih melanjutkan cerita khayalan mereka tentang kekuatan dahsyat yang baru saja mengalahkan keagungan yang bertahun-tahun selalu mereka puja.

Aku memilih berdiri di sini. Di bawah pohon jambu di halaman rumah, menghadap ke barat, mengiringi sisa warna merah sedikit demi sedikit menghilang berganti hitam pekat. Udara terlalu bersih untuk segera ditinggalkan. Dalam hening, kulanjutkan cerita khayalanku sendiri tentang kehancuran yang baru saja kusaksikan. Semuanya bermain-main dengan liar dalam pikiranku. Aku mereka penyebab, menggambarkan akibat. Dengan bebas, aku mereka-reka sosok-sosok manusia seperti apa yang bisa menghancurkan sebuah hasil peradaban. Semuanya baru terhenti saat aku merasakan kehadiran seseorang di sampingku. Berdiri dalam diam, juga menghadap ke barat.

"Menunggu apa, Rahayu?"

Suara itu, suara yang begitu kukagumi. Menyapa lembut dan mesra dalam kedekatan yang nyata. Bukan kedekatan yang selama ini hanya bisa kuraba dalam angan. Kami hanya berdua sekarang.

"Tidak menunggu apa-apa. Hanya melihat itu," kataku sambil menunjuk arah barat. Warna merah itu masih sedikit meninggalkan jejak. "Tadi itu indah sekali."

"Sudah lama aku tidak pernah melihat yang seperti itu," katanya.

"Masih ada tiga hari. Kita bisa melihatnya lagi besok."

Laki-laki itu tertawa. Pelan. Lagi-lagi terdengar lembut dan mesra. Dan aku mengartikannya sebagai janji untuk selalu berdiri di tempat ini dalam tiga hari ke depan. Kami sama-sama terdiam. Tak bergeser dari tempat berdiri, lurus memandang ke barat. Aku seperti sedang berkelana berdua dengannya dalam kegelapan malam, menuju ke barat. Ahh... indahnya.

"Selamat malam."

Suara seseorang mengejutkan kami. Ternyata telah ada enam orang di belakang kami. Entah sudah berapa lama. Berpakaian loreng, dengan masing-masing memegang senapan panjang. Mereka tentara-tentara yang ada di candi tadi siang. Kami membalas sapaannya. Amri menanyakan keperluannya.

"Kami mau menggeledah rumah. Saudara pemilik rumah?"

"Bukan, Pak. Kami tamu dari Jogja."

"Tamu? Ada keperluan apa ke sini?"

"Kegiatan kampus. Saya dosen."

"Sudah lama di sini?"

"Sudah tiga hari."

Laki-laki yang sepertinya pemimpin di antara orang-orang itu diam. Dia memperhatikan kami lekat-lekat. Dengan isyarat dia menyuruh anak buahnya masuk rumah. Ia menyuruh kami mengikutinya.

Si pemilik rumah, Pak Amin, membukakan pintu yang digedor-gedor. Mukanya pucat melihat enam tentara mendatangi rumahnya malam-malam. Songkoknya agak miring, kelihatan dipakai buru-buru. Dia didatangi aparat keamanan. Dan itu membuatnya merasa tidak aman.

"Ada apa, Pak?"

"Kami harus menggeledah semua rumah."

Pak Amin makin ketakutan. Hanya rumah maling yang digeledah. Juga rumah penculik atau orang yang sedang menyembunyikan istri orang lain. Bisa juga rumah pembunuh. Dia orang baik-baik, bukan maling, bukan penculik, bukan pembuat bom. Namun sekarang rumahnya hendak digeledah.

"Apa yang mau digeledah, Pak Komandan? Saya tidak punya salah apa-apa," suara Pak Amin terdengar bergetar.

"Ya, kita sama-sama tidak tahu. Ini sudah perintah."

Laki-laki itu memberi isyarat pada anak buahnya. Lima anak buahnya bergerak cepat. Mereka masuk rumah, memeriksa ke dalam kamar, dapur, hingga kebun di belakang rumah.

Iman dan Arini, dua temanku yang datang dari Jogja, menyusul ke tempat kami berdiri, di depan pintu rumah. Dua anak Pak Amin dan istrinya masih tetap meringkuk di depan TV dengan muka ketakutan. Salah satu anaknya yang baru berumur tiga tahun menangis keras. Entahlah apa yang dirasakan bocah itu. Sepertinya dia bisa merasakan getaran rasa takut dari dalam hati bapak dan ibunya. Atau dia melihat orang-orang berseragam loreng itu seperti genderuwo atau wewe gombel. Makhluk halus yang konon sering dilihat anak bayi dan membuatnya menangis menjerit-jerit ketakutan.

Terdengar bunyi *kelontangan* dari dapur. Ada ember yang diletakkan dengan kasar, piring yang tersenggol, tongkat yang menyodok-nyodok ke atap. Mereka benar-benar memeriksa ke setiap bagian. Orang-orang itu kembali berkumpul di depan pintu tanpa menemukan yang dicarinya.

"Bersih, Ndan!"

Orang yang dipanggil komandan diam tak menanggapi.

Komandan itu lalu memanggil Pak Amin. Agak berbisik-bisik dia bicara, tapi kami bisa mendengarnya.

"Siapa mereka?"

"Ini tamu dari Jogja. Pak dosen dan mahasiswa."

"Mau apa mereka ke sini?"

"Katanya mau praktik lapangan."

"Berapa hari tinggal di sini?"

"Sudah tiga hari, tinggal tiga hari lagi mereka pulang."

"Sudah lapor?"

Pak Amin diam. Dia kebingungan. Tak tahu mau menjawab apa. Mukanya semakin pucat.

"Saya sudah diizinkan Universitas, Pak," Amri tiba-tiba memberi jawaban.

"Saya tidak bertanya itu. Saya bertanya dia sudah lapor apa belum. Ada kegiatan apa di sini?"

"Kami sedang kerja nyata. Membantu masyarakat. Melatih guru-guru ngaji."

Amri menjelaskan dengan santun, sebagaimana gayanya saat bicara dalam pertemuan-pertemuan resmi. Tentara-tentara itu diam mendengarkan. Tapi ternyata penjelasan Amri masih belum memuaskan.

"Kalian semua ikut ke kantor!" kata tentara itu sambil menunjuk kami berempat dan Pak Amin.

"Lho, kenapa harus ke kantor, Pak? Kami tidak melakukan kesalahan apa-apa," kata Amri. Nada bicaranya sudah agak tinggi.

"Aturan negara, tamu yang menginap lebih dari 24 jam harus melapor. Saudara-saudara tidak melapor semua."

Kami semua diam. Tentara itu benar, memang begitulah aturannya. Aturan yang jelas tercetak dalam lembaran peraturan negara. Amri yang orang hukum jelas mengetahui pelanggaran diukur dari ada atau tidaknya peraturan. Dan kami memang melanggar.

Amri minta untuk diizinkan membawa mobil sendiri. Tentara itu mengiakan. Kami mengikuti truk yang mereka tumpangi, mereka menuju markas di Magelang.

Jam sembilan malam, mobil Amri memasuki halaman markas tentara. Tentara-tentara itu menyuruh kami mengikutinya. Kami menyusuri bangunan besar bercat hijau itu, lalu masuk ke salah satu ruangan. Si pemimpin rombongan duduk di belakang meja, yang lainnya berdiri. Kami disuruh duduk di kursi-kursi plastik. Kami berlima diminta menyerahkan KTP.

"Jadi Saudara ini dosen. Saudara-saudara mahasiswa?" tanyanya sambil mengarahkan telunjuknya pada Amri, lalu pada Iman, Arini, dan padaku. Kami menjawab ya.

"Ada perlu apa ke Borobodur?"

Dia menanyakan pertanyaan yang sama. Yang sudah dijawab di halaman rumah Pak Amin tadi. Amri terlihat jengah. Tapi dia tetap menjawab. Dengan santun.

"Kami sedang membantu masyarakat, Pak. Kuliah kerja nyata. Mendidik masyarakat, mengajari mereka."

"Mengajari apa?"

"Ya, mengajari macam-macam. Buat guru-guru ngaji. Supaya bisa tambah ilmu, tambah pengetahuan."

"Saudara-saudara ini kuliah di jurusan agama?"

"Bukan."

"Bukan dosen agama, bukan mahasiswa agama, datang ke sini mau ngajari agama?"

"Kami dari pengajian kampus, Pak."

Tentara itu diam. Entah karena kehabisan pertanyaan atau sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Sekarang dia mengalihkan pandangan pada Pak Amin.

"*Sampeyan* kenapa tidak lapor kalau ada tamu?"

"Maaf, Pak Komandan. Saya kira kalau tamunya dari universitas tidak apa-apa. Saya kira tamunya sendiri sudah dapat izin."

"*Sampeyan* itu, Pak, sudah jelas ada aturannya, masih *ngeyel*. Apa memang niatnya sudah tidak patuh?"

"Ampun, Pak Komandan. Bukan begitu..."

"Mungkin kami yang salah, Pak. Kami yang harusnya lapor," Amri meredam ketakutan Pak Amin.

"Di mana Saudara waktu ada ledakan?"

"Kami tidur di rumah. Lalu ke sana saat ada bunyi ledakan."

Aku tersenyum kecut. Apakah tentara-tentara ini mengira kami orang-orang yang meledakkan Candi? Lelucon yang sangat tidak lucu.

"Baik. Tapi kenapa tinggal di sana tidak melapor? Itu kesalahan..."

Kami diam. Menunggu kelanjutan kalimat tentara itu. Sepertinya dia sedang mencari kalimat yang paling cocok. "Terserah... mau menyelesaikan baik-baik atau tidak."

Menyelesaikan baik-baik katanya. Aku tahu apa arti kalimat itu. Uang, uang, dan uang! Ya, bertahun-tahun aku telah melihatnya. Mengalaminya. Mereka memang tukang peras. Tapi saat ini kami bersalah. Bersalah karena tidak melapor. Mereka bukan lagi seperti tukang peras, tapi orang yang sedang berbaik hati menawarkan jalan keluar yang paling gampang.

Amri sepertinya tahu maksud tentara itu. Dia memilih menurutinya. Dikeluarkannya dompet, lalu diserahkannya lima lembar uang sepuluh ribuan. Tentara itu menerima. Dikembalikannya KTP kami. Diperintahkannya anak buahnya mengantar kami sampai ke mobil. Semuanya selesai.

Kami sudah masuk mobil. Tentara itu sudah kembali masuk ke markas. Tapi Amri tak segera menghidupkan mobil. Tangannya menunjuk ke arah pos penjagaan. Kami mengikuti arah telunjuknya. Di pos itu ada enam orang berbaris. Di hadapannya berdiri empat tentara berjaket hijau. Salah satunya berbicara, seperti sedang memberikan ceramah. Kami menajamkan pendengaran.

"Jangan sampai main kartu di jalanan lagi. Walaupun tidak pakai uang, itu mengganggu pemandangan. Paham?" kata tentara itu dengan nada tinggi.

"Paham, Pak," jawab enam orang itu serempak. Di dalam mobil, kami berlima tersenyum. Tentara-tentara itu benar, mencegah orang berjudi.

"Kalau sekali lagi tertangkap, kalian bisa masuk penjara. Sekarang pulang!"

Enam orang itu membalik badan. Lalu tiba-tiba... *tuut... tut... tut...*

"Kamu kentut di depan petugas, ya!" bentak petugas yang lain tiba-tiba. Petugas itu berbadan tinggi besar, berkumis tebal.

"Tidak sengaja, Pak. Saya sudah tahan, tapi ndak bisa," jawab orang yang dituduh kentut. Kami berlima tertawa cekikikan. *Ssst!* Amri memberi isyarat agar jangan sampai suara tawa kami terlalu keras.

Keenam orang itu meninggalkan pos jaga. Dua tentara mengawal mereka sambil membentak. Mereka keluar gerbang lalu ke jalan di samping markas. Itu jalan setapak. Mereka tidak pulang.

Amri segera menghidupkan mobilnya. Kami meninggalkan halaman markas lalu berhenti di pinggir jalan raya agak jauh dari markas. Amri mengajak kami turun, mengikuti orang-

orang tadi. Kami berjalan tanpa suara di jalan setapak itu. Jalan itu penuh dengan rumput gajah. Ada yang begitu tinggi sampai menyentuh tangan. Terasa basah. Jalan itu makin menurun dan makin gelap tanpa cahaya sedikit pun. Amri dan Iman menghidupkan korek api gasnya. Bisa sedikit menerangi jalan. Makin turun, aku makin menggigil. Malam makin dingin.

Terdengar bunyi air. Ada sungai di bawah sana. "Di sana ada Kali Manggis," bisik Pak Amin. Semakin kami ke bawah, bunyi *gerujukan* air makin deras. Kami terus melangkah pelan, tak mengeluarkan suara. Sampai kami tiba di tepi sungai. Nyala korek api tak ada lagi.

Dalam remang malam, dengan mata yang telah beberapa saat berkenalan dengan gelap, kami bisa menangkap bayangan dua orang duduk di batu besar di pinggir sungai. Sudah pasti mereka dua orang petugas. Tapi di mana keenam orang itu?

"Siapa yang kedinginan?" terdengar suara dari arah dua orang itu. Kini kami tahu enam orang lainnya berendam dalam sungai. Dalam dingin udara yang membuatku terus menggigil. Kini pandangan kami ke sungai di depan batu besar itu. Sekarang baru kami sadari ada bayang-bayang enam kepala di sungai itu. Lalu sekarang ada bayangan tangan yang diangkat ke atas. Salah satu orang itu mengacungkan tangan. Sepertinya jawaban dari pertanyaan, "Siapa yang kedinginan?"

"Naik!"

Terlihat bayangan orang bergerak dari sungai. Menuju batu besar. Lalu... *plak*... *plak*... *plak*... Bunyi tamparan tiga kali. "Turun lagi!"

"Stop!" tiba-tiba terdengar suara Amri. Keras, memantul di tebing-tebing sepanjang sungai. Amri berlari menuju arah batu besar itu. Kami mengikutinya.

”Hentikan! Kalian semua naik!”

”Ee... siapa kamu? Jangan ikut campur. Ini petugas!”

”Mau petugas... mau setan... aku tidak takut. Seenaknya menyiksa orang. Semuanya naik!”

Buk!

Pukulan melayang di wajah Amri. Iman bergerak cepat membalasnya. Mereka berempat kini terlibat perkelahian. Aku dan Arini hanya diam, tak tahu mau berbuat apa. Pak Amin diam di sampingku. Lirih kudengar dia berzikir, suaranya bergetar.

Kedua petugas itu kini menggunakan senapannya. Tidak, dia tidak menembak. Dengan popor senapan Imran dan Amin digebuk, di muka, punggung, dan perut. Aku sudah tidak tahan...

”Berhenti... berhenti...!”

Plak... kurasakan pipiku panas, perih. Popor senjata itu mengenai pipiku. Kedua petugas itu menghentikan serangannya. Amri dan Iman sudah meringkuk di tanah.

”Semuanya tetap di tempat!” teriak tentara itu berteriak ke arah sungai. ”Siapa kalian?” Sekarang dia mendekat ke arahku. Yang satunya terus mengacungkan senjata pada Amri dan Iman.

”Kami dari universitas. Kalian tidak bisa menyiksa orang seperti ini.”

”Jangan sembarangan bicara. Kami ini petugas. Kalian ikut ke markas.”

Tentara itu berteriak menyuruh keenam orang itu naik. Mereka berbaris di tepi sungai, menggigil. Petugas itu menyuruh mereka *push up*. Orang sakit jiwa! Sementara Amri dan Iman masih meringkuk di bawah todongan senapan. Aku

dengar mereka merintih kesakitan. Dalam gelap tak bisa kulihat luka dan darah di tubuh keduanya.

Sekarang kami seperti kawanan domba yang sedang digiring dua penggembala bersenjata. Aku membantu memapah Amri. Arini dan Pak Amin menuntun Iman yang lukanya lebih parah. Sekarang aku baru tahu muka mereka lebam. Darah mengucur dari mulut dan hidung. Di belakang kami, ada enam orang yang badannya kuyup, menggigil kedinginan dan sangat ketakutan. Lalu di paling belakang sana, dua penggembala itu, dengan senjata dan kepongahannya.

Kami tiba di markas. Dua tentara yang menunggu di pos penjagaan segera mendatangi kami. Keempat tentara itu berbisik-bisik.

"Kalian boleh pulang semuanya. Jangan main kartu di jalanan lagi. Sekali tertangkap lagi, tanggung sendiri akibatnya," salah satu tentara itu berbicara pada keenam orang yang kuyup itu. Tak ada jawaban dari mereka. Juga tak ada yang beranjak. Semuanya diam.

"Ayo pergi!" Mendengar bentakan, keenam orang itu lari ke gerbang keluar. Mereka tak lagi menoleh atau mengatakan apa pun. Satu-satunya keinginan adalah segera keluar dari neraka yang baru saja dialami.

"Kami mau pulang. Mereka berdua harus segera diobati."

"Silakan, tapi lupakan yang sudah terjadi."

Tanpa berpikir panjang kami langsung keluar dari markas. Tak ada pikiran lain kecuali mengobati mereka berdua. Biarlah urusan lain dipikirkan kemudian. Kami berjalan sampai di tempat kami menaruh mobil. Kami berpandangan. Hanya Amri yang bisa menyetir. Tak ada pilihan lain, dia memaksakan diri. Mobil berjalan perlahan dikemudikan sese-

orang yang kakinya pincang dan mukanya lebam dengan darah yang mengucur. Kami menuju rumah sakit.

Baru beberapa meter berjalan, mobil berhenti. Kami baru saja melewati sekelompok orang yang sedang berjalan dalam kegelapan. Itu mereka. Orang-orang yang baru saja direndam dalam dinginnya Kali Manggis.

"Rahayu, Pak Amin, turun di sini. Ajak mereka ke rumah sakit. Kita butuh saksi," kata Amri. Aku mengangguk. Pak Amin menyuruh Amri segera ke rumah sakit. Kami akan menyusul mereka berjalan kaki. Rumah sakit tak jauh dari tempat ini.

***

Sore hari setelah peristiwa yang melelahkan itu, kami berkumpul di rumah Pak Amin. Ada rasa geram sekaligus nelangsa. Tadi malam dalam perjalanan ke rumah sakit, keenam orang yang ternyata tukang becak itu menceritakan apa yang telah mereka alami.

"Kita tidak boleh diam saja," Amri memecah keheningan. "Semuanya terjadi di depan mata kita. Kita melihatnya langsung. Apalah artinya semua perjuangan terhadap penindasan dan ketidakadilan, kalau kebiadaban di depan kita sendiri saja tak mampu kita atasi." Amri kembali menunjukkan identitas dirinya, pejuang keadilan yang memukau bagi setiap orang.

"Agama kita tidak mengizinkan sedikit pun kekejian pada yang lemah." Amri juga menunjukkan kualitasnya sebagai imam, ustaz, pejuang agama kami.

"Kita laporkan ke polisi?" tanya Iman.

"Salah satunya. Tapi aku tidak yakin. Polisi tidak akan berani mengusut kasus ini."

Amri benar. Laporan ke polisi tidak akan menyelesaikan masalah ini. Bahkan bisa jadi ini malah akan mempersulit keenam tukang becak itu. Semua kembali terdiam. Memikirkan apa yang bisa kami lakukan. Lalu tiba-tiba pikiran itu tebersit begitu saja dalam otakku. Koran. Kejadian ini bisa diberitakan di koran. Semua orang akan membaca. Petinggi tentara di Magelang dipaksa memberikan hukuman pada anak buahnya. Ya, koran. "Kita buat ini jadi berita."

"Bisa. Tapi apakah mereka berani memberitakan hal seperti ini?" tanya Iman.

"Kurasa bisa. Kasus ini tak melibatkan pejabat tinggi. Hanya prajurit-prajurit yang mendapat giliran patroli. Kita coba cari wartawan yang mau memberitakan," kata Amri. Kami mengiakan.

Malam itu juga kami kembali ke Jogja, mencari wartawan koran Jogja, yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya. Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini. Besok siang kami akan ke Magelang, menemui keenam tukang becak itu.

Pasar Rejowinangun sangat ramai. Kendaraan berlalu lalang sepanjang Jalan Mataram dan Jalan Tidar, dua jalan utama pasar tersebut. Kami menuju pangkalan becak di samping pintu masuk pasar. Hanya aku yang mengenali wajah keenam tukang becak itu. Saat tiba di rumah sakit, mereka menolak masuk, dan kami berpisah di depan gerbang rumah sakit. Mereka hanya sempat mengatakan di sinilah biasanya mereka mangkal sehari-hari. Aku juga masih ingat nama enam orang itu.

Satu per satu kuamati muka orang-orang yang meringkuk di dalam becak. Mereka semua menunggu penumpang. Ada yang tertidur, ada yang sekadar melamun sambil mengisap

lintingan tembakau. Tidak ada wajah yang kukenali. Aku memutuskan bertanya pada salah satu tukang becak yang sedang duduk di sadel becaknya.

"Pak, numpang tanya. Pak Mehong di mana ya?"

"Mehong dari kemarin tidak narik. Dengar-dengar ditangkap gara-gara main kartu."

"Kalau Syukur... Rondi... terus..."

"Semuanya yang ikut ketangkap main kartu dari kemarin nggak narik. Nggak tahu ke mana. Paling masih ditahan."

Dari orang itu kami tahu rumah Mehong ada di Desa Bandongan. Orang itu memberi kami ancar-ancar menuju desa itu. Kami menuju ke barat, menyusuri jalanan di kota Magelang yang ramai dengan lalu lalang kendaraan, tak beda jauh dari Jogja. Keluar dari batas kota, segala hiruk-pikuk itu lenyap. Semakin jauh berjalan, tak ada lagi jalan mulus beraspal. Semuanya tinggal *makadam* atau jalan tanah yang meniupkan debu saat panas dan becek saat hujan turun. Setiap hari Mehong harus melalui jalanan ini, mengayuh becaknya di pagi buta, lalu pulang tengah malam. Kadang sering tidak pulang kalau ingin mengirit tenaga. Seperti saat malam dia digiring ke Sungai Manggis. Ah, tiba-tiba aku jadi teringat Ibu.

Masuk di Bandongan, makin tak berbekas sisa kemajuan Magelang. Desa ini tak ubahnya seperti Singget. Sawah dengan padi menguning yang siap dipanen membentang luas. Rumah gedek di mana-mana. Di jalanan beberapa anak yang seharusnya sekolah tampak sedang memanggul rumput, apalagi kalau bukan untuk makan ternak. Di depan mereka Amri menghentikan mobilnya, menanyakan di mana rumah Mehong. Salah seorang anak menunjukkannya dalam bahasa Jawa.

Rumah Mehong adalah rumah gedek dengan satu ruangan yang menyatu dengan *pawon*. Berdiri di depan pintu rumah itu, kami langsung melihat ada laki-laki setengah baya berbaring di tengah rumah. Dua anak kecil yang bermain di depan rumah langsung berlari ke dalam begitu melihat kami. Mereka membangunkan laki-laki itu.

Mehong tampak kaget. Mukanya yang lesu terlihat ketakutan. Dia melangkah perlahan keluar rumah.

"Masih ingat saya, Pak? Yang kemarin malam jalan ke rumah sakit," aku berusaha meredam ketakutannya.

"Ya, masih ingat. Ada perlu apa?" jawab Mehong hati-hati. Dia terlihat lemas. Sepertinya tak menyambut kedatangan kami. Padahal waktu malam itu aku menghampirinya di jalan, Mehong bersemangat menceritakan apa yang dialaminya. Malam itu ia terbakar dalam amarah dan perih oleh harga diri yang terinjak-injak. Tapi kini dia seperti manusia yang tak punya jiwa. Lemah, tak berdaya.

"Kami mau ngobrol sebentar. Ini teman saya wartawan. Mau menolong Bapak."

"Tidak, tidak usah. Saya tidak perlu ditolong. Saya tidak mau bikin masalah lagi. Tidak."

"Tidak bikin masalah, Pak. Kita cuma mau dengar cerita Bapak. Biar ditulis di koran. Biar orang-orang itu kapok semua. Kalau perlu dipecat."

"Sudah, Mbak... saya sudah *nrimo,* ikhlas. Saya tidak mau lagi urusan sama mereka."

"Lha ya bukan soal *nrimo* atau ikhlas. Ini soal benar atau salah lho. Lha *sampeyan* bisa *nrimo* sekarang, terus kalau besok-besok ada kejadian lagi sama orang lain bagaimana?"

"Saya sudah nggak mau bikin gara-gara lagi. Bukan karena saya takut. Bukan saya nggak sakit hati. Tapi... sudah dua hari

ini saya sakit, nggak bisa narik. Nggak ada duit, anak-istri saya tidak bisa makan..."

Mehong tak kuasa menahan air matanya. Dia masuk rumah, lalu meratap di balik dinding gedek itu. Amri menyusulnya. Diusap-usapnya punggung Mehong. Tangis Mehong tak berhenti, malah makin keras. Seorang wanita muncul dari belakang rumah. Itu istri Mehong. Wanita itu duduk di samping suaminya bersama dua anaknya. Lama kami menyaksikan itu semua tanpa bisa berbuat apa-apa. Tangis Mehong perlahan mulai pelan, hingga hanya terdengar isakan. Laki-laki itu sudah tenang. Amri mulai membujuknya.

"Teman saya ini cuma mau dengar cerita yang kemarin. Dia akan bantu kita semua. Bapak akan baik-baik saja. Nggak akan ada yang berani macam-macam lagi. Semua orang takut pada koran."

"Benar saya tidak akan apa-apa?"

"Saya yang jamin. Kalau mereka bikin masalah lagi, kita bawa ke pengadilan."

Amri berhasil membujuk Mehong. Kami semua masuk rumah, duduk di alas tikar pandan yang sudah bolong-bolong. Taufik mulai melakukan tugasnya. Dia mengeluarkan buku kecil dan rekaman. Taufik tak bertanya macam-macam. Ia hanya membiarkan Mehong menceritakan semuanya.

"Malam itu saya tidak pulang. Sambil ngisi waktu main kartu sama teman-teman yang juga lagi mangkal. Ada enam orang. Mainnya di pangkalan pasar, tidak pakai duit, *wong* kami nggak punya duit. Terus tiba-tiba mobil patroli datang. Empat orang berjaket hijau turun dari mobil. Kami semua disuruh naik ke mobil. Saya gemetaran, terpeleset, eh, kaki saya ditendang. Di tengah jalan, saat mau ke markas, mobil itu macet kehabisan bensin. Kami berenam disuruh mendo-

rong sampai markas. Di markas kami diberi pengarahan. Kami dilarang main kartu di pinggir jalan, sekalipun tak pakai uang. Katanya itu mengganggu pemandangan. Setelah dapat wejangan itu saya diizinkan pulang. Tapi pas mau pulang tiba-tiba... saya... mmm... kentut. Tapi sumpah mati... saya tidak sengaja. Sudah saya tahan tapi nggak bisa. Saya bukan mau menghina..."

Mehong menangis lagi. Kentut itu begitu membekas dalam hatinya. Sepertinya ia sangat menyesalinya. Kami semua diam, menunggunya tenang lalu melanjutkan ceritanya lagi.

"Lalu... petugas itu marah. Kami dibawa ke Kali Manggis. Di pinggir kali kami dihajar... dipukul, ditendang... lalu disuruh nyebur ke sungai... Saya kedinginan... Rasanya seperti masuk es... *Wong* tengah malam seperti itu..."

Cerita Mehong sudah cukup untuk menjadi bahan tulisan Taufik. Kami buru-buru pulang ke Jogja agar berita ini sudah bisa dibaca orang besok pagi. Kami meninggalkan nama dan alamat pada Mehong. Dia bisa mencari kami kapan saja.

Berita tentang kentut itu keluar di dua koran, satu di Jogja dan satunya di Semarang. Nama Amri, Iman, Arini, dan namaku keluar sebagai saksi mata yang melihat semua kejadian itu. Kami berempat membenarkan apa yang dikatakan Mehong pada bagian awal tulisan. Kami juga menceritakan pemukulan oleh dua tentara itu saat Amri minta agar penyiksaan itu dihentikan. Juga rasa nyeri akibat popor senapan. Aku menceritakan bagaimana senapan ditodongkan ke Amri dan Iman yang meringkuk di tanah.

Berita itu mendapat perhatian di universitas. Dosen dan mahasiswa memberi dukungan sekaligus bertanya tentang kejadian malam itu. Sepertinya berita di koran belum lengkap kalau belum mendengar langsung dari yang mengalami. Sore

hari kami berkumpul di masjid universitas, seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami. Amri menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.

Sudah dua hari lalu berita penyiksaan tentara itu dimuat. Tidak ada dampak apa-apa. Alih-alih sanksi atau pemecatan pada empat tentara itu, sekadar tanggapan pun tidak diberikan. Ada rasa kecewa, juga putus asa. Sore ini Taufik datang ke markas kami. Kami berbicara di teras, setelah pengajian rutin selesai.

"Pernahkah kalian bicara sesuatu kepada seseorang tapi diabaikan begitu saja, didengar pun tidak?" tanya Taufik. Kami semua diam tak menjawab. "Seperti itulah rasanya saat ini. Manusia membuat koran untuk memberitahu orang apa yang terjadi. Untuk membantu orang yang tak bisa bersuara. Koran membuatnya bisa berteriak, bisa didengarkan. Tapi apa ini? Didengar pun tidak. Semua sia-sia. Tak ada gunanya lagi aku bekerja di sana."

Taufik meradang. Mungkin tepatnya meratap. Kami semua diam, tak bisa mengeluarkan kata-kata apa pun. Bukan dia saja yang merasa tak berguna. Aku juga, dan sepertinya kami semua. Buat apa setiap pemikiran dalam pengajian itu? Mau diapakan cita-cita perjuangan agama Allah dan keadilan bagi seluruh warga negara itu? Kami semua hanya membual dan berkhayal. Bagaimana mungkin kami bisa mengubah seluruh negeri kalau kejadian kentut yang ada di depan mata saja tak bisa menyelesaikan. Tapi kami telah berusaha...

"Bukan salah kamu, Fik. Juga bukan salah kita. Kita semua telah berusaha sebaik-baiknya," akhirnya aku membuka suara.

"Niat dan usaha hanya dicatat Tuhan, Rahayu. Tapi hasilnya yang dibutuhkan semua orang." Taufik sedang emosi. Segala sesuatu tak akan benar, kecuali sama dengan kacamata otaknya.

Seorang perempuan muncul di hadapan kami. Gelungan rambutnya berantakan, mukanya pucat antara kecapekan dan ketakutan. Napasnya tersengal-sengal. Kain yang dipakai kusut dan lusuh. Kami tak beranjak karena tak mengenal siapa dia. Sampai kemudian perempuan itu menyapa, "Saya istri Mehong. Dari Bandongan."

Oh, Gusti Allah. Kami terperanjat. Dia istri Mehong, orang yang menjadi pangkal muasal kegalauan hati kami saat ini. Sekarang perempuan itu berdiri di depan kami. Dia datang dari Bandongan ke Jogja. Tiba-tiba saja, tanpa kabar. Kami memintanya duduk. Segelas minuman disediakan Arini untuk menghilangkan penatnya.

"Mehong hilang..."

Hah! Mehong hilang, katanya. Benarkah yang kudengar? "Hilang bagaimana, Bu?"

"Orang-orang itu membawanya dua hari lalu. Sampai sekarang Mehong belum pulang..." Istri Mehong menangis. Tubuhnya, yang kurus, seperti tinggal tulang berlapis kulit keriput, bergetar. "Oalah... Hong... Mehong... sudah kubilang nggak usah cari masalah. Sekarang malah *kowe* nggak bisa pulang. Anak-anakmu mau disuruh makan apa?"

Istri Mehong sedang meluapkan segala laranya. Tak ada yang berani mengusik. Semuanya larut dalam lara yang sama. Mataku perlahan terasa berat. Butiran-butiran air mata menggantung minta segera dikeluarkan. Ya, siapa yang masih bisa menahan keharuan?

Taufik keluar dari pusaran emosinya. Dia kembali pada

naluri wartawannya. "Yang membawa Pak Mehong siapa, Bu?"

"Saya tidak tahu... Mereka bilang petugas... Ada enam orang. Saya ditempeleng waktu tanya Mehong mau dibawa ke mana... Saya takut... takut Mehong tidak bisa pulang lagi..."

Kami mengantar istri Mehong ke kantor polisi. Taufik akan membuat cerita penculikan Mehong untuk koran besok pagi. Di depan polisi, istri Mehong menceritakan apa yang terjadi pada suaminya dengan terbata-bata, kadang diselingi air mata. Polisi itu gusar. Tapi kehadiran wartawan dan dosen hukum di samping istri Mehong membuatnya harus lebih bersabar. Amri dan Taufik menambahkan informasi tentang Mehong dengan berita yang ditulis Taufik di koran. Dimulai dari kesewenangan di malam itu, pemuatan berita di koran, lalu penculikan pada hari yang sama dengan penerbitan koran. Istri Mehong sendiri berkata orang yang membawa suaminya pergi mengaku sebagai petugas. Sudah begitu gamblang untuk menduga siapa yang membawa Mehong pergi.

Kami tinggalkan kepercayaan kepada petugas-petugas berseragam cokelat itu. Merekalah harapan kami untuk bisa segera mencari Mehong, melalui aturan hukum. Mereka juga bisa mengusut orang yang terbukti menculiknya.

Berita hilangnya Mehong kembali terbit di dua koran, di Jogja dan Semarang. Mehong tidak menggunakan kata penculikan, tapi hilang. Judulnya: Tukang Becak "Kentut" Hilang. Semua cerita istri Mehong ada dalam berita itu. Termasuk gambaran enam laki-laki yang membawa Mehong pergi dan pengakuan mereka sebagai petugas. Tak ketinggalan pengakuan istri Mehong bahwa ia ditempeleng saat menanyakan mau dibawa ke mana suaminya.

Kami telah menjemput dua anak Mehong. Untuk semen-

tara, istri dan anak-anak Mehong akan menginap di markas kelompok kami. Pagi tadi kami telah mendatangi kantor polisi, menanyakan kelanjutan laporan istri Mehong. Tak ada jawaban yang jelas. Mereka minta kami tetap menunggu. Taufik kehilangan kesabaran. Naluri pemburu berita mengusiknya untuk datang langsung ke sumber semua masalah ini: markas tentara Magelang. Sementara Taufik ke Magelang, kami tetap di Jogja. Amri mengumpulkan seluruh anggota organisasi. Kami harus merapatkan diri untuk melakukan perlawanan, demi kembalinya Mehong.

Pagi-pagi sekali Taufik datang dari Magelang. Matanya bengkak, seperti orang tak tidur semalaman. Hanya aku yang ada di markas. Detak jantungku terasa lebih cepat. Terasa gamang menanti kata-kata dari mulutnya. Kabar gembira ataukah kekecewaan.

"Mana Bu Mehong?"

"Di belakang, masak."

Taufik mendekatkan mulutnya ke telingaku. "Mehong sudah tidak ada lagi."

"Hah! Maksudnya apa?" aku menekan suaraku.

"Dia mati. Mayatnya tadi malam ditemukan di depan pasar. Aku ke sana mau mencari lima teman Mehong yang malam itu ikut direndam di Kali Manggis. Tapi kita kalah cepat. Mehong lebih dulu jadi mayat. Komandan Magelang baru bisa kutemui nanti sore."

Ya Tuhan... Mehong sudah mati. Semuanya sia-sia. Dan kami juga yang membuat dia mati. Kami yang menjanjikan tidak akan ada apa-apa. Kami membujuknya agar mau bercerita ke wartawan. Kami bilang semua orang takut pada koran. Tapi apa yang terjadi saat ini? Kami membuatnya kehilangan nyawa. Duh, Gusti, bagaimana harus kukatakan ini

semua pada istri dan anak-anaknya? Bagaimanapun mereka harus mengetahuinya.

Rumah gedek itu sudah penuh orang saat kami datang. Bandongan, seperti halnya Singget, tidak akan pernah membiarkan seseorang berjalan sendiri dalam kematian. Mereka akan mengantarnya, melepasnya dengan penghormatan di liang lahat, apa pun alasan kematian itu. Mehong ditemukan mati di depan pasar dengan luka bacok di dada dan leher. Wajahnya juga penuh goresan pisau. Kematian Mehong sama dengan banyak kematian lainnya. Kematian yang ganjil, tak diketahui sebabnya. Mayatnya ditemukan begitu saja di tempat umum.

Taufik menulis tentang kematian Mehong. Aku seperti sudah kehilangan harapan. Berita itu akan menjadi berita pengumuman kematian, orang kasihan lalu melupakannya. Koran memang dibuat untuk menyampaikan pesan, mengabarkan apa yang tidak diketahui orang. Tapi bukan untuk didengar, apalagi untuk membuat seseorang terhindar dari kematian.

Amri menggagas rencana besar. Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuh Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat. Sayang, teman-teman Mehong menolak ikut bergabung. Kematian Mehong telah memberi mereka peringatan untuk tidak lagi berurusan dengan tentara. Apa yang terjadi di Kali Manggis tidak ada artinya dibandingkan kehilangan nyawa. Tapi masih ada kami bersama Pak Amin yang malam itu jelas-jelas menyaksikan semuanya.

Dua puluh orang ikut dalam aksi. Amri dan Iman bergantian berseru lewat corong pengeras suara. Kami membawa

berbagai poster yang meminta orang-orang itu dipecat. Foto besar Mehong hasil jepretan Taufik dipajang di barisan depan. Foto ketika dia masih sehat, waktu kami datang untuk wawancara, juga ada foto saat dia telah terbujur sebagai mayat. Di depan kami, barisan orang-orang berseragam loreng itu menghadang.

Dor! Satu tembakan ke udara dilepaskan. Mereka mengusir kami. Kami bertahan. Amri terus berjalan maju, kami semua mengikutinya. Kami hanya mau bertemu komandan mereka. Memintanya memberi hukuman pada anak buahnya. Tidak lebih dari itu.

Dor! Bunyi tembakan lagi. Tentara-tentara itu mulai kehabisan kesabaran. Aku melihat ada popor senapan mampir di kening Amri. Amri membalas dengan memukulkan corong pengeras suaranya ke muka tentara itu. Mereka berkelahi. Lalu Iman juga. Lalu semuanya. Kami menjadi kalap. Seperti ada kekuatan besar yang mendorong kami terus maju. Darah yang keluar dari kening Amri membuat kami begitu marah. Kulihat tongkat itu mendekat ke wajahku. Begitu cepat dan... *Buk!*

***

Surat itu tiba. Surat pemecatan dari rektorat. Amri dipecat sebagai dosen. Aku, Iman, dan Arini dikeluarkan sebagai mahasiswa. Kami dianggap telah menyebabkan terjadinya kerusuhan. Tak ada sedikit pun yang menyinggung tentang peristiwa di Kali Manggis atau kematian Mehong. Taufik juga dipecat dari pekerjaannya. Dia dituduh mengarang berita. Kami orang-orang kalah.

Amri duduk di bangku halaman markas kami. Aku memilih menghabiskan hari terakhir ini dengan tiduran di ruang

depan. Markas ini sebentar lagi hanya menjadi bagian dari kenangan. Ya, ini organisasi pengajian di bawah universitas. Hanya mereka yang tercatat sebagai bagian dari universitas yang masih boleh beraktivitas di sini.

Melalui kaca nako, kulihat sosok Amri dalam gelap. Seharian ini dia duduk di tempat yang sama, di bangku kayu di bawah pohon jambu. Tangannya terus memegang rokok, yang entah sudah keberapa sepanjang hari ini. Ia telah kehilangan segala ketangguhannya. Seharian ini dia hanya mengabarkan surat yang diterimanya. Setelah itu tak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Aku juga tak mampu berkata apa-apa. Hanya mengamatinya diam-diam dari balik nako ini. Sampai tiba-tiba... *Krak... buk... buk... buk... krak!*

"Amrii! Berhenti! Amriii...!" Laki-laki itu menendang dan memukul pohon jambu. Itu bukan sansak, dia tidak sedang latihan ketangkasan. Dia melukai dirinya sendiri. Kutarik lengannya saat mendaratkan satu pukulan di batang pohon. "Hentikan! Kamu gila!"

"Biar! Biarkan saja! Tidak akan terjadi apa-apa pada pohon ini hanya karena pukulanku."

"Bukan pohon ini. Tapi kamu! Lihat!" Tangannya berdarah. Kepalan tangan kalah oleh kayu.

"Jangan ikut campur!" *Buk*.

"Amri! Jangan gila! Kalau mau bunuh diri, jangan sedikit-sedikit seperti ini. Sekalian saja. Minum racun atau iris nadimu!"

"Semuanya sia-sia, Yu! Aku kalah! Apa yang harus kukatakan pada anak-istriku?"

Amri menangis. Dia kembali duduk di bangku kayu itu. Kedua tangannya yang berdarah kini menutup mukanya. Tanganku bergerak ke bahunya. Aku ada di sini, Amri.

Kembang Setelon

1985—1989

Singget, Januari 1986

Rahayu pulang. Bersama laki-laki yang ganteng kayak *londo*. Badannya tinggi-besar, putih. Hidungnya mancung, matanya belok. Duh, Gusti, kok ada orang yang ganteng seperti ini. Kata Rahayu dia bukan *londo*, tapi Arab.

Aku tahu teman Rahayu ini sudah jadi omongan semua orang. Di mana lagi orang Singget bisa melihat orang seganteng ini. Tidak kalah sama penyanyi dangdut yang di TV itu. Perawan-perawan sengaja mengarang berbagai alasan untuk datang ke rumah. Mau beli dagangan atau minta utangan. Lalu sambil lirak-lirik melihat ke *wong* ganteng itu. Padahal ya tidak ada gunanya, *wong* dia sudah mau jadi mantuku. Lha iya, apa lagi yang dimaui laki-laki yang jauh-jauh datang ke rumah perawan kalau bukan mau melamar?

Baru sehari datang, Amri sudah seperti anakku sendiri. Orangnya supel, mengajak aku dan Teja mengobrol tentang

apa saja. Terus, yang membuatku suka juga, semua makanan yang kusediakan dimakan juga. Padahal itu semua makanan *ndeso*. Dia juga makan panggang selamatan. Padahal Arab lho. Sehari salat berkali-kali. Tapi syukur, ya Gusti, dia tidak melihatku sebagai dosa yang harus selalu dihindari.

"Nduk, jadi kapan orangtua Amri mau melamar ke sini?"

"Siapa yang bilang mereka mau ke sini, Bu?"

"Lho, kan kamu sendiri yang bilang kalian mau menikah."

"Ya, kami mau menikah. Tapi nggak pakai lamaran seperti itu."

"Kamu ini ngomong apa *to*? Ini adat. Memang harus seperti itu aturannya."

"Aturan dari mana, Bu? Yang penting saya nikah sah. Nggak usah pakai adat. Nggak ada urusan sama negara. Kami datang ke sini cuma mau minta *pangestu*. Minta Bapak jadi wali. Cukup. Nggak pakai urusan lain-lain."

"Nduk, kamu itu anak perempuan. Anakku satu-satunya. Orang menikah itu harus sesuai tata cara. *Wong* nggak ada ruginya. Cuma sekali ini, Nduk. Aku juga pengin ada temu *temanten*, seperti orang-orang lain."

"Bu... nggak bisa, Bu. Kami nggak mau ramai-ramai. Yang penting sah agama saja. Yang penting kami tidak dosa, Bu. Nggak usah ramai-ramai, Bu..."

"Sudahlah, pokoknya kalian diam saja. Biar aku dan bapakmu yang ngurus semuanya."

"Bu, Amri sudah punya istri..."

Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa! Anakku mau kawin sama suami orang. Duh, Gusti! Ampuni kesalahan anakku ini, Gusti. Sejak kecil dia *kugadang-gadang*[41] jadi orang benar, pin-

[41] kuharapkan

tar. Selama hidup aku selalu berhati-hati. Tidak pernah sekali saja aku kepikiran mau menggoda suami orang, apalagi mau kawin sama suami orang. Di Singget ini sundal-sundal seperti itu akan jadi omongan sampai mati. Malah sekalian *kledek* atau sinden, nggak apa-apa, *wong* itu sudah kerjaannya. Lha sekarang, anakku yang pintar, yang mau jadi sarjana, malah mau kawin sama suami orang. Duh, Gusti, apakah ini karma dari Teja? Teja yang punya *gendakan* di sana-sini, sekarang dibalas lewat anaknya.

"Laki-laki boleh punya istri lagi, Bu."

"Ngawur! Dari mana kamu dapat pikiran kayak begitu? Bertahun-tahun bapakmu *gendakan* sama *kledek*, aku diam saja. Asal jangan sampai dia kawin lagi. Jangan sampai dia punya istri lagi. Lha ini kamu malah mau jadi istri simpanan. Malu, Nduk... Malu!"

"Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha kalau Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah."

"Nduk... Nduk... Yuk... Kalau kamu bukan anakku, kalau ibumu orang kere yang dari kecil tidak bisa memenuhi kebutuhanmu, kamu boleh jadi istri kedua, ketiga, keempat. Yang penting bisa makan, yang penting ada yang *ngopeni*. Lha ini, Yuk... Ibumu ini masih sanggup mencukupi kebutuhanmu. Tidak perlu kamu jadi sundal. Tidak perlu merebut suami orang!"

"Bu! Aku bukan sundal!"

"Lha apa namanya kalau perempuan kawin diam-diam sama suami orang? Ingat, Nduk... setiap perbuatan ada karmanya! Kamu ini sekolah tinggi-tinggi kok malah jadi bodoh..."

Rahayu tetaplah Rahayu. Anakku yang hatinya lebih keras

daripada batu. Batu saja lama-lama bisa hancur kena air. Tapi hati Rahayu tak akan bisa digeser sedikit pun meski oleh orang yang telah melahirkannya. Menjadi anak sekolahan juga makin membuatnya tidak tersentuh. Dia merasa paling pintar sendiri, paling benar. Kok menikah sama suami orang bisa dianggap benar? Katanya, daripada dosa. Lha ya iya, yang tahu dosa apa tidak itu siapa? Lha apa merebut suami orang itu bukan dosa? Ealah, Nduk... mencuri punya orang itu yang namanya dosa. Gusti, ampuni anakku ini.

Malam Sabtu Pahing, pernikahan itu dilaksanakan. Sudah habis semua omonganku, tapi tak ada gunanya. Teja yang biasanya tak pernah ikut campur, kali ini sudah mewanti-wanti anaknya. Lha siapa yang tidak mau anak perempuannya hidup normal? Punya suami yang bukan suami orang. Bisa mantu besar-besaran. Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudahlah. *Wong* yang milih dia sendiri.

Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil-kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi.

Mereka pergi dua hari setelah menikah. Sudah tak ada lagi keinginan menahan mereka. Hatiku masih belum ikhlas menerima pernikahan itu. Biarlah mereka segera pergi, jadi aku tak perlu terlalu lama makan hati. Biar aku tak melihat mereka berdua, agar aku tak terus-terusan menyesali kebodohan anakku sendiri. Anak yang sudah sekolah tinggi-tinggi. Yang kudoakan agar bisa lebih pintar dan berhasil dibanding orangtuanya, yang kuharapkan bisa menjunjung derajat orangtua, lha kok malah jadinya kayak begini.

Pernikahan dan kepergian Rahayu tidak mengubah apa-apa dalam hidupku. Rasa kecewa itu tersimpan sangat dalam di hatiku. Tak perlulah ada orang yang tahu, termasuk Teja. Kami tak pernah lagi membicarakannya. Menyebut nama Rahayu pun sudah tidak pernah.

Syukur, Gusti, rezeki itu datang tanpa henti. Makin banyak yang utang, tapi tidak ada yang seret. Orang-orang yang meminjam duitku kulihat dimudahkan rezekinya. Yang *bakulan* dibuat makin laris, yang buruh tani terus dapat pekerjaan, yang pegawai diberi sehat dan selamat.

Uangku berubah bentuk jadi sawah-sawah tebu. Yang dulunya hanya setengah hektar, sekarang sudah ada dua setengah hektar. Lebih luas dari punya Pak Lurah. Selama orang masih butuh gula, tebuku akan terus mencetak uang. Jumlahnya lebih banyak dibanding bayaran pegawai negara.

Lihat saja rumah Pak Darmin, kasir pabrik gula. Rumahnya yang di sebelah kantor Kecamatan itu lebih besar daripada rumah Pak Camat. Kendaraan roda empatnya ada dua, bukan pikap seperti punyaku, tapi sedan. Apalagi rumah direktur pabrik gula yang ada di Madiun sana. Bangunan di seberang Pasar Gede itu sudah seperti kerajaan. Tinggi dan besar. Kendaraan roda empatnya sudah tidak terhitung lagi. Duh, Gusti, kok bisa orang semakmur itu? Memang gula benar-benar manis. Dulu, andaikan Rahayu bisa diatur, sebenarnya aku pengin anakku bisa jadi pegawai pabrik gula. Anakku sarjana lho, insinyur pertanian. Pasti orang-orang pabrik gula akan mau menerimanya. Eee... kok malah milih jadi gundik. *Hus!* Sudahlah....

***

Sudah setahun lalu pernikahan anakku. Ya, diam-diam aku masih mengingatnya. Hanya untuk menjadi penanda hitungan agar aku gampang mengingat waktu. Mereka tak pernah datang. Pun tak sedikit pun terpikir olehku untuk mencarinya.

Tahun ini banyak gardu baru yang dibangun. Orang-orang yang punya tanah di perempatan jalan, di tikungan, harus merelakannya untuk keamanan bersama. Sumbangan pembangunan gardu semakin banyak. Apalagi aku dianggap tidak bisa menyumbang tenaga. Karena di rumah ini tidak ada laki-laki yang bisa ikut ronda, aku harus menyumbang lebih banyak. Tentara makin sering berkeliaran di Singget. Datang ke warung-warung, minta setoran uang keamanan. Kalau tidak, ya awas saja, orang-orang yang sedang main kartu bakal digaruk semua. Yang punya warung bakal bangkrut karena orang-orang tidak akan mau ke sana lagi. Kalau tidak ke warung, tentara-tentara itu ya ke rumahku.

Memasuki tahun 1987, bendera warna kuning ada di mana-mana. Akan ada pemilu lagi. Semuanya mengingatkanku pada Bejo. Sudah lima tahun kematiannya. Pemilu kali ini, aku sudah punya tekad, tidak akan meminjamkan kendaraan lagi. Biarlah aku menyumbang uang lalu mereka menyewa kendaraan sendiri. Sudah cukuplah semua yang terjadi waktu itu. Sudah cukuplah orang-orang menganggap Bejo mati karena menjadi tumbal. Lima tahun ini, Gusti, aku sebenarnya tahu mereka semua masih menyimpan bisik-bisik itu. Membicarakannya saat aku tak mendengar. Orang-orang itu ikut memelihara dendam di hati ibu Bejo. Padahal, Gusti, sungguh aku tidak tahu apa-apa.

Panggung kampanye tidak lagi diramaikan gambyongan. Mereka bilang itu *ndeso*. Sekarang zamannya dangdut. Seperti yang ada di TV itu. Sudah tidak ada lagi *kledek* dengan jarit

dan selendang. Yang ada penyanyi yang masih *kinyis-kinyis* dengan rok pendek.

Hehe... zaman sudah semakin modern sekarang. Semua yang *ndeso* dan kuno sudah mulai ditinggalkan. Semua orang sudah makan nasi. Tidak ada lagi yang mau makan gaplek. Gaplek dianggap kere, *ndeso*, nggak ada gizinya. Padahal gaplek rasanya kan lebih mantap daripada nasi. Tak ada yang percaya kalau sampai sekarang aku masih makan gaplek setiap hari. Rumah ini hanya memasak beras waktu membuat tumpeng atau ketika ada tamu.

Matahari baru saja terbenam saat Koh Cayadi datang ke rumah. Dia membonceng seorang laki-laki yang langsung pergi begitu Koh Cayadi turun. Sepertinya ojek. Kalau tidak sedang di toko seperti ini, laki-laki itu terlihat sudah tua. Kulitnya yang kuning makin keriput. Sebagian rambutnya sudah putih. Ditambah dengan muka yang pucat dan kelihatan gelisah, ia seperti orang sedang sakit. Sangat berbeda dengan aku dan Teja. Benar kata orang, hidup di *ndeso* membuat lebih sehat. Mungkin juga kebiasaan kami untuk bangun pagi-pagi lalu ke pasar, keliling ke sana kemari. Sementara Koh Cayadi hanya duduk di belakang meja dengan memegang alat hitungnya dari pagi hingga sore.

"Yu, aku mau menginap di sini. Boleh, *to*?"

"Walah, kok tumben-tumbennya Koh Cayadi mau menginap di sini? Ya pasti aku senang banget, Koh. Tapi apa nggak dicari sama anak-istri nanti?"

"Nggak, Yu. Istriku bawa anak-anak ke Malang. Ke rumah orangtuanya. Yu, aku boleh numpang di kamar? Aku kecapekan. Mau istirahat sebentar saja."

Kuantar Koh Cayadi ke kamar yang kosong. Ini kamar

yang waktu itu ditempati Amri sebelum menikahi Rahayu. Ah... kenapa harus ingat pada mereka?

Aku menunggu Koh Cayadi keluar kamar untuk kuajak makan malam. Tapi laki-laki itu tak juga keluar. Hingga Teja pulang lewat tengah malam, Koh Cayadi tetap tak keluar kamar. Betapa capeknya dia, sampai tidur begitu lelap. Kepada Teja kukatakan tentang kedatangan Koh Cayadi. Otaknya yang setengah mabuk tak menanggapi terlalu banyak. Aku juga tak peduli pada apa yang dikatakannya.

Pagi-pagi sekali, Koh Cayadi keluar dari kamar. Kuundang dia ke *pawon* untuk minum kopi yang sudah disiapkan Tonah. Tidur selama itu masih belum juga memberi kesegaran pada laki-laki sipit ini.

"Sebenarnya ada apa, Koh?"

Koh Cayadi menengok ke semua arah. Lalu berhenti pada Tonah yang sedang memasak. Dia tidak mau ada orang lain yang mendengarkan obrolan kami. Kuajak dia ke ruang tamu. Hari masih terlalu pagi untuk ada orang yang mampir ke rumah. Kami aman mengobrol tanpa didengarkan orang.

"Aku... aku buronan, Yu."

"Hah?" Buronan, katanya? Jadi di rumahku ada buronan. Buronan itu penjahat, kan?

"Jangan mikir macam-macam dulu, Yu. Aku bukan penjahat. Aku tidak membunuh orang. Tidak menipu, tidak merampok. Tolong... percayai temanmu ini."

"Lha terus, kalau tidak punya kesalahan apa-apa, kok bisa *sampeyan* jadi buron?"

Dia malah diam. Aku semakin penasaran. Bagaimanapun, aku juga takut kalau ada buronan menginap di rumah ini. Amit-amit jabang bayi, jangan sampai aku ikut jadi buronan gara-gara ini. Koh Cayadi bukan kenalan baru. Aku tahu

wataknya. Hafal kebiasaan-kebiasaannya. Tak mungkin rasanya dia jadi penjahat. Tapi apa mungkin orang jadi buronan kalau bukan penjahat?

"*Sampeyan* ingat nggak, Yu, waktu dulu ada tentara datang ke tokoku?"

"Itu kejadian sudah lama sekali."

"Ya, memang sudah lama. Tapi masih ada sangkut pautnya."

"Kan sudah tahu caranya, Koh. Turuti saja mereka minta berapa. Pasti beres. Tidak perlu sampai jadi buron kayak begini."

"Yang sekarang tidak bisa, Yu. Kalau tidak lari aku pasti dipenjara." Koh Cayadi menggeser kursinya mendekatiku. Suaranya dipelankan. "Selama ini aku kan nyumbang duit buat latihan tari naga di kelenteng Surabaya sana. Semuanya sembunyi-sembunyi. Tidak ada yang tahu, selain orangtuaku. Istriku sendiri saja tidak tahu. Kemarin Tahun Baru kami, mereka nggak bilang-bilang main di lapangan sebelah kelenteng. Padahal itu tidak boleh. Semua yang main ditangkap. Aku langsung kabur, istriku kusuruh ke Malang. Ayah dan ibuku di rumah, sedang sakit. Mereka sudah tua. Tidak akan ditangkap."

"Tapi kan tidak ada yang tahu *sampeyan* yang selama ini ngasih duit, Koh?"

"Orang-orang itu akan dipaksa ngaku. Mudah-mudahan namaku tidak disebut. Tapi aku tidak yakin. Sudah berulang kali yang seperti ini terjadi. Di Semarang, di Kalimantan. Semua orang kapok. Tidak ada lagi yang berani urusan kayak gitu."

"Terus *sampeyan* mau sembunyi di sini?"

"Ya, kalau diizinkan, Yu. Sementara saja. Mudah-mudahan

mereka tidak mencariku. Hanya di sini yang aman, Yu. Kalau di rumah saudara-saudaraku pasti ketahuan. Kalau di sini, siapa yang mengira?"

Sudah tiga minggu Koh Cayadi tinggal di rumah ini. Semuanya berjalan baik-baik saja. Saat tentara datang mengambil jatah uang keamanan, dia cepat-cepat masuk kamar. Tiap malam, saat orang-orang datang menonton TV, dia juga harus berdiam di kamarnya. Untungnya, kamar itu tidak satu ruangan dengan TV.

Teja tak terlalu ambil pusing pada Koh Cayadi. Masalah Koh Cayadi yang sedang dalam buronan tak dipikirkannya. Dia hanya wanti-wanti jangan sampai kami dibawa-bawa kalau terjadi sesuatu. Selebihnya, Teja lebih sering di luar rumah. Apalagi kalau bukan meladeni *gendakan-gendakan*-nya itu.

Suatu kali Tonah pernah bertanya tentang orang Cina yang sekarang ada di rumah. Kukatakan itu temanku dari luar kota. Usahanya bangkrut dan sedang butuh tempat tinggal. Tonah tak percaya. Bagaimana mungkin Cina bisa bangkrut? Kukatakan mungkin saja. Mereka sama saja dengan kita. Ada yang kaya, ada yang miskin. Ada yang berhasil, ada yang bangkrut. Kebetulan saja Cina-Cina yang dia lihat juragan semua. Mendengar itu Tonah baru percaya. Tak pernah lagi dia bertanya tentang Koh Cayadi. Semua kebutuhan Koh Cayadi dilayaninya dengan baik. Urusan makan dan cuci baju.

Sudah larut malam saat empat polisi datang ke rumah. Apakah mereka sudah tahu buronannya ada di sini? Duh, Gusti, lindungilah rumah ini dan seluruh isinya.

"*Sampeyan* Bu Marni?"

"Betul, Pak. Ada apa ya?"

"Suami Ibu kecelakaan. Naik sepeda motornya."

Duh, Gusti, apa lagi ini? Teja kecelakaan, kata mereka. Aku ikut polisi itu ke rumah sakit di Madiun. Rumah sakit yang sama dengan tempat Bejo lima tahun lalu. Buluku meremang saat masuk ke lorong rumah sakit. Kaki ini terasa berat, tidak mau melangkah. Enggan rasanya melihat Teja terbaring di tempat tidur berseprai putih dengan luka di mana-mana. Tiba-tiba terlintas bayangan Teja terbujur kaku seperti mayat. Persis seperti Bejo lima tahun lalu. Ah, jangan berpikiran buruk.

Di pintu satu ruangan, dua polisi berjaga. Lalu dokter keluar. Mereka semua menoleh ke arahku. Aku mempercepat langkah. Dokter itu menyalamiku. "Maaf, Bu. Bapak sudah meninggal."

"Hah?"

"Ya. Sudah tidak bisa ditolong lagi."

Gusti... Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa! Apa yang sebenarnya Kauberikan padaku? Apakah ada salahku padaMu, Gusti? Apa yang sudah kulupakan? Semuanya tetap kuberikan pada-Mu. Sajen, tumpeng, panggang, tirakat. Gusti, apa yang kurang?

Mereka semua yang mengurusnya. Aku tinggal membayar, lalu mayat Teja boleh dibawa pulang. Aku seperti sedang berada di masa lima tahun lalu. Persis, beginilah semuanya. Rumah sakit yang sama, ambulans, dan seseorang yang telah menjadi mayat. Seseorang yang sangat kukenal. Aku merasa kematian semakin mendekatiku. Ketika orang yang telah lebih dari dua puluh tahun ada dalam hidupku mati. Teja, mau semarah apa pun aku padanya, sejengkel apa pun, dia tetap bagian dari hari-hari yang kulalui. Inilah yang namanya jodoh. Kalau aku kawin dengan orang lain, belum tentu rezeki bisa datang seperti ini.

Sudah tujuh hari rumahku ramai dengan orang-orang. Mereka datang dan pergi, tapi orang yang kutunggu tak juga datang. Rahayu tidak juga pulang meskipun bapak kandungnya kehilangan nyawa. Ratno telah berangkat ke Jogja mencari ke pondokan Rahayu, ke tempat-tempat kenalan. Tak ada yang tahu di mana anak itu. Kang Teja, ya seperti itulah adanya anakmu. Jangan jadi ganjalan dalam hatimu. Jangan disumpahi, bagaimanapun dia darah dagingmu sendiri.

Di hari kedelapan, orang-orang itu tak datang lagi. Rumah ini terasa *suwung*. Ada rasa yang ganjil saat aku berangkat ke pasar dengan Ratno. Seperti ada yang aneh dan tidak biasa. Tapi tidak tahu apa. Dengan segenap upaya aku coba meredam perasaan-perasaan itu. Kuyakinkan bahwa aku harus tetap bekerja, tetap melanjutkan hidup. Jangan sampai kematian Teja membuatku jadi melarat, menjadi orang kalah yang tak punya harga diri. Biarlah yang mati istirahat di alam sana. Akan kukirim bunga dan panggang tumpeng di setiap *weton*-nya. Yang hidup harus tetap bekerja. Itulah satu-satunya yang bisa kulakukan agar saat mati nanti tetap mati dengan terhormat. Tidak mati sebagai *wong* kere.

Di malam hari, saat Tonah sudah pulang, Koh Cayadi menjadi satu-satunya temanku. Walaupun selama Teja masih ada juga selalu seperti ini. Teja lebih sering tidur di luar bersama *gendakan-gendakan*-nya itu. Tapi tetap saja, sejak kematiannya, rasanya malam hari di rumah ini begitu berbeda. Kehadiran Koh Cayadi justru menunjukkan aku benar-benar hanya tinggal sendiri.

Orang-orang yang biasanya datang untuk nonton TV belum datang lagi. Mungkin karena merasa aku masih berduka, tidak pantas rasanya mereka datang untuk nonton TV. Padahal, kedatangan mereka bisa membuat rumah ini terasa ramai.

Dua minggu berlalu. Pagi pagi sekali Pak Lurah, Pak RT, dan lima orang lainnya yang masih bersarung datang ke rumah. Aku seperti pernah mengalami kejadian yang mirip seperti ini. Tapi kapan waktunya... aku lupa.

Pak Lurah membuka pembicaraan. "Yu Marni, ada laporan dari bapak-bapak ini. Katanya di rumah ini ada laki-laki?"

"Ratno maksudnya, Pak?"

"Bukan. Katanya singkek. Matanya sipit."

Koh Cayadi! Mereka melihat Koh Cayadi di rumah ini. Tapi kapan? Bukankah dia selalu bersembunyi di kamar? Apa Tonah yang laporan? Ah, tidak mungkin. Aku tahu siapa Tonah.

"Ooh... itu teman saya dari Surabaya. Dia datang melayat Kang Teja."

"Terus di mana dia sekarang?"

"Sudah pulang ke Surabaya, Pak. Waktu itu cuma datang sebentar."

"Yu, *sampeyan* nggak usah *ngapusi*[42]. Apa mau kami grebek?" seseorang di antara mereka yang bukan Pak Lurah dan Pak RT kini angkat bicara. Aku tahu dia. Pak Syamsi, orang yang biasanya khotbah di masjid.

"Lho, siapa yang *ngapusi*? Saya tidak menyembunyikan apa-apa kok... Lho... lho... *sampeyan* mau ke mana?"

Duh, Gusti, mati aku! Orang-orang ini tak percaya pada omonganku. Koh Cayadi ada di dalam kamar. Pasti mereka bisa menemukannya. Kami berdua akan diarak ke balai desa seperti maling-maling itu. Duh, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa!

Orang-orang itu satu per satu kembali ke ruang tamu. Se-

---

[42] bohong

muanya berwajah masam dengan keringat yang membasahi dahi dan menetes di leher. Tak ada Koh Cayadi di antara mereka. Orang-orang itu pulang tanpa kata-kata penyesalan melainkan dengan ancaman. Ya, kalau sampai aku terbukti serong dengan Cina di desa ini, mereka akan melaporkanku ke polisi. Aku hanya diam mendengar ancaman itu. Tapi di mana Koh Cayadi? Tak mungkin dia keluar rumah tanpa melewati depan ruangan ini.

Kuintip dari kaca nako, kepala orang-orang yang baru saja menggeledah rumahku telah tenggelam di ujung jalan. Mereka tak akan kembali, setidaknya untuk saat ini. Aku bergegas ke kamar yang ditempati Koh Cayadi. Kamar itu kosong. Kucari dia ke kamar-kamar yang lain, juga kosong. Aku duduk di *pawon* sampai tiba-tiba sesosok manusia muncul dari lorong yang menghubungkan *pawon* dengan kamar mandi. Dia Koh Cayadi. Telunjuknya langsung ditempelkan ke bibir begitu aku melihatnya. "Psttt!"

"Mereka sudah pergi jauh," bisikku. "*Sampeyan* sembunyi di mana?"

Koh Cayadi melambai, menyuruhku mendekat. Aku menurut. Lalu dia menunjuk kamar kecil di sebelah kamar mandi yang penuh tumpukan kayu jati. Itu gudang yang kupakai menyimpan kayu-kayu sisa bahan bangunan rumah ini. Jumlahnya banyak, bertumpuk memenuhi seluruh kamar. Sekilas orang akan yakin tak ada sedikit pun sisa ruangan untuk manusia. Ternyata Koh Cayadi bersembunyi di antara tumpukan kayu-kayu itu.

"Sudah lama kutata kayu-kayu itu. Biar aku bisa nyelip kalau ada apa-apa. Benar, kan?"

Aku hanya mengangguk-angguk. Ada rasa plong karena Koh Cayadi berhasil mengelabui orang-orang itu. Kami tidak

perlu diarak ke balai desa seperti maling atau orang serong. Tapi juga ada rasa takut. Bagaimana kalau sewaktu-waktu mereka datang lalu Koh Cayadi tertangkap. Haruskah dia tetap tinggal di sini?

Koh Cayadi memilih tetap tinggal. Katanya di sinilah ia paling aman. Tak ada yang tahu dia ada di sini. Bahkan penggerebekan di rumah ini tak juga berhasil menemukannya. "Tidak akan ada apa-apa, Yu. Tunggu sampai semuanya pasti aman. Sebulan lagi aku akan pergi."

Pagi-pagi, begitu Tonah datang, aku bertanya dengan hati-hati, "Nah, apa *kowe* pernah cerita-cerita kalau ada singkek di sini?"

"*Mboten... mboten*[43] pernah kok, Yu."

Muka Tonah pucat. Dia ketakutan. "*Tenan*[44], nggak pernah cerita ke siapa-siapa?"

"Ya, Yu. Saya ndak pernah cerita ke siapa-siapa. *Tenan*."

"Aku percaya *kowe* lho, Nah!" Tonah mengangguk, lalu menunduk. Separuh hatiku percaya padanya. Tonah telah menemaniku selama delapan tahun. Tak pernah dia terpengaruh omongan orang bahwa aku pencari *pesugihan*. Tak ada ketakutan bahwa suatu saat aku akan menjadikannya tumbal. Dia tetap bekerja di sini, apa pun kata orang. Tapi separuh hatiku juga ragu. Bagaimana mungkin orang luar tahu tentang Koh Cayadi kalau tidak ada yang memberitahu? Selain aku dan Teja, hanya Tonah yang tahu ada singkek di rumah ini. Gusti, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, jika Tonah yang membocorkan rahasia ini, berilah dia hukuman. Kalau memang bukan, biarkanlah dia mendapatkan rezekinya di rumah ini.

---

[43] tidak

[44] benar, yakin

Hari ini aku telah menyiapkan sesembahan kecil. Tumpeng ukuran kecil dan satu panggang. Aku tak memanggil siapa pun untuk selamatan. Kuujubkan sendiri niatnya, agar rumah ini tetap dilindungi dan diberi keselamatan. Kalau memang aku ditakdirkan menolong Koh Cayadi, janganlah kehadirannya membawa petaka bagi rumah ini. Seperti biasanya, kusimpan panggang tumpeng itu di kamarku. Di atas meja, persis di sebelah tempat tidurku.

"Agamamu apa, Yu?" Pertanyaan Koh Cayadi mengejutkanku. Tiap malam, sejak kematian Teja, kami selalu mengobrol. Tidak ada lagi orang-orang yang menonton TV, sehingga Koh Cayadi tidak perlu bersembunyi di dalam kamar sepanjang malam. Tapi tak pernah kami membahas hal-hal yang berat seperti ini. Agama? Apa agamaku?

"Katanya ya Islam, Koh. Sama seperti orang-orang."

"Aku Kristen. Ditulis di KTP. Sama seperti orang-orang."

Kami diam. Tak ada suara. Aku masih tidak mengerti kenapa Koh Cayadi tiba-tiba menanyakan hal ini.

"Tapi *sampeyan* selamatan, Yu?"

"Lha iya, Koh. Biar tercapai apa tujuannya. Biar selamat."

"Aku juga ke kelenteng." Koh Cayadi tertawa pelan. "Juga biar selamat, biar tercapai semua tujuan." Dia terkekeh lagi, pelan sekali sehingga menyerupai desahan. "Tapi mesti sembunyi-sembunyi... e... lha sekarang malah kucing-kucingan sama tentara." Dia tertawa lagi.

"Sepanjang umur aku musuhan dengan anakku sendiri gara-gara panggang tumpeng," kataku. Koh Cayadi terbahak. Agak keras, sampai aku mesti mengangkat jari dan meletakkannya di bibir. "Ssstt!"

"Tapi setidaknya *sampeyan* ndak jadi buron, Yu."

"Lha iya, setoranku kenceng. Kalau tidak, aku sudah diusir

dari desaku ini." Kami tertawa lagi, pelan. "Orang-orang bilang aku cari *pesugihan* gara-gara ikut *sampeyan* ke Gunung Kawi. Sopirku mati tabrakan katanya gara-gara jadi tumbal *pesugihan*-ku. Di kamar tempat *sampeyan* sembunyi kemarin katanya juga ada tuyul. Lha *sampeyan* kemarin lihat ada tuyul, *ndak*?"

"Kekekekek... Orang-orang di Pasar Gede juga bilang aku cari *pesugihan*, Yu. Makanya tokoku bisa laris. *Penggede-penggede* yang datang. Lha ya mesti *penggede to*. Masa kere mau datang beli TV? Kita pergi ke Gunung Kawi kan tirakat *to*, Yu. Memohon pada yang punya bumi. Apa yang salah?"

"Aku jadi omongan, Koh, karena dulunya aku kere. Mana mungkin *wong* melarat bisa punya rumah sebesar ini? Punya sawah tebu hektar-hektaran."

"Padahal *sampeyan* kan kerja, *to*? Aku juga."

"Lha ya iya. Tapi katanya aku mencekik leher orang. Padahal, Koh, *sampeyan* tahu kan rumah di seberang sana yang besar itu? Itu yang punya rumah kerja di Kehutanan... apa itu namanya... ee... Perhutani. Rumahnya penuh kayu jati. Duitnya ndak *keitung*. Tapi *ndak* pernah *dirasani*[45]. Orang-orang malah *nggumun*[46]. Karena pintarnya bisa jadi pegawai negara. Padahal itu kan nyolong. Ya malah mending aku. Kerja meras keringat, tidak merampok, tidak mencuri, tidak menipu, tidak membunuh."

"Ya itu sama saja dengan *wong* di sebelah Pasar Gede itu, Yu. Yang direktur pabrik gula. Rumahnya kayak istana. Sebanyak-banyaknya gaji direktur, tidak sebesar itu, Yu. Itu juga uang gula."

---

[45] dibicarakan keburukannya

[46] kagum

Kami berdua diam. Aku tertawa dalam hati. Entah apa yang ada di hati Koh Cayadi. Suara *tekek... tekek... tekek...* itu seperti menertawakan kami berdua. Dua orang yang begitu asing dan bingung dengan apa yang ada di sekeliling mereka. Koh Cayadi masuk kamar begitu acara TV habis. Aku masih belum beranjak. Pikiranku mengawang-awang. Ingat pada Teja, juga kangen pada Rahayu. Lalu aku keluar rumah. Seperti biasa, sejak bertahun-tahun lalu, di bawah pohon asem kusampaikan segala keinginanku pada yang membuat hidup. Setelah memiliki semuanya sekaligus mengalami banyak hal menyakitkan, aku hanya minta agar diberi keselamatan, ketenangan hidup, dan kesehatan. Aku sudah tidak lagi meminta kejayaan harta. Semua yang kumiliki ini telah cukup mengantarkanku ke kemuliaan hidup. Sekarang aku hanya ingin menikmati semuanya dengan tenang.

Melalui kaca nako, aku bisa melihat mereka. Orang-orang berpakaian loreng-loreng hijau. Ini hari Kamis, biasanya mereka baru datang Senin atau Selasa. Mereka bukan orang-orang yang biasa datang ke sini. Pintu digedor dengan kasar, mengirimkan pesan ancaman dan ketakutan. Begitu pintu kubuka, mereka menodongkan senapan. Mereka masuk rumah tanpa permisi padaku. Menggeledah semua kamar, membuka semua lemari. Entah kali ini Koh Cayadi bisa lolos atau tidak.

Dalam penantian, aku merasa waktu terhenti. Pandanganku tak beralih dari arah *pawon* sembari mengucapkan permintaan pada penguasa alam. Gusti, berilah kami semua keselamatan. Tapi keberuntungan Koh Cayadi kemarin tak terulang lagi hari ini. Dari lorong *pawon,* dia berjalan dengan ujung senapan yang menempel di punggungnya. Dua tentara di belakangnya.

"Itu siapa, Bu?" tanya tentara yang dari tadi berdiri di sampingku. Dia komandan tentara-tentara ini.

"Teman saya, Pak. Punya toko di Pasar Gede Madiun."

Orang-orang itu menyuruh aku dan Koh Tjajadi naik ke truk mereka. Kami dibawa ke markas di Madiun. Di markas, orang-orang itu membawa kami ke ruangan yang berbeda. Kepadaku mereka menanyakan banyak hal. Ada hubungan apa dengan singkek itu, di mana, kapan, kenapa... ah... tak semuanya kudengar dan kucerna dengan baik. Aku terlalu pusing dan hanya ingin semuanya cepat selesai. Banyak pertanyaan yang hanya kujawab dengan ya dan tidak.

"Bu Marni, masih ingat saya?"

Seorang tentara dengan perut buncit dan kumis tebal menyalamiku. Aku kenal dia. Komandan Sumadi. Dia bertugas di kecamatan bertahun-tahun lalu. Dia yang memulai kebiasaan itu. Datang setiap minggu dan mengambil uang keamanan. Gusti, apakah dia yang Kaukirimkan untuk membantuku? Seluruh tenaga dan semangatku tiba-tiba seperti terkumpul. Memberikan kekuatan agar aku melakukan sesuatu untuk menolong diriku sendiri.

"Saya ndak pernah lupa, Ndan. Sekarang tugas di sini?"

"Ya, Yu. Aku naik pangkat sekarang."

"Syukur, Gusti. *Mbok* saudaramu ini ditolong, Ndan. Aku mau cepat pulang."

"Ya... ya... aku sudah tahu. Yang bawa *sampeyan* ke sini itu anak buahku semua." Sumadi mendekat. Duduk di bangku panjang yang kududuki. Sekarang kami begitu dekat. "Yang penting *sampeyan* bisa pulang, ndak usah ngurus yang lain-lain. Pikirkan dirimu sendiri saja." Dia diam sejenak, mengisap rokok yang dipegangnya. "Kalau singkek itu berat urusannya.

Soalnya dicari-cari sama markas Surabaya. Biarkan saja dia. Lha *sampeyan* tidak ikut-ikutan masalah dia, kan?"

Aku menggeleng. Ya, aku memang tidak tahu apa-apa tentang masalah Koh Cayadi. Aku hanya orang desa yang bodoh yang kebetulan rumahnya ditumpangi buronan. Benar begitu, kan?

"Dia akan dipenjara?" tanyaku.

"Pasti. Dia sudah melawan negara. Mau jadi PKI apa!"

"Salah dia apa *to*, Ndan? Nggak ada bedanya sama kita yang bikin gambyong di *punden*[47]."

"Hus! Kalau tidak tahu apa-apa jangan sembarangan omong. Kelenteng, tari naga, *sampeyan* tahu tidak, itu simbol-simbol PKI. Makanya dilarang. Ini singkek sudah tahu dilarang masih nekat." Sumadi mendekatkan mulutnya ke telingaku. "Sudah, ndak usah kebanyakan omong. Yang penting *kowe* bebas, *to*. Bisa *tak* atur *kowe* pulang sore ini. Yang penting jelas perhitungannya."

Aku membalikkan tubuh. Sekarang mukaku berhadapan dengan mukanya. Mata kami beradu. Gusti, kenapa aku selalu Kauhadapkan dengan orang-orang seperti ini? Orang-orang yang begitu berkuasa dengan seragam dan sepatunya. Orang-orang yang menjadi begitu kuat dengan senapannya. Orang-orang yang selalu benar karena bekerja untuk negara. Mereka yang selalu mendapatkan uang dengan mudah tanpa sedikit pun mengeluarkan keringat. Dan aku yang tak punya kuasa dan kekuatan, yang selalu saja salah, harus tunduk pada kemauan mereka. Menyerahkan harta yang terkumpul dengan susah payah, dengan segala hujatan orang lain.

"Ini urusannya berat. Nggak kayak yang dulu itu."

---

[47] kuburan yang dikeramatkan

"Berapa?"

"*Sampeyan* juragan tebu, kan? Satu hektar pasti enteng." Dia membalikkan tubuhnya, menghindari tatapanku. Dia melanjutkan mengisap rokok. Asap yang keluar dari mulutnya sengaja dimain-mainkan sehingga bergulung-gulung dan membuat napasku sesak. Lalu dia kembali berbalik, mendekatkan mulutnya ke kupingku. "Ini urusannya berat. Ya terserah kalau mau masuk penjara karena sudah menyembunyikan buronan."

Aku tak punya pilihan lain. Koh Cayadi orang yang baik. Dia bukan penipu, bukan perampok, bukan pembunuh. Dia pekerja keras, mengikuti apa yang dilakukan orangtuanya, untuk bisa mendapat kemuliaan di tanah perantauan. Apa salahnya kalau dia masih menjunjung adat leluhurnya? Sama seperti aku, mungkin juga sama dengan banyak orang lainnya. Tapi menghabiskan hidup di penjara bersamanya tentu bukan hal yang kuharapkan. Dia tidak akan tertolong, malah akan merasa bersalah sepanjang hidupnya. Masih banyak yang harus kulakukan di luar sana. Biarlah satu hektar sawah menjadi harga yang harus kubayar untuk kebaikan Koh Cayadi selama ini. Anggukanku membuatnya semuanya menjadi lebih mudah.

Kutinggalkan markas itu tanpa berpamitan pada Koh Cayadi. Sumadi tak mengizinkan aku menemui laki-laki itu. "Orang itu datang ke rumahmu nyari pondokan, *to*. Kamu nggak kenal dia dan tidak pernah berhubungan dengan dia sebelumnya. Begitu, kan?"

Sumadi mengarangkan cerita untukku. Cerita yang akan kukatakan pada siapa saja yang bertanya tentang singkek yang ditemukan di rumahku. Karena aku tak mengenal orang itu, tak perlu aku bertemu dengannya lagi. Lebih cepat aku me-

ninggalkan markas ini akan lebih baik. "Besok pagi aku ke sana buat urus semuanya," katanya sebelum meninggalkan ruangan.

Matahari belum juga sepenggalah saat Sumadi datang ke rumah. Dia datang sendiri, naik roda empat warna biru. Kata orang-orang yang seperti itu namanya sedan. Sama sekali tak ada basa-basi saat kami telah duduk di ruang tamu.

"Aku mau selesaikan urusan yang kemarin," katanya. "Jadi ini sudah aku bikin surat jual-beli. *Sampeyan* tinggal cap jempol."

Dia mengeluarkan selembar kertas yang aku tak mengerti sama sekali apa isinya. Lalu dia menyodorkan kotak berisi tinta, memasukkan jempolku ke sana, lalu menempelkannya di kertas. "Sudah beres semua. Sekarang tinggal sertifikatnya saja."

Meski berat, aku berdiri juga. Masuk ke kamar, aku langsung membuka laci di lemariku. Meski tak bisa membaca, aku tahu sertifikat yang ada di situ untuk tanah yang mana. Setiap dapat sertifikat aku membungkusnya dengan kertas yang warnanya berbeda. Aku hafal semuanya. Dan sekarang salah satunya harus kulepaskan. Tanah itu kumiliki tidak hanya dengan keringat, tapi juga darah. Ya, darah yang menggelegak karena menahan sakit hati. Sakit hati disebut lintah darat, pemuja setan, pemelihara tuyul, pembunuh Bejo lalu juga Teja. Orang-orang bicara semaunya, lalu orang satu ini juga hendak mengambil apa yang kupunyai dengan seenaknya. Dan aku menyerah begitu saja. Karena aku bukan orang negara yang punya senjata.

Kabar tentang singkek yang ditemukan tentara di rumahku menyebar cepat. Aku ingat, memang ada beberapa orang yang kebetulan lewat depan rumahku melihat aku dan seseorang

naik ke kendaraan tentara. Sore ini Pak Lurah datang ke rumah.

"Jadi benar, Yu, ada singkek di sini?"

"Ya, cuma mampir."

"Yu, *sampeyan* kan sedang jadi omongan banyak orang. Masa *gendakan* sama orang, padahal suamimu baru meninggal. Orang-orang kemarin itu mengadu ke aku."

"Lha siapa yang *gendakan*, Pak? Kalau saya ada apa-apa, pasti sudah ditahan *to* sama tentara-tentara yang kemarin ke sini. Lha sekarang buktinya saya pulang. Kalau ndak percaya, silakan tanya saja ke mereka."

Menyebut kata tentara ampuh membuat orang ini terdiam. Mereka memang orang-orang pengecut, yang sok kuasa di depan orang-orang seperti aku, tapi begitu penakut saat mendengar kata negara dan tentara. Semua masalah akan selesai kalau ada dua kekuatan itu di belakangku. Pak Lurah akan mengabarkan ke semua orang cerita karangannya sendiri agar orang-orang tak lagi mengungkit-ungkit soal singkek yang ada di rumahku. Semua masalah akan hilang dengan sendirinya. Sesekali saja aku akan mendengar mereka membicarakan semuanya dengan berbisik-bisik di gardu, di masjid, atau di warung kopi.

Semua orang sudah tahu tanahku berkurang sehektar. Sumadi sudah datang ke tanah itu dan menyuruh orang-orang mengerjakannya. Memang tidak ada yang aneh jika seseorang menjual tanahnya. Tapi penjualan harta merupakan lambang kebangkrutan. Kalau tiba-tiba aku datang ke pasar tidak memakai kalung yang biasa kupakai, omongan orang sudah macam-macam. Apalagi sekarang tanah satu hektar tiba-tiba dilepas ke orang lain. Padahal belum ada seratus hari Teja meninggal. Dan baru beberapa hari sejak tentara me-

nemukan singkek di rumahku. Mereka semua berkata, inilah karma bagiku.

Siang-siang, di pintu *pawon*, saat aku menghitung recehan-recehan cicilan orang-orang, Tonah menghampiriku. Duduk, lalu... "Heh, apa ini, Nah? Ndak ada apa-apa kok tiba-tiba nangis?"

"Saya mau minta maaf, Yu. Sudah tidak jujur, sudah bohong."

"Lho... kenapa *to*? Sudah, nggak usah nangis dulu."

"Saya yang bilang ada singkek di sini, Yu. Gara-gara saya, tentara-tentara itu ke sini. Juga gara-gara saya, sekarang *sampeyan* bangkrut."

"Lho... nanti dulu. Jelaskan satu-satu. *Kowe* ngomong ke siapa ada singkek di sini? Terus kata siapa aku bangkrut?"

"Mereka datang ke rumah, Yu... Orang-orang itu nanya apa *sampeyan* punya *gendakan*. Saya bilang tidak. Mereka nggak percaya. Mereka bilang lihat ada singkek pas Kang Teja meninggal. Saya keceplosan. Saya bilang memang itu teman dagangnya Yu Marni. Saya kaget pas mereka ke sini nggeledah. Syukur tidak ketemu. Tapi besoknya tentara-tentara itu datang *to*, Yu. Itu juga mereka yang laporan sama tentara-tentara itu, Yu..."

"*Wong* kejadian sudah berlalu kok diungkit-ungkit lagi. Yang penting kan aku tidak apa-apa. Sudah, tidak masalah kalau kamu cuma keceplosan seperti itu."

"Tapi kan gara-gara itu *sampeyan* jadi bangkrut."

"Hah, siapa bilang aku bangkrut? Tidak, Nah. Tidak. Aku jual sawah berarti aku dapat duit banyak *to*, ini aku mau beli sawah lagi. Lha *wong* sawahku yang lain juga masih banyak."

"Ya, Yu. Tapi kata orang-orang, ini sudah pertanda. Kehilangan sawah setelah kematian adalah tanda kehilangan se-

muanya. Saya tidak boleh lagi kerja di sini, Yu. Saya mau pamit."

"Hah, lha kenapa? Siapa yang menyuruhmu berhenti?" Dari semua omongan Tonah, inilah yang paling membuatku tidak percaya. Orang yang sudah ikut aku hampir sepuluh tahun itu minta berhenti begitu saja saat aku baru saja kehilangan suami. Saat rumah ini sudah terasa semakin *suwung* dan tak memiliki semangat. "Kok ya bisa-bisanya kamu ngomong mau berhenti, *wong* keadaan lagi kayak gini."

"Saya sudah nggak boleh, Yu. Nggak boleh sama Bapak, juga sama suami." Tonah terisak. Kali ini begitu dalam. "Takut kalau nanti jadi sajen *pesugihan*. Soalnya hanya tinggal saya yang ikut makan di rumah ini."

Tonah seperti sedang memukulkan alu ke kepalaku. Berat, sakit... tapi justru mengunci rapat mulutku. Aku seperti mati rasa. Kehilangan perasaan. Dia mau pergi dari rumah ini karena takut menjadi tumbal *pesugihan*. Orang yang sudah hampir sepuluh tahun mencari makan di sini setiap hari, sudah begitu hafal dengan setiap sudut rumah ini, sekarang mau pergi karena takut jadi korban *pesugihan*. "Kamu percaya aku punya *pesugihan*, Nah?"

Tonah bersimpuh. Mencium tanganku. "Tidak, Yu. Tidak. Tapi saya mau bilang apa? Bejo dan Kang Teja sudah tidak ada... sama-sama tabrakan... Saya harus nurut suami, Yu... kasihan anak-anak saya..."

"Lha bukannya malah kasihan anak-anakmu kalau kamu ndak kerja lagi? Suamimu kan nggak setiap hari *nguli, to*?"

"Ya, Yu, tapi yang penting anak-anak sehat dan selamat."

Gusti, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Orang ini tidak hanya takut dirinya menjadi tumbal *pesugihan*. Tapi dia khawatir anak-anaknya, yang ikut menikmati rezeki dari rumah ini,

ikut mendapat petaka. Duh, Gusti, sebegitu hinakah diriku di mata orang lain? "Pergilah, Nah! Pergi yang jauh dari rumah ini. Biar *kowe* dan seluruh keluargamu selamat."

Sekarang semuanya telah pergi. Rahayu, Teja, lalu Tonah. Koh Cayadi yang sempat menjadi teman berbagi rasa kini entah di mana. Mungkin dia meringkuk di sel sempit yang gelap dan dingin, makan dengan nasi dingin setiap hari. Atau mungkin dia tengah merasakan sakitnya dipukul dan ditendang, atau jangan-jangan dia hanya tinggal tubuh tanpa nyawa. Itu yang kudengar tentang orang-orang yang ditahan tentara.

Kita sama, Koh. Sendiri dan sepi di tengah orang-orang yang mencaci maki. Mereka bilang aku pencari *pesugihan* dan lintah darat. Orang-orang itu bilang kamu pemuja naga yang tak beragama. Katanya kamu pelanggar aturan negara. Kita sama-sama terhukum, Koh. Kamu dihukum orang-orang berseragam. Aku dihukum tetangga-tetanggaku sendiri yang datang padaku saat butuh pinjaman uang, yang ikut menonton TV yang kubeli dari uang yang kata mereka tidak halal. Kata mereka kita sedang mendapat karma.

***

Maret 1989

Tujuh ratus hari sejak kematian Teja. Kuhitung hari-hari itu dari tanggalan bergambar perempuan bergincu merah yang kudapat dari toko emas. Aku memang tak tahu angka-angkanya. Kulingkari hari kematian Teja dengan spidol warna merah, lalu menghitung tanggal-tanggal sesudahnya. Dan sekarang sudah ada tujuh ratus tanggal. Aku sudah melingkari

tanggalan baru, bukan tanggalan yang kutandai di hari kematiannya.

Kusembelih seekor kambing untuk selamatan. Kupanggil tiga tukang masak dan satu orang pencuci piring untuk memasak makanan selamatan. Aku akan mengadakan selamatan besar. Selamatan *mendak pindo*[48]. Bukan lima orang atau 25 orang yang kuundang. Tapi 150 orang. Janda-janda yang tidak punya laki-laki di rumah mereka akan mendapat antaran makanan.

Siang hari, saat semua orang mempersiapkan segala kebutuhan di *pawon*, aku pergi ke makam Teja. Kubersihkan nisannya, kutaburi dengan bunga setaman. Aku bersimpuh sambil mengusap-usap nisan itu. "Kang, aku datang. Aku buatkan selamatan. Semoga semakin lapang dan terang jalanmu di alam sana."

Kembali dari kuburan, ada perempuan dengan satu anak laki-laki menyambutku di depan rumah. Perempuan itu jauh lebih muda dari aku. Dia memakai rok span, bedaknya tebal dengan bibir bergincu merah. Anak laki-laki di sampingnya kurus berbaju kumal. Ingus terus-terusan keluar dari hidungnya.

"Aku Endang Sulastri, Bu."

Endang Sulastri. Aku pernah mendengar nama itu. *Kledek* yang terkenal. Semua dalang, semua gambyongan berebut untuk bisa mengajaknya pentas. Setiap pentas yang menampilkan Endang dijamin akan didatangi banyak orang. Suaranya terkenal merdu, tubuhnya semok, dan tariannya mengundang hasrat. Setiap laki-laki yang diajak gambyong tak akan ragu-

---

[48] tahun kedua

ragu menyelipkan banyak sawer di balik baju brokratnya. Tapi mau apa dia ke sini?

"Ini anak Kang Teja, Bu," kata Endang sambil menyentuh kepala anak itu. "Dia mau tahu bapaknya siapa. Ya saya bawa ke sini *to, wong* ini rumah bapaknya."

"Aku ndak tahu Teja punya anak."

"Ya, Bu. Kami tidak pernah bilang-bilang. Tapi kan sekarang anaknya sudah segede ini. Sudah empat tahun. Dia yang pengin banget tahu tentang bapaknya. Walaupun bapaknya sudah tidak ada, ya paling tidak biar dia tahu peninggalan bapaknya apa."

"Lha bagaimana aku tahu ini memang anaknya Teja?"

"Semua orang di desaku tahu, Bu. *Sampeyan* saja yang selama ini tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. *Wong* kami sudah kawin lama kok. Pas dia *nggeblak*[49], aku ndak ke sini. Tidak enak sama omongan orang. Ini karena anaknya yang mau."

Kuperhatikan anak itu. Terlihat tak terurus dibandingkan ibunya yang mukanya penuh bedak dan gincunya merah. Duh, Gusti, matanya dan hidungnya adalah milik Teja. Aku mengenalinya.

"Sekarang kalau sudah tahu mau bagaimana?" Kulawan hatiku yang bergetar melihat sosok Teja tiba-tiba ada di hadapanku.

"Ya normalnya orang hidup, Bu. Anak-anak pasti dapat jatah dari bapaknya sendiri."

Endang Sulastri berbicara tentang jatah. Apa lagi kalau bukan jatah warisan. Harta. Semuanya yang selama ini kucari susah payah, sekarang mau diambil begitu saja oleh orang

---

[49] meninggal

yang tak kukenal. Hanya karena anak itu lahir dari bibit Teja.

"Aku ndak ngerti maksudmu apa."

"Masa tidak tahu *to*, Bu. Ya itu, jatah buat hidup bocah ini. Buat di sekolah. *Wong* bapaknya juragan masa anaknya kere." Endang tertawa. Dalam telingaku, tawa itu berubah seperti tawa *kledek* yang kegirangan karena baru saja mendapat sumpalan uang di susunya. Dasar sundal.

"Tapi Teja mati ndak punya apa-apa. Ini semua punyaku." Aku berusaha menahan amarah. "Kalau bocah ini mau ikut tinggal di sini, ya *monggo*. Tapi kalau rumah ini mau diangkat, ya tidak bisa."

Perempuan itu tertawa lagi. "Ya jangan *to*, Bu. Masa anak ini mau ikut tinggal di sini. Ya kasihan *sampeyan*. Ya yang paling gampang kan dibagi rata *to*. Seperti umumnya orang-orang yang bagi warisan."

"Ngomong seenaknya. Ini semuanya aku yang mencari. Dengan keringatku sendiri. *Kowe* datang begitu saja, tiba-tiba mau minta bagian."

"Eeee... bukan aku, Bu, yang minta bagian. Ini si *tole*. Anak Kang Teja. Darah daging Kang Teja. Bukan aku."

"Dasar sundal. Minggat kalian berdua. Ini rumahku. Minggat!"

"Terserah *sampeyan* mau ngomong apa. Yang penting semuanya harus dibagi rata. Aku mau laporan ke Lurah."

Perempuan itu membawa anaknya pergi. Hatiku sedikit lega. Orang-orang yang bekerja di dapur telah berdiri di balik pintu melihat pertengkaran kami. Ini akan menjadi bahan omongan semua orang. Sundal itu pasti akan datang lagi dengan membawa orang-orang yang akan berpolah seperti dewa.

Aku tahu. Biarlah. Akan kutunggu saja apa yang akan terjadi. Ja, Teja... mati pun masih kautinggalkan masalah untukku.

Keesokan siangnya, perempuan itu datang lagi bersama anaknya. Ada juga dua laki-laki dan seorang perempuan yang agak tua. Mereka orangtua Endang Sulastri dan ketua RT tempat Endang dan keluarganya tinggal.

"Mereka semua ini saksi hidup kalau aku sudah sah kawin dengan Teja."

"Semua orang juga bisa datang ke rumah ini terus mengaku-aku seperti itu."

Laki-laki yang dikenalkan sebagai bapak Endang mulai berbicara. "*Sampeyan* jangan menuduh anakku mengaku-aku. Itu sama saja mengatakan kami semua ini penipu. Aku sendiri yang mengawinkan anakku dengan Teja."

"Saya tidak mengatakan *sampeyan* semuanya penipu. Saya cuma bilang, bisa saja orang lain datang ke sini terus mengaku-aku seperti itu. Lha *wong* saya tidak tahu apa-apa. Seumur-umur saya tidak pernah tahu Teja kawin lagi atau punya anak lagi."

Aku harus tetap mempertahankan semua yang telah kudapatkan dengan susah payah ini. Walaupun aku tahu mata dan hidung anak itu milik Teja, tak akan kuberikan begitu saja separo dari semua ini untuknya dan untuk ibunya yang tidak tahu malu itu. Perempuan yang cuma mau enaknya sendiri, yang penting pakai gincu terus *megol-megol,* menunggu dikawini suami orang. Kalau memang anak itu yang butuh, biarlah dia di sini. Akan kurawat dia seperti anakku sendiri. Bukan dengan memberikan apa yang ada ini kepada mereka.

"Saya memang bukan keluarga Mbak Endang ini. Tapi saya ketua RT. Saya tahu Mbak Endang sudah kawin dengan Teja," ketua RT itu sekarang ikut bicara.

"Pak, saya ini bukannya tidak percaya sama *sampeyan*. Seumur-umur saya selalu menurut apa kata pak RT, pak lurah, pak bupati, polisi, tentara. Tapi saya juga tahu, siapa yang tahan kalau *diawe-awe*[50] dengan setumpuk duit. Lha saya tidak tahu *sampeyan* dikasih janji apa sampai mau ikut datang ke sini."

"Lha *sampeyan* kok malah menghina saya. Saya ini aparat. Ketua RT. Ke sini mau menjelaskan mana yang benar, malah dituduh seenaknya. Saya tahu sendiri suami *sampeyan* waktu masih hidup bolak-balik ke rumahnya Mbak Endang ini. Juga sering menginap di sana, berhari-hari tidak pulang. Mau bukti apa lagi?"

"Tapi kan bukan Teja satu-satunya laki-laki yang menginap di sana? Endang Sulastri *kledek* kondang. Siapa laki-laki yang tidak tergoda..."

Perempuan itu bergerak cepat mendekatiku. Telunjuknya berada pas di depan mataku. " Eee... jangan sembarangan *kowe* ngomong. Dasar simbok tuyul, pencari *pesugihan*, lintah darat... aaiii..." Seperti ada kekuatan yang mendorong tanganku meraup mulut perempuan itu.

Tiba-tiba aku teringat peristiwa yang pernah kulihat bertahun-tahun lalu di Pasar Ngranget, waktu aku masih mengupas singkong di tempat Nyi Dimah. Dua perempuan bertengkar dan berkelahi memperebutkan suami. Dan sekarang aku mengalaminya. Bukan berebut suami, tapi semua ini bersumber dari laki-laki. Apakah memang seperti ini nasib perempuan?

Seumur-umur aku mengumpulkan uang dengan keringatku sendiri. Kenapa aku masih harus bermasalah karena selang-

[50] digoda

kangan laki-laki? Ja, Teja... tak pernah aku melarangmu *gendakan* dengan *kledek* mana saja. Tapi kok teganya, sudah mati saja masih meninggalkan masalah. Kurang enak apa *kowe* selama hidup denganku? Kalau bukan karena aku, mungkin *kowe* masih jadi kuli sampai mati. Jangan pernah bermimpi *kledek* kondang Endang Sulastri mau kamu tiduri.

Pak RT itu telah membawa kami ke balai desa Singget. Katanya, masalah ini harus diselesaikan dengan hukum. Biar lurah desaku dan lurah desa mereka yang akan memutuskan. Aku tak punya pilihan lain. Kuikuti semua proses itu. Kujawab semua pertanyaan mereka. Aku datang setiap ada panggilan, di balai desaku maupun di balai desa mereka. Dua lurah akan memutuskan apakah perempuan itu akan mendapatkan separo hartaku atau tidak.

Hari ini, setelah dua minggu lamanya, keputusan hasil rundingan dua lurah disampaikan. Seperti biasa, aku datang sendirian ke balai desa. Ratno tetaplah sopir, bukan pendampingku, apalagi pembelaku. Dia hanya mengantar, menurunkanku di pinggir jalan, lalu menunggu sampai aku keluar menghampirinya. Tak pernah dia ambil pusing apa yang sedang terjadi padaku. Sementara perempuan dan anak itu selalu datang dengan banyak orang. Mereka orang-orang yang punya ikatan darah, yang katanya tahu Teja sudah kawin dengan Endang Sulastri. Pak RT yang dibawa ke rumahku adalah *paklik*-nya sendiri.

Dua lurah itu duduk berdampingan di hadapan kami. Salah satunya berbicara, menjelaskan kebenaran menurut mereka. Kebenaran yang katanya sudah digariskan turun-temurun dan menjadi patokan yang adil. "Sesuai adat, seperti yang sudah umumnya dipatuhi orang, harta warisan itu dibagi sama rata untuk anak orang yang meninggal."

Semua harta ini akan dibagi dua. Persis sama rata, untuk kedua anak Teja. Rahayu dan bocah laki-laki itu. Napasku seperti terhenti ketika mendengar itu. Bagaimana mungkin pembagian seperti itu dianggap adil? Siapa yang punya harta ini semua, siapa yang mencarinya dengan susah payah, juga siapa bocah yang tiba-tiba datang hanya untuk minta bagian itu? Meskipun Rahayu anakku, bagaimana mungkin namaku tidak disebut sama sekali dalam urusan harta ini?

"Semua yang terkumpul selama jadi suami-istri ya berarti yang punya berdua, *to*. Dan namanya laki-laki kan biasanya yang mencari semuanya. Lagi pula kalau sudah untuk anak kan sudah tidak ada masalah. *Wong* kita hidup memang mau bikin mulia anak-anak kita," Pak Lurah masih melanjutkan ceramahnya. "Penyelesaian ini diterima saja. Daripada nanti diurus negara malah jadi repot semuanya," kata Pak Lurah mengakhiri pembicaraan.

"Ini tidak adil, Pak. Aku yang mengumpulkan semua harta ini. Kok bisa-bisanya dibagi dua begitu saja tanpa bertanya ke aku? Orang ini yang tidak pernah ngerti susahnya mengumpulkan barang dari sedikit, enak sekali tiba-tiba dapat jatah yang sama dengan anakku. Apanya yang adil, Pak Lurah?"

"Ya memang begini ini adatnya orang Jawa. Namanya suami-istri itu cuma satu. *Sampeyan* tidak bisa bilang ini yang mencari *sampeyan*. Ini yang punya kalian berdua. Lagi pula orangtua mencari harta itu kan buat anak. Jadi kalau sudah buat anak ya sudah, *to*?"

"Tapi bukan buat mereka. Kalau anak itu mau hidup baik-baik, makan cukup, sekolah sampai sarjana, biarlah aku yang mengasuhnya. Biarkan dia tinggal di rumahku. Akan kuanggap anakku sendiri. Kuberikan semuanya yang paling baik.

Tapi jangan sampai harta yang kucari susah payah ini dinikmati perempuan itu!"

Akan kukejar keadilan sampai ke mana pun. Orang paling bodoh saja tahu harta yang kukumpulkan dengan susah payah itu semuanya milikku. Lha bagaimana ceritanya, orang yang sama sekali tidak kukenal sekarang akan mendapatkan separo dari hartaku ini? Dan bagaimana bisa aku yang mencari semuanya malah tidak mendapat apa-apa? Walaupun Rahayu itu anakku, bagaimana bisa mereka membagi milikku semau mereka. Biarkan aku sendiri yang mengatur kepada siapa kuberikan hartaku ini. Apakah itu pada Rahayu atau orang lain.

Aku menemui Komandan Sumadi di markasnya. Siapa lagi yang lebih berkuasa setelah lurah-lurah itu? Hanya mereka, orang-orang berseragam, orang-orang negara. Pada laki-laki yang telah mengambil satu hektar tanahku ini, kuceritakan semua yang kualami. Aku meminta padanya untuk dicarikan jalan keadilan.

"Masalah kecil itu. Gampang. Tapi ya itu... mesti ada persenannya. Ya *sampeyan* lebih ngertilah."

"Persenan berapa?"

"Ya bagian untuk uang terima kasih. Sekarang kita hitung-hitungan dagang saja ya, Yu. Hartamu hilang separo kalau mengikuti kata Lurah. Aku bisa bantu jatahmu jadi lebih besar, misalnya tiga perempat. Seperempat buat biaya pengurusan. Jadi lebih untung, kan? Ah, *sampeyan* kan *bakul,* pasti lebih tahu hitung-hitungan daripada aku."

"Aku *bakul,* Ndan. *Bakulan* duit dengan mendapat persenan. Aku tahu yang namanya persenan itu umumnya berapa. Tapi kalau seperempat ya bukan persenan lagi namanya."

"Ya terserah saja. Kan saya cuma dimintai bantuan."

Memang salahku, datang ke sarang serigala. Meminta ban-

tuan pada orang yang jelas-jelas juga telah ikut merampas hartaku. Seperempat bagian memang lebih sedikit dibandingkan separo. Tapi seperempat bukanlah persenan. Endang Sulastri atau Sumadi, mereka berdua sama saja. Orang-orang yang hanya mau enak tanpa keluar keringat.

Tapi apakah ada lagi yang lebih berkuasa dibanding orang-orang ini? Mereka akan selalu menjadi pemenang dalam setiap perebutan. Entah itu harta, harga diri, ataupun nyawa. Tidak menerima tawaran ini berarti aku harus melepaskan separo yang aku punya pada perempuan itu. Tanpa mengeluarkan setetes keringat pun dia akan mendapatkan kemuliaan, dengan kekayaan yang sama denganku. Apalagi kalau menuruti omongan Lurah, bukan aku pemilik sisa separonya, tapi Rahayu. Aku sudah tak punya apa-apa lagi kalau begitu. Hanya *ngenger*[51] pada anakku sendiri. Memberikan seperempat bagian pada Sumadi juga berarti menyelamatkan harga diriku sebagai manusia. Tidak *ngenger*, tidak meminta, tidak menunggu belas kasihan, tapi bekerja, menggunakan apa yang dimiliki untuk bertahan hidup dan mencapai kemuliaan. Kuterima tawaran Komandan Sumadi.

Aku tak pernah tahu apa yang dilakukan Sumadi. Hingga hari ini Pak Lurah memanggilku datang ke balai desa. Di sana sudah ada Endang Sulastri dan anak laki-laki itu.

"Setelah dipelajari lagi, ternyata ada yang salah dalam pembagian kemarin. Aturannya tidak seperti itu. Saya yang salah," kata Pak Lurah membuka pertemuan hari itu. Lalu dia memberikan penjelasan panjang sesuai kebenaran baru yang telah dia dapatkan.

Semuanya harta itu menjadi milikku dan Rahayu. Katanya,

---

[51] menumpang hidup

Endang dan Teja tidak pernah punya surat kawin. Anak itu tidak jelas anak siapa. Dalam hati aku tertawa. Bahkan hingga saat ini aku tak pernah tahu surat kawin itu apa. Ternyata adat, aturan, keadilan bisa diatur dengan gampang kalau kita punya uang, punya kenalan yang berseragam dan memegang senjata. Harga diriku telah kembali dengan memberikan seperempat harta ini.

Endang Sulastri mendekati Lurah dengan penuh amarah. Mereka beradu mulut. Sesekali tangan Endang menunjuk-nunjuk ke arahku. Aku tak peduli. Kemenangan ini sudah tidak akan diubah lagi. Siapa berani melawan orang-orang berseragam loreng? Bocah laki-laki itu melihat ke arahku. Aku menatap mata dan hidung Teja itu. Dia memang anaknya. Sedarah dengan Rahayu anakku. Aku tak punya dendam pada bocah laki-laki itu. Aku hanya tidak sudi memberikan begitu saja apa yang telah kukumpulkan dengan susah payah pada orang yang sedikit pun tak ikut meneteskan keringat.

Kulangkahkan kaki mendekati bocah itu. Ingusnya terus keluar. *Srutt... srutt!* Dia menyedot cairan kental itu setiap kali bernapas. Bocah ini seperti anak yang terlahir di zamanku, zaman perang, saat semua orang susah. Lha ini zaman sekarang. Saat Singget sudah terang benderang dengan listrik, terus kita bisa melihat siaran TV, kok masih ada bocah yang tidak terurus seperti ini. Padahal ibunya saja begitu *brai*[52] dengan bedak tebal dan gincu yang selalu siap menggoda setiap orang.

"Namamu siapa, Le?"

Anak itu menunduk malu, juga ketakutan. Ia melihatku bertengkar dengan ibunya. Meski belum tahu jelas apa ma-

---

[52] berdandan

salah yang sedang dihadapi ibunya, nalurinya kemungkinan menganggapku sebagai musuh. Kuberanikan diri untuk mengelus pipinya. Sekarang dia memandang mukaku. Kuulangi lagi pertanyaanku. Dia menjawab pelan, "Waseso."

Sebuah teriakan langsung membubarkan semuanya. "Ee... mau apa sama anakku? Sini, So, jangan sampai kamu nanti jadi tumbal."

"Hati-hati ya kalau ngomong. Setidaknya aku bukan sundal yang suka mengganggu hidup orang lain. Aku kerja untuk semua yang kumiliki sekarang. Lha *kowe*, datang tiba-tiba hanya untuk merampok punya orang. Dasar sundal..."

Pak Lurah menghentikan pertengkaran kami. Dia menggiring kami keluar dari balai desa itu. Omongan Endang tentang pembagian warisan yang tak adil sama sekali tak digubrisnya. Sebelum aku masuk ke pikap, kusempatkan berteriak pada perempuan itu, "Hei, sundal, kalau kamu ndak bisa mengurus anak, antarkan dia ke rumahku! Biar aku *rumat*[53], aku sekolahkan seperti anakku sendiri."

"*Ora sudi*[54]."

Masalah Endang Sulastri telah selesai. Sesuai janjiku, seperempat hartaku menjadi milik Sumadi. Ya, komandan itu menjadi kaya mendadak. Setelah mendapat satu hektar sawahku, sekarang ia mendapat lagi tanah dan setumpuk kayu jati, yang nilainya sama dengan seperempat dari yang kupunyai. Biarlah benda-benda itu yang hilang, tapi jangan usik sedikit pun rumah ini. Rumah ini adalah raga, tempat jiwa bersemayam di dunia ini. Biarlah ragaku tetap menjadi milikku, tak berkurang dan tak diganggu. Biarlah raga itu me-

[53] rawat

[54] tidak mau

nutupi segala keburukan, melindungi segala kerapuhan. Biar-lah aku dan ragaku tetap bersatu, sampai nanti tiba saatnya Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa memanggilku kembali.

Hidupku kembali tenang. Ya, tenang yang *ngelangut*. Untungnya, setelah selamatan tujuh ratus hari, orang-orang mulai banyak yang datang menonton TV. Hanya pekerjaan yang membuatku tetap merasa hidup. Ya, bekerja kan salah satu ciri orang hidup yang bermartabat. Saat di pasar, me-narik cicilan utang orang-orang, meski di tengah segala cacian dan makian, aku tahu aku masih tetap Marni yang bisa me-lakukan apa saja tanpa harus ada orang yang selalu ada di sampingku. Hanya keringatku sendiri, segala tenagaku, yang bisa menjadi penolong dalam hidupku.

Kebahagiaan juga datang saat tiba masa tebang tebu. Sung-guh, tak pernah aku berpikir tentang segala kesusahan, ketika sedang berdiri di depan para laki-laki itu lalu membagikan upah mereka. Aku masih manusia yang berharga.

Kesendirian masa tebang tebu tahun ini mengantarkanku pada perkenalan dengan Marijo. Hihi... malu sebenarnya aku omong tentang ini. Perkenalanku dengan Marijo membuatku seperti orang tua *kemenyek* yang tidak tahu diri. Kelakuanku seperti perawan yang baru pertama kali bertemu laki-laki. Malu, marah, tapi sebenarnya juga senang. Lha gimana tidak senang kalau sekarang ada yang jadi teman, ada yang bisa di-ajak ngomong.

Marijo adalah pegawai bagian pembayaran di pabrik gula. Saat ada tebang tebu, dia ke sawah-sawah, mengawasi tebu-tebu yang diangkut ke lori, menghitung, lalu menyerahkan uang pembelian pada pemilik sawah. Sebenarnya aku sudah lama mengenal laki-laki yang badannya seperti bagong itu. Sejak pertama kali aku tebang tebu, dia yang datang untuk

membayar tebu-tebu itu. Tapi kok ya baru sekarang ini rasanya ada yang berbeda.

Si Bagong itu mengajakku ngobrol tentang banyak hal. Guyonannya itu lho, membuat semuanya jadi *gayeng*. Awalnya kami mengobrol di bawah pohon bambu di pinggir sawah sambil mengawasi orang-orang menebang. Lalu dia mampir ke rumah untuk minum kopi. Dari segelas kopi kami mengobrol banyak, kadang sampai larut malam. Kunjungan ngopi itu terus berlanjut setelah sawahku selesai ditebang dan dia mengawasi penebangan di sawah-sawah orang lain. Sebenarnya malu juga, saat janda keriput seperti aku cengengesan dengan si Bagong yang sudah tak muda lagi itu. Tapi omongan dan rayuan si Bagong begitu menghibur hati janda tua yang kesepian seperti aku.

"Kalau umurku lebih muda sedikit, Ni, sudah kuajak kawin *kowe*, terus kita hidup di Jakarta sana," kata si Bagong, saat kami sedang duduk di ruang tamu rumahku. Di meja sudah kusiapkan secangkir kopi kental dan sekaleng emping melinjo. "Kalau kita di Jakarta, Ni, hidup kita bakal enak. Kita jadi orang kota, punya duit banyak, mau beli apa-apa tinggal tunjuk. *Kowe* ndak usah lagi ke pasar, aku juga gak perlu panas-panasan di sawah, mengawasi orang-orang tebang tebu."

Ya seperti ini salah satu yang kusukai dari Marijo. Saat dia mulai berandai-andai, memberiku harapan-harapan dan mimpi-mimpi. Orang-orang menyebutnya tukang *umuk*.[55] Tapi buatku, setiap omongannya itu seperti membuatku menjadi perawan lagi, lebih bergairah, dan bersemangat melakukan apa saja, karena merasa hidup ini masih sangat panjang. Paling tidak aku juga mau melihat Jakarta. Kota tempat anak-anak

---

[55] membual

muda zaman sekarang pergi cari rezeki. Sepertinya duit begitu mudah didapat di sana.

"Ya ndak apa-apa *to* sekarang kalau kita mau ke sana?" Aku merasa ada yang berubah dari nada suaraku sendiri. Sepertinya lebih *kemayu*. Pipiku memerah karena malu pada diriku sendiri.

"Wah, repot kalau sekarang... sudah telanjur enak kerja di pabrik gula. Kalau ditinggal *eman-eman*[56]. *Wong* semua orang pengin bisa kerja di pabrik gula kok..."

"Lha kalau di Jakarta duitnya lebih banyak kan lebih enak..."

"Ee... lha... aku kasih tahu ya... Duit pegawai pabrik gula kayak aku ini banyak. Mau bangun rumah seperti punyamu ini bisa lima biji. Lha *wong* aku yang bawa duit pabrik, aku yang bayar tebu kalian... semuanya kan tergantung kepintaranku."

"Maksudnya?"

"Aduh, Ni, ternyata *kowe* hanya pintar ngitung di pasar. Urusan kayak gini, *blas*, tidak tahu sama sekali. Di pabrik gula itu, Ni, semua orang jadi kaya karena kepintaran masing-masing. Direkturnya rumahnya seperti istana di mana-mana, mobil tidak kehitung, itu karena kepintaran dia. Manajer juga. Semua pegawai ya sama, termasuk yang kayak aku ini. Kalau cuma mengandalkan gaji... keciiil... yang penting kan *ceperan*-nya[57] yang banyak."

"Oo... itu maksudnya. Aku juga sudah sering mendengar, katanya kerja di pabrik gula itu *ceperan*-nya di mana-mana. Makanya semua pegawai pabrik gula makmur."

---

[56] sayang

[57] pendapatan sampingan

"Lha iya. Kayak aku, tinggal ngatur saja tebu yang mau diangkut berapa. Sisanya masuk kantong. Kalau bos-bos itu dapatnya ya semakin banyak lagi. Lha *wong* aku saja setiap ada tebang juga nyetor ke bosku."

Cerita Marijo tentang pabrik gula tak kalah menariknya dengan bayangan enaknya hidup orang zaman sekarang di Jakarta. Kadang melecutkan iri. Kenapa mereka semua bisa mendapatkan duit dengan gampang, sementara aku dengan pontang-panting sampai tua? Cerita-cerita Marijo tentang pabrik gula kadang juga kembali membuka rasa kecewa yang menyakitkan itu. Kecewa pada anakku sendiri. Rahayu yang sejak lahir ku-*gadang-gadang* agar bisa jadi pegawai di pabrik gula, agar semakmur orang-orang itu, sekarang entah di mana.

Musim tebang tebu selesai. Marijo masih tetap datang ke rumah. Sekarang dia tak lagi datang untuk ngopi, tapi katanya, "Aku senang ngobrol sama *kowe*, Ni." Biasanya dia datang sore hari setelah pulang kerja, dan baru meninggalkan rumahku saat hampir tengah malam. Dari mengobrol, makan malam, sampai nonton TV bersama. Aku tak peduli meski ada beberapa tetangga yang sedang nonton TV. Kalaupun aku *gendakan* dengan Marijo juga tidak ada yang salah. Aku sudah tidak punya suami. Marijo, katanya, juga sudah tidak punya istri.

Di dunia ini, aku hanya takut mendapat karma. Merebut milik orang lain, lalu suatu saat punyaku sendiri yang diambil. Bersenang-senang setelah membuat orang lain menangis. Selain itu, tak pernah ada yang kutakutkan. Selama Marijo tak punya istri, tak ada yang perlu dirisaukan dalam hubungan ini. Biarkan saja orang-orang itu membicarakan kami, sama halnya saat mereka mengatakan aku punya tuyul dan *pesugihan*, atau saat mereka menyebutku lintah darat.

Marijo mulai menginap di rumah. Mungkin memang kami dua orang tua yang sama-sama tak tahu diri. Sudah sama-sama keriput, berperut buncit, tapi masih tergoda berahi. Tapi apakah orang seperti kami tak berhak lagi merasakan kenikmatan dan kebahagiaan? Malam ini, Marijo membawaku kembali ke pengalaman mendebarkan yang telah terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu. Malam ketika Teja menyetubuhiku pertama kali setelah kami menikah. Saat-saat ketika aku ditindas rasa takut, sakit, dan kepasrahan. Malam ini, meski dadaku sama-sama berdebar, tapi tak ada rasa takut, yang ada hanya gairah dan semangat. Tak ada sakit, yang kurasakan hanya nikmat. Juga bukan kepasrahan, karena aku sendiri yang menentukan apa yang bisa membuatku bahagia.

Selama bertahun-tahun menikah dengan Teja, saat malam-malam itu tak lagi dihiasi takut dan sakit, kepasrahan itu berubah menjadi bakti. Pelayanan yang menjemukan. Aku mendapat rasa yang enak itu, tapi entah kenapa tak ada setitik pun kebahagiaan. Enaknya seperti saat aku makan gulai kambing di tengah hari, saat sedang kelaparan. Enak dan kenyang, tapi selesai begitu saja.

Malam ini, semuanya menjadi lain. Dimulai dengan rasa malu saat dia mulai membuka kain yang menutupi tubuh yang sudah kisut dan *ngglambir*[58] ini, lalu aku tertawa pelan waktu melihat tubuh si Bagong tak lagi ditutupi selembar kain pun. Lalu dadaku berdebar kencang saat tangan berwarna cokelat gosong itu menyentuh susuku yang sudah sangat kendor dan bergelantungan seperti pepaya. Tiba-tiba saja ingatanku melayang. Seandainya aku memakai *entrok* sejak awal, pasti saat ini susuku masih kencang dan montok.

---

[58] penuh lemak yang bergelantungan

Marijo malam ini bukan Teja muda yang gagah dan penuh kekuatan. Dia merambat seperti ular dengan napas yang terus ngos-ngosan. Aku malam ini juga bukan aku dua puluh tahun lalu yang masih *kinyis-kinyis* dan mulus. Kami seperti dua *buto*[59] yang sedang memadu berahi. Sama-sama jelek, sama-sama cacat, tapi begitu bahagia hingga lupa diri dan lupa pada semua kekurangan. Saat dua *buto* kawin, mereka akan berpikir bahwa mereka bisa memiliki keturunan kesatria yang berwajah rupawan dan sakti mandraguna. Iya, kami memang sedang lupa diri, lupa pada semuanya.

Tiba-tiba aku iri pada anak-anak muda zaman sekarang, yang masih begitu segar, *kinyis-kinyis*, dan bertenaga. Entah macam apa rasa bahagia dan nikmat yang bisa mereka rasakan. Anakku Rahayu yang manis dan berbadan sintal, dan Amri yang seperti *londo*. Tapi... ah... kenapa harus ada bayang-bayang karma di balik kebahagiaan anakku itu...?

Tak terasa, semakin banyak pakaian Marijo di rumah ini. Dia selalu membawa pakaian saat datang menginap, dan meninggalkan yang kotor waktu akan berangkat ke pabrik gula. Kebersamaan kami berakhir di saat pagi seperti ini. Saat dia dengan motornya menuju jalan raya ke timur, sementara aku bersama Ratno menyusuri jalanan berdebu ke selatan menuju ke Pasar Ngranget. Di sore hari, Marijo kembali datang, dan kami mengulang apa yang telah kami lakukan kemarin, dua hari lalu, atau beberapa minggu lalu.

Adakalanya, di hari-hari tertentu Marijo tak datang. Katanya dia menjenguk anak perempuan yang telah memberinya seorang cucu di Madiun sana. Anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang berasal dari Madiun. Begitu mereka

[59] raksasa yang buruk rupa

menikah, Marijo mencarikan menantunya pekerjaan di pabrik gula. Sekarang menantunya bekerja sebagaimana dirinya. Menjadi mandor tebang, menghitung tebu dan menyerahkan pembayaran setelah mengentit *ceperan*.

Sebenarnya kami tak pernah banyak berbicara tentang keluarga. Bagi Marijo, cukuplah dia tahu suamiku sudah meninggal, sementara anakku sudah menikah dan sekarang tinggal di Jogja. Bagiku, tak ada yang penting lagi setelah tahu istrinya sudah kawin lagi dengan orang lain sejak lima tahun lalu. Aku tak peduli di mana istrinya sekarang dan dengan siapa dia kawin. Yang penting si Bagong tak beristri lagi. Cukup.

***

Maret 1990

Seribu hari kematian Teja. Inilah selamatan terakhir untuk mengantar arwah seseorang. Selamatan seribu hari umumnya serba besar-besaran. Setiap orang akan menyembelih kambing atau sapi, membuat roti paling enak yang tak pernah dilakukan pada selamatan-selamatan sebelumnya. Inilah kesempatan orang yang masih hidup menunjukkan bakti dan kecintaannya pada mereka yang sudah pergi ke alam baka. Sekaligus inilah saatnya seseorang menunjukkan keberhasilannya dalam hidup, sebatas mana kemampuannya dalam membuat selamatan yang paling mewah.

Aku menyembelih seekor sapi untuk selamatan Teja. Inilah pertama kalinya ada orang Singget menyembelih sapi untuk *nyewu*[60]. Di seluruh Kecamatan saja, hanya ada beberapa

---

[60] selametan seribu hari

orang yang mampu. Biasanya, yang umum dilakukan orang, *nyewu* yang paling mewah adalah dengan menyembelih dua ekor kambing. Kabar aku menyembelih sapi terdengar ke seluruh Kecamatan. Di Pasar Ngranget, sejak dua minggu sebelum selamatan, orang-orang sudah mulai menanyakan kebenaran kabar itu.

Nyewu merupakan hajatan besar, yang hampir setara dengan *mantu*[61] atau membangun rumah. Orang-orang akan datang membawa sumbangan mulai dari beras satu batok, tempe, atau kelapa. Tetangga-tetangga akan *rewang* di dapur, membantu menyiapkan keperluan selamatan. Untuk *nyewu*, karena aku menyembelih sapi, tamuku tidak hanya laki-laki di Singget, tapi juga dari desa-desa tetangga. Semua laki-laki yang ada di Pasar Ngranget juga kuminta datang.

Selain penuh dengan perempuan yang *rewang*, seperti biasanya rumah yang sedang hajatan, rumahku ramai dengan suara bocah-bocah. Sebagian berlarian di halaman, sebagian lainnya terus menempel ibunya, terkadang sampai mengganggu pekerjaan di *pawon*. Biarkan saja. Sudah adatnya setiap ada hajatan semua orang datang *ngalong*[62].

Pandanganku berhenti pada seorang bocah yang sedang menyandar di pintu *pawon*. Bocah laki-laki itu menunggu temannya yang sedang merengek-rengek meminta makan pada ibunya. Dia bukan anak orang Singget. Tapi aku seperti pernah melihatnya. Kuperhatikan anak itu lekat-lekat. Matanya, hidungnya, wajahnya mirip... oh, dia anak sundal itu. Juga anak Teja. Dia sudah lebih besar dibanding saat kami bertemu waktu itu.

---

[61] pernikahan

[62] mencari makan gratis

Aku mengambil piring, lalu mengisinya dengan nasi dan gulai. Kuahnya yang terlalu banyak menetes dari pinggir piring ke lantai. Aku berjalan pelan-pelan ke pintu *pawon*, menjaga agar kuah tidak menetes terlalu banyak. Kuserahkan sepiring nasi gulai pada bocah laki-laki itu. Bocah itu langsung menerima dan makan dengan lahap. Tak ada malu atau ragu. Dia kelaparan.

"Mana *simbok*-mu?" tanyaku setelah dia selesai makan.

Bocah itu tak menjawab. Dia malah tampak ketakutan. Lalu dia berpaling menuju teman-temannya yang sedang bermain di luar rumah.

"Sudah ndak pernah diurusi ibunya. Ibunya malah ngelayap tiap hari," kata seorang perempuan yang sedang menata piring di sebelah pintu *pawon*.

Aku tak peduli dengan ibunya. Pertanyaanku pada bocah itu hanya mau tahu dengan siapa dia datang ke sini. Ternyata dia datang sendiri. Sudah kuduga sejak waktu itu, Endang Sulastri tidak akan peduli dengan anak kandungnya sendiri. Tapi aku tak bisa melakukan apa-apa. Memberikan harta pada ibunya tak akan berarti apa-apa pada anaknya. Tetap saja anaknya akan *keleleran* dan tidak terurus. Yang kuinginkan adalah bocah itu tinggal di rumah ini. Akan kuhidupi dan kusekolahkan seperti anakku sendiri. Tapi perempuan itu tak mengizinkan. Dia terlalu bodoh untuk bisa berpikir tentang kebaikan anaknya.

Bocah itu masih ada di rumahku hingga malam. Saat selamatan, dari balik pintu yang memisahkan rumah bagian depan dan *pawon*, kulihat bocah itu ikut duduk bersila bersama bocah-bocah laki-laki lainnya. Sengaja aku membungkus nasi dan berbagai lauk. Kuberikan pada anak itu ketika selametan bubar. Dia pulang dengan membawa bungkusan pa-

ling banyak di antara orang-orang. Lalu kubisikkan kalimat padanya, "Le, kalau lapar, mampir saja ke sini. Makan di sini."

Bocah itu tak berkata apa-apa. Dia langsung berlari menuju jalanan, menyusul teman-temannya yang sudah lebih dulu pulang. Tanpa kata-kata terima kasih atau pamitan. Ah, kenapa pula aku harus terus memikirkan bocah itu...? Semua sudah selesai sekarang. Aku sudah memberikan persembahan yang paling baik untuk Teja. Aku sudah tidak punya tanggungan lagi. Saat semua orang pulang dan rumah ini kembali sepi, aku segera bersembunyi di balik selimut jarit. Hari ini Marijo tidak datang. Kebetulan, aku ingin segera terlelap, melepaskan pikiran setelah sepuluh hari menyiapkan selamatan *nyewu* Teja.

Lho... lho... siapa itu? Aku melihat perempuan sedang menangis di pinggir *blumbang*[63]. Dia Rahayu. Ya, walaupun sudah lama tak bertemu, aku sangat hafal dengan anak yang kulahirkan ini. Ya bentuk badannya, ya caranya duduk, caranya menangis, bahkan bau tubuhnya. Ada apa dengan dia? Sedang berada di mana kami ini? Tak ada orang lain, hanya ada kami berdua di *blumbang* yang tak pernah kukenal. Aku berjalan mendekati anakku sambil memanggil-manggil namanya. Dia tak menjawab panggilanku. Menoleh ke arahku pun tidak. Aku terus berjalan mendekatinya. Tapi... Gusti... kenapa aku tak juga bisa menyentuhnya? Kami berada pada jarak yang dekat. Tapi setiap kaki melangkah, aku melihat dia bergerak menjauh. Aku mempercepat langkah hingga setengah berlari, tapi *blumbang* ini terlihat malah makin lebar dan Rahayu semakin menjauh.

---

[63] empang

”Yuk... Yuk... ke sini, Yuk...” teriakku memanggil-manggil anakku. ”Ini aku, Yuk. Ibumu!” Rahayu tidak mendengarku. Dia juga tidak menengok ke arahku. Anak itu masih terus menunduk, menangis tersedu-sedu.

Aku mulai kehabisan tenaga. Napasku terengah-engah. Sekarang aku juga menangis. Menangisi anakku, menangisi kegagalanku mendekatinya. Dari pinggir *blumbang,* tangisan itu sekarang membentur dinding-dinding kamar. Aku duduk di tempat tidur dengan keringat yang membasahi wajah dan leher. Napasku masih terengah-engah, berlomba dengan tangisan.

Rahayu, ada apa denganmu, Nduk?

Kedung Merah

1987

Magelang, Januari 1987

Di sinilah aku sekarang. Tenggelam di antara orang-orang yang sedang memasrahkan diri pada jalan kebenaran. Semuanya sama, tak ada yang ingkar, tak ada yang berdosa. Kami semua belajar dan berlomba-lomba untuk mendapatkan surga. Di tempat inilah, aku seperti tengah mencuci segala dosa masa laluku, memohon ampun karena tak bisa membawa orangtuaku sendiri, orang-orang yang ada di dekatku, menuju jalan yang seharusnya.

Beginilah takdir yang diaturNya untukku. Juga untuk kami. Jalan yang begitu indah, yang semakin mendekatkan kami pada pintu istana keabadian itu. Ya, kalau kami tak ke Kali Manggis malam itu, kalau kami tak membantu Mehong, pasti kami masih ada di kampus sekarang. Belajar dan mengajarkan hal-hal keduniaan, berada di tengah-tengah orang yang ingkar,

yang penuh dosa. Sekarang kami di sini... menjadi orang-orang yang suci... pemujaMu yang sejati.

Sejak matahari mulai mengintip, saat beduk dibunyikan dan panggilan menggema, kami menjalankan tugas kami. Menyampaikan apa yang kami miliki pada ratusan anak-anak muda itu. Amri di bangsal sebelah, berdiri di hadapan orang-orang berpeci. Aku di ruangan ini, dengan kerudung putih yang menutupi dada, meniti jalan ke surga bersama gadis-gadis itu.

Hidup terasa begitu tenteram dan membahagiakan di sini. Hari-hari berjalan tak terlalu cepat, juga tak terlalu lambat: pas. Saat alunan doa-doa terdengar, hati ini berdenyar, lalu aku merasa diriku menjadi penuh. Aku di sini hanya untuk-Nya. Menata bekal, menata langkah, untuk menuju rumah-Nya. *Prek* dengan urusan duit. *Prek* dengan urusan negara. *Prek* dengan orang-orang yang masih menyembah dewa-dewa antah-berantah itu.

Tiap Jumat pagi, saat kami semua baru saja selesai salat, Amri bergegas meninggalkan tempat ini. Disandangnya ransel hitam itu. Malam sebelumnya, aku telah memasukkan tiga baju putih panjang ke tas itu. Dengan motornya, dia menuju ke selatan, menembus kabut Merapi yang menghalangi pandangan. Dia akan menemui anaknya. Juga istrinya. Dia pulang. Ke rumahnya. Di Jogja sana.

Lalu pada Senin pagi, bunyi motor yang sudah kunantikan itu terdengar. Aku turun dari kamarku di lantai dua, berjajar dengan kamar-kamar guru-guru lainnya. Kucium tangannya. Lalu kubawa jaket yang baru saja dilepaskannya. Kami naik bersama-sama. Dia tidur sebentar, sebelum mulai masuk kelas. Setiap minggu, semuanya berulang dalam urutan yang tak pernah berubah. Dalam kedamaian dan keikhlasan yang sama.

Adakah yang masih kurisaukan ketika aku telah berjalan lurus menuju kebahagiaan abadi itu?

Di tempat ini, ada seseorang yang sepertinya memang telah ditakdirkan menuntun kami. Dia pemilik tempat ini. Tanahnya, juga bangunannya. Ilmunya tentang kebenaran tak pernah bisa ditandingi oleh guru-guru besar itu. Keyakinannya pada agamanya merupakan titik temu antara tungku dan api. Dia yang senantiasa membuka tangan pada orang-orang yang kesulitan. Memberi aku dan Amri pekerjaan, tempat tinggal, dan bahkan menyelamatkan kami dari kehancuran. Dia Kyai Hasbi.

Kami meniru semua yang ada padanya. Mengikuti semua yang dilakukannya. Tiga istrinya tinggal di sini. Masing-masing dengan kelebihan yang berbeda. Istri pertamanya begitu indah membaca kitab. Ditularkannya keahlian itu pada seluruh perempuan yang ada di sini. Istri keduanya kadang mengingatkanku pada Ibu. Begitu lincah, begitu sigap, mengatur segala kebutuhan padepokan. Istri ketiganya baru dinikahinya dua bulan lalu. Dia temanku sendiri. Arini. Aku dan Amri yang memperkenalkan mereka. Arini yang sedang sebatang kara dan butuh tempat berlabuh. Kyai Hasbi meminangnya. Sekarang Arini, sebagaimana aku dan Amri, melengkapi apa yang perlu diketahui santri-santri ini. Berhitung, berpolitik, hingga mengerti bahasa selain yang ada di kitab dan selain yang setiap hari mereka gunakan.

Siang ini, setelah kami selesaikan empat rakaat bersama-sama, Pak Kyai memanggil semua guru, termasuk ketiga istrinya. Kami semua berkumpul di ruangannya. Sebuah kamar yang ukurannya tiga kali kamar yang dihuni guru-guru. Di dinding terdapat rak yang dipenuhi buku berbahasa Arab, Inggris, serta beberapa Jawa dan Indonesia. Pak Kyai tidak pernah mengizinkan buku-buku itu dipinjam siapa pun.

"Ada musibah di *wetan*[64] gunung sana," kata Pak Kyai. "Orang-orang kehilangan tanah, kehilangan rumah. Anak-anak tak lagi bisa sekolah." Pak Kyai bercerita tentang satu desa di sebelah timur Merapi sana. Orang-orang disuruh meninggalkan tempat yang telah didiaminya turun-temurun. Desa itu akan berubah menjadi kolam raksasa yang penuh berisi air. Dari sana listrik akan dinyalakan, sawah-sawah akan diairi. "Kita harus ke sana. Membantu orang-orang itu mempertahankan harga diri mereka."

Kata-kata Kyai Hasbi tiba-tiba mengingatkanku pada Ibu. Aku seperti menemukan titik persinggungan di antara mereka berdua. Ah... ngawur! Bagaimana bisa kusamakan Pak Kyai dengan perempuan yang masih menyembah leluhur!

Kyai Hasbi membawa kami ke desa itu pada satu hari di musim kemarau yang kerontang. Tanah-tanah retak dan daun-daun jati meranggas. Tak ada padi atau tebu. Hanya singkong dan jagung. Manusia tahu bagaimana bertahan hidup. Apakah itu saat hujan turun sepanjang hari atau saat setetes air saja harus dicari hingga berkilo-kilometer jauhnya. Alam membuat teka-teki sekaligus menyediakan jawabannya. Manusia hanya harus mencari dan mencocokkan. Yang susah dihadapi ketika teka-teki itu dibuat oleh manusia lain. Manusia yang punya kuasa atas manusia lainnya, manusia yang memegang senjata untuk menjaga kuasa yang dipegangnya. Teka-teki seperti itu tak pernah menyimpan jawaban. Ia hanya membawa kesusahan yang berujung pada penderitaan abadi.

Di desa ini, orang-orang telah menemukan jawaban atas semua teka-teki alam. Tiba-tiba sekarang mereka menjadi begitu terasing di alam mereka sendiri. Dipaksa menyingkir,

---

[64] timur

meninggalkan tanah tempat puak mereka dikubur dan janin darah daging mereka terlahir. Orang-orang yang punya kuasa dan senjata itu datang begitu saja, mematok tanah-tanah mereka dan berkata, "Segera pergilah atau kau mati tenggelam bersama moyangmu yang sudah terkubur di tanah ini."

"Aku tak peduli pada orang-orang yang datang. Aku hanya peduli pada orang-orang yang dipaksa pergi dari tanah yang telah membentuk jiwa mereka," kata Kyai Hasbi, seusai kami salat di tengah hari, di langgar tua di tengah desa. Besok, langgar itu akan dibongkar. Menjadi rata dengan tanah, lalu hilang dalam ingatan.

"Bantu mereka bertahan. Berikan apa yang mereka butuhkan," kata Kyai Hasbi.

Kami akan tinggal lama di desa ini. Tak tahu sampai kapan. Kyai Hasbi sudah menyerahkan urusan pondok pada istri-istrinya. Dia akan mengerahkan seluruh yang ada dalam dirinya, membantu orang-orang di desa ini mempertahankan apa yang telah menjadi jiwa mereka. Rumah seorang sahabat Kyai Hasbi, Wagimun, yang ada di tengah-tengah desa, menjadi tempat kami tinggal.

Ada 65 rumah di desa ini yang masih berdiri. Para pemiliknya, seperti Wagimun, orang-orang yang tak lagi memiliki rasa gentar. Mereka meneriakkan segala kata, menggunakan seluruh tenaga, menolak kedatangan orang-orang yang tak dikenal itu. Dalam segala keterbatasan mereka tetap bertahan. Berbagai bangunan umum di desa ini telah dirobohkan. Balai desa, sekolah, gardu, dan masjid besar, semuanya telah rata dengan tanah. Sawah-sawah tak lagi bisa digarap. Orang-orang itu telah membuat patok di seluruh sawah, menjaganya sepanjang hari. Siapa pun tak diizinkan menggarap tanah yang selama puluhan tahun telah menghidupi mereka.

Semua orang kelaparan. Hanya bertahan dari singkong dan berbagai sayur yang tumbuh di halaman rumah. Anak-anak *keleleran*. Sepanjang hari, anak-anak perempuan bermain *gateng* dan *engklek*. Yang laki-laki adu *neker*. Tak ada lagi sekolah.

"Setiap hari mereka datang, menyuruh segera pindah," kata Wagimun. "Waktunya tinggal seminggu. Minggu depan mereka akan mengeruk rumah ini meskipun kami ada di dalamnya. Kami akan diangkat dengan alat-alat itu." Wagimun menunjuk alat-alat berat yang berada jauh di depan sana. Alat-alat itu bergerak seperti sendok, mengeruk tanah lalu memindahkannya. Di sekitar alat berat itu, kami bisa melihat lubang besar. Lubang itu akan semakin melebar, sampai ke sawah-sawah itu, lalu sampai ke rumah Wagimun dan rumah-rumah lainnya.

"Alat-alat itu tidak akan mengangkat kalian," kata Kyai Hasbi. "Kita akan melawan. Kita akan menang." Suara Kyai Hasbi pelan. Meski kalimatnya tajam, aku merasa dia mengucapkan tanpa kekuatan. Pandangannya jauh ke depan, ke arah alat-alat berat itu. Dia sedang berbicara pada dirinya sendiri. Bukan pada Wagimun, bukan pada kami.

"Kami sudah tidak berpikir menang, Pak Kyai," jawab Wagimun lirih. Kata-kata penuh semangat dari Kyai Hasbi tak juga mampu melukiskan kemenangan dalam benaknya. "Kami tak akan bisa melawan. Kami hanya mau mati di sini. Biar kami berangkat ke alam sana tanpa rasa malu pada moyang kami. Tanpa rasa bersalah pada orang-orang yang telah bersusah payah membangun desa ini..."

"Kalau memang hanya mau mati, mati saja sekarang. Ayo... cari pisau, potong lehermu. Biar kami gampang menguburkan. Biar semuanya cepat selesai," Pak Kyai memotong kalimat

Wagimun dengan cepat. Kali ini, kata-katanya penuh kekuatan. Aku terkejut. Belum pernah Kyai Hasbi berbicara dengan nada sekeras itu. Aku memandang muka Pak Kyai. Merah. Dia sedang marah.

Wagimun menunduk tapi menjawab kata-kata Kyai Hasbil dengan pelan, "Saya hanya tidak mau terlalu yakin, terus *keblinger*. Mereka semua orang-orang punya kuasa, juga punya senjata. Kami hanya *wong ndeso* yang tak bisa apa-apa..."

Kyai Hasbi tak menanggapi kata-kata Wagimun. Kami semua terdiam. Kyai Hasbi memandang jauh ke alat-alat berat itu. Wagimun tetap menunduk. Mataku berjingkat-jingkat pelan di antara mereka. Kadang mampir di muka Pak Kyai yang perlahan kehilangan rona merahnya. Lalu ke muka Wagimun yang terus tertunduk. Lalu ke wajah Amri yang dingin dan menatap lurus ke bangunan rumah Wagimun. Perlahan Pak Kyai berjalan menghampiri Wagimun. Dia tidak mengeluarkan kata apa-apa. Dirangkulnya tubuh Wagimun yang sudah agak bungkuk itu. Mereka seumuran. Tapi pekerjaan Wagimun yang sepenuhnya menggunakan otot membuatnya tampak lebih tua dibanding Kyai Hasbil. Mereka berpelukan. Sesekali, di antara bunyi tiupan angin, aku mendengar isakan kecil. Sangat pelan.

Pagi pertama di desa ini. Suara orang bertengkar terdengar dari luar rumah. Wagimun tampak beradu mulut dengan tiga orang. Keluar berbagai umpatan keras. Kyai Hasbi menggerakkan telapak tangan, yang berarti jangan. Pak Kyai melarang kami ikut campur. Lalu dia menggerakkan jari di kuping. Isyarat kami harus mendengarkan baik-baik apa yang sedang terjadi di luar sana.

"Mun, *kowe* sudah bikin kita semua repot. Aku yang terus mendapat masalah gara-gara kalian ini."

"Lho, lha ya tidak ada hubungannya sama *sampeyan*. *Wong* kami di sini atas kemauan kami sendiri kok."

"Aku ini lurah, Mun. Semua yang ada di desa ini masih tanggunganku. Ada 250 rumah di desa ini. Tinggal 65 rumah yang tidak mau pindah. Siapa yang salah?"

"Ya tidak ada yang salah, Pak Lurah. Kami ini cuma mau mempertahankan punya kami."

"Lha kalau kalian pindah, nanti juga bisa punya seperti ini. Rumah, tanah, semuanya nanti bisa dicari lagi. *Eling*[65], Mun... *wong urip*[66] bukan hanya cari harta."

"*Sampeyan* kira aku bertahan di sini karena harta? Harta yang mana, Kang Lurah? Sawah sudah dipatok, mau makan saja susah. Tinggal rumah dan tanah ini saja yang punya saya. Ini juga sebentar lagi dikeruk seperti itu."

"Lho... lha *kowe* juga sudah tahu ini nanti bakal dikeruk semua. Ya sudah mau apa lagi? Yang penting sekarang semuanya selamat. Ingat anakmu, Mun... Masa semuanya mau terkubur di sini?"

"Ya, kalau memang sudah nasib kami terkubur di sini... saya ikhlas... yang penting tidak malu sama leluhur..."

"*Kowe* ini... benar-benar orang tidak tahu diri. Ini bukan perkara kalian saja. Ini sekarang jadi perkaraku. Tiap hari aku didatangi tentara-tentara... *kowe* ngerti... aku dibilang lurah yang tidak becus!"

"Bukan hanya *sampeyan*, Kang, yang didatangi tentara-tentara... rumah ini... setiap hari... juga jadi sasaran amuk orang-orang itu. Tapi ya bagaimana lagi... kami masih mau di sini.

---

[65] ingat

[66] orang hidup

Ini tanah kami... *Sampeyan* sendiri yang memilih bergabung bersama mereka..."

Buk! Sebuah pukulan mendarat di pipi Wagimun. "Kamu pikir aku mau pindah dari sini terus dapat harta lebih banyak, terus bisa hidup enak? Jangan sembarangan *kowe* kalau bicara." *Buk!* Suara pukulan lagi. "Orang-orang seperti *kowe* ini yang membuatku terus susah!" *Buk!* Lagi-lagi suara pukulan.

Sekarang Wagimun setengah berteriak, "Orang-orang seperti *sampeyan* ini yang tidak tahu malu! *Ngintil* saja sama orang yang punya kuasa. Dijadikan lurah... dijadikan pemimpin... malah *blas* tidak memikirkan warganya... *prek*... lurah gombal..."

Perkelahian semakin menjadi. Sekarang dua orang yang datang bersama lurah itu ikut turun tangan. Mereka mengeroyok Wagimun. Kyai Hasbi langsung berlari ke halaman. Kami mengikutinya. Amri bergerak cepat, menghalangi orang-orang itu menyerang Wagimun. Kini mereka tak hanya menyerang Wagimun tapi juga Amri. Tubuh Amri kalah besar dibandingkan dua teman Pak Lurah itu. Sepertinya mereka memang centeng yang sengaja dibawa. Ya Allah, lindungilah suamiku.

Kyai Hasbi ikut dalam pertarungan itu. Meskipun badannya gemuk, dia masih bisa bergerak lincah, menendang, memukul, menangkis serangan. Kyai Hasbi memang petarung. Di pondok, seminggu tiga kali ada latihan silat. Latihan itu wajib diikuti seluruh santri. Kyai Hasbi sendiri yang melatih. Laki-laki yang umurnya sudah lebih dari setengah abad itu tak kalah dengan orang-orang yang rata-rata masih berumur tiga puluhan. Kyai Hasbi jauh lebih hebat. Bahkan lebih hebat dari Amri. Dua puluh tahun lagi, akankah Amri seperti guru yang begitu kami kagumi ini?

Lurah itu ternyata pengecut. Gertakan dan pukulannya pada Wagimun tak lagi berbekas ketika pertarungan yang sebenarnya terjadi. Dia memilih minggir, melihat kedua centengnya melawan tiga orang dari kejauhan. Lima orang itu masih terus serang. Ada sedikit rasa plong waktu kulihat centeng-centeng itu lebih banyak terkena pukulan dan tendangan. Dua centeng itu akhirnya tersungkur di tanah. Amri dan Wagimun memegang tangan mereka. Tanpa mengeluarkan kata-kata, kulihat lurah itu bergerak meninggalkan halaman rumah Wagimun. Amri langsung bangkit hendak mengejar. Tapi Kyai Hasbi melarang. "Lepaskan mereka semua."

"Tapi, Kyai, bagaimana kalau mereka nanti menyerang lagi?" tanya Amri.

"Kita lawan lagi," jawab Pak Kyai singkat.

Amri dan Wagimun melepaskan dua orang itu. Dengan susah payah mereka bangkit. Ada darah di pelipis, mulut, dan kaki mereka. Beberapa saat mereka diam. Seperti canggung dan ragu hendak melakukan apa. Sampai kemudian Kyai Hasbi berkata, "Kalian pulanglah."

Sesudah pertarungan itu, Kyai Hasbi mengajak kami bertemu dengan 65 kepala keluarga yang tetap bertahan. Pak Kyai berjanji mereka semua tak akan terusir dari tanah moyangnya. Selamanya mereka akan tetap ada di desa ini, bertahan hidup dan berbuat untuk masa depan anak-anak mereka. "Anak-anak itu harus tetap belajar. Mereka tidak boleh hanya keluyuran sepanjang hari. Mulai besok pagi, saya buka sekolahan di rumah Wagimun. Anak-anak *sampeyan* tolong disuruh datang semuanya."

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Sesekali mereka bertepuk tangan. Terlihat ada rasa senang dalam wajah-wajah yang sudah lebih dari sebulan ini menanggung beban berat.

Salah seorang dari mereka angkat tangan. Seorang laki-laki yang dari fisik dan cara bicaranya terlihat jauh lebih tua dari Kyai Hasbi dan Wagimun. Badannya kurus keriput tinggal tulang. Tubuhnya bongkok. Giginya ompong mengunyah kinang. Dia memakai kaus kuning bergambar beringin. Sepertinya sisa jatah saat kampanye tiga bulan lalu.

"Kepada tanah desa ini dan moyang yang terkubur di dalamnya, kami sudah pasrahkan nasib. Kalau memang nasib lebur dengan tanah, ya sudah. Tapi kalau nasib *sampeyan* itu memang untuk membantu kami, biarkan kami pasrahkan nasib kami pada *sampeyan*. Sudah tidak ada lagi yang bisa menolong. Tolong kami agar bisa hidup tenteram sampai keturunan-keturunan kami di tanah ini."

"Pak, pasrah nasib jangan ke saya. Pasrahkan nasib ke yang sudah membuat hidup. Yakin saja, tidak akan ada apa-apa yang terjadi. *Sampeyan-sampeyan* semua akan tetap berada di sini, di tanah *sampeyan* sendiri," kata Pak Kyai. "Kami akan membantu sebisa kami. Insya Allah."

Malam itu, di rumah Wagimun, kami semua tak tidur. Pertarungan dengan centeng Lurah tadi siang mengharuskan kami waspada. Sambil berjaga, kami mulai membicarakan pembukaan sekolah yang akan dimulai besok pagi. Aku mulai merencanakan pelajaran-pelajaran apa yang akan diberikan. Ada dua ratus anak sekolah dari 65 rumah yang tertinggal di desa ini. Mereka berbeda umur. Sebelumnya, di sekolah satu-satunya di desa ini, mereka duduk dalam kelas yang berbeda-beda.

"Dibagi dua kelompok saja. Yang sudah bisa membaca dan menulis, satunya yang masih belum bisa. Kita tidak akan mampu membuat sekolah sesuai tingkatan mereka," kata Amri. Aku pun berpikir demikian. Sekolah ini belum bisa

menggantikan sekolah mereka yang dulu. Sekolah ini hanya penyelamat darurat untuk anak-anak yang haknya telah terenggut untuk mendapatkan ilmu. Sekolah ini juga akan menjadi jalan keluar sementara atas hari-hari tanpa harapan yang dilalui anak-anak ini. Di sekolah baru, mereka akan kembali memiliki cita-cita, kembali memelihara mimpi. Mereka tidak akan lagi hanya keluyuran seharian hanya untuk memperebutkan *neker* atau *engklek*. Sekolah ini akan meyakinkan mereka lagi, hidup bukan hanya hari ini, tapi juga masih ada masa depan.

Istri Wagimun telah merebus *uwi*[67] untuk makanan kami malam ini. Hanya tumbuhan-tumbuhan seperti itu yang tersisa di halaman belakangnya. Istri Wagimun belum menyentuh sekantong beras dan telur yang kami bawa dari Magelang. Katanya biar *uwi* persediaannya habis terlebih dahulu. "Biar beras dan telur awet sampai bulan depan dan bisa dibagi buat tetangga," katanya. Kami menurut.

Duoook!

"Apa itu?!" Wagimun langsung berlari menuju sumber suara. Ke arah pintu. Kami semua mengikutinya. Amri memberi isyarat pada Wagimun agar tak membuka pintu dulu. Ia ke belakang, mengambil alu, lalu berdiri tepat di samping pintu. Amri memberi isyarat agar aku dan istri Wagimun, juga tiga anaknya masuk kamar. Kami menurut. Sekarang dari balik tembok ini aku mencoba menangkap setiap suara sambil memohon pada Gusti Allah agar kami semua selalu dilindungi.

Aku dengar bunyi pintu dibuka. Napasku tertahan. Ya Allah... lindungi suamiku, lindungi mereka semua. Aku tunggu... tidak ada suara apa-apa. Napasku sekarang benar-

---

[67] sejenis ubi

benar berhenti. Mereka telah ditembak. Ya, peluru dari senapan canggih yang tanpa suara dan bisa ditembakkan dari jarak jauh telah menembus dada mereka. Gusti Allah...! Dengan tergesa aku keluar dari dalam kamar. Aku melihat ke pintu. Kosong. Mereka bertiga tak ada di sana. Gusti, setelah membunuh apakah bajingan-bajingan itu masih perlu membawa mayatnya? Mataku berair. Pipiku terasa panas. Aku keluar rumah. Dua meter dari pintu aku tertegun. Amri berdiri di ujung jalan setapak di depan rumah memegang satu tas kresek warna hitam. Dari sudut yang lain kulihat cahaya senter makin dekat. Wagimun dan Kyai Hasbi. Terima kasih, Gusti. Mereka selamat. Aku berlari mendekati Amri. Kuperhatikan benda yang dijinjingnya. Amri mengambil sesuatu dari kresek itu.

"Aaaaa!"

Aku tak bisa mengendalikan diri begitu melihat benda yang dipegang suamiku. Kepala manusia. Matanya yang besar melotot. Anak mata yang warnanya hitam itu menonjol seperti mau copot. Mulutnya menganga... bukan, itu seperti orang yang menjerit kesakitan.

"Kamu baru saja membunuh orang?" tanyaku pelan pada suamiku. Amri menggeleng. Aku mengembuskan napas panjang melihat gelengan Amri. Plong. Suamiku bukan jagal. Dia tak akan berbuat sebiadab itu.

"Seseorang melemparnya ke pintu rumah. Makanya tadi ada bunyi *duok*!" kata Amri.

"Siapa yang melakukannya?" aku bertanya sambil tak mau lagi melihat benda yang sedang dipegang Amri. Mataku lurus ke wajah suamiku. Mencari perlindungan atas segala perasaan takut yang mencekam. Lagi-lagi Amri menggeleng. Dia menunjuk ke arah Pak Kyai dan Wagimun yang berjalan men-

dekati kami. "Pak Kyai dan Wagimun baru saja mencari ke daerah sekitar sini. Tapi sepertinya mereka tidak membawa hasil apa-apa."

Malam itu Wagimun dan Amri menggali lubang di belakang rumah. Mereka mengubur kepala manusia itu di sana. Sebelum dikubur, Wagimun telah berkali-kali mengamati ciri-ciri kepala itu. "Bukan orang desa ini," katanya.

Kami sepakat tidak akan bercerita tentang kiriman kepala itu kepada orang-orang. Kepada mereka, kami hanya akan terus mewanti-wanti agar berhati-hati dan waspada. Biarlah mereka cukup hanya tahu tentang kedatangan Lurah dan dua centengnya yang disambung dengan perkelahian itu.

Tapi di rumah Wagimun, kepala manusia itu terus menghantui kami. Setiap ada kesempatan, kami berbisik-bisik membicarakan hal itu. Ya, kami harus berbisik-bisik agar tiga anak Wagimun tidak tahu ada kepala manusia yang dikubur di belakang rumah mereka.

"Kira-kira siapa yang melakukan ini?" tanya Amri saat kami usai memberi pelajaran pada anak-anak. Ini pertanyaan yang entah sudah keberapa kami lontarkan. Siapa yang melakukan ini?

Wagimun lagi-lagi menggeleng. "Pak Lurah memang serakah. Suka menghajar orang yang menentang keinginannya. Tapi memenggal kepala manusia... amit-amit jabang bayi... sedikit pun aku tak percaya ada orang yang pernah lahir dan hidup di desa ini bisa melakukanya," kata Wagimun.

"Tapi dia bukan orang desa ini lagi sekarang," kata Amri.

"Ya. Tapi semudah itukah orang berubah?"

"Kemarin dia mengajakmu bertarung."

"Pertarungan hal yang biasa antara laki-laki jantan. Tapi memenggal kepala orang... itu lebih kejam dari binatang..."

Suara Wagimun bergetar. Ia menahan geram. Amri tak lagi bicara. Kami terdiam. Sesaat kembali terbayang di mataku kepala manusia. Kepala laki-laki dengan mata melotot dan mulut mengerang kesakitan. Aku bergidik. Lindungi aku, Gusti.

"Siapa pun orangnya, dia melempar ke rumah ini. Berarti ada tujuannya. Itu ancaman. Peringatan bahwa kepala kita bisa bernasib sama," kata Kyai Hasbi.

"Tapi siapa yang mengancam kita?" tanya Wagimun.

"Orang-orang yang tidak ingin kita semua ada di sini."

Esok siangnya, aku masih mengajar anak-anak saat orang-orang berseragam loreng datang ke rumah Wagimun. Bukan hanya satu atau tiga orang. Ada banyak. Mereka membentuk barisan. Satu... dua... tiga... lima belas orang. Pelajaran bubar. Anak-anak memilih berhamburan keluar untuk melihat kedatangan pak tentara. Aku bergabung bersama Amri, Kyai Hasbi, dan Wagimun. Menunggu apa yang diinginkan tentara-tentara ini.

Seseorang yang sepertinya komandan pasukan mendekati Wagimun. "Banyak orang asing di sini, Pak?"

"Oh... ini teman-teman dari pesantren di Magelang. Mau buat sekolah di sini."

"*Sampeyan* tidak mengingatkan ke teman-teman *sampeyan* kalau daerah ini sebentar lagi akan menjadi waduk?"

Muka Wagimun pucat. "E... ee..." dia kesulitan menjawab. Kyai Hasbi langsung memotong jawabannya.

"Kami tidak ada urusan dengan waduk. Kami hanya mau memberikan ilmu pada anak-anak yang sekarang sudah tidak sekolah lagi."

"Pak Kyai, pesantren itu isinya orang-orang agama, *to*... orang-orang pemerintah semua. Dulu tahun 65 kita sama-

sama numpas PKI. Berarti kita sama, *to*? Berarti Pak Kyai bakal mendukung semua program pemerintah, *to*? Ini waduk mau dibangun agar semua orang sejahtera. Ajak mereka semua pindah dari sini. Nanti bikin sekolah di tempat yang baru..."

"Mereka ini tidak mau pindah. Mereka mau tetap di sini. Di tanah mereka, tanah moyang mereka."

"Eiit... seenaknya ngomong ini tanah mereka. Ini semua punya negara. Mereka numpang. Masih syukur akan dikasih ganti rugi. Sudah, diterima saja. Tiga ratus semeter itu sudah patut disyukuri. Ajak semua orang. Aku tahu *kowe* sekarang yang dipercaya orang-orang itu," kata tentara itu sambil menepuk bahu Wagimun.

Wagimun menggeleng lalu berkata lirih, "Kami tidak akan pindah."

"Pak Kyai, *sampeyan* dengar apa kata orang ini? Mereka semua yang ada di sini sudah jadi pembangkang. Semuanya sudah jadi orang-orang komunis. *Sampeyan* ada di sini dan tidak melakukan apa-apa?"

"Aku tidak ada urusan dengan hal seperti itu. Kami di sini hanya mau mendidik anak-anak. Titik."

"Mun, sekarang semuanya terserah *kowe*. Yang jelas, minggu depan ini giliran desamu yang dikeruk. Mesin-mesin keruk akan mengangkat tubuh kalian semua. *Kowe* akan mati tertimbun tanah sendiri. Atau kalau untung, bisa saja kalian selamat. Tapi hari itu seluruh pasukan akan ada di daerah ini. Kalian semua akan tertangkap. Seumur hidup masuk penjara bersama orang-orang PKI itu. Kalian semua sudah jadi PKI."

Wagimun tak mengeluarkan kata apa-apa. Dia bahkan tidak memandang wajah tentara itu. Pandangannya jauh ke

depan, ke tempat mesin keruk yang ada di desa seberang. Sekarang tentara itu mendekat ke Kyai Hasbi.

"Saya yakin Pak Kyai tidak akan ikut jadi PKI. Malu dengan sesepuh yang sudah ikut memberantas PKI dulu." Tentara itu mengajak Kyai Hasbi bersalaman. Lalu kembali berkata, "Bantu negara. Suruh orang-orang itu pindah. Pak Kyai bisa buat sekolah baru di tempat lain. Biar urusan cepat selesai dan kami tidak perlu repot-repot seperti ini."

Lima belas tentara itu meninggalkan rumah Wagimun. Mereka tidak keluar dari desa, tapi menuju rumah-rumah lain. Kyai Hasbi memberi isyarat agar kami mengikuti tentara-tentara itu. Di setiap rumah si komandan mampir. Mengulangi kembali kata-kata yang sudah diucapkannya di rumah Wagimun. "Segera pindah dari sini sebelum kalian mati tertimbun tanah atau dipenjara sampai mati. Kalian telah jadi PKI."

Selama tentara-tentara itu hanya bicara, kami hanya diam. Komandan pasukan tahu kami mengikutinya. Dia tak keberatan. Malah seperti bangga, karena orang-orang asing ini telah melihat bagaimana tentara yang punya kuasa menyampaikan ancaman pada orang-orang desa.

"Pak Kyai, *sampeyan* sudah ikuti kami terus dari tadi. *Sampeyan* tahu tidak, ada berapa rumah yang masih membangkang?" tanya komandan itu pada Kyai Hasbi, dan dijawab dengan anggukan. "Ada 65, Pak Kyai. Ya, 65. Tahu kan artinya 65? Mereka semua ini orang-orang PKI."

Kyai Hasbi hanya diam. Tak menggubris omongan yang tak ada bedanya dengan omongan orang gila. Asal ngomong. Ngawur!

Sebelum meninggalkan desa, tentara itu kembali mendekati Pak Kyai. "Tinggal enam hari lagi. Ajak mereka pindah. Biar semuanya selamat. *Sampeyan* juga selamat."

Enam hari lagi bencana itu akan terjadi. Roda-roda besar akan menggilas tanah dan siapa pun yang ada di bawahnya. Sendok raksasa itu akan mengeruk tanah dan segala yang ada di atasnya, lalu membuangnya ke gundukan tanah di seberang sana. Desa ini akan ikut menjadi lubang besar yang nantinya penuh berisi air. Kalaupun orang-orang ini tidak tergilas atau terkeruk, mereka akan mati tenggelam bersama desa mereka. Dan orang-orang itu sudah pasrah. Penantian enam hari ini mereka anggap sebagai kesempatan untuk merasakan bahagia bersama orang-orang yang ada di sekitar mereka. Mereka siap tenggelam bersama-sama. Siap mati.

Tapi tidak bagi kami. Aku, Amri, dan Pak Kyai. Enam hari ini adalah kesempatan. Teka-teki yang jawabannya akan kami dapatkan. Enam hari ini akan menunjukkan siapa sebenarnya yang berkuasa atas diri kita. Mereka yang datang tiba-tiba bersama senjata atau raga kita sendiri yang selalu setia membungkus jiwa dan menemani kita memanjatkan doa-doa?

"Kita akan melawan. Berdiri di jalanan menantang alat-alat pengeruk itu," kata Kyai Hasbi. "Dan seluruh dunia akan mencatat itu sebagai bencana besar," lanjutnya.

Satu hari kembali terlewati. Di seluruh desa, ubi semakin terbatas. Beras yang kami bawa dari Magelang telah dimasak untuk semua orang. Siapa saja boleh datang lalu makan. Tentara-tentara itu datang lagi. Mendatangi rumah satu per satu, menyuruh segera pindah. Mengulangi kata yang sama yang telah diucapkan hari sebelumnya. "Waktunya tinggal lima hari lagi," katanya.

Salah satu dari mereka mengawasi kelas belajar di rumah Wagimun. Dia duduk di belakang anak-anak, ikut mendengarkan setiap kata yang aku dan Amri katakan. Saat anak-anak itu berdiri untuk pulang ke rumah, orang itu bangkit. Tiba-

tiba dia berteriak, "Ajak orangtua kalian segera pindah dari desa ini! Sebentar lagi desa ini akan banjir! Semua orang akan mati tenggelam! Mau kalian mati tenggelam... hah?"

"Pak! Mereka tidak ada urusan dengan itu!" teriakku, berusaha menghentikan ocehan tentara itu.

"Tidak ada urusan bagaimana? Mereka tinggal di sini! Kamu mau mereka semua ikut mati tenggelam... hah?" jawabnya tak kalah keras. "Kalian mau mati tenggelam di sini... hah? Jawab!"

Anak-anak itu ketakutan. Wajah polos mereka yang selalu ceria sekarang pucat. Ada yang sudah meneteskan air mata, ada yang masih berkaca-kaca. Anak-anak yang lebih besar hanya diam melongo, memandang laki-laki tinggi-besar berpakaian loreng yang sedang berbicara di depan mereka. Aku berjalan mendekati mereka. Kutenangkan anak-anak yang ketakutan itu. Kuelus pundak anak-anak yang menangis. Kutarik mereka ke dadaku. "Jangan didengarkan, dia orang gila," bisikku.

"Dia membohongi kalian!' Laki-laki itu menunjuk padaku. "Lima hari lagi truk-truk raksasa akan datang ke sini. Kalian akan mati tergilas, *penyet*! Lalu banjir besar datang, kalian semua akan tenggelam... Dengar, kalian?"

"Diam!" teriakku menghentikan ocehan laki-laki itu.

"Lho, bukankah guru harusnya memberitahukan kebenaran...?" *Buk!* Amri mendaratkan satu pukulan ke wajah laki-laki itu. Anak-anak menjerit. Tentara itu melawan Amri. Sepatu tingginya berulang kali mampir di wajah dan perut Amri. Kaki Amri yang hanya beralas sandal jepit tak cukup kuat untuk membuat memar tubuh tentara itu. Sekilas kulihat darah menetes dari sudut bibir Amri. Duh, Gusti Allah..

lagi-lagi aku mohon perlindungan dan keselamatan untuk suamiku.

Anak-anak makin ketakutan. Isakan tangis makin terdengar keras. Aku mengajak mereka semua keluar dari rumah Wagimun. Seorang anak perempuan yang baru belajar baca dan tulis bertanya lirih, "Bu Guru, benarkah kita akan mati tenggelam di desa ini?"

Aku menggeleng. "Tidak. Orang itu bohong."

"Tapi orang itu tentara, Bu. Tentara itu orang baik. Pahlawan," kata anak laki-laki yang berjalan di sebelahku. Ternyata dia mendengar jawabanku. Di sekolahnya dulu, anak laki-laki ini baru kelas dua.

"Orang itu memang tentara. Tapi kita tidak akan mati tenggelam di sini. Sudah, lupakan apa yang dikatakan orang itu tadi..."

Dor! Terdengar tembakan. Gusti Allah! Aku berlari meninggalkan anak-anak itu menghambur ke dalam rumah Wagimun. Amri sudah tergeletak di lantai. Ada darah menggenang di samping tubuhnya. Dia mati. Kuraba tubuh suamiku. Kusentuh lehernya, pergelangan tangannya. Masih ada detakan. Belum, dia belum mati. Kuperiksa lagi sumber darah itu. Di perutnya.

"Bawa dia ke rumah sakit. Tolong..." aku memohon pada tentara itu. Dia bergeming. Dari arah pintu, Kyai Hasbi dan Wagimun masuk. Diikuti tentara-tentara yang baru saja berkeliling desa.

"Pak Kyai, dia harus dibawa ke rumah sakit. Tolong..."

Tangisku tak tertahan. Air mata itu mengalir begitu saja tanpa bisa dikendalikan. Dalam takut dan marah, kuselipkan doa, "Gusti Allah, jangan ambil nyawanya."

Gusti Allah, beginikah rasanya jika seseorang yang telah menyatu dalam jiwa kita tengah di ujung maut?

Di depan pintu kamar operasi rumah sakit di kota, aku merasa sedang berjalan sendirian di lorong gelap. Tak ada tujuan, tak ada petunjuk. Tak bisa kudengar suara orang-orang yang ada di sekitarku, termasuk Kyai Hasbi. Tak bisa kutelan makanan yang dipaksakan Pak Kyai agar masuk ke mulutku. Bahkan, tak lagi bisa kupanjatkan doa untuk suamiku.

Aku hanya menatap lurus ke arah pintu kamar operasi yang dijaga dua tentara itu. Aku menunggu Amri keluar dengan gagah tanpa ada yang berubah dari dirinya. Muka Arab itu, badan yang tegap, dan bulu-bulu di tangannya itu. Ya Allah, jangan biarkan aku tak bisa melihatnya lagi.

Malam tiba, dan operasi belum juga selesai. Melewati malam di rumah sakit terasa lebih mencekam dibanding bermain-main di kuburan Singget saat aku kecil dulu. Bunyi sepatu perawat-perawat itu, bunyi roda-roda yang berjalan, dan kadang suara tangis orang-orang yang kehilangan. Aku menyandar di sandaran kursi tunggu, lalu mencoba memejamkan mata. Aku bukan hendak tidur. Hanya mau mengalihkan pandangan dari pintu kamar operasi dan lalu-lalang orang di depanku.

Dalam gelap mataku, perlahan terbayang kembali kuburan tempat aku bermain saat kecil dulu. Di Singget sana. Aku melihat ada banyak anak-anak berlarian di antara nisan dan gundukan tanah yang masih basah. Mereka bersembunyi di balik nisan, menahan napas agar tidak ditemukan. Lalu seorang anak perempuan berjalan mengendap-endap, mendatangi setiap batu nisan, lalu menengok apa yang ada di belakangnya. Ada beberapa anak yang didapatkannya. Dia

melonjak senang. Lalu terus berjalan mencari teman-temannya yang masih bersembunyi. Di tempat paling terang, saat sinar bulan jatuh tepat di wajahnya, jantungku berdetak keras. Aku mengenali wajah itu. Aku tahu matanya, hidungnya, bibirnya, bahkan kapan dia harus menghirup udara lalu mengeluarkannya. Anak itu adalah Rahayu. Aku.

Lalu dari jalan raya, seorang perempuan masuk ke kuburan, memanggil-manggil bocah perempuan itu. Itu Ibu. Aku memanggilnya. Ibu tak menjawab. Dia menarik bocah itu lalu berkata, "Bapakmu mati, Yuk!"

Ibu menunjuk ke keranda mayat di pintu kuburan. Di dalamnya ada mayat yang sudah terbungkus kafan putih. Bocah kecil itu menangis dan berteriak. Ditubruknya keranda itu. Lalu dipeluknya mayat yang ada di dalamnya. Mereka semua menangis. Aku mendekat. Kulihat wajah mayat itu. Dia bapakku. Suteja.

"Bapak!" panggilku.

"Bapak...!" Dia telah menjadi mayat. Aku ikut menangis bersama ibuku dan anak kecil yang adalah aku itu. Tapi mereka berdua seperti tak melihatku. Tak mendengar tangisku. Kusentuh pundak ibuku. Dia merasakannya. Ya, dia bergerak lalu mendongak. Ingin tahu siapa yang menyentuh pundaknya. Kuelus-elus pundak itu.

"Kamu siapa?" tanyanya. Dia bisa melihatku. Tapi tak mengenaliku.

"Aku Rahayu, Bu. Anakmu."

"Bukan. Ini anakku. Ini Rahayu. Aku tak punya anak yang lain."

"Bu, aku anakmu. Rahayu sudah besar, Bu. Rahayu bukan anak kecil lagi."

"Tidak! Ini anakku. Ini Rahayu!"

Ibu meninggalkanku, menggandeng bocah itu. Keranda mayat itu sudah tidak ada lagi. Mereka semua menghilang. Aku telah ditinggalkan dan dilupakan. Nelangsa rasanya hati ini. Kosong dan pedih. Air mata terus bercucuran. Aku terisak-isak. Lalu kurasakan ada seseorang menyentuh pundakku.

"Kamu mengigau terus, Yu," kata Kyai Hasbi. Aku menghapus sisa air mata di pipi. Aku bangkit dari bangku itu, meninggalkan Pak Kyai seorang diri di ruang tunggu itu. Sambil berjalan ke kamar mandi, aku menengok jam besar yang dipasang di dinding rumah sakit. Jam 03.00. Aku belum lama tidur.

Mimpi itu terus membayangiku. Aku teringat pada Ibu, juga pada Bapak. Bagaimana kabar mereka? Apa yang terjadi pada mereka sekarang? Aku tak pernah pulang. Kami tak pernah bertukar kabar. Tapi... ah... mereka orang-orang berdosa yang sudah terlalu jauh meninggalkan Tuhan. Mereka penyembah setan. Mereka orang-orang yang hidup dari rezeki haram. Salahkah jika aku memilih jalan hidupku sendiri?

Di kamar mandi, bayangan Ibu dan Bapak tergambar makin jelas. Di kaca, di dinding. Di seluruh ruangan ini. Aku mendengar suara Ibu menangis. Kadang berteriak-teriak memanggil Bapak. Ah... apakah aku telah menjadi gila?

Kugosok-gosok mukaku dengan air rumah sakit yang berasa kaporit. Aku ingin mengusir semua bayangan itu. Mereka semua setan yang hanya ingin mengganggguku. Tidak, aku tidak akan kembali. Bukan aku yang berdosa. Aku tidak durhaka. Aku hanya orang yang ingin memilih jalannya sendiri. Hentikan semuanya. Jangan ganggu aku lagi. Biarkan aku mengurus suamiku yang sedang sekarat itu. Pergi!

Aku berlari meninggalkan kamar mandi itu. Kembali ke depan pintu kamar operasi. Aku melihat Kyai Hasbi sedang

berbicara dengan seorang dokter di depan pintu kamar. Operasi telah selesai. Mereka telah berhasil. Gusti Allah, terima kasih Kauselamatkan suamiku.

Kyai Hasbi berjalan mendekatiku. Dia berbisik pelan, "Amri sudah pergi, Yu. Ikhlaskan saja."

"Mereka telah membunuhnya!" Aku berlari ke arah dua tentara yang berjaga di pintu itu. "Kalian telah menembaknya! Kalian telah membunuh suamiku!" Aku memukul tentara-tentara itu. Di punggung, bahu, dan dada. Lalu... aaa... tanganku dipuntir hingga tak bisa berbuat apa-apa. "Tembak saja aku! Bunuh saja aku! Ayo!"

"Tolong, lepaskan dia," kata Kyai Hasbi pada tentara-tentara itu. Mereka menurut. Tanganku bebas lagi. Aku pukul punggung mereka lagi. Lagi-lagi seseorang memegang tanganku. Bukan tentara itu. Tapi Pak Kyai.

"Apa yang pernah kaukatakan pada murid-muridmu tentang kematian, Rahayu?" Kyai Hasbi menatapku tajam. Ada rasa gentar, ada rasa menyesal. Tapi bayangan mayat Amri kembali mengobarkan amarah itu.

"Dia ditembak orang-orang itu, Pak Kyai. Dia dibunuh."

"Sekarang kamu mau mereka menembakmu juga, heh? Mau kamu dibunuh mereka? Sabar, Yu. Coba ikhlas."

Tangisanku mengiringi kepergian Amri ke perjalanannya berikutnya. Inikah arti mimpi-mimpi itu? Tapi kenapa ibuku yang menangis, kenapa bukan aku?

Orang-orang pesantren datang ke rumah sakit. Mereka mengurus semuanya. Orangtua Amri datang dari Padang. Mereka tidak mengenaliku. Istri pertamanya datang dari Jogja, menatapku seperti pencuri. Tapi kesadaranku sebagai istri Amri memberiku hak untuk tetap di samping mayatnya. Tak peduli dengan tatapan orangtuanya dan istrinya. Sampai kemu-

dian Arini menggandengku, memaksaku meninggalkan tubuh suamiku.

"Mereka juga mau melihat Amri, Yu."

"Aku tidak melarangnya. Tapi aku juga tidak harus pergi, kan?"

"Jangan begitu, Yu. Beri mereka kesempatan."

"Aku istrinya, Ar. Salahkah kalau aku mau menemaninya sebelum akhirnya dia ditimbun dengan tanah?"

"Dia juga istrinya. Mereka orangtuanya. Mereka semua punya keinginan yang sama."

Orangtua Amri membawa mayat anaknya kembali ke Padang. Perempuan itu bersama mereka. Sedikit pun tak ada pertanyaan kepadaku, apakah aku setuju atau apakah aku menginginkan hal lain. Arini yang menyampaikan hal itu padaku.

Dengan hati hancur, kutemui perempuan dan laki-laki setengah baya itu. "Saya istri sah Amri," kataku kepada mereka.

"Itu istri Amri. Itu anaknya." Laki-laki itu menunjuk perempuan dan anak laki-laki yang duduk di sebelah tubuh Amri.

"Kami sudah menikah. Saya istrinya."

"Amri tak pernah bilang dia menikah lagi," jawab perempuan itu.

"Sudahlah. Dia sudah tak ada. Biarkan anak kami tenang. Dia pasti lebih senang dibawa pulang ke tempatnya lahir."

Hari ini menjadi hari terakhirku melihat jasad Amri. Tak akan ada pusara yang bisa kudatangi dan menjadi penanda tempat jasad suamiku dikubur. Segalanya tentang Amri akan hilang, seiring perjalanannya ke alam yang baru. Mereka telah membawanya pulang ke tanah kelahirannya. Amri Hasan kini tinggallah nama dan bayangan dalam ingatan dan hatiku.

Pernikahan kami hanya akan pernah ada bagi mereka yang percaya. Tak ada surat, tak ada gambar, tak ada perayaan.

Aku memilih kembali ke rumah Wagimun. Nasihat Kyai Hasbi agar aku kembali ke pondok atau ke tempat orangtua kutolak. Amri kehilangan nyawa di rumah ini. Tidakkah ada sedikit saja gunanya pengorbanan itu? Akankah desa ini, orang-orang ini semua, hanya akan tinggal nama dalam hati dan pikiran orang-orang yang percaya mereka pernah ada? Kalaupun ya, biarkanlah aku bersama mereka. Empat hari lagi.

Sepanjang hari adalah duka di desa ini. Kematian seorang Amri tak akan menambah duka yang ada menjadi sangat berduka atau semakin berduka. Mereka sudah merasakan duka yang paling duka. Kematian dan penantian atas kematian itu sendirinya. Maka kembalinya aku ke rumah Wagimun bukanlah untuk menambah duka mereka atau mengurangi dukaku. Kembalinya aku ke rumah Wagimun adalah menjadi bagian dari duka itu sendiri. Tak ada yang berubah. Tak ada yang istimewa.

Aku memulai hari pertama setelah kematian Amri dengan mengajar anak-anak lagi. Pertanyaan mereka tentang peristiwa kemarin kujawab apa adanya. Tanpa ditutupi. Tanpa menakut-nakuti. Dengan bahasa yang mereka kenal kugambarkan pada mereka bagaimana senjata dan orang-orang yang punya kuasa telah merebut kebahagiaan semua orang yang ada di desa ini. Di mata bocah-bocah itu aku melihat ada gairah, ada amarah, sekaligus ada dendam. Ya, lawan mereka, anak-anakku. Hanya kalian yang nanti mampu melakukannya. Bukan bapakmu yang sudah renta, apalagi moyangmu yang sudah jadi bangkai. Hanya kalian yang bisa meminta bayaran atas duka orang-orang di desa ini.

Tengah hari, satu per satu anak-anak itu pulang. Dada ini terasa penuh. Kuembuskan napas panjang. Lalu kupejamkan mata. Sesaat aku seperti bertemu sosok Amri yang hidup kembali. Ada rasa bahagia, damai, dan puas hanya dalam beberapa tarikan napas. Bayangan Amri kembali pergi saat kurasakan ada kehadiran seseorang di depanku.

"Lho... Ndari, kok masih belum pulang?"

Bocah itu tak menjawab. Mukanya terus menunduk. Dia tetap berdiri di depanku. Di sekolahnya dulu, Ndari sudah kelas enam. Seperti bocah perempuan yang baru beranjak menjadi perawan, badannya merekah, semok, dan montok. Dadanya yang membesar menggantung-gantung. Dia tak memakai BH. Tingginya melebihi anak laki-laki seusianya. Rambutnya yang sebahu bercabang dan kemerah-merahan. Kulitnya cokelat gosong. Meski begitu, siapa pun akan setuju dia berwajah manis.

Kuraih bahunya lalu kuelus-elus. "Ada apa, Ri? Kalau ada yang mau dikatakan, ayo tidak usah takut-takut."

Ndari tak menjawab apa-apa. Yang terdengar malah isakan tangisnya. Kudekap bocah itu. Kuelus-elus rambut dan punggungnya. "Lho, kok malah nangis. Ayo cerita. Ndak apa-apa. Ndak usah takut."

"Itu saya sakit, Bu Guru."

"Apanya, Nduk? Apa yang sakit?" tanyaku sambil menenteramkan pikiranku sendiri. Itunya sakit. Apakah itunya adalah itu? Gusti Allah, masalah apa lagi ini?

"Itu saya... itu saya... dirogoh jari..."

Itunya memang itu. Ndari menangis semakin terisak-isak. Tubuhnya kudekap semakin erat. "Siapa, Nduk? Siapa yang merogoh itumu?"

"Paklik..."

Tangisnya semakin keras. Kurapatkan tubuhnya ke tubuhku. Isakan berkejaran dengan tiap tarikan napasnya. Dia tersengal-sengal. Aku mengelus punggung dan rambutnya. "Tenang, Ndari. Ndak usah takut... cup... cup... tenang ya, Nduk.."

Bersama Kyai Hasbi dan Wagimun, aku mengantar Ndari pulang. Bocah itu telah menceritakan semuanya. Kejadian ini pertama kali terjadi sebulan lalu. *Paklik*-nya yang tinggal di belakang rumahnya menyuruhnya datang. Ndari diminta mengeroki punggung *paklik*-nya. *Paklik*-nya sedang masuk angin. Saat itulah, pelan-pelan tangan laki-laki itu menggerayangi selangkangan Ndari. Jarinya masuk ke lubang kewanitaan Ndari, menembus selaput tipis itu. Ndari kesakitan. Dia menangis. Laki-laki itu menyuruh keponakannya diam.

Dua hari kemudian, Ndari kembali disuruh datang. Kali ini dia diminta memijit. Tapi malah laki-laki itu yang memijit dan merogoh tubuh keponakannya sendiri. Ndari tidak menangis. Dia diam. Ketakutan.

Lalu kejadian itu terus berulang. Dua hari sekali atau kadang setiap hari. Ndari tidak hanya dirogoh-rogoh. Di hari-hari berikutnya dia juga disuruh mengisap-isap burung *paklik*-nya itu. Lalu laki-laki itu memaksa memasukkan burungnya yang besar ke lubang kewanitaan Ndari. Ndari yang masih berumur dua belas tahun itu meringis kesakitan. *Paklik*-nya mengambil bantal untuk menutup mulut keponakannya. Hingga tadi malam. Laki-laki itu kembali melakukannya di saat darah haid deras mengucur dari lubang yang biasa dimasukinya. Ndari menangis kesakitan. Laki-laki itu tak peduli. Tapi siang ini Ndari mengubah sendiri nasibnya. Dia menceritakan semua yang dialaminya kepadaku. Cukup. Apa yang telah terjadi tak boleh diulangi lagi. Laki-laki itu harus masuk penjara. Kalau perlu biarlah dibunuh ramai-ramai oleh orang sedesa.

Wajah Kartorejo, bapak Ndari, merah padam waktu aku pelan-pelan mengulang semua pengakuan Ndari. Ndari yang duduk di sebelahku menangis tersedu-sedu.

"Benar itu, Nduk? Paklik Kartono melakukan semua itu?"

Ndari mengangguk pelan. Dia terus menunduk. Bocah itu tak berani memandang wajah bapaknya.

"*Kowe*, Nduk! Tega-teganya membuat malu kita semua! Kenapa tidak ngomong ke bapakmu ini dari dulu? Dianggap apa bapakmu ini?"

Kartorejo keluar dari rumahnya. Panggilan Kyai Hasbi dan Wagimun tak dihiraukan. Kami semua mengikutinya. Kartorejo memanggil-manggil adiknya, Kartono. Kini dua bersaudara itu berhadapan di halaman rumah Kartono yang ada di belakang rumah Kartorejo.

"*Kowe* apakan anakku, No?"

"Sebentar, Kang. Jangan langsung percaya dengan omongan orang yang tidak kita kenal," jawab Kartono sambil menunjuk ke arah kami.

"Aku percaya omongan anakku, No! Bajingan *kowe*. Membuat malu keluarga sendiri."

Pukulan Kartorejo mendarat di muka Kartono. Orang-orang berdatangan. Mereka berkerumun di halaman rumah Kartono. Ingin tahu apa yang terjadi di antara dua saudara ini. Kartorejo lagi-lagi menyerang. Sekarang Kartono membalasnya. Mereka benar-benar bertarung. Kyai Hasbi mendekati kedua bersaudara itu. Dia menghalangi Kartorejo menyerang adiknya.

"Minggir, Pak Kyai. Ini masalah keluarga kami."

"Dengarkan dia dulu. Tanyakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Tidak akan ada maling yang ngaku maling, Pak Kyai..."

"Aaah...!"

Kartorejo bergerak cepat. Sabit yang dibawanya menyabet leher Kartono. Darah mengucur dari leher laki-laki itu. "Kang, *pangapuro*[68], Kang... Kang... *kowe* juga laki-laki, Kang... Aaah... tahu sendiri rasanya bagaimana, Kang! Aaah... Kang... *pangapuro*, Kang..."

Kartono tewas di tangan kakaknya sendiri. Orang-orang yang masih bertahan di desa ini tahu apa yang mesti segera mereka lakukan. Beberapa laki-laki bergerak cepat menggali tanah di sebelah rumah Kartono. Beberapa yang lain, dengan petunjuk Kyai Hasbi, memandikan mayat Kartono. Lalu Kyai Hasbi salat di depan mayat Kartono. Tanpa menunggu lama, mayat itu dipindahkan ke lubang yang sudah digali di sebelah rumah Kartono.

Masalah ini selesai. Tak ada yang ingin memperpanjangnya. Tak seorang pun berniat membawa Kartorejo ke polisi lalu memasukkanya ke penjara karena telah membunuh adiknya. Semua itu akan membuat kehidupan makin sulit di sini. Orang-orang ini hanya mau menghabiskan hidupnya empat hari ke depan dengan tenang. Syukur-syukur bencana itu tak jadi datang dan mereka semua bisa tetap tinggal di tanah moyangnya.

Orang-orang itu tak tahu bahwa istri Kartono menemuiku setelah suaminya dikuburkan. Perempuan itu menangis tersedu-sedu. Dia ketakutan Kartorejo juga akan membunuhnya seperti membunuh adik kandungnya.

"Saya ngaku salah. Saya istri tak tahu diri. Tidak pernah ngurus suami. Saya *judek*[69], Bu. Sejak kami mau digusur, hi-

---

[68] maaf

[69] tertekan

dup susah. Saya ndak bisa setiap dia minta. Saya benar-benar *judek*. Gara-gara itu dia *nyosor* keponakan sendiri."

Pengakuan istri Kartono kusimpan untuk diriku sendiri. Masalah ini telah selesai. Kartorejo tak pernah berniat menghabisi nyawa adik iparnya. Baginya utang malunya sudah lunas ditebus dengan nyawa Kartono. Ndari menjalani hari-harinya seperti biasa. Tidak ada orang yang berniat bertanya apa yang terjadi kepadanya. Kematian Kartono hanya warna lain dari duka desa ini. Tak ada yang menjadi berbeda. Tak ada yang menjadi istimewa.

Pagi ini tiga hari menjelang bencana itu. Tentara-tentara kembali datang. Kali ini bersama seorang pejabat. Memakai seragam dinas warna abu-abu dan kacamata lebar warna cokelat, pejabat berbadan tambun itu dikawal tentara berkeliling desa. Dari dalam rumah Wagimun, kulihat mereka menuju rumah ini.

Komandan tentara memberi salam di depan pintu rumah Wagimun yang juga menjadi pintu kelasku.

"Selamat pagi. Ini Pak Bupati sedang melakukan kunjungan."

Aku menyalami bupati itu. Dia tersenyum dingin. Agak terasa sombong. Tak ada pertanyaan apa-apa. Sepertinya cerita dari tentara-tentara itu sudah cukup baginya. Dia minta masuk kelas. Aku bergeser dari muka pintu, memberi jalan untuknya agar bisa masuk.

Laki-laki itu berkeliling ruangan. Menatap satu per satu bocah yang ada di ruangan ini. Bocah-bocah itu membalasnya dengan tatapan penuh tanya dan setengah takut. Perkelahian yang tejadi antara Amri dan tentara-tentara baru terjadi dua hari lalu. Sekarang datang lagi tentara dengan laki-laki yang sama sekali tak mereka kenal. Bocah-bocah di ruangan ini tak

ada yang tahu bahwa laki-laki yang berdiri di depan mereka adalah Pak Bupati. Orang yang paling berkuasa di kabupaten ini. Kepanjangan tangan dari orang-orang berkuasa yang ada di pusat sana.

"Hemm... ehem," laki-laki itu berdehem. Semua yang ada di ruangan ini melihat kepadanya. "Kalian sedang belajar di sini, benar?"

Murid-muridku menjawab lirih dan bersamaan. Terdengar seperti gumaman, "Benar."

"Berarti kalian anak-anak pintar. Tahu mana yang salah, mana yang benar. Ya, *to*?"

Tak ada yang menjawab. Semuanya menanti kelanjutan kata-kata bupati itu. Lagi pula perkataan itu bukanlah pertanyaan.

"Lha kalau kalian semua sudah tahu tiga hari lagi desa ini mau dikeruk, terus diisi dengan air, kok kalian masih nekat mau ada di sini?"

Laki-laki itu menghentikan kata-katanya, lalu berkeliling dari satu anak ke anak lainnya. "Sekarang coba kamu, Nduk." Dia mendekati Ndari. Ndari terlihat ketakutan dan pucat. Anak itu baru saja mengalami hal-hal paling berat dalam hidupnya. "Ya, kamu, Nduk. Apa kamu mau dikubur hidup-hidup di sini?"

Ndari menggeleng. Matanya berkaca-kaca. Dia lalu menunduk.

"Coba jawab, Nduk. Kamu kan anak pintar. Jangan cuma menggeleng."

Ndari tertekan. Dia menangis. Isakannya terdengar oleh siapa saja yang ada di ruangan ini. Semuanya tak bisa dilanjutkan lagi.

"Cukup, Pak Bupati. Mereka ini murid-murid saya. Mereka

tidak ada sangkut-pautnya dengan desa yang sebentar lagi mau dikeruk. Mereka cuma mau belajar."

"Ini juga bagian dari pelajaran. Mereka harus tahu apa yang akan terjadi di desa mereka sendiri. Mereka juga harus tahu, semua yang dilakukan negara itu juga untuk kebaikan mereka."

"Tidak, Pak Bupati. Mereka masih terlalu muda untuk tahu hal-hal seperti itu. Bapak hanya akan membuat mereka ketakutan dan menangis..."

"Hemm... ya baru di sini ada guru ngajari bupati. Saya ini sudah tahu semua apa yang terjadi di sini. Sekarang bupati mesti turun menyelesaikan masalah seperti ini. Ya ini gara-gara orang seperti *kowe* ini."

Tentara-tentara bersiaga begitu mendengar suara Bupati yang meninggi. Bupati itu berjalan mendekatiku. "Mana Kyai Hasbi? Bilang teman lamanya ingin bertemu."

Seorang tentara memberi isyarat menunjuk ke arah jalan. Tampak Kyai Hasbi berjalan bersama Wagimun menuju rumah. Mereka berdua baru saja berkeliling ke-65 rumah menyampaikan rencana yang akan dilakukan pada hari-hari yang masih tersisa ini.

Bupati itu keluar dari ruangan. Dua orang yang katanya teman lama itu bertemu di halaman. Wagimun meninggalkan Kyai Hasbi. Sekarang mereka hanya berdua. Dari jendela rumah kulihat dua orang itu berbicara, sambil sesekali berjalan tanpa arah.

Tak pernah ada yang tahu apa yang sebenarnya dibicarakan Kyai Hasbi dan bupati itu. Rombongan orang-orang itu meninggalkan desa tanpa berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Sepertinya memang hanya rumah ini yang menjadi tujuan kedatangan mereka kali ini.

"Bupati itu teman *sampeyan*, Pak Kyai?" tanyaku saat kami berkumpul untuk makan siang. Seluruh muridku baru saja pulang. Pak Kyai hanya mengangguk lalu diam. Aku masih menunggu jawabannya.

"Dulu... tahun 65, dia tentara. Kami bekerja bersama-sama memburu orang-orang PKI," jawab Pak Kyai pelan. "Aku masih santri waktu itu."

Tak ada yang istimewa. Kisah tentang santri dan tentara yang memburu orang-orang PKI pada tahun 1965 bukan hal rahasia. Semua orang sudah mengetahuinya. Kalaupun sekarang Kyai Hasbi membela orang-orang di desa ini, bukan hal yang setara dengan murtad atau musyrik—keluar dari agama yang benar dan menyembah tuhan lain yang tidak benar. Orang-orang di desa ini bukan PKI. Mereka adalah orang-orang yang akan dijadikan PKI.

"Hubunganku dengan bupati itu, juga dengan tentara-tentara yang sekarang sudah jadi jenderal, membuat kita bisa tetap bertahan di desa ini, Yu. Kalau tidak, kita berdua sudah bersama-sama Amri sekarang. Kalaupun tidak, mereka akan menyeret kita ke penjara karena dianggap mengganggu urusan negara."

"Lalu apa yang dikatakannya tadi, Pak Kyai?"

Kyai Hasbi tak langsung menjawab. Dia malah menuang air panas ke dalam gelasnya. Lalu menambahkan kopi dan gula. Dihirupnya uap kopi yang menyembul. Lalu dia menyulut rokok kreteknya. Seisapan, dua isapan. Baru kemudian dia bicara.

"Ya, seperti tentara yang biasanya datang *to*. Menyuruh kita mengajak mereka semua pergi. Daripada nanti pada mati di sini. Pembangunan itu tidak bisa diubah atau ditunda. Tiga hari lagi semua yang ada di sini dikeruk."

Pembicaraan itu berakhir begitu saja. Pak Kyai menutupnya dengan kata-kata, "Sudahlah, kita selesaikan semuanya dengan cara kita."

Kalimat itu terasa menggantung. Seperti ada kalimat lain di belakangnya yang sebenarnya adalah inti dari semuanya. Tapi aku segan bertanya lagi. Kusimpan rasa penasaran dan pertanyaan dalam hati saja. Aku bergegas keluar rumah, mendatangi rumah orang-orang yang sekarang sedang membuat tulisan-tulisan protes. Ya, inilah rencana kami. Tiga hari lagi, saat mesin-mesin bergerak ke desa ini dan mulai mengeruk tanah, kami semua akan berdiri di depan rumah. Setiap orang akan mengacungkan tulisan-tulisan protes itu. Kalaupun hari itu kami semua mati tertimbun tanah, biarlah kata-kata kami disiarkan koran-koran sampai ke penjuru dunia.

Tengah malam. Aku baru saja selesai sembahyang malam waktu terdengar bunyi gaduh di luar sana. Dengan cahaya obor, kulihat orang-orang berkumpul di tanah lapang. Banyak orang berteriak, menghujat. Lalu ada suara tangisan dan meminta maaf. Aku berlari mendekati mereka. Sudah ada Kyai Hasbi dan Wagimun di antara orang-orang itu. Tapi Wagimun di sana bukan untuk menemani Kyai Hasbi. Begitu juga sebaliknya.

Untuk pertama kalinya, aku melihat Wagimun bicara lantang, "Pak Kyai, kami semua menghormati *sampeyan*. Kami semua berterima kasih pada *sampeyan*. Tapi *sampeyan* tetap orang luar. Masalah ini biarkan kami yang menyelesaikan."

"Aku memang orang luar, Mun. Aku tidak akan ikut campur urusan Saudara-saudara semua. Aku di sini hanya mau membantu. Aku hanya mau mengingatkan jangan asal menghukum orang. Belum tentu apa yang kita sangka adalah benar."

"Kita tidak membuat sangkaan apa-apa, Pak Kyai. Orang ini harus dibunuh. Dia mau keluar dari desa ini. Kita di sini, 65 rumah ini, sudah bersumpah tidak akan pergi. Kami sudah bersumpah mau mati sama-sama di sini. Kami sudah bersumpah kalau ada yang berkhianat, dia akan mati di tangan tetangganya sendiri."

Satu nyawa kembali hilang di desa ini. Kyai Hasbi tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi ratusan orang yang sedang terbakar amarah. Hari-hari mendekati kematian membuat semua orang tertindas oleh perasaannya sendiri. Ada yang ingin melarikan diri dari kematian, tapi justru mati di tangan kawannya sendiri. Ada yang gagah berani menghadapi kematian, tapi begitu rapuh dan tersentil ketika ada sedikit saja perubahan.

Wagimun dan orang-orang segera menguburkan mayat orang yang disebut pengkhianat itu. Kyai Hasbi mengajakku meninggalkan mereka. Dia tak mau memberi petunjuk memandikan jenazah, tak mau memimpin doa untuk yang meninggal. "Biarlah diurus mereka sendiri," katanya.

Kami berdua berjalan dalam gelap menyusuri jalanan desa. Melihat Wagimun membunuh seseorang di depan mata kami, membuat kami enggan segera pulang ke rumahnya. Kami sepertinya perlu waktu dan angin segar untuk melupakan apa yang baru saja kami lihat. Saat nanti kami harus kembali ke rumah Wagimun, biarlah yang baru saja terjadi itu telah mengendap di satu ruangan duka di hati, bersama kematian Amri, kematian Kartono, juga kepedihan Ndari.

Kami berhenti di pinggir tanah lapang. Angin malam bertiup makin kencang. Senyap. Tempat ini jauh dari lalu-lalang manusia saat malam. Apalagi setelah ada yang tewas. Di seberang sana, tampak kerlap-kerlip lampu alat keruk yang se-

dang bekerja di desa seberang. Kami duduk berdampingan tanpa kata. Dalam gelap, aku masih bisa melihat wajah laki-laki tua yang begitu kukagumi itu. Sosok yang dulu pernah kukira akan seperti itulah Amri dua puluh tahun lagi. Berada di jalan Sang Pencipta dan berhati mulia. Penyembah Penguasa Alam sekaligus penolong sesama manusia.

Rambut putihnya sering tertutup peci putih, badannya yang tambun, dan kerut-kerut yang mulai muncul di wajah. Dia memang tua. Tapi kelincahannya saat berkelahi menunjukkan jiwa dan kekuatan fisiknya tak pernah ikut tua. Dengan begitu, ketiga istrinya akan selalu mendapat kepuasan yang diinginkan. Arini yang muda tidak akan pernah merasa tak tercukupi. Mungkin.

Tangan besar itu sekarang sudah menggenggam tanganku. Aku tak tahu kenapa. Tapi aku juga tak punya alasan untuk tak mau. Lalu saat tangan itu bergerak mengelus wajahku, aku tak tahu apa artinya. Tapi aku tak mau peduli. Tak cukupkah hanya kurasakan ketika gairah itu datang? Haruskah kujelaskan ketika ciuman itu membuat seluruh tubuhku menghangat?

Tapi dia bukan suamimu, Rahayu.

Apa yang akan kaukatakan pada Tuhanmu?

Ahhh!

"Kita menikah saja, Yu," kata laki-laki yang kukagumi itu.

"Menjadi istri keempat?"

"Apa salahnya? Tidak dilarang dalam agama kita."

Gusti Allah. Apakah anugerah jika seseorang yang kukagumi akan menjadikanku istri keempat? Apakah dosa jika seseorang yang kukagumi membuatku bahagia di tanah lapang tanpa menjadi istrinya?

"Aku pernah menjadi istri kedua."

"Dengan aku lain. Kamu lihat sendiri Arini. Kamu lihat sendiri istri-istriku yang lain. Semua rukun, tak kurang apa pun."

"Arini... Betapa anehnya membayangkan laki-laki yang tidur denganku besoknya tidur dengan sahabatku sendiri."

"Kamu hampir melakukannya."

Ya, aku hampir saja melakukannya. Kami berciuman dan aku menikmatinya. Gusti Allah... ada di mana aku saat ini? Sesat dan gelap. Gusti Allah, apakah masih dosa ketika dosa itu kulakukan dengan orang yang selalu menyembahMu siang dan malam? Gusti Allah, apakah dosa kalau aku hanya mau bahagia tanpa harus menjadi istri dari laki-laki yang sudah beristri tiga? Gusti... apakah ini bagian jalan yang Kausediakan ketika aku selalu saja bertemu dengan pria-pria yang sudah beristri?

"Bupati itu menyuruh kita pergi sehari sebelum alat-alat keruk itu datang. Dia tidak mau ada berita pembunuhan manusia besar-besaran. Kalau tidak... pondok kita akan ditutup," kata-kata Kyai Hasbi memecah lamunanku. "Kita pulang. Lalu menikah di pondok," lanjutnya dengan berbisik.

"Pulang? Jadi *sampeyan* mau meninggalkan ini semua begitu saja?"

"Aku tidak mau, Yu. Tapi tidak ada pilihan. Kamu lihat sendiri, bagaimana aku telah mengupayakan semuanya. Aku serius ingin membantu mereka. Tapi ketika mereka mau menutup pondok... aku tak ada pilihan lain."

"Belum! *Sampeyan* belum mengupayakan semuanya. Masih ada waktu. Amri mati di sini. Jangan sampai nyawanya hilang sia-sia!"

"Tapi jangan sampai juga kita mati sia-sia di sini. Pondok itu adalah segalanya. Lihat, berapa ratus santri yang ada di

sana? Bagaimana kita semua bisa terus hidup tanpa pondok itu? Ada atau tidak ada kita, desa ini tetap dikeruk."

Pagi harinya, dua hari sebelum desa ini dikeruk, saat aku mengajar anak-anak seperti biasanya, Kyai Hasbi mendatangi rumah orang-orang. Dia sedang melakukan tugas terakhirnya sebelum besok meninggalkan desa ini. Entah apa yang dikatakannya pada orang-orang. Masihkah dia berkata dengan gagah bahwa kita akan terus melawan dan menang atau berbisik pelan dan berkata, "Pergilah. Jangan mati sia-sia di tanah kalian sendiri"?

Kyai Hasbi sudah membuat keputusan. Dia akan mengikuti permintaan Bupati, teman lamanya, untuk meninggalkan desa ini sehari sebelum alat-alat berat mulai bekerja. Sementara aku masih dalam kebimbangan.

"Semua sudah selesai, Yu. Besok kita bisa pulang," kata Kyai Hasbi saat hari sudah malam. Dia mengajakku keluar rumah. Menikmati udara desa ini untuk terakhir kali.

"Sudah kujelaskan ke mereka semuanya. Mereka masih punya kesempatan untuk hidup tenang."

Kami kembali berhenti di pinggir tanah lapang itu. Tempat yang sama dengan yang tadi malam. "Kita menikah begitu sampai di sana."

Aku tak tahu harus menjawab apa. Apakah aku akan pulang atau tetap di sini. Apakah aku akan menjadi istri keempat atau aku tetap sendiri. Pintu-pintu itu terbuka semua dan aku bisa memilih apa saja. Tapi tidak saat ini. Biarkan saja semuanya terbuka dulu. Biar aku sedikit berjingkat di setiap ujungnya, mengintip apa yang ada di depan sana.

Dan biarkan saja aku menikmati malam ini. Mengulang apa yang kami lakukan tadi malam. Merasakan lagi nikmat dan bahagia yang kami cicipi dalam gelap desa ini. Kyai Hasbi

bergerak dengan lebih cepat dan tangkas sekarang. Tidak ada ragu dan malu seperti sebelumnya. Sepertinya dia sudah yakin aku juga menginginkannya. Dia bergerak cepat mencumbu bibir dan dada. Gusti, aku hampir lupa kalau laki-laki ini tiga puluh tahun lebih tua dari aku.

Malam itu aku tidur dengan bahagia. Aku kembali sebagai bocah kecil yang digandeng ibuku. Kami berjalan-jalan di pematang sawah saat matahari perlahan terbenam. Di depan kami, langit berwarna merah dan ungu. Lalu aku menjadi perempuan dewasa. Aku bertemu Amri. Lalu kami bersetubuh di pematang itu. Juga dengan langit senja yang merah dan ungu. Seorang perempuan ada di dekat kami. Kami tak peduli. Dia terus melihat kami. Kami tetap menyatukan diri. Di puncak nikmat itu, mataku bertatapan dengan mata perempuan itu. Dia Arini.

Ah... mimpi yang begitu campur aduk. Tak jelas bagaimana ceritanya dan apa maksudnya. Mimpi itu kulupakan begitu saja. Tak membekas seperti mimpi di depan kamar operasi rumah sakit malam itu. Pagi itu, setelah subuh, aku keluar rumah. Berilah aku pertanda, Gusti Allah. Entah dengan cahaya keemasan di timur sana, dengan kokok ayam, atau dengan embun yang membasahi kakiku di sepanjang jalan.

Dalam remang cahaya pagi, aku melihat ada seseorang berjalan di depanku. Perempuan. Aku melihat rambutnya panjang. Dia berjalan tergesa. Aku berlari menyusulnya. Sekarang sosok itu semakin jelas.

"Ri, Ndari!"

Ndari berhenti. Dia menengok ke arahku. "Bu Guru..."

"Dari mana, Ri, subuh-subuh begini?"

Anak itu tampak kebingungan. Kudekati dia. Kuelus-elus bahunya. "Kamu dari mana kok baru pulang?"

Ndari mengangkat tangannya. Menunjuk ke arah desa seberang, tempat lampu kerlap-kerlip alat pengeruk tanah.

"Lho, ada apa kamu ke sana?"

Ndari ketakutan. Mukanya merah. Matanya berkaca-kaca. "Disuruh Bapak."

"Disuruh apa?"

Dia menangis. Kedua telapak tangannya membekap mulut.

"Ayo, Ri, bilang. Disuruh apa kamu malam-malam ke sana?"

"Itu... Pak Tentara... biar besok kami tidak dikeruk."

"Hah! Apa maksudnya? Kamu ngapain sama tentara, hah?"

"Tidur... terus minta agar besok tidak dikeruk."

"Gusti Allah!"

Kuantar Ndari pulang ke rumahnya. Sepanjang jalan, sekuat hati aku menahan agar mulut ini tetap terkunci. Padahal ingin aku berkata, "Goblok!" Tapi aku tahu, Ndari hanyalah korban. Di usianya yang masih begitu muda, dia sudah harus berurusan dengan nafsu laki-laki tanpa peduli pada keinginan dan kebahagiaannya sendiri.

Kartorejo terlihat terkejut melihat kedatanganku. Dia sedang duduk di depan pintu rumahnya. Dia menunggu Ndari pulang.

"Pak Karto, maksudnya apa Ndari disuruh ke tempat kerukan?"

"Saya cuma sedang berusaha agar kami bisa tetap tinggal di sini."

"Lha terus apa yang anakmu lakukan di sana?"

Kartorejo diam. Dia memandang anaknya. Ndari yang ketakutan menunduk semakin dalam.

"Ya terserah dia. Apa saja yang bisa dilakukannya. Pokok-

nya bagaimana caranya agar tentara-tentara yang ada di sana itu besok tidak ke sini."

"Ngawur! Ngawur *kowe,* Pak! Anak sendiri malah disuruh *nglonte*[70]!"

"Ini untuk kami semua. Lha aku malah rela mengorbankan anakku. Anakku rela tubuhnya dipakai untuk keselamatan orang-orang di sini. Lha *sampeyan,* apa yang sudah *sampeyan* lakukan? *Prek!* Kyaimu malah pamit mau pulang. *Prek!*"

Mulutku kaku. Kata-kata Kartorejo pas menancap di hatiku. Kupandangi Ndari yang tertunduk sambil menangis. Kartorejo benar. Ndari yang masih begitu muda mengorbankan tubuhnya untuk semua orang di sini. Bapaknya, yang dengan tangannya sendiri telah membunuh adik kandungnya, telah merelakan anaknya untuk keselamatan semua orang di sini. Sementara aku, apa yang sudah kulakukan? Kudekati Ndari. Kupeluk tubuhnya. Kuusap air mata di pipinya. "Sudah, Nduk, kamu istirahat dulu sana."

Aku menolak semua tawaran Kyai Hasbi. Ajakan untuk pulang dan untuk menikah. Aku akan tetap di desa ini. Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.

Malam ini semua orang terjaga. Aku mengajak murid-muridku mengaji. Lalu satu per satu orang-orang juga datang. Mereka ikut mendengarkan, berdoa dengan cara masing-masing. Jam 24.00, Wagimun mengajakku bergabung bersama semua orang. Kami berkumpul di makam puak desa ini.

---

[70] melacur

Wagimun membaca mantra, menyebar bunga dan kemenyan. Seorang perempuan setengah tua maju ke dekat makam, lalu menari gambyong. Tak ada bunyi gamelan, bahkan tak ada sedikit pun suara. Senyap. Tapi tarian perempuan itu begitu bergairah. Layaknya *kledek-kledek* yang sering kutonton di Singget dulu. Lalu perlahan-lahan gairah itu seperti menyebar ke semua orang. Semuanya ikut berjoget. Aku juga merasakan ada dorongan dahsyat dalam diriku untuk bergoyang. Dengar, dengarkan suara gamelan itu. Aku tak kuasa menahan diri. Tubuh ini bergoyang mengikuti suara gamelan yang terdengar di kupingku. Semuanya baru berakhir ketika perempuan itu berhenti menari. Gusti Allah... apa yang kulakukan? Aku sudah berdosa. Dosa yang sama dengan yang dilakukan ibuku. Juga yang mereka semua lakukan.

Hari itu tiba juga. Semua orang pergi ke makam itu lagi. Membawa apa saja yang mereka punya. Panggang, tumpeng, atau sekadar nasi dan air dalam kendi. Gusti Allah, aku akan berdosa lagi. Tapi manakah yang lebih berdosa, membiarkan mereka semua mati begitu saja atau membiarkan mereka berdoa kepada dewa yang mereka percayai? Ibu, kau pasti tertawa kalau melihat apa yang sedang dilakukan anakmu sekarang.

Dari makam memandang jauh ke seberang, kami melihat alat-alat keruk itu bergerak. Makin mendekat. Sudah tiba saatnya. Semua orang berdiri di depan rumah masing-masing. Kubagikan kertas-kertas besar dengan berbagai tulisan itu. Aku sudah meminta Taufik untuk mengabarkan peristiwa hari ini ke semua koran. Biar kematian kami disaksikan orang-orang di seluruh negeri.

Tentara-tentara itu datang. Salah seorang dari mereka berteriak di corong pengeras suara. Masih ada waktu sepuluh

menit untuk segera meninggalkan desa ini. Tak ada yang beranjak. Semua orang berdiri mematung dan mengacungkan tulisan "Jangan Ambil Tanah Kami".

Sepuluh menit itu habis. Tentara-tentara bergerak ke semua rumah. Menggebuk semua orang yang berdiri di depan rumahnya. Mereka tetap bertahan, lalu menyerang. Gebukan, pukulan, teriakan, juga tembakan. Anak-anak kecil menangis sambil berlari-lari. Aku melihat tongkat hitam memukul kepala Wagimun yang berdiri di sebelahku. Aku masih melihat darah keluar dari keningnya, juga tengkuknya. Aku ingat dia berteriak kesakitan. Tapi aku tak tahu lagi apa yang terjadi setelah itu.

Raga Hampa

1990—1994

Maret 1990

Orang-orang bilang sekarang sudah zaman maju. Semuanya sudah modern. Gambar di TV tidak lagi hitam-putih, tapi sudah berwarna. Jalanan di Pasar Ngranget sekarang sudah diaspal. Hanya jalanan Singget saja yang masih selalu berdebu saat musim panas dan selalu becek saat hujan. Kendaraan roda empat sudah semakin banyak. Tapi kok bagiku hidup malah makin susah saja.

Tahun-tahun belakangan ini, uang semakin susah dicari. Tebu yang biasanya menjadi pengharapan sekarang harganya sama saja dengan harga ketela. Duit hasil tebang tebu, sekarang habis hanya untuk membayar tenaga kuli dan membayar obat tanaman. Aku salah perhitungan. Tidak selamanya tebu itu manis. Tidak selamanya orang butuh tebu, meskipun mereka masih menggunakan gula. Tebu itu sekarang pahit rasanya.

Pabrik Gula Purwadadi sedang sekarat. Bangunan megah yang begitu berkuasa itu sekarang seperti orang tua sakit-sakitan yang sedang menanti ajal. Betapa nasib tidak pernah ada yang bisa menebak. Berpuluh tahun, bahkan ratusan tahun, pabrik gula itu menjadi sumber penghidupan banyak orang. Pegawainya hidup makmur. Siapa pun yang kecipratan duit gula akan menikmati manisnya dunia. Ee... lha... kok bisa sekarang kejadiannya berbalik seperti ini. Semua orang yang hidup dari gula sekarang harus menanggung pahitnya kenyataan.

Gula-gula hasil gilingan Pabrik Gula Purwadadi tak laku dijual. Aku *bakul* yang setiap hari hidup di pasar. Aku tahu sekali bagaimana *bakul-bakul* gula di Ngranget sekarang lebih memilih gula yang dibawa pikap dari Pasar Gede Madiun sana. Warnanya lebih putih dibandingkan gula Purwadadi yang cokelat seperti pasir. Dan yang penting harganya lebih murah. Orang-orang juga lebih memilih gula itu. Lha ya iya, kalau namanya sama-sama gula, rasanya sama-sama manis, orang goblok mana yang mau memilih yang lebih mahal.

Gula Purwadadi akhirnya tersingkir. Pabrik gula tak untung. Lalu di musim gilingan selanjutnya, dengan harapan keuntungan akan kembali datang, mereka membeli tebu dengan harga lebih murah. Ya orang-orang seperti aku ini tak punya pilihan lain lagi. Kalau bukan kepada mereka, kepada siapa lagi aku menjual tebu. Ee... lha, kok keadaan malah tambah susah. Gula Purwadadi tetap tak dibeli orang. Gula yang lebih putih dan lebih murah makin banyak di pasar. Di musim tebang selanjutnya, pabrik gula tak hanya membeli tebu dengan harga murah. Mereka juga pilih-pilih pembeli. Tidak semua hasil tebang petani mereka beli. Tergantung pintar-pintarnya kita merayu mereka. Untung *to*, aku punya Marijo,

si Bagong itu. Kalau tidak, mungkin aku sudah seperti orang lain yang terpaksa mengganti tebu dengan singkong. Lha mau ditanami apa lagi, *wong* tanahnya selama puluhan tahun hanya kenal tebu. Karena Marijo, tebu-tebuku masih terus dibeli Pabrik Purwadadi. Tak apalah harganya mepet. Yang penting modalku bisa kembali.

Ternyata masih ada untungnya juga *gendakan* dengan si Bagong. Untung juga kami hanya *gendakan,* bukan menikah. Lha kalau kami menikah, mau jadi apa aku sekarang? Sudah panenan nggak ada harganya, malah bakal diperas sama suami sendiri. Ya, sejak pabrik gula sekarat, pegawai-pegawainya juga ikut *ngenes*[71]. Duit *ceperan blas* tidak ada. Hidup sekarang hanya mengandalkan gaji yang hanya *sakpuluk*[72] itu. Lha masalahnya, kalau *gendakan*-nya sudah telanjur banyak, anak ada di mana-mana, utang belum dibayar semua, apa tidak *mumet?* Hanya rumah-rumah gedung itu yang masih menjadi penanda mereka pernah jadi orang makmur.

"*Mumet,* Ni. *Mumet* semua sekarang. Pak Direktur saja *ngenes,*" kata Marijo saat dia datang ke rumah.

"Lha ya *mumet. Wong* tani seperti aku juga ikut *mumet.*"

"*Kowe* beda, Ni. Urusanmu dengan tebumu sendiri. Kalau sudah dibeli sama pabrik beres."

"Beres bagaimana, harganya itu pas balik modal."

"Lha ya masih untung. Lha coba dibayangkan, sekarang ini kami di pabrik malah *mumet* cari duit buat nyetor. Sudah pabriknya rugi, tidak ada lagi *ceperan,* ee... lha kok setoran maunya masih jalan terus."

"Setoran ke siapa?"

---

[71] menderita

[72] sesuap

"Ya ke itu semua, Bupati, polisi, tentara, pegawai-pegawainya, sampai ke Gubernur. Untung atau rugi mereka tak mau tahu. Kasihan Pak Direktur. Katanya rumahnya yang di dekat Pasar Gede Madiun itu mau dijual."

"Lha ya jangan mau setor. Sudah, tidak usah jadi direktur saja. *Wong* pabrik sudah ndak punya untung kayak gitu. Adanya malah tekor!"

"Tidak bisa, Ni. Kalau ndak setor Pak Direktur pasti masuk penjara. *Kowe* mikir, dari mana dia bisa punya rumah sebesar itu di Madiun, ya dari duit pabrik."

Cerita-cerita tentang Pabrik Gula Purwadadi yang dulu disampaikan dengan keangkuhan, kini diceritakan dengan penuh kegetiran. Kedatangan Marijo yang dulu selalu menjadi harapan dan kebahagiaan di rumah ini, sekarang malah menjadi beban dan benalu. Lha ya bagaimana tidak dikatakan benalu, kalau setiap datang dia selalu minta rokok atau uang bensin.

"Untung aku masih butuh *kowe*, Jo. Agar tebuku tetap dibeli sama pabrik. Kalau tidak, ya masa aku mau *ngopeni*[73] orang seperti kamu," kataku.

"Wee... lha... kalau bukan aku, Ni, siapa lagi yang mau menemani *kowe* malam-malam begini. Hayo...?"

Aku tertawa. Memang benar apa yang dikatakannya. Hanya Marijo orang yang menemaniku di rumah ini. Rokok, uang bensin, seperti tidak ada artinya kalau mengingat hati yang begitu bahagia setiap dia datang. Ya, urusan aku nggak mau nikah ya karena nggak mau lagi repot membagi-bagi harta. Kok enak banget, uang semuanya yang mencari aku, lalu tiba-tiba nanti dibagi berdua dengan orang lain. Apalagi keadaan lagi susah seperti ini.

---

[73] memelihara

Bukan hanya duit tebu yang anjlok, duit bakulan sekarang juga seret. Orang-orang yang utang sekarang semakin sedikit. Lha ya, katanya aku ini lintah darat, rentenir, tukang *nekek* leher orang, kok sekarang makin banyak orang ikut-ikutan *bakul* duit. Sepuluh persenan juga. Mereka orang-orang yang baru jadi kaya di Kecamatan. Punya kebon jeruk yang sekali panenan saja bisa sepuluh juta. Duit panenan dijual lagi ke orang-orang. Jadinya ya seperti ini. Orang-orang yang dulu utang ke aku sekarang bisa utang ke orang lain. Celakanya, mereka itu biasanya yang masih belum bayar utang ke aku. Cicilan makin seret. Aku keras, mereka malah nantang. Cicilan tetap tidak dibayar, malah jadi tontonan orang banyak. Semakin banyak musuh di mana-mana. Duh, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa...

Ya masih untung, *bakulan* duitku masih laku di Pasar Ngranget. *Bakul-bakul* itu masih terus meminjam duit kepadaku. Sebab hanya aku satu-satunya *bakul* duit yang mau *blusukan* ke Pasar Ngranget setiap hari, mengantar duit yang akan dipinjam lalu menarik cicilan setiap hari. *Bakul* duit mana yang masih mau memeras keringat seperti aku ini. Mereka semua hanya tinggal duduk di rumah, menunggu orang-orang yang butuh pinjaman datang, lalu menagih bunga sepuluh persen setiap tanggal sepuluh ke rumah orang yang utang.

Tapi siang ini menjadi awal dari akhir segala nikmat kerja kerasku di Pasar Ngranget. Dari sebuah warung cendol, aku melihat seorang laki-laki turun dari sepeda motor berwarna merah. Dia memakai helm besar, jaket tebal, dan sepatu. Tas besar berbahan kulit dicantolkan di bahunya. Jelas sekali dia bukan *bakul* di pasar ini. Dia juga tidak seperti pembeli yang ingin berbelanja. Laki-laki itu seperti orang kantoran yang

datang dari jauh. Terlihat dari helm dan jaket yang dipakainya.

Laki-laki itu masuk pasar, celingak-celinguk seperti mencari sesuatu. Dia terus berjalan lalu berhenti di sebelah los beras yang berada pas di tengah-tengah pasar. Laki-laki itu berteriak, menarik perhatian *bakul-bakul* yang sedang *leyeh-leyeh* karena pembeli mulai sepi.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, saya dari Bank Dana Agung. Menawarkan pinjaman kredit murah meriah, bunganya delapan persen saja. Semua orang bisa meminjam sampai seratus ribu. Bisa dicicil seminggu sekali."

Cendol yang kuminum seperti tak bisa tertelan. Kata-kata laki-laki itu membuatku kaget, lemas, sekaligus marah. Siapa dia, tiba-tiba saja datang lalu mengobrak-abrik pasar yang sudah tiga puluh tahun menjadi tempat makanku ini. Dari tukang kupas singkong, kuli angkut, *bakul* sayur, sampai sekarang *bakul* duit. Siapa dia, datang menawarkan pinjaman dengan bunga yang lebih murah daripada aku? Duh, Gusti, katanya dia dari bank... dia orang-orang negara. Orang yang punya kuasa. Orang-orang yang punya modal besar, sampai-sampai bunga delapan persen sudah cukup bagi mereka. Ya, delapan persen dikalikan berapa puluh pasar yang mereka datangi dengan cara seperti ini. Pasti ada banyak orang yang bekerja seperti laki-laki itu. Naik motor, berkeliling dari satu pasar ke pasar lainnya setiap hari.

Mataku terasa berair ketika orang-orang mulai bergerak mendekati laki-laki itu. Dia sekarang duduk di bangku semen di sebelah los beras, dirubung *bakul-bakul* pasar. Penjual cendol yang kubeli juga mendekati orang itu. Karena penasaran, aku pun mulai mendekat. Laki-laki itu sedang menerangkan aturan kredit. Setiap orang harus menyerahkan KTP. Orang-

orang yang membawa KTP langsung mendapatkan utangan, 50.000, 75.000, atau 100.000. Laki-laki itu mencatat semuanya dalam buku besar, lalu meminta cap jempol pada selembar kertas kepada mereka yang sudah menerima uang. Aku merasa makin lemas. Kutinggalkan kerumunan orang itu. Pulang dengan segala kegundahan.

Mulai hari itu, aku bukan lagi satu-satunya *bakul* duit di Pasar Ngranget. Telah ada *bakul* duit baru, seorang laki-laki berjaket tebal dan bersepatu yang selalu menyandang tas besar. Dia tak datang setiap hari. Hanya seminggu sekali setiap Kamis. Hari itulah dia mengambil cicilan ke setiap orang yang meminjam uang. Setiap menerima cicilan, dia akan memberikan potongan kertas kecil berwarna kuning. Lalu orang-orang menyebut laki-laki itu sebagai bank *suwek*[74].

Sekarang aku merasa kedatanganku ke Pasar Ngranget bukan lagi seperti *bakul* yang dengan gagah menawarkan dagangan pada orang yang butuh. Aku tak ubahnya seperti pengemis yang datang hanya untuk meminta-minta agar uangku dikembalikan. Tak ada lagi orang yang meminta utangan kepadaku. Ya, orang bodoh pun tahu delapan persen lebih murah dibandingkan sepuluh persen.

Aku mulai berpikir untuk tak lagi memasang harga sepuluh persen. Biarlah *bakulan*-ku hanya delapan persen saja. Sama seperti bank *suwek*. Aku mulai menawarkan utangan delapan persen pada semua orang. Ada yang langsung meminjam. Tapi banyak yang tidak. Kebanyakan mereka baru mendapat pinjaman dari bank *suwek*. Malah ada beberapa orang tak tahu diri yang membuatku merasa disepelekan.

---

[74] Robek. Dalam hal ini menerangkan robekan kertas yang diberikan sebagai bukti pembayaran.

"Yu, kalau sekarang jadi delapan persen, utangku yang belum lunas juga jadi delapan persen, ya," kata Yu Ningsih yang setiap hari *bakulan* beras.

"Lha ya ndak bisa *to*. Itu kan utangan pas bunga sepuluh persen. Ya tetap sepuluh persen sampai lunas."

"Walah, Yu, aku ini sudah *diapusi* bayar cicilan dua puluh kali diitung bunga sepuluh persen. Sekarang kurang sepuluh kali saja kok masih mau *diapusi*."

"Lho, siapa yang *ngapusi*, Yu? Lha memang dari awal utang *sampeyan* sudah tahu itu sepuluh persen."

"Lha ya itu, aku *diapusi*. *Wong* bank *suwek* saja bisa delapan persen kok."

"Kalau sekarang *sampeyan* mau utang lagi ya aku kasih delapan persen juga."

"*Ora sudi*[75]! Aku pilih utang di bank *suwek* saja."

Kucatat kata-kata itu dalam hatiku. Selamanya, tak akan kuutangi Ningsih si *bakul* beras. Setiap hari tetap kudatangi dia. Kutagih cicilan utangnya. Kadang membayar, kadang dia membeberkan berbagai alasan. Hingga akhirnya sama sekali tak membayar karena dianggap sudah lunas. Kemarahan ini sudah begitu dalam. Aku sudah tidak sudi lagi bicara apa-apa pada orang itu. Juga pada orang-orang lain yang tidak lagi membayar utang karena merasa kutipu. Duh, Gusti, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, aku percaya mereka semua akan mendapat balasan.

Aku tetap bertahan dengan apa yang kupunyai. Menawarkan utangan delapan persen dan tetap menagih cicilan utang yang belum dilunasi. Modalku sudah habis. Hanya cicilan orang setiap hari yang menjadi sumber penghidupan dan se-

---

[75] tidak mau

dikit sisanya kukumpulkan untuk kembali bisa dipinjam orang. Kadang ada uang tambahan saat ada orang yang menyewa pikap untuk mengangkut hasil panenan. Itu juga harus dikurangi dengan bayaran Ratno yang menjadi sopirnya. Dengan uang yang tak seberapa itu pula aku mesti tetap membayar setoran kepada tentara-tentara yang dua minggu sekali masih datang. Setiap awal bulan, seperti sudah menjadi kebiasaan selama dua tahun ini, dua tentara datang meminjam pikap untuk mengangkut jatah beras tentara. Meminjam, benar-benar meminjam. Tanpa uang sewa. Pikap yang bensinnya selalu penuh saat berangkat dipulangkan tanpa ada isinya lagi.

Gusti! Begitu beratnya hidupku sekarang. Apakah ada kesalahan yang pernah kulakukan sehingga inilah karmanya? Apakah ada yang mulai kulupakan dan ini sebagai pengingatnya? Oh, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, pulihkanlah semua yang pernah kumiliki. Jagalah yang sekarang masih menjadi milikku. Ingatkanlah aku kalau ada yang lupa kulakukan untukmu. Sesajen, panggang, tumpeng, doa-doa malam hari, semuanya masih terus kulakukan.

Aku baru pulang dari pasar ketika ada tiga laki-laki berdiri di depan rumahku. Satu orang tampak sudah tua, berbadan gemuk, dengan baju putih dan peci putih. Yang dua masih muda. Mereka juga memakai baju putih dan peci putih. Dari jauh tadi aku sudah melihat mobil berwarna merah milik mereka. Mereka mengetuk-ngetuk pintu. Tentu saja tak ada yang membukakan. Rumah itu kosong. Sekarang mereka sudah melihatku datang.

Orang yang sudah tua memperkenalkan diri sebagai Hasbi. Katanya pemilik pondok di Magelang. Dua yang muda adalah guru-guru di pondok itu.

"Ibu ini ibunya Rahayu Ningsih?" tanya laki-laki yang tua.

Rahayu Ningsih. Ada rasa getir saat mendengar nama itu. Rasa kecewa seorang ibu yang telah diabaikan anak kandungnya bertahun-tahun lamanya. Tapi juga ada rasa haru. Haru karena rindu. Dan ketika nama itu diucapkan seorang yang tak kukenal, ada rasa kecut sekaligus takut. Berita buruk apa yang hendak mereka katakan?

"Ya, Pak, dia anak saya."

"Rahayu sekarang ada di tahanan... di Semarang sana."

Aku tak tahu apa yang kurasakan saat mendengar kata "tahanan". Puluhan tahun kulakukan segala hal agar tidak hidup di tempat itu. Puluhan tahun kuberikan yang kupunyai agar orang-orang yang punya tahanan itu tak mengganggguku. Sekarang anak kandungku ada di dalam tempat itu. Badanku menggigil seperti bisa kurasakan badanmu yang kedinginan di sana, Yuk. Kurasakan perih juga. Seperti cerita orang-orang itu tentang siksaan di dalam tahanan. Air mata ini sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Ealah... Yuk... Yuk... apa yang kamu lakukan, Yuk...? Kenapa kamu dipenjara, Yuk...?"

Bersama tiga orang itu aku pergi ke Semarang. Sepanjang jalan, Kyai Hasbi menceritakan apa yang telah terjadi pada Rahayu. Semua cerita itu kudengar begitu saja. Waduk. Tentara. Negara. Hak. Aku tak peduli. Yang jelas anakku sekarang ada di penjara. Sudah tiga tahun dia hidup di dalam sana.

"Bagaimana dengan suami anakku?" Aku teringat laki-laki Arab itu. Kyai Hasbi belum menceritakannya dari tadi.

"Dia sudah meninggal. Tiga tahun lalu."

Duh, Gusti. Tiga tahun lalu aku kehilangan suami. Tak

kusangka ternyata hal itu juga terjadi pada anakku. Selama tiga tahun begitu banyak yang telah terjadi. Kami benar-benar telah menjadi orang asing yang tak tahu kabar satu sama lain. Dan sekarang anakku di penjara. Sudah tiga tahun. Ibu macam apa aku ini?

"Kenapa baru sekarang datang, Pak Kyai?"

"Kami baru tahu dua bulan lalu."

Aku duduk di ruangan dengan banyak bangku panjang. Ruangan itu penuh orang. Beberapa di antaranya berseragam biru tua. Mereka kurus, pucat, dan kotor. Meski tak bisa membaca tulisan di seragam itu, aku tahu pasti mereka orang-orang yang dipenjara itu. Apakah seperti mereka anakku sekarang?

Seorang perempuan yang memakai seragam penjara masuk ke ruangan. Di sebelahnya ada petugas berbaju cokelat. Mereka mendekati kami. Dadaku berdebar. Inikah Rahayu? Inikah anakku itu?

Kupandangi perempuan itu. Badannya begitu kurus. Pipinya *kempot*. Matanya terlihat membesar dan mendelik karena kelopaknya begitu cekung. Matanya sayu. Tak ada gairah hidup. Dia memang Rahayu.

"Ealah, Nduk, Yuk... kok kamu jadi begini *to*, Nduk?"

"Ibu... *pangapurane*, Bu. Maafkan anakmu ini, Bu."

Ada rasa bahagia ketika Rahayu menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukanku. Plong. Untuk sesaat hilang semua kesedihan. Aku lupa kami sedang di mana. Aku telah mendapatkan anakku kembali. Kepada Rahayu tak kutanyakan apa yang membuatnya sampai di tempat ini. Anak itu hanya kuelus-elus, kupeluk. Aku menyuapinya dengan makanan yang kubawa.

Rahayu juga tak bertanya apa-apa. Berkali-kali dia hanya

mencium tanganku, lalu menempelkan kepalanya ke dadaku. Sesekali air matanya menetes. Tak juga dia bertanya di mana bapaknya. Padahal ingin kukabarkan bapaknya sudah meninggal tiga tahun lalu. Tapi jangankan bertanya, berkata-kata pun hanya sedikit. Itu juga hanya, "*Pangapurane*, Bu... maafkan aku, Bu."

"Ya, Nduk. Sudah, jangan mikir macam-macam. Ibumu ini tetap ibumu," kataku padanya.

Dua minggu sekali aku pergi ke Semarang. Aku berangkat naik bus dari Singget. Lewat Solo, lalu berganti bus jurusan Semarang. Sengaja aku tak meminta Ratno mengantar. Biarlah, jangan sampai ada yang tahu anakku sedang ada di penjara. Tidak Ratno, tidak juga Marijo.

Setiap ke sana aku selalu membawa berbagai macam makanan. Pecel, rawon, dan panggang. Juga kubawakan *entrok* dan *cawet*. Sayangnya di sana dia mesti berseragam. Kalau tidak, akan kubawakan baju yang paling bagus setiap datang ke sana.

Semua uang cicilan utang orang-orang habis kupakai ke Semarang. Uang mampir sebentar lalu kubuang sepanjang jalan ke Semarang. Aku membeli semua yang kuanggap bisa membuat anakku senang. Setiap datang ke Semarang, aku menginap di losmen selama dua malam. Dalam tiga hari, setiap pagi, aku datang ke penjara. Di setiap pintu masuk penjara, aku harus menyelipkan uang ke kantong penjaga-penjaga itu. Kalau tidak, mereka tidak akan membiarkan Rahayu menemuiku.

Enam bulan sudah aku *wira-wiri* dari Singget ke Semarang. Utang orang-orang itu sudah lunas. Tak ada lagi cicilan yang kuterima setiap hari. Tidak ada lagi piutang baru. Bukan

hanya karena bank *suwek* dan banyak *bakul* duit baru, tapi juga karena modalku habis. Aku tak punya duit lagi.

Aku memutuskan menjual pikap itu. Marijo mengantarkanku ke seorang pedagang Cina di Madiun. Aku teringat pada Koh Cayadi. Di mana dia sekarang? Kalau masih hidup dia pasti seperti Rahayu sekarang. Kurus, tak berdaya, di balik besi tahanan. Atau jangan-jangan dia sudah mati tertembus peluru. Ah, entahlah.

Pikap itu sudah menjadi duit. Aku punya modal lagi untuk *bakulan*. Aku tahu, delapan persen sudah tidak akan laku lagi. Biarlah, aku tidak akan mencari untung banyak-banyak. Yang penting bagiku duit itu tetap bisa berjalan. Aku mulai datang lagi ke Pasar Ngranget. Kutawarkan utangan lima persenan. Tentu saja tidak ada yang menolaknya. Kini aku kembali mendapat tempat di pasar yang telah membesarkanku ini. Setiap pagi aku datang kembali untuk mengambil cicilan orang-orang. Dua minggu sekali pada hari Jumat, aku berangkat ke Semarang. Lalu kembali ke Pasar Ngranget pada hari Senin.

Semuanya berjalan begitu membahagiakan bagiku. Biarlah aku tak punya pikap. Biarlah tebu-tebu itu hanya bisa dijual tak jauh lebih mahal daripada singkong. Biarlah uangku hanya memberi untung lima persen. Yang penting bagiku, selalu ada uang setiap aku ingin berangkat ke Semarang. Yang penting bagiku, setiap hari aku punya sesuatu yang diharapkan. Harapan agar bisa segera bertemu anakku lagi.

Empat bulan berlalu. Banyak utangan dari uang pikap yang sudah lunas. Aku menawarkan pinjaman lagi pada mereka. Lima persenan juga. Mereka menolak.

"Ada bank baru. Yang punya santri-santri. Tiga persenan, Yu," kata Sri, penjual pecel.

Kabar tentang bank baru itu beredar cepat. Ada rasa

nelangsa. Aku juga bertanya-tanya. Kalau aku lintah darat, kenapa mereka membuat bank tiga persenan? Apa bedanya aku dengan mereka sekarang?

Dengan uang utangan yang sudah kembali itu, aku makan tiap hari dan pergi ke Semarang tiap dua minggu sekali. Sudah tak terpikir lagi aku akan *bakulan* duit dengan bunga yang lebih kecil dari tiga persen. Apa yang bisa kudapatkan? Untuk ongkos ke Pasar Ngranget saja bisa lebih dari itu.

Dalam doaku setiap malam pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, yang kuminta agar Rahayu bisa segera keluar dari penjara itu. Agar kami berdua bisa hidup tenang di rumah ini. Agar aku tak kekurangan rezeki. Tak peduli aku dari mana asalnya. Kalau memang *bakulan* duit sudah bukan jalan rezekiku lagi, bukakanlah jalan yang lain. Mungkin ini memang isyarat bahwa Rahayu bisa akan cepat pulang ke sini. Bukankah dia yang sejak dulu tak mau ibunya jadi *bakul* duit?

***

Agustus 1992

Petugas penjara itu memanggilku. Rahayu baru saja kembali ke dalam selnya. Aku sudah bersiap pulang.

"Anak Ibu bulan ini sudah bisa bebas. Tapi harus ada jaminannya," kata laki-laki itu.

Gusti! Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa! Inikah jawaban atas semua doaku? Inikah balasanMu atas sesajen yang kubuat setiap hari kelahiran anakku? Aku merasa begitu bersemangat.

"Jaminan apa, Pak?"

"Uang. Sepuluh juta."

Tak lagi berpikir panjang aku menyanggupi jaminan itu. Sepuluh juta memang bukan jumlah sedikit. Tapi masih bisa kudapatkan untuk menebus kebebasan anakku. Begitu tiba di Singget, aku menghitung semua yang kupunyai. Sawah tebuku masih satu hektar luasnya. Memang hanya itu yang kupunyai sekarang. Uang, simpanan kayu jati, kendaraan, semuanya sudah tak ada lagi. Yang penting tanah sehektar itu nilainya bisa untuk menebus Rahayu. Malah masih lebih. Sisanya bisa untuk hidupku dan Rahayu. Aku akan bekerja menuruti apa yang diinginkannya.

Hari kebebasan Rahayu tiba. Pagi-pagi aku datang ke penjara membawakan pakaian yang paling bagus untuknya. Tak kubawakan makanan. Biarlah setelah ini kami mampir ke rumah makan yang paling enak. Biar dia memilih sendiri makanan yang diinginkannya. Petugas itu menyerahkan selembar kertas pada Rahayu.

"Begitu sampai di rumah, lapor ke Pak Lurah. Minta KTP ya!"

Rahayu mengangguk. Aku juga. Sudahlah, Pak. Apa pun akan kami lakukan, asalkan Rahayu bebas.

"Seminggu sekali laporan ke Kodim."

"Laporan apa, Pak? Anak saya kan sudah bebas?" Aku mulai gusar. Kodim. Tentara. Kenapa kami masih harus berurusan dengan mereka?

"Hanya laporan biasa. Justru kalau tidak laporan bisa dipenjara lagi."

Aku tidak bertanya lagi. Sudah. Akan kami lakukan semuanya. Tapi sekarang biarkan kami segera pergi dari sini.

Sepanjang jalan kuajak Rahayu bicara tentang apa saja yang kami lihat. Tapi Rahayu sekarang bukan lagi Rahayu yang

dulu berani membuang panggang tumpengku. Dia lebih banyak diam. Mengangguk dan mengiakan. Biarlah, pasti kalau sudah sampai di rumahnya sendiri semuanya akan berbeda. Begitu sampai di rumah, Rahayu kembali menangis. Lagi-lagi dia mencium tanganku. Memeluk tubuhku erat-erat sambil berkata, "*Pangapurane,* Bu."

Kutenangkan anakku. Kuantar dia ke dalam kamarnya. Kamar yang pernah ditempatinya saat masih bocah hingga jadi perawan yang sekolah di SMA. Malam itu, aku tidur di tempatnya. Kuelus-elus kening dan rambut anak itu. Kucium pipinya. Kudekap tubuhnya. Ini anakku.

Esok paginya, kuantarkan Rahayu ke balai desa. Dia harus laporan. Apa pun akan kami lakukan, asalkan Rahayu tak harus kembali ke penjara. Rahayu menyerahkan selembar kertas itu pada Pak Lurah. Laki-laki itu membacanya. Kulihat raut mukanya berubah. Entah apa yang ada di kertas itu. Aku tak bisa membaca dan Rahayu tak pernah menceritakan apa isinya.

"Tiga hari lagi KTP barumu jadi. Jangan lupa tiap Senin laporan ke Kodim," kata Pak Lurah. Rahayu mengangguk. Tiga hari kemudian Rahayu mendapatkan KTP baru. Hari itu dia berangkat ke kota, laporan ke kantor Kodim. Dia menolak kutemani. Rahayu memilih berangkat sendiri. Tak pernah aku tahu apa yang dilakukan Rahayu saat laporan di kota. Aku hanya memberi uang lalu *wanti-wanti,* "Nduk, sudah. Jangan lagi *ngeyel* sama orang-orang itu. Yang penting kita selamat, tenteram. Berikan apa saja yang mereka minta."

Aku memulai babak baru hidupku di Pasar Ngranget. Bukan sebagai *bakul* duit. Aku tahu, bagaimanapun aku tak akan menang bersaing dengan bank *suwek* dan bank santri itu. Mungkin sudah jalan dari Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa,

kepadaku ditunjukkan jalan rezeki yang lain. Perjalananku dari Singget ke Semarang telah mengenalkanku pada tempat *kulakan* sandang yang begitu melimpah dan murah. Di sanalah pedagang-pedagang batik dan pakaian di Pasar Gede Madiun membeli dagangannya. Semua sisa duit tanah kupakai untuk modal. Bersama Rahayu, aku membeli jarit, brokat, selendang, beskap. Barang-barang yang begitu susah didapat orang-orang Singget ini akan kujual dua kali lipat dari harga aslinya. Semua orang boleh mencicil. Tiap hari aku akan datang menagih cicilan mereka.

Saat aku di pasar, Rahayu sendirian di rumah. Dia memasak makanan untuk kami, lalu kadang menonton TV atau mengaji. Siang hari, saat aku pulang, kami akan makan bersama. Lalu kuceritakan barang-barangku yang laku dijual hari itu. Kadang juga kuceritakan tingkah polah lucu *bakul-bakul* di pasar. Rahayu lebih banyak mendengarkan. Sejak keluar dari penjara, mulut anakku ini memang jarang dibuka.

Pagi hari saat mau berangkat ke pasar, aku sering mengajak Rahayu ikut. "Sambil jalan-jalan. Melihat-lihat orang," kataku.

Rahayu selalu menolak. Dia memilih sendirian di rumah. Menyingkir jauh dari orang-orang sambil menunggu hari Senin tiba. Saat itulah dia akan keluar dari kandangnya, bertemu tentara-tentara itu. Sebenarnya aku kasihan. Rahayu masih muda. Dia seharusnya ada di luar sana. Menjadi bagian dari orang-orang yang sedang bekerja dengan semangat yang paling sempurna. Tidak seperti aku. Yang bekerja hanya untuk mencukupi perut. Semuanya sudah habis. Tidak ada lagi keinginan macam-macam itu. Yang penting aku dan anakku tak kelaparan. Hidup selamat dan tenteram. Ah, tapi sudahlah. Mungkin lima tahun hidup di penjara telah mengambil

sebagian jiwa dan semangat anakku. Lagi pula baru sebulan dia pulang. Mungkin nanti, akan ada saatnya jiwa dan semangat itu kembali.

Sejak Rahayu masih di dalam penjara, aku pernah bernazar akan membuat selamatan besar kalau nanti anakku sudah bebas. Syukuran yang akan dipersembahkan pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa yang telah mengabulkan segala doaku. Juga persembahan untuk Teja yang telah merestui anaknya. Selamatan itu akan diadakan pas hari kelahiran Rahayu.

Pelan-pelan kukatakan keinginan itu pada Rahayu. Ada rasa takut dan ragu. Bagaimana kalau dia menolaknya? Apa karma bagiku, Gusti, kalau tidak memenuhi nazarku sendiri? Kalau aku tetap memaksa melakukannya, akankah ketenteraman hidup yang baru saja kami dapatkan ini hilang kembali?

"Namanya selamatan kan biar selamat *to*, Bu. Ya tidak apa-apa," sahut Rahayu saat kukatakan niatku. Anak itu menjawab pelan sambil mengiris wortel yang kubawa dari pasar. Omongannya enteng seperti aku sedang menanyakan, "Masak apa hari ini, Nduk?"

Tapi omongan yang begitu enteng itu malah membuat mataku basah. "Ealah... Nduk, kok kamu bisa jadi begini sekarang?"

"Lho... lho... kok malah nangis? Jadi begini bagaimana maksudnya, Bu?"

Mulutku tertawa. Sementara mataku tetap mengeluarkan air mata. "Aku jadi ingat saat kamu dulu ngamuk-ngamuk membuang tumpeng dan panggang..." kataku sambil tertawa.

Rahayu sekarang tertawa. "Lha itu kan dulu *to*, Bu. Sekarang ya sudah beda."

Aku mengundang seluruh laki-laki di Singget. Kepada

Kamituwo yang membacakan ujub kukatakan ini syukuran untuk anakku yang sudah kembali ke rumah setelah belajar di kota. Tak kukatakan ini selamatan atas keluarnya Rahayu dari penjara. Biarlah, hanya aku, Rahayu, dan orang-orang di balai desa saja yang tahu. Kalaupun Pak Lurah mau gembar-gembor ngomong ke semua orang, biarkan saja, asalkan aku dan Rahayu tidak tahu.

Sejak Rahayu pulang, Marijo tak pernah datang. Aku tak tahu kenapa. Sedikit pun tak pernah kudengar kabar si Bagong itu. Aku juga tak berusaha mencarinya. Kepulangan anakku membuatku sudah merasa memiliki semuanya. Lagi pula aku juga tahu diri. Marijo tahu aku menjual pikap. Dia pasti juga sudah mendengar sawah tebu itu bukan lagi milikku. Orang-orang di luar sana juga pasti sering membicarakan Marni rentenir yang sekarang bangkrut dan tak punya apa-apa lagi. Apa lagi yang mau dicari Marijo dari perempuan tua seperti aku?

Marijo sedang butuh seseorang yang bisa memberinya uang rokok dan uang bensin. Tiap hari aku mendengar orang-orang di Pasar Ngranget membicarakan Pabrik Gula Purwadadi yang sebentar lagi akan bangkrut. Musim giling kali ini, mereka sama sekali tidak membeli tebu milik orang Singget. Mereka hanya menggiling sedikit tebu yang ditebang di sekitar pabrik gula. Kalau sudah begini, bisa-bisa musim giling berikutnya sudah tidak ada lagi tebu yang akan digiling. Mereka akan benar-benar tutup.

Aku juga melihat sendiri semakin banyak gula murah dijual di Pasar Ngranget. Sudah hampir tidak ada lagi orang yang menjual gula kecokelatan hasil gilingan Pabrik Purwadadi. Marijo mesti segera mendapatkan *gendakan* baru yang bisa menanggung hidupnya kalau pabrik itu benar-benar tutup nanti.

Ini sudah hari kedua ratus Rahayu pulang. Anak itu masih tetap sama seperti saat baru datang. Berbicara hanya kalau ada yang dibutuhkan, menanggapi cerita ibunya dengan berkata ya, tidak, terus bagaimana, atau hanya tertawa ngakak. Rahayu seperti hanya hidup untuk menunggu hari Senin. Hari itu dia akan *macak,* keluar rumah, dan bertemu orang. Setelah itu, dia akan kembali menjadi patung di rumahnya sendiri.

Aku sudah tidak sabar. Ibu mana yang mau melihat anaknya yang masih muda, sehat, dan masih cantik hanya diam menunggu mati?

"Yuk, kamu apa nggak pengin keluar rumah?"

"Ya nanti pas hari Senin kan keluar, Bu."

"Nduk, kamu kan pernah kuliah. Belum ada lho orang di Singget yang seperti kamu. Apa kamu nggak pengin kerja, Nduk? Jadi itu... bu guru."

Rahayu lama tidak menjawab. Lalu dia hanya menggeleng pelan sambil bertanya, "Bu, apa aku jadi beban?"

"Hus! Ya bukan seperti itu. Ibumu ini hidup sendiri, Nduk. Memang semuanya ini buat kamu. Ibumu ini hanya mau *kowe ngetok*[76]. *Kowe* masih muda, Nduk. *Eman-eman* kalau cuma di *pawon* terus setiap hari. *Wong kowe* juga pintar kok."

"Tapi bagaimana ceritanya, Bu, bekas dipenjara bisa kerja?"

"Lho... kan ndak semua orang tahu, *to*. Yang tahu itu kan cuma orang-orang balai desa dan Kodim."

"Semua orang pasti tahu, Bu."

Rahayu berdiri lalu masuk ke kamarnya. Aku sudah putus asa. Anak itu benar-benar sudah kehilangan seluruh jiwa dan

---

[76] tampil di depan orang-orang

semangatnya. Dia sudah mati jauh-jauh hari sebelum kematian itu datang.

Rahayu keluar dari kamarnya lalu duduk di sampingku. Aku sudah tak punya keinginan membujuknya lagi. Terserah, yang penting kamu bahagia, Nduk.

"Lihat, Bu. Ini KTP-ku. Ini KTP Ibu. Beda, *to*?"

Anak ini menunjukkan KTP pada ibunya yang buta huruf. Apa yang penting pada selembar kertas kecil itu, selain hanya ada foto dan cap jempolku? Aku tak tahu apa bunyi tulisan di dalamnya. Tak pernah juga aku menggunakannya.

"Ini, Bu, lihat. Tulisan ini. Tulisan ini tidak ada di KTP Ibu. Hanya di KTP-ku yang ada."

"Tulisan apa itu? Sama saja dengan tulisan yang lain-lain."

"Tapi tulisan ini hanya ada di KTP-ku, Bu. Ini ciri untuk orang yang pernah dipenjara seperti aku."

"Seperti PKI?" Aku tahu orang-orang bekas PKI mendapat ciri di KTP-nya. Mereka tidak akan bisa jadi pegawai. Tidak akan bisa hidup enak. Selamanya bakal jadi *kere*.

Rahayu mengangguk. "Ya."

"Lha *kowe* kan bukan PKI *to*, Nduk. Buyutmu, *mbah*-mu, ibu-bapakmu, ndak ada yang PKI. *Kowe* masih bayi waktu ada geger PKI."

"Nyatanya sekarang ada tanda ini di KTP-ku, Bu."

"Oalah, Nduk... kok begini jadinya nasibmu... Salah apa orangtuamu dulu, Yuk?"

Anakku memang sudah mati. Ya, apakah masih ada hidup lagi ketika seseorang sudah menjadi PKI? Selama puluhan tahun, aku selalu berhati-hati, menuruti apa pun yang diminta orang-orang yang punya kuasa hanya agar aku dan anak-cucuku tidak mendapat hukuman seperti ini. Tapi sekarang

anak kandungku malah mendapat cap PKI. Duh, Gusti! Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa, karma atas apakah ini?

Duka ini begitu mendalam. Jauh lebih dalam dibandingkan kematian Teja. Duka atas kematian Teja adalah duka atas hilangnya kebersamaan di hari-hari yang telah lalu. Duka untuk Rahayu saat ini adalah duka atas hari-hari panjang di masa yang akan datang. Kesedihanku kehilangan Teja adalah kesedihan perempuan yang ditinggal mati suaminya. Dan kesedihanku kali ini adalah kepedihan hati ibu yang akan melihat anak kandungnya sengsara sampai di akhir hidupnya. Bukan hanya Rahayu yang telah mati sebelum kematian itu datang. Aku pun demikian.

Sudah tiga hari aku tidak ke pasar. Badanku meriang. Dari pagi hingga malam aku mencret. Rahayu membuatkan bubur untukku. Dia juga mengerik punggungku dengan irisan bawang dan minyak goreng. Tak ada pembicaraan di antara kami. Aku sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Jiwa dan semangat ini sudah hilang. Sama seperti Rahayu. Setiap yang kulakukan sudah tidak ada gunanya lagi. Untuk apa aku membanting tulang di pasar, berusaha bertahan hidup, kalau kematian itu telah datang saat ini? Apa lagi yang bisa diharapkan kalau anakku satu-satunya sudah menjadi PKI?

Saat tengah malam, aku sudah tidak berdoa lagi. Apa lagi yang mau kuminta? Bisakah Kau menghapus begitu saja tanda PKI di KTP anakku? Aku sudah tidak selamatan lagi. Apakah hidup tenteram dan selamat masih bisa didapatkan kalau anakku sudah punya cap PKI dalam dirinya?

Lalu tiba-tiba sebuah pikiran muncul begitu saja. Rahayu masih bisa bahagia. Dia bisa menikah, punya suami, lalu punya anak. Adakah kebahagiaan yang lebih berarti bagi perempuan selain saat dirinya punya anak? Ya, punya anak. *Tak-*

gendong... takgendong anakku! Aku akan mencarikan suami buat Rahayu. Akan kuberikan rumah ini, semua dagangan yang kupunyai untuk mereka.

Hari ini aku merasa sehat. Ya, orang hidup hanya butuh punya harapan. Lalu dia akan merasa punya jiwa dan semangat. Aku berangkat ke Pasar Ngranget. Bukan hanya untuk menjual dagangan tapi juga mencari siapa laki-laki yang pantas jadi suami anakku. Anakku akan punya suami... anakku akan punya anak... aku akan punya cucu. *Takgendong*... cucuku *takgendong*...!

"Pak Run, anakmu masih belum kawin, *to*? Bagaimana kalau kita besanan saja?" tanyaku pada Pak Kirun. Dia tukang andong yang setiap hari menunggu penumpang di Pasar Ngranget.

"Ha... ha... ha... Nyai, Nyai, kalau bercanda ya jangan kebangetan. Masa juragan mau besanan sama kuli?"

"*Tenan* ini, Pak Run. Anakku *selak*[77] tua. Aku sudah pengin punya cucu. Anakku masih ayu lho."

"Waduh, Nyai. Mana ada ceritanya anak kuli kawin sama anak juragan? Saya malah sungkan."

"Sudah *to*, Pak Run. Coba nanti malam anakmu diajak ke Singget. Biar kenalan sama Rahayu. Nanti biar mereka yang memutuskan mau diteruskan apa tidak."

Pulang dari pasar aku mengatakan rencana itu pada Rahayu. Semua kata sudah kusiapkan untuk membujuknya agar mau kawin dengan anak Pak Kirun. Tapi, di luar pikiranku, Rahayu malah menjawabnya dengan enteng, "Ya kalau orangnya mau sama aku, aku ya mau saja."

Malam itu Pak Kirun dan anaknya datang. Namanya

---

[77] keburu

Sutomo. Setiap hari ikut membantu bapaknya narik andong. Sepertinya umurnya hampir sama dengan Rahayu. Kulitnya hitam terbakar matahari. Badannya gagah dan tinggi. Kalau mereka jadi kawin, aku sudah membayangkan cucuku nanti bakal bagus seperti Arjuna atau ayu seperti Srikandi. Kulitnya putih seperti ibunya, badannya gagah seperti bapaknya.

"Mas Tomo, pokoknya nanti kalau kalian udah jadi suami-istri tinggal saja di sini. Aku sudah tua. Tinggal nunggu mati saja. Ini semua hanya untuk anak-cucuku."

Semua orang mengikuti keinginanku. Rahayu sepertinya juga pengin segera punya suami dan punya anak. Sedikit pun dia tidak menentang keinginan ibunya. Sutomo dan Kirun... ah, siapa orang yang mau melewatkan rezeki? Kapan lagi Sutomo bisa punya rumah sebesar ini kalau tidak kawin dengan Rahayu? Kapan lagi Kirun tukang andong bisa meningkatkan derajat kalau tidak besanan dengan juragan?

Mereka akan menikah pada hari kelahiran Rahayu. Menurut tanggalan, itu tanggal 15 Januari 1994. Aku akan membuat selamatan besar-besaran. Ada gambyong sampai pagi. Aku benar-benar mau mantu. Orangtua belum lengkap hidupnya kalau belum *mantu* untuk anaknya. Ini sekaligus membayar kekecewaan saat dulu Rahayu menolak pernikahannya dengan Arab itu diramaikan. Lha ya iya, *wong* cuma jadi istri simpanan. Tapi sekarang beda. Rahayu yang sekarang adalah Rahayu yang selalu menuruti keinginan ibunya. Rahayu yang sekarang akan menikah dengan jejaka. Dia akan jadi istri sah. Istri pertama.

Aku kembali merasa muda dan sehat. Harapan itu tergambar jelas. Hidup tenteram bersama anak dan cucu. Semua orang boleh kawin, *to*? Tidak peduli dia punya cap PKI atau

tidak. Lha *wong* hewan saja bisa kawin, bisa punya anak, masa manusia ndak bisa kawin gara-gara punya cap PKI.

Seminggu sebelum hari hajatan itu, aku membayar orang untuk membagikan *ulem-ulem*[78] ke semua rumah di Singget, semua orang di Pasar Ngranget, dan semua kenalanku di Kecamatan. Aku juga sudah membayar tiga tukang masak. Satu orang dari mereka khusus akan mengolah rawon yang akan menjadi hidangan ketika hajatan. Dua orang lainnya membuat ampyang, *ongko wolu*, dan roti. Aku juga sudah meminta tetangga-tetangga *rewang*.

Dua hari sebelum Rahayu kawin dengan Sutomo, rumahku sudah penuh dengan segala belanjaan. Kobis, wortel, cabe, bawang, brambang, telur, terigu. Orang-orang yang membuat jajanan sudah mulai bekerja. Esok harinya, sapi yang kubeli disembelih. Dagingnya dicacah-cacah untuk rawon. Lima panci besar rawon dibuat. Untuk *temu temanten* siang hari, untuk orang-orang yang *jagong* sore hari, dan untuk orang-orang yang menonton gambyong sampai pagi.

Sudah tiga hari ini aku menemani Rahayu puasa *mutih*[79]. Agar dia bisa *manglingi* semua orang ketika besok *temu temanten*. Anakku itu pasti akan terlihat cantik seperti perawan. Tidak akan ada yang menduga dia sebenarnya *rondo*[80]. Menjelang sore, orang-orang di *pawon* semakin ramai. Semua orang yang kuminta *rewang* sudah datang.

Aku sudah berdandan, memakai kain batik dan brokat hijau yang baru kubeli di Solo. Malam ini, tamu-tamu yang besok siang tidak bisa *jagong* mulai datang. Mereka membawa

---

[78] undangan

[79] puasa hanya makan nasi dan minum air putih

[80] janda

tenggok berisi beras, kelapa, tempe. Aku harus menemui mereka. Malam ini juga akan ada selamatan kirim doa. Meminta restu pada Teja dan leluhur atas pernikahan Rahayu. Malam ini Rahayu hanya akan diam di kamar. Dia sedang dipingit. Biar besok bisa benar-benar menjadi bidadari.

Pak Kirun dan Sutomo datang. Mereka akan ikut selamatan kirim doa. Calon mantuku itu terlihat sangat gagah hari ini. Dia memakai batik cokelat lengan panjang yang kubelikan di Solo. Bapaknya juga. Kalau dandan seperti ini, siapa pun tak akan pernah tahu mereka berdua itu tukang andong. Mereka berdua datang menghampiriku.

"Nyai, sepertinya ada yang tidak beres."

"Sudah, jangan panggil nyai-nyai begitu, Pak Run. Kita itu mau besanan. Panggil yu saja. Apa yang tidak beres?"

"Emm... emm... *pangapurane,* Nyai. Sutomo tidak bisa kawin dengan Rahayu."

"Heh... *kowe* ini ngomong apa? Mo, Le, namanya orang mau kawin itu biasa kalau tiba-tiba *awang-awangen*[81]."

"*Pangapurane,* Nyai. Saya tidak *awang-awangen*. Tapi saya takut..."

"Lha ya biasa *to* orang mau kawin takut. Sudah, yang penting niatnya mantap. Nanti semuanya diserahkan pada Yang Di Atas."

"Bukan takut seperti itu, Nyai. *Nuwun sewu*[82], saya takut menikah dengan... PKI."

Gusti! Kenapa tidak Kaucabut saja nyawaku malam ini? Aku sudah tidak tahu harus melakukan apa lagi. Semuanya ini. *Temu temanten,* gambyong, orang-orang yang sudah

---

[81] ragu

[82] maaf

dikirimi *ulem-ulem*, orang-orang yang sedang *rewang*... Rahayu yang sedang *mutih* di dalam kamar sana.

"Kata siapa anakku PKI?" kata-kataku itu keluar begitu saja. "Anakku bukan PKI. Sutomo... Sutomo... Sutomo... ayolah, menikahlah dengan dia. Semua ini akan jadi milikmu. Anak-cucumu tidak akan *kere*. Mereka bisa jadi makmur. Tidak perlu lagi jadi tukang andong."

"Waktu ngurus surat di balai desa. E... e... e... saya lihat KTP Mbak Rahayu ada tulisannya ET. Seperti orang-orang PKI."

"Mo, pikir lagi, Mo. Kenapa mesti mikir PKI? Kalau *kowe* kawin sama Rahayu, Mo, derajatmu naik. Rumah ini semuanya jadi milikmu. *Kowe* tidak akan *kere* lagi."

Sutomo menggeleng. "Saya tidak mau anak-cucu saya sengsara."

"Mikir, Mo! Mikir! Mana yang sengsara? Tetap narik andong atau jadi menantuku terus jadi juragan? Jangan goblok *kowe*!"

"Sudah, Nyai. Kami ini sudah *diapusi*[83]. Jangan ditambahi lagi. Sutomo sudah milih tidak mau kawin. Ya sudah."

"Tukang andong goblok! Siapa yang *ngapusi*?"

"Lha ya *sampeyan*. *Wong* jelas-jelas punya anak PKI kok tidak bilang. Jangan-jangan anakku mau dijadikan tumbal *pesugihan*, ya *to*?"

Ruangan ini sudah penuh orang. Semua yang *rewang* di *pawon* berkumpul di sini. Orang-orang yang akan datang selamatan sudah mulai datang. Dan dua tukang andong *kere* ini telah membunuhku di depan semua orang. Aku sudah mati. Ya, Marni sudah mati. Tapi anakku kan mau kawin. Dia mau

[83] dibohongi

jadi Srikandi yang memakai baju emas. Suaminya Arjuna datang dengan kereta andong emas. Ha... ha... ha...! Aku akan punya cucu. *Takgendong*... cucuku... *takgendong*... ke mana... mana...

Ah, dandananku sudah acak-acakan lagi sekarang. Gincuku, gelunganku, aduh, semuanya sudah jadi rusak. Aduh, sudah banyak tamu yang datang.

"Yuk, Yuk... Ayo, Nduk, keluar. Semua orang sudah datang, Nduk!"

Aku mau mencari gincu lagi. Mana... mana gincu merahku? Ini akan jadi *temu temanten* paling besar di Singget. Anakku *sing ayu dewe* mau jadi Srikandi yang memakai baju emas. Srikandi kawin dengan Arjuna. Lalu... aku punya cucu. *Takgendong*... *takgendong* cucuku... *takgendong* ke mana-mana...

Tentang Pengarang

Okky Madasari lahir di Magetan, Jawa Timur, pada 30 Oktober 1984. Mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik dari Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada. Setamat kuliah memilih berkarier sebagai wartawan dan mendalami dunia penulisan. *Entrok* adalah novel pertamanya yang lahir sebagai kegelisahan atas menipisnya toleransi dan maraknya kesewenang-wenangan. Tinggal di Jakarta dan dapat dihubungi di okky_madasari@yahoo.com dan www.madasari.blogspot.com.

Marni, perempuan Jawa buta huruf yang masih memuja leluhur. Melalui sesajen dia menemukan dewa-dewanya, memanjatkan harapannya. Tak pernah dia mengenal Tuhan yang datang dari negeri nun jauh di sana. Dengan caranya sendiri dia mempertahankan hidup. Menukar keringat dengan sepeser demi sepeser uang. Adakah yang salah selama dia tidak mencuri, menipu, atau membunuh?

Rahayu, anak Marni. Generasi baru yang dibentuk oleh sekolah dan berbagai kemudahan hidup. Pemeluk agama Tuhan yang taat. Penjunjung akal sehat. Berdiri tegak melawan leluhur, sekalipun ibu kandungnya sendiri.

Adakah yang salah jika mereka berbeda?

Marni dan Rahayu, dua orang yang terikat darah namun menjadi orang asing bagi satu sama lain selama bertahun-tahun. Bagi Marni, Rahayu adalah manusia tak punya jiwa. Bagi Rahayu, Marni adalah pendosa. Keduanya hidup dalam pemikiran masing-masing tanpa pernah ada titik temu.

Lalu bunyi sepatu-sepatu tinggi itu, yang senantiasa mengganggu dan merusak jiwa. Mereka menjadi penguasa masa, yang memainkan kuasa sesuai keinginan. Mengubah warna langit dan sawah menjadi merah, mengubah darah menjadi kuning. Senapan teracung di mana-mana.

Marni dan Rahayu, dua generasi yang tak pernah bisa mengerti, akhirnya menyadari ada satu titik singgung dalam hidup mereka. Keduanya sama-sama menjadi korban orang-orang yang punya kuasa, sama-sama melawan senjata.

Kisah yang menyentuh mengenai perjuangan wanita pada zaman-zaman menentukan dalam perjalanan sejarah Indonesia. Buku ini sangat penting dibaca untuk memahami orientasi nilai dalam masyarakat di tengah-tengah perubahan.

***Leon Agusta**, sastrawan*

Novel ini dengan jujur menggambarkan bagaimana sebagian masyarakat kita masih belum bisa menerima adanya perbedaan.

***Hendardi**, aktivis demokrasi dan hak asasi manusia*

Penulis dengan cemerlang berhasil mengungkapkan lika-liku dan sepak terjang kehidupan masyarakat yang kompleks di tengah kesewenang-wenangan, melalui tuturan silih berganti antara ibu dan anak perempuannya.

***Endy M. Bayuni**, pemimpin Redaksi* The Jakarta Post

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5589-8
9789792255898
GM 40101100012